

# TOTOBUANG

## Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

TOTOBUANG

Volume 4, Nomor 2, Desember 2016

**Novel *Laskar Pelangi*: Sebuah Refleksi Perjuangan dalam Dunia Pendidikan**

Agus Yulianto

**Cerita Rakyat Jerman Perspektif Psikologi Jungian**

Anas Ahmadi

**Invensi dalam Genre Western: Analisis Formula Terhadap**

**Film *Wild Wild West* dan *Django Unchained***

Andriadi

**Cerita Rakyat Masyarakat Penajam Paser Utara:**

**Fakta Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara dan Kesultanan Paser**

Aquari Mustikawati

**Misogini dan Konfrontasi Antarsesama Tokoh Perempuan dalam**

**Tiga Dongeng Kanak-kanak**

La Ode Gusman Nasiru

**Cerita Rakyat *Jaka Tarub* dan *Air Tukang*: Suatu Kajian Sastra Bandingan**

Nita Handayani Hasan

**Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Guru**

**Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat SLTA Se-Kabupaten Pringsewu**

Achril Zalmansyah

**Analisis Kritikan Pengguna Media Sosial Terhadap**

**Kinerja Pemerintah Kota Samarinda**

Ali Kusno

**Refleksi Konsonan Protoaustronesia**

**menjadi Konsonan Rangkap Homorgan Bahasa Madura**

Dianita Indrawati

**Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Humor Madura**

Hestiyana

**Tindak Ekspresif Pujian dalam Bahasa Banjar**

Rissari Yayuk

**Pronomina Bahasa Onin**

Siti Mashita Iribaram



9 772339 115007

KANTOR BAHASA MALUKU

TOTOBUANG

Vol. 4

No. 2

Hlm. 135–296

Ambon, Desember 2016

ISSN 2339-1154



Volume 4, Nomor 2, Desember 2016

ISSN 2339-1154

# TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

KANTOR BAHASA MALUKU

TOTOBUANG	Vol. 4	No. 2	Hlm. 135–296	Ambon, Desember 2016	ISSN 2339-1154
-----------	--------	-------	--------------	----------------------	----------------



**TOTOBUANG**  
**Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan**  
Volume 4, Nomor 2, Desember 2016

**Penanggung Jawab**

Dr. Asrif, M.Hum.

**Pemimpin Redaksi**

Adi Syaiful Mukhtar, S.S.

**Dewan Penyunting**

Wahidah, M.A.

Erniati, S.S.

Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd.

**Sekretariat**

Faradika Darman, S.S.

**Mitra Bestari**

Prof. Dr. Djoko Marihandono (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. (Bidang Bahasa, Universitas Padjadjaran)

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Talha Bachmid (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)

Dr. Rachmawati Patty, M.Pd. (Bidang Sastra, Universitas Pattimura)

**Desain Grafis**

Muhammad Jasmin

**Penerbit**

Kantor Bahasa Maluku

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Alamat Redaksi**

Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Mardika, Kel. Rijali, Kec. Sirimau, Ambon 97123

Telepon/Faksimile (0911) 349704

Jurnal Totobuang memuat tulisan ilmiah hasil penelitian atau gagasan konseptual tentang kajian kebahasaan, kesastraan, dan aspek pengajarannya.

Jurnal Totobuang terbit dua kali setahun pada Juni dan Desember.

Redaksi menerima kiriman tulisan dari pakar, peneliti,

dan pengajar bidang bahasa dan sastra.

Posel: jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id



ISSN 2339-1154

# TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 4, Nomor 2, Desember 2016

## DAFTAR ISI

NOVEL *LASKAR PELANGI*: SEBUAH REFLEKSI PERJUANGAN DALAM DUNIA  
PENDIDIKAN

**Agus Yulianto** 135—145

CERITA RAKYAT JERMAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI JUNGIAN

**Anas Ahmadi** 147—159

INVENSI DALAM GENRE WESTERN: ANALISIS FORMULA TERHADAP FILM *WILD  
WILD WEST* DAN *DJANGO UNCHAINED*

**Andriadi** 161—175

CERITA RAKYAT MASYARAKAT PENAJAM PASER UTARA: FAKTA SEJARAH  
KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA DAN KESULTANAN PASER

**Aquari Mustikawati** 177—189

MISOGINI DAN KONFRONTASI ANTARSESAMA TOKOH PEREMPUAN DALAM TIGA  
DONGENG KANAK-KANAK

**La Ode Gusman Nasiru** 191—203

CERITA RAKYAT *JAKA TARUB* DAN *AIR TUKANG*: SUATU KAJIAN SASTRA  
BANDINGAN

**Nita Handayani Hasan** 205—218

TES KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA BAGI GURU BIDANG STUDI BAHASA  
INDONESIA TINGKAT SLTA SEKABUPATEN PRINGSEWU

**Achril Zalmansyah** 219—229

ANALISIS KRITIKAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL TERHADAP KINERJA  
PEMERINTAH KOTA SAMARINDA

**Ali Kusno** 231—244

REFLEKSI KONSONAN PROTOAUSTRONESIA MENJADI KONSONAN RANGKAP  
HOMORGAN BAHASA MADURA

**Dianita Indrawati** 245—255

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM HUMOR MADURA

**Hestiyana** 257—269

TINDAK EKSPRESIF PUJIAN DALAM BAHASA BANJAR

**Rissari Yayuk**

271—284

PRONOMINA BAHASA ONIN

**Siti Mashita Iribaram**

285—296



## PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya, pada tahun 2016 ini, Kantor Bahasa Maluku dapat menerbitkan Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Jurnal Totobuang. Jurnal Totobuang Volume 4, Nomor 2, Desember 2016 menyajikan sepuluh tulisan ilmiah berupa hasil penelitian dan kajian yang terdiri atas enam artikel bahasa dan enam artikel sastra. Para penulis berasal dari Balai/Kantor Bahasa, dosen, dan mahasiswa pascasarjana dengan objek kajian yang beragam.

**Agus Yulianto** menganalisis novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata. Analisis tersebut berfokus pada penokohan yang dibangun oleh pengarang, perjuangan para tokoh dalam mengarungi hidup di dunia pendidikan terasa sangat mengharukan. Tidak ada kata putus asa apalagi menyesali hidup. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan pragmatik dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik kajian pustaka. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan telah menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik di kemudian hari.

**Anas Ahmadi** dalam artikelnya yang berjudul *Cerita Rakyat Jerman Perspektif Psikologi Jungian* memaparkan tentang cerita rakyat Jerman yang dikaji melalui perspektif psikoanalisis Jungian. Analisis ini menggunakan teori archetype untuk membedah pola archetype perempuan dalam cerita rakyat Jerman yang ditulis oleh Grimm bersaudara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola archetype perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara secara makro/utama terbagi menjadi dua, yakni archetype perempuan sakral (*sacred*) dan archetype perempuan profan (*profane*).

**Andriadi, M.A** menelaah invensi dan interaksi budaya melalui eksplorasi unsur-unsur eksternal yang menyebabkan perubahan pada formula genre Western dalam film Wild Wild West (1999) dan Django Unchained (2012). Hasil analisis ditemukan lima hal yang menunjukkan terjadinya pembalikan tipe struktur estetika dalam kedua film tersebut. Evolusi tersebut terjadi pada kedua film karena dipengaruhi oleh politisasi produksi, perubahan zaman, dan perubahan selera penonton atau masyarakat.

**Aquari Mustikawati** berusaha mengungkapkan bentuk-bentuk interaksi masyarakat Penajam Paser Utara dengan Kutai Kartanegara dan Paser melalui cerita rakyatnya. Analisisnya dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan holistik, yaitu menjelaskan cerita rakyatnya (*lore*) yang dihubungkan dengan kebudayaan kolektif (*folk*). Hubungan yang terlihat antara masyarakat Penajam Paser Utara dengan masyarakat Kutai Kartanegara dan Paser adalah hubungan kekerabatan dan kekuasaan. Teori fungsi folklor Bascom yang digunakan penulis menunjukkan bahwa masyarakat Penajam Paser Utara lebih cenderung pada Kesultanan Paser dibandingkan Kesultanan Kutai Kartanegara.

**La Ode Gusman Nasiru** memfokuskan analisisnya pada tokoh utama dalam tiga dongeng kanak-kanak: Cinderella; Bawang Putih Bawang Merah; dan Putri Satarina yang mengalami imbas dari kebencian tokoh perempuan lain dalam cerita. Analisis menunjukkan bahwa para perempuan hampir selalu diselamatkan oleh nasib baik. Hal ini melegitimasi bentukan citra perempuan yang lemah. Kondisi ini menjauhkan perempuan dari faham feminisme yang berusaha menyamaratakan kualitas dan martabat mereka dengan laki-laki. Temuan analisis ini membantu orang tua untuk jeli mengoreksi kembali bahan bacaan anak. Tentu saja ini erat kaitannya dengan program menanamkan pesan-pesan perdamaian kepada anak dalam rangka menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur demi penguatan karakter bangsa.

**Nita Handayani Hasan** membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Air Tukang*. Perbandingan kedua cerita tersebut menghasilkan persamaan dan perbedaan antara kedua cerita rakyat yang berbeda latar belakang wilayahnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu bersifat kualitatif dengan pengumpulan data berupa

studi pustaka. Hasil dari penelitian yaitu cerita *Jaka Tarub* dan *Air Tukang* memiliki persamaan pada segi tema, amanat, alur dan latar; dan perbedaan dari kedua cerita muncul pada segi penokohan dan latar.

**Achril Zalmansyah** membahas Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat SLTA Se-Kabupaten Pringsewu. Tes ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan bahasa Indonesia para guru bidang studi bahasa Indonesia. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 500--600 yang berarti baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa UKBI merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia seorang guru serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Ali Kusno** menganalisis kritikan pengguna media sosial terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda. Kekritisan yang dianalisis adalah pengguna grup dari sebuah media sosial, yaitu *Facebook Bubuhan Samarinda*. Tujuan analisi ini adalah untuk mengungkap analisis tekstual (*mikro*), dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik wacan (*makro*). Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis wacana kritis. Hasil analisis tekstual (Analisis Mikro) menunjukkan, bahwa penggunaan gramatika transitif secara umum dilontarkan dalam kritikan dan berisi hal-hal negatif. Penggunaan kosakata kritikan memiliki kekhasan, yakni mengkritik secara langsung, dengan menasihati, bahasa kasar, sindiran, dan juga menyerang/menuduh. Analisis berikutnya, yaitu dimensi Praktik Wacana yang menunjukkan bahwa kritikan yang dilontarkan merupakan akumulasi atas berbagai persoalan. Kemudian dimensi Praktik Sosial Budaya (*Makro*) menunjukkan bahwa Secara keseluruhan kritikan diidentifikasi sebagai ideologi yang ingin dibangun, seperti Walikota Samarinda tidak mampu mengelola pemerintahan; pemerintah kota yang antikritik, tidak independen, dan tidak memiliki konsep membangun Kota Samarinda.

**Dianita Indrawati** dalam makalah berjudul *Refleksi Konsonan Proto Austronesia Menjadi Konsonan Rangkap Homorgan Bahasa Madura* membahas refleksi konsonan Proto Austronesia ke dalam bahasa Madura dalam perspektif linguistik historis komparatif. Teori yang digunakan adalah teori perubahan bunyi yang terjadi saat pewarisan bunyi dari bahasa proto ke bahasa turunannya. Metode dalam pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan metode simak dan metode cakap sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode perbandingan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam bahasa Madura, konsonan rangkap atau gugus konsonan ada yang berjenis konsonan rangkap homorgan dan rangkap identik. Konsonan rangkap tersebut merupakan refleksi dari konsonan tunggal dan konsonan rangkap Proto Austronesia.

**Hestiyana** menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura. Analisis ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis data disajikan dengan bentuk uraian kalimat. Dari hasil pembahasan ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, berupa pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim kuantitas berupa pemberian kontribusi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Pelanggaran maksim kualitas berupa tuturan yang salah dan tidak masuk akal. Pelanggaran maksim relevansi berupa tuturan yang tidak relevan dengan konteks. Pelanggaran terakhir adalah pelanggaran maksim cara berupa tuturan yang tidak jelas dan penggunaan bentuk taksa sehingga mitra tutur salah memaknai tuturan yang disampaikan penutur.

**Rissari Yayuk** mengangkat materi tindak tutur ekspresif pujian pada masyarakat Banjar. Tujuan analisis ini meliputi pendeskripsian wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar; Modus kalimat yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pujian; dan Strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar ini ditandai dengan modalitas *umay'amboi'*, *salut'salut'*, dan *dasar' dasar'*. Ujaran ini dituturkan dalam situasi santai.

Artikel terakhir untuk edisi ini ditulis oleh **Siti Masitha Iribaram**. Penulis menganalisis salah satu bahasa daerah di Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur yang sedikit, yaitu bahasa Onin. Makalah ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data tulisan ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Analisis data menggunakan metode distribusional. Terdapat tiga macam pronomina dalam bahasa Onin, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan *Jurnal Totobuang*. Kami berharap kehadiran *Jurnal Totobuang* dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para peneliti dan pemerhati bahasa dan sastra.

**Redaksi**

# TOTOBUANG

ISSN 2339-1154  
No. 2, Desember 2016

Vol. 4

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

**Agus Yulianto** (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Novel *Laskar Pelangi*: Sebuah Refleksi Perjuangan dalam Dunia Pendidikan

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 135—145

**Abstrak:** Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah sedikit sekali novel yang mengisahkan tentang perjuangan di dunia pendidikan. Melalui penokohan yang dibangun oleh pengarang, perjuangan para tokoh dalam mengarungi hidup di dunia pendidikan terasa sangat mengharukan. Tidak ada kata putus asa apalagi menyesali hidup. Mereka tetap bersemangat dalam kesederhanaan dan keterbatasan untuk mencari ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan telah menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik di kemudian hari.

**Kata kunci:** Novel, perjuangan, pendidikan

**Anas Ahmadi** (Universitas Negeri Surabaya)

Cerita Rakyat Jerman Perspektif Psikologi Jungian

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 147—159

**Abstrak:** Artikel ini memaparkan tentang cerita rakyat Jerman yang dikaji melalui perspektif psikoanalisis Jungian. Penelitian ini menggunakan teori archetype untuk membedah pola archetype perempuan dalam cerita rakyat Jerman (yang ditulis oleh Grimm bersaudara). Penelitian berpendekatan kualitatif ini menggunakan sumber data buku Dongeng Jerman (2011) yang diterbitkan/diterjemahkan oleh Elex Media Komputindo. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola archetype perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara secara makro/utama terbagi menjadi dua, yakni (1) archetype perempuan sakral (sacred) dan (2) archetype perempuan profan (profane). Secara mikro/spesifik archetype perempuan sakral meliputi (1) ibu/istri/nenek yang baik, dan (2) putri/gadis yang baik. Adapun archetype perempuan profan meliputi (1) ibu/nenek penyihir, (2) ibu tiri, (3) istri serakah, (4) perempuan dungu, (5) dayang, dan (6) putri/gadis. Jika dikaitkan dengan archetype arch, archetype dalam dongeng Grimm bersaudara mengarah pada Athena, Hestia, Artemis, Hecate, Hera, Aphrodite, dan Psyche.

**Kata kunci:** psikoanalisis Jungian, archetype, cerita rakyat.

**Andriadi** (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)

Invensi dalam Genre Western: Analisis Formula terhadap Film *Wild Wild West* dan *Django Unchained*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 161—175

**Abstrak:** Degradasi apresiasi terhadap film Western mutakhir melatarbelakangi penelitian ini. Para produser film mencoba merevitalisasi elemen film Western agar menghasilkan karya yang lebih menarik dengan atmosfer yang berbeda. Penelitian ini menelaah invensi dan interaksi budaya melalui eksplorasi unsur-unsur eksternal yang menyebabkan perubahan pada formula genre Western dalam film *Wild Wild West* (1999) dan *Django Unchained* (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pembalikan tipe struktur estetika dalam kedua film tersebut. Pertama, latar karya menunjukkan ruang yang semakin modern dan cenderung mengurangi ruang kebudayaan liar; kedua, ikon persenjataan dan transportasi yang digunakan oleh para tokoh semakin modern; ketiga, tokoh hero yang ditampilkan semakin marginal; keempat, ide cerita semakin variatif dan dinamis; kelima, situasi dan pola tindakan yang disuguhkan menunjukkan formula kekerasan yang semakin brutal. Evolusi yang terjadi pada kedua film teranalisis dipengaruhi oleh politisasi produksi, perubahan jaman, dan perubahan selera penonton/masyarakat.

**Kata kunci:** Formula, Invensi, *Wild Wild West*, *Django Unchained*.

**Aquari Mustikawati** (Kantor Bahasa Kalimantan Timur)

Cerita Rakyat Masyarakat Penajam Paser Utara: Fakta Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara dan Kesultanan Paser.

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 177—189

**Abstrak:** Penajam Paser Utara adalah sebuah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Paser. Secara budaya Penajam Paser Utara memiliki hubungan yang sangat dekat. Namun, selain dengan Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara juga pernah memiliki hubungan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bentuk-bentuk interaksi masyarakat Penajam Paser Utara dengan Kutai Kartanegara dan Paser. Analisis tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan holistik, yaitu menjelaskan cerita rakyatnya (lore) yang dihubungkan dengan kebudayaan kolektif (folk). Hubungan yang terlihat antara masyarakat Penajam Paser Utara dengan masyarakat Kutai Kartanegara dan Paser adalah hubungan kekerabatan dan kekuasaan. Selain itu, melalui teori fungsi folklor Bascom dapat diketahui bahwa masyarakat Penajam Paser Utara lebih cenderung pada Kesultanan Paser dibandingkan Kesultanan Kutai Kartanegara.

**Kata kunci:** interaksi, folklor, pendekatan holistik.

**La Ode Gusman Nasiru** (Universitas Halu Oleo)

Misogini dan Konfrontasi Antarsesama Tokoh Perempuan dalam Tiga Dongeng Kanak-Kanak  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 191—203

**Abstrak:** Penelitian ini fokus pada tokoh utama dalam tiga dongeng kanak-kanak: Cinderella; Bawang Putih Bawang Merah; dan Putri Satarina yang mengalami imbas dari kebencian tokoh perempuan lain dalam cerita teranalisis. Misoginisme menghantui perempuan dan perjuangan-perjuangan mereka. Penelitian ini mengkaji: (1) bagaimana peran misogini mengkonfrontasi para tokoh dan menciptakan pertarungan-pertarungan antarsesama perempuan; (2) bagaimana peran orang tua dalam menghadapi isu misogini dalam dongeng kanak-kanak. Penelaahan menggunakan sudut pandang misogini. Para perempuan hampir selalu diselamatkan oleh nasib baik dan “kebetulan-kebetulan”. Hal ini melegitimasi bentukan citra perempuan yang lemah. Alih-alih menyelamatkan diri dari penindasan sosial yang digerakkan laki-laki, mereka sibuk mereproduksi pergesekan antarsesama perempuan. Kondisi ini menjauhkan perempuan dari ruh suci feminisme yang berusaha menyamaratakan kualitas dan martabat mereka dengan laki-laki. Kenyataan ini membantu orang tua untuk jeli mengoreksi kembali bahan bacaan anak. Tentu saja ini erat kaitannya dengan program menanamkan pesan-pesan perdamaian kepada anak dalam rangka menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur demi penguatan karakter bangsa.

**Kata kunci:** misogini, putri Satarina, cerita wolio

**Nita Handayani Hasan** (Kantor Bahasa Maluku)

Cerita Rakyat *Jaka Tarub* dan *Air Tukang*: Suatu Kajian Sastra Bandingan  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 205—218

**Abstrak:** Dalam khazanah sastra lisan, cerita rakyat merupakan bentuk yang menarik untuk diteliti. Terkadang terdapat persamaan motif cerita rakyat di satu daerah dengan cerita rakyat di daerah lainnya. Hal tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti baik dari segi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita, maupun ditelusuri asal-usul dan penyebarannya. Salah satu bentuk motif yang sering muncul dalam cerita rakyat di Indonesia yaitu motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh. Motif ini muncul pada cerita rakyat *Jaka Tarub* yang berasal dari Jawa Barat, dan *Air Tukang* yang berasal dari Maluku. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kedua cerita tersebut. Melalui perbandingan kedua cerita tersebut, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara kedua cerita rakyat yang berbeda latar belakang wilayahnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu bersifat kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka. Hasil dari penelitian yaitu cerita *Jaka Tarub* dan *Air Tukang* memiliki persamaan pada segi tema, amanat, alur dan latar; dan perbedaan dari kedua cerita muncul pada segi penokohan dan latar.

**Kata kunci:** motif, unsur intrinsik

**Achril Zalmansyah** (Kantor Bahasa Provinsi Lampung)

Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat SLTA Se-Kabupaten Pringsewu

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 219—229

**Abstrak:** Tes kemahiran berbahasa Indonesia dirancang sedemikian rupa, tanpa mengenal jenis pekerjaan atau jabatan seseorang, sebagai alat uji yang sangat ideal, baik bagi penjarangan pekerja atau pegawai teladan, siswa/mahasiswa, guru maupun calon pegawai negeri sipil. Tes kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA sangat diperlukan. Tes ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan bahasa Indonesia para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 500-600 yang berarti baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa UKBI merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia seorang guru serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Kata kunci:** guru SLTA, tes kemahiran berbahasa Indonesia

**Ali Kusno** (Kantor Bahasa Kalimantan Timur)

Analisis Kritikan Pengguna Media Sosial terhadap Kinerja Pemerintah Kota Samarinda

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 231—244

**Abstrak:** Warga Samarinda kritis terhadap kinerja Pemerintah Kota. Kekritisan warga tampak dalam penggunaan bahasa di media sosial, salah satunya grup facebook Bubuhan Samarinda (FBM). Penggunaan bahasa kritikan tersebut penting untuk dikaji. Tujuan penelitian ini mengungkapkan analisis tekstual (mikro), dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik wacana (makro). Pendekatan penelitian ini berupa analisis wacana kritis. Data penelitian berupa salinan unggahan anggota grup FBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Analisis Tekstual (Analisis Mikro). Struktur teks secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Selebihnya pengkritik menyampaikan kritikan langsung pada substansi. Penutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi, seperti keputusan, kejengkelan, dan kemarahan. Penggunaan gramatika transitif secara umum kritikan yang dilontarkan berisi hal-hal negatif Walikota Samarinda beserta jajaran. Penggunaan kosakata kritikan, memiliki kekhasan, yakni mengkritik secara langsung, dengan menasihati, bahasa kasar, sindiran, dan juga menyerang/menuduh; Kedua, Dimensi Praktik Wacana. Berbagai kritikan yang dilontarkan merupakan akumulasi atas berbagai persoalan. Kritikan memberikan dampak positif untuk pembenahan Kota Samarinda; Ketiga, Dimensi Praktik Sosial Budaya (Makro). Secara keseluruhan dapat diidentifikasi ideologi yang dibangun, seperti Walikota Samarinda tidak mampu mengelola pemerintahan; Pemerintah Kota Samarinda antikritik, tidak independen, tidak memiliki konsep membangun Kota Samarinda.

**Kata kunci:** Kritikan, Analisis Wacana Kritis, Bubuhan Samarinda

**Dianita Indrawati** (Universitas Negeri Surabaya)

Refleksi Konsonan Protoaustronesia menjadi Konsonan Rangkap Homorgan Bahasa Madura  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 245—255

**Abstrak:** Makalah ini membahas refleksi konsonan Proto-Austronesia menjadi konsonan rangkap homorgan bahasa Madura dalam perspektif linguistik historis komparatif. Dalam bahasa Madura, konsonan rangkap atau gugus konsonan ada yang homorgan dan rangkap identik. Artinya, konsonan rangkap itu merupakan konsonan yang sama. Konsonan rangkap tersebut merupakan refleksi dari konsonan tunggal dan konsonan rangkap Proto-Austronesia. Hampir semua konsonan dalam bahasa Madura merupakan konsonan rangkap identik. Refleksi konsonan Proto-Austronesia menjadi konsonan rangkap bahasa Madura dapat melalui analogi, asimilasi, disimilasi, pewarisan linier, dan pewarisan dengan perubahan.

**Kata kunci:** konsonan rangkap, Proto-Austronesia, perubahan bunyi

**Hestiyana** (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Humor Madura

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 257—269

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data dilakukan tiga langkah kerja, yaitu tahap penyediaan data; tahap analisis data; dan tahap penyajian hasil analisis data. objek penelitian, yaitu humor Madura. Dalam penyediaan data juga digunakan teknik catat. Dari hasil pembahasan ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, berupa pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas berupa pemberian kontribusi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim kualitas berupa tuturan sesuatu yang salah dan tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran isi tuturan yang disampaikan serta tidak masuk akal. Pelanggaran terhadap maksim relevansi berupa tuturan yang tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan konteks. Pelanggaran terhadap maksim cara berupa tuturan yang tidak jelas dan penutur menggunakan bentuk taksa sehingga mitra tutur salah memaknai tuturan yang disampaikan penutur.

**Kata kunci:** humor, tuturan, pelanggaran, prinsip kerja sama.



**Rissari Yayuk** (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Tindak Ekspresif Pujian dalam Bahasa Banjar

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 271—284

**Abstrak:** Penelitian ini mengangkat materi tindak tutur ekspresif pujian pada masyarakat Banjar. Masalah yang dikaji 1) Bagaimana wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar, 2) Modus kalimat apa yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pujian, 3) Strategi kesantunan apa yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Tujuan penelitian meliputi pendeskripsian 1) wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar, 2) Modus kalimat yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pujian, 3) Strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian adalah rekam dan catat. Sumber data dari kota Martapura. Waktu pengambilan data Juni 2015 sampai dengan Januari 2016. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar ini ditandai dengan modalitas umay'amboi', salut'salut', dan dasar' dasar'. Ujaran ini dituturkan dalam situasi santai. Pada umumnya tuturan memiliki modus kalimat berita atau deklaratif. Intonasi kalimat datar dengan disertai senyum ramah penutur. Penggunaan tindak pujian ini berpegang kepada prinsip kesantunan (maksim) kerendahantian. Kerendahantian ditandai dengan mengutamakan pujian kepada kelebihan yang dimiliki orang lain.

**Kata kunci:**ekspresif, pujian, Banjar

**Siti Masitha Iribaram** (Balai Bahasa Papua)

Pronomina Bahasa Onin

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 285—296

**Abstrak:** Salah satu bahasa daerah di Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur yang sedikit, yaitu bahasa Onin. Bahasa Onin dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Semenanjung Bomberai sebelah utara dan barat laut, Kabupaten Fakfak. Seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Onin terdiri atas beberapa kelas kata. Salah satu di antaranya adalah pronomina. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data tulisan ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Analisis data menggunakan metode distribusional. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Onin, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

**Kata kunci:** bahasa Onin, pronomina, persona, penunjuk, dan penanya.



# TOTOBUANG

ISSN 2339-1154

Vol. 4

No. 2, Desember 2016

*Keywords are extracted from article: Abstract are may be reproduced without permission and cost*

**Agus Yulianto** (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

*Novel Laskar Pelangi: Reflections of a Struggle in The Education*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 135—145

**Abstract:** *“Laskar Pelangi” novel by Andrea Hirata is one of novel that tell us about the struggle in education field. Through the characterizing made up by the writer, the struggle of the leading figures in facing educational world was very touching. There was no “give up” mental more over regretting their lives. They still had courage in simplicity and limitedness to get an education. This study used pragmatic approach. The aim was to figure out the struggle among the leading figures in educational field. This study used descriptive method through literature review technique. Base on the study it was found out that the struggle of the leading figures in educational field could make their lives better in the future.*

**Keywords:** *Novel, struggle, education*

**Anas Ahmadi** (Universitas Negeri Surabaya)

*Folklore German Perspective Jungian Psychology*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 147—159

**Abstract:** *This article presented about German folktale that studied through the perspective of Jungian psychoanalyst. This study used the theory of archetypes, archetype to dissect patterns of women in the German folktale (written by Grimm brothers). The Qualitative study used book Tales of Germany (2011) as the data source which had published/translated by Elex Media Komputindo. The result showed that the pattern archetype of women in fairy tale brothers Grimm macro/major was divided into two, they were (1) archetype female sacral (sacred) and (2) archetype of women profane (profane. The micro/specific archetype female sacral include (1) good mother/wife/ grandma, and (2) good women /girls . the archetype of women profane include (1) the witch, (2) stepmother, (3) the greedy wife, (4) dumb women, (5) maids, and (6) /girl. If it is related with the archetype arch, archetype in the Grimm brothers' fairy tale reffered to Athens, Hestia, Artemis, Hecate, Hera, Aphrodite and Psyche.*

**Keywords:** *Jungian psychoanalysis, archetype, folktale*

**Andriadi** (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)

*Inventions in Western Genre: Formula Analysis in Wild Wild West and Django Unchained Films.*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 161—175

**Abstract:** *The degradation of appreciation toward Western movies nowadays became the backround of this research. The film producers tried to revitalize the elements of Western movies in order to produce more interesting films in different atmosphere. The problems of this research were to investigate inventions and cultural interaction to explore external elements which caused the changes of Western formulas in films Wild Wild West (1999) and Django Unchained (2012). The result of the research showed that the reversal of aesthetic structure types in both films happened: firstly, the setting becomes more and more modern, and it is far from savage culture; second, the iconography - weapon and transportation - got modernization; third, both films showed marginal heros; fourth, the story ideas became more various and dynamic; and fifth, situations and types of actions become more and more brutal. The evolutions in both Western films were influenced by politization in production process, the age evolution, and the change of audience's/society's taste.*

**Keywords:** *Formula, Inventions, Wild Wild West, Django Unchained.*

**Aquari Mustikawati** (Kantor Bahasa Kalimantan Timur)

*Penajam Paser Utara's Folktales Historical Fact of Sultanate Kutai Kartanegara and Paser*  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 177—189

**Abstract:** *Penajam Paser Utara is an unfoldment regency of Paser. Both of them have close cultural relationship. However, people in Penajam Paser Utara also had have cultural relationship with Kutai Kartanegara. This paper tried to reveal the type of Penajam Paser Utara relation ship toward Paser and Kutai Kartanegara. Qualitative method and holistical approach are used in this paperwork by explaining the folktales (lore) which was connected to collective culture (folk). These interaction were detected as genetic relation and dominance. By applying Bascom theory's of function through Penajam Paser Utara's folktales, it's found that Penajam Paser Utara's culture tended to Paser than Kutai Kartanegara.*

**Keyword:** *interaktion, folklore, holistic approach.*

**La Ode Gusman Nasiru** (Universitas Halu Oleo)

*Misogyny and Confrontation among Woman Characters in Three Children Fairy Tales*  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 191—203

**Abstract:** *This research focused on the three central characters in children fairy tales: Cinderella; Bawang Putih Bawang Merah; and Putri Satarina who got through other women's hostility in the stories. Misoginism haunted the women and their struggles. This research analyzes: (1) how the roles of misogyny confront the characters in creating disputing among women characters; (2) how the parents' roles in facing misogyny issue in children fairy tales. Analysis based on misogyny point of view. The women are almost always saved by fortune and "luck". It legitimated weak image of women. Instead of saving their lives from sosial oppression from men, they wasted time for producing clash among the women. This condition keeps them away from the sense of feminism which tries to reach equality with men's quality and dignity. This fact helps parents to check their children's reading sources carefully. It of course relates with the program of implanting peace values to children in creating better generation to strenghten nation's character.*

**Keywords:** *misogyny, Princess Satarina, wolio story*

**Nita Handayani Hasan** (Kantor Bahasa Maluku)

*Folktale Jake Tarub and Air Tukang: A Study of Comparative Literature*  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 205—218

**Abstract:** *In the treasure of oral literature, folklore is an interesting form to be studied. Sometimes there are similarities folklore motifs in one area with in other areas. It is interesting to study both in terms of the intrinsic elements in the story and exploring the origin and its spread. One form of motifs which usually find in Indonesia folklore is deception against a figure. This motifs emerge in Jaka Tarub folklore from west java, and Air Tukang folklore from Maluku. This research discussed about compare the similarities and differences of intrinsic elements in both folklore which had difference background territory. This research used qualitative method and literature review as data collection. The results of this research were Jaka Tarub and Air Tukang story had the similarity in theme, mandate, plot, and setting. The differences of the stories appeared in character and setting.*

**Keywords:** *motif, intrinsic elements*

**Achril Zalmansyah** (Kantor Bahasa Provinsi Lampung)

*Indonesian Proficiency Test for The Teachers of Bahasa Indonesia at Senior High School in Kabupaten Pringsewu*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 219—229

**Abstract:** *Indonesian Proficiency Test is designed in such a way, without referring to someone's job or position, as an ideal instrument for recruiting workers or qualified employees, students, teachers and government employees. Indonesian Proficiency Test for teachers of Indonesian Language of senior high school is a needed and should be socialized and tested. The test is conducted to indicate the skills of teachers of senior high schools in Kabupaten Pringsewu in mastering bahasa Indonesia. The obtained data showed that the majority of participants scores were between 500--600 which is good. Thus, it is confirmed that UKBI as a test tool can be used to measure the ability of teachers in mastering bahasa Indonesia as well as their skills in the using of good and right bahasa Indonesia.*

**Keywords:** *senior high school teachers, Indonesian proficiency test*

**Ali Kusno** (Kantor Bahasa Kalimantan Timur)

*Analysis of Criticism the Use of Social Media Toward Performance of Government in Samarinda City*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 231—244

**Abstract:** *Samarinda citizens were critical toward the performance of government. Citizens critical were seen through the language that they used in social media, one of facebook's group Samarinda Community (Facebook Bubuhan Samarinda). The use of language as criticism was important to be examined. The purpose of this research revealed textual analysis (micro), the dimensions of discourse practice, and the dimensions of discourse practice (macro). The approach of this research was critical discourse analysis. The research data in the form of copy of the group's members uploaded at Facebook's group Samarinda Community. The result showed: First, textual analysis (Micro Analysis). Generally, the text structure was divided into three parts, the opening, the content, and the closing. The opening related to the target critical and the meaning of critical regarding. The rest, the critics expressed their criticism directly on the substance. In the closing, the criticism was using argumentative with a variety expression, such as hopelessness, irritability, and anger. Generally, they use of transitive grammar. The critical was containing negative things of Mayor and staffs. The use of criticism vocabularies had characteristics that were criticizing directly, advising, using abusive language, teasing allusion, and accusing. Second, discourse practice dimension. Various complaints had been an accumulation over various issues. The criticism had positive impact on the improvement of Samarinda. Third, social and cultural practice dimension (macro). Overall identifiable ideologies were built, such as the Mayor of Samarinda was not able to manage the government. The government was anti critical, not an independent, didn't has the concept to build Samarinda.*

**Keywords:** *Criticism, Critical Discourse Analysis, Bubuhan Samarinda*

**Dianita Indrawati** (Universitas Negeri Surabaya)

*Reflection Protoaustronesian to Consonant Cluster Homorgan in Madurese Language*  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 245—255

**Abstract:** *This paper discussdabout consonant reflection of Proto-Austronesian that became consonant cluster of homorgan Madurese language in comparative historical linguistic perspective. In the language of Madura, consonant cluster or clusters have homorgan and duplicate identical. It mean that, the double consonants are the same consonants. Consonant cluster was a reflection of a single consonant and consonant cluster Proto-Austronesian. Almost all consonants in the language of Madura was consonant cluster identity. The Reflection consonant of Proto-Austronesian which became consonant cluster ofMadurese language can be seen through analogy, assimilation, dissimilation, linear inheritance, and inheritance with the changes.*

**Keywords:** *consonant cluster, Proto-Austronesian, sound change*

**Hestiyana** (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

*Breach of The Principle of Cooperation in Humor Madura*  
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 257—269

**Abstract:** *The purpose of this study to describe the violation of the principle of cooperation in Madura humor. This research used descriptive method with qualitative approach. the data were analyzed on three steps, they were the step of providing data; data analysis stage; and the result presentation stage . The source of the data was taken from humor Madura and it used taking notes technique the discussion found violations of the principles of cooperation, such as violation of the maxim of quantity, quality, relevance, and way. Violation of the maxim of quantity was the unsuitable and excessive contributions than its required. Violation of the maxim of quality was the incorrect and unreasonable speech and did not have sufficient evidence to prove it.. Violation of the maxim of relevance was the irrelevant speech of the context. Violation of the maxim of the way was unclear speech and the speakers used any form of taxa that made the partners got wrong interpretation.*

**Keywords:** *humor, speech, violation of the principle of cooperation*

**Rissari Yayuk** (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

*Expressive Speech Acts Compliment the Banjar Language*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 271—284

**Abstract:** *This research material in expressive speech acts compliment the Banjar people. The problem studied 1) How is the follow-expressive form of compliment in Banjar, 2) What sentence mode used in compliment speech acts expressive e,3) what politeness strategies used in the follow-expressive of Banjar language. The purpose of research included the description of 1) the form of the expressive act of compliment in Banjar, 2) sentence mode used in speech acts expressive of compliment,3) politeness strategies used in the follow-expressive Banjar language.. The method used descriptive qualitative. Research techniques were recorded and noted. Source data from Martapura city on June 2015 until January 2016 .the research found that the expressive act of compliment in Banjar language was characterized by umay'amboi modalities ', salut'salut', and the dasar of 'dasar'. This speech spoken in an enjoy situation . In generally utterances have news or declarative sentence mode. Flat intonation of sentences accompanied by a friendly smile of speakers. The use of this complimentacts of adhering to the principles of politeness (maxim) modesty. Humility is characterized by emphasizing the compliment of others advantages.*

**Keywords:** *Expressive, praise, Banjar*

**Siti Masitha Iribaram** (Balai Bahasa Papua)

*Pronoun of Onin Language*

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 4, No. 2, Desember 2016,  
hlm. 285—296

**Abstract:** *One of local languages whose have small number of native speaker in West Papua Province is Onin. This language is spoken by people who live in western and northwest of Bomberai Peninsula, Fak-fak Regency. Onin language, as well other languages in the world as, consists of few word classes. One of these is pronoun. This paper used three stages of descriptive method. They were, collecting data stage, analyzing data stage and presenting the result of the data analysis. Data, in this paper, was collected using interview method (metode cakap) through stimulation technique (teknik pancing) as a basic technique while face-to-face interview (cakap semuka) and noting technique (teknik catat) as advanced techniques. Thus, data analyzing used distributional method. There are three types of pronoun in Ohin language, personal pronoun, demonstrative pronoun, and questioner pronoun.*

**Keywords:** *Onin language,pronoun, personal, demonstrative, dan questioner*



TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 2, Desember 2016	Halaman 135—145

**NOVEL LASKAR PELANGI:  
SEBUAH REFLEKSI PERJUANGAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN  
(*Novel Laskar Pelangi: Reflections of a Struggle in The Education*)**

**Agus Yulianto**

**Balai Bahasa Kalimantan Selatan**

**Jalan A. Yani, Km 32,2 Banjarbaru, Kalimantan Selatan**

**Pos-el: agusb.indo@gmail.com**

(Diterima: 8 September 2016; Direvisi: 6 Oktober 2016; Disetujui: 15 November 2016)

**Abstract**

*“Laskar Pelangi” novel by Andrea Hirata is one of novel that tell us about the struggle in education field. Through the characterizing made up by the writer, the struggle of the leading figures in facing educational world was very touching. There was no “give up” mental more over regretting their lives. They still had courage in simplicity and limitedness to get an education. This study used pragmatic approach. The aim was to figure out the struggle among the leading figures in educational field. This study used descriptive method through literature review technique. Base on the study it was found out that the struggle of the leading figures in educational field could make their lives better in the future.*

**Keywords:** Novel, struggle, education

**Abstrak**

*Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata adalah sedikit sekali novel yang mengisahkan tentang perjuangan di dunia pendidikan. Melalui penokohan yang dibangun oleh pengarang, perjuangan para tokoh dalam mengarungi hidup di dunia pendidikan terasa sangat mengharukan. Tidak ada kata putus asa apalagi menyesali hidup. Mereka tetap bersemangat dalam kesederhanaan dan keterbatasan untuk mencari ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan telah menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik di kemudian hari.*

**Kata kunci:** Novel, perjuangan, pendidikan

**PENDAHULUAN**

**“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri” (QS: Arradu:13)**

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial walaupun karya sastra itu merupakan hasil khayal atau imajinasi pengarang. Pada dasarnya daya khayal seorang pengarang banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dalam lingkungan hidupnya. (Damono, 1978:44).

Pengarang dalam membuat sebuah karya sastra khususnya novel tidak jarang mengambil ide, gagasan, dan konsep

berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap masyarakatnya. Problematika yang ada dalam suatu masyarakat terkadang tertuang dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra itulah, pengarang mencoba untuk menggambarkan dan menyampaikan pesan-pesan positif kepada pembacanya.

Salah satu novel yang banyak mengandung pesan positif kepada pembacanya adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Novel ini telah menjadi *best seller* dan telah mengalami cetak ulang berkali-kali karena daya tariknya yang luar biasa. Novel ini juga telah

difilmkan dan mendapat apresiasi yang luar biasa dari penonton. Salah satu kekuatan yang membuat novel ini layak untuk dibaca adalah faktor perjuangan hidup para tokoh dalam menghadapi segala keterbatasan dan kekurangan, terutama berkaitan dengan dunia pendidikan yang mereka jalani.

Andrea Hirata melalui novelnya ini mencoba memotret realitas kehidupan sosial di kampungnya di pulau Belitung. Anak-anak kelas kecil dan menengah mencoba bertahan untuk bersekolah karena keterbatasan biaya yang mereka miliki. Orang tua mereka rata-rata adalah buruh di perusahaan timah maupun pembuat kopra. Selain itu ada juga yang merupakan anak nelayan miskin.

Melalui penokohan yang dibangun oleh Andrea, perjuangan para tokoh dalam mengarungi hidup di dunia pendidikan terasa sangat mengharukan. Tidak ada kata putus asa apalagi menyesali hidup. Mereka tetap bersemangat dalam kesederhanaan dan keterbatasan untuk mencari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila Korrie Layun Rampan, seorang sastrawan dari Kalimantan Timur, melalui kata pengantarnya dalam novel *Laskar Pelangi* menyatakan “Inilah cerita yang sangat mengharukan tentang dunia pendidikan dengan tokoh-tokoh manusia sederhana, jujur, tulus, gigih, penuh dedikasi, ulet, sabar, tawakal, dan takwa yang dituturkan secara indah dan cerdas. Pada dasarnya kemiskinan tidak berkorelasi langsung dengan kebodohan atau kecerdasan. Sebagai penyakit sosial, kemiskinan harus diperangi dengan metode pendidikan yang tepat guna. Dalam hubungan itu, hendaknya semua pihak berpartisipasi aktif sehingga terbangun sebuah monument kebajikan di tengah arogansi uang dan kekuasaan materi.”

Novel ini sarat dengan pesan yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Apalagi di tengah kondisi Negara yang sedang memacu diri untuk mengejar ketertinggalannya dari Negara lain. Tidak

ada tempat untuk berkeluh kesah, apalagi menyesali nasib akibat kemiskinan atau keterbatasan. Perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan dengan segala keterbatasannya di landasi oleh pemahaman bahwa *Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri* (QS: Ar Radu:13). Dengan semangat itu, mudah-mudahan semua hal yang bersifat hambatan dan rintangan, bisa diatasi. Dengan demikian, pesan positif berupa perjuangan para tokoh untuk bahu-membahu dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu hal yang sangat baik untuk menjadi bahan kajian.

## LANDASAN TEORI

Refleksi berarti cerminan; gambaran (KBBI, 2013:1154). Dalam penelitian ini refleksi perjuangan diartikan sebagai cerminan atau gambaran perjuangan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakukan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seolah-olah sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiyantoro, 2007:167).

Peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita biasanya terjadi sebagai akibat dari perilaku tokoh. Pada umumnya tokoh itu adalah manusia, kadang-kadang binatang yang berkarakter sebagai manusia. Watak atau sifat tertentu seseorang tokoh memberikan alasan mengapa sang tokoh berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Tanpa tokoh tidak ada peristiwa. Berdasar fungsinya tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran penting disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi

kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:19)

Melanie (2008:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Menurut Suharto (2010:43) novel merupakan suatu struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan rangkaian tulisan yang menggairahkan ketika membaca, tetapi merupakan struktural pikiran yang tersusun dari unsur-unsur terpadu.

Karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan yang dalam pengkajian sastra menekankan telaaahnya pada hal-hal, nilai-nilai, atau fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan faktor pembaca (Abrams, 1981:36—37). Dalam pendekatan ini karya sastra hanya dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan (fungsi) kepada pembaca sehingga pemahaman terhadapnya ditekankan pada tujuan-tujuan, fungsi-fungsi, atau nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca (Suwondo, 2010:126).

Jika dikaitkan dengan pandangan Horace (Teeuw, 2013:51) yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* dan *utile*. *Dulce* maksudnya karya sastra itu bersifat menghibur, manis, menyenangkan, sedangkan *utile* maksudnya karya sastra itu berguna dan bermanfaat. Penelitian terhadap tujuan atau fungsi sastra cenderung mengarah kepada fungsi *utile*, bukan *dulce*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:23)

Teknik penelitian yang digunakan yakni teknik studi pustaka. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan penelitian dari perpustakaan dan koleksi pribadi.

## PEMBAHASAN

### Sinopsis Cerita

Novel Laskar Pelangi bercerita tentang perjuangan Ikal, beserta kawan-kawannya untuk tetap dapat bersekolah di SD Muhammadiyah Belitong. Pada awal cerita saja sudah tergambar ketragisan dari keberlangsungan berdirinya SD Muhammadiyah Belitong. Hal itu disebabkan jika jumlah murid baru yang mendaftar di SD Muhammadiyah kurang dari sepuluh orang maka sekolah Muhammadiyah tersebut terpaksa ditutup. Sepuluh anak akhirnya dapat diperoleh SD Muhammadiyah sehingga membuat SD tersebut tidak jadi ditutup. Kesepuluh anak tersebut adalah Ikal, Lintang, Mahar, Harun, Kucai, Syahdan, Trapani, Sahara, Akiong, dan Borek.

SD Muhammadiyah merupakan SD tertua yang terdapat di pulau Belitong. Anak-anak yang bersekolah di sana biasanya disebabkan oleh tiga hal, yaitu: Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apapun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena faktor

agama. Ketiga, karena anaknya memang tidak diterima di sekolah manapun.

Guru yang mengajar di SD Muhammadiyah adalah Pak Harfan dan Muslimah. Mereka sangat berdedikasi dan ikhlas mengajar anak-anak yang memilih bersekolah di SD Muhammadiyah. Mereka tetap semangat mengajar. Hari demi hari di lalui oleh kesepuluh anak yang kemudian bernama laskar pelangi penuh dengan candaria walaupun Lintang akhirnya berhenti sekolah karena ayahnya meninggal.

Beberapa tahun kemudian, saat mereka telah beranjak dewasa, mereka semua banyak mendapat pengalaman yang berharga dari setiap cerita di SD Muhammadiyah. Tentang sebuah persahabatan, ketulusan yang diperlihatkan dan diajarkan oleh bu Muslimah, serta sebuah mimpi yang harus mereka wujudkan. Ikal akhirnya bersekolah di Paris, sedangkan Mahar dan teman-teman lainnya menjadi seseorang yang dapat membanggakan Belitong.

### **Perjuangan Para Tokoh di Dunia Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi.**

Perjuangan di dunia pendidikan yang tergambar dalam novel Laskar Pelangi tidak dapat terlepas dari peranan para tokoh cerita. Ruh atau nyawa perjuangan sebenarnya terletak pada pandangan, sikap, perilaku, dan tekad dari para tokoh sendiri. Berikut tokoh-tokoh yang merefleksikan perjuangan dalam dunia pendidikan yang tergambar dalam novel.

#### **a. Ikal**

Ikal adalah tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi. Bahkan Ikal dalam banyak peristiwa seolah-olah representasi dari pengalaman pengarang sendiri, yaitu Andra Hirata. Ikal adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara dan hanya dia yang sempat mengecap pendidikan tinggi diantara ketujuh saudaranya itu. Ayah Ikal bekerja hanya sebagai pegawai rendahan di PN Timah. Beliau bekerja selama 25 tahun mencedok

*tailing*, yaitu material buangan dalam instalasi pencucian timah yang disebut *wasserij*. Meskipun demikian, ayah Ikal sangat mendukung anaknya untuk dapat bersekolah.

Ikal sebagaimana dengan sembilan murid lainnya di SD Muhammadiyah, sangat bersemangat dalam menjalani pendidikannya. Oleh sebab itu, suatu saat nanti Ikal akan menjadi orang besar di kampungnya. Segala keterbatasan yang melingkupi dirinya tidak membuat Ikal berkecil hati malah semakin membuat dirinya terpacu untuk dapat mengubah nasib dirinya. Apalagi setelah ia bersentuhan dengan Lintang, seorang murid yang memiliki kecerdasan luar biasa, membuat dirinya semakin mencintai ilmu dan mencintai sekolahnya.

Ikal merupakan tipikal anak yang kritis dan analisis. Hampir setiap kejadian atau peristiwa yang dialami bersama-kawannya merupakan hasil sudut pandangnya yang disampaikan kepada pembaca. Pemahaman tentang hidup atau peristiwa hidup yang bersumber dari pengalamannya bersekolah di SD Muhammadiyah telah menciptakan karakter dirinya yang arif dan berwawasan. Sebagai contoh terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku pada titik ini, di tempat ini, merasa bersyukur menjadi orang Melayu Belitong yang sempat menjadi murid Muhammadiyah. Dan sembilan teman sekelasku memberiku hari-hari yang lebih dari cukup untuk suatu ketika di masa depan nanti kuceritakan pada setiap orang bahwa masa kecilku amat bahagia. Kebahagiaan yang spesifik karena kami hidup dengan persepsi tentang kesenangan sekolah dan persahabatan yang kami terjemahkan sendiri” (LP: 85).

Ikal adalah anak yang pintar. Kepintaran Ikal memang berada di bawah Lintang. Akan tetapi, hal itu tidak membuat Ikal berkecil hati apalagi merasa iri. Ikal malah merasa terpacu untuk terus belajar

dan mengembangkan diri di tengah keterbatasan ekonomi yang membelit diri dan keluarganya. Oleh sebab itu, tidak heran bila dalam pemilihan perwakilan cerdas cermat tingkat SMP dari perguruan Muhammadiyah, Ikal terpilih menjadi salah satunya. Selain Lintang dan Sahara. Penunjukkan perwakilan tersebut secara tidak langsung merupakan bukti pengakuan akan kepintaran Ikal. Pengakuan itu pun dibayar lunas oleh Ikal, Lintang, dan Sahara dengan menjadikan perguruan Muhammadiyah menjuarai lomba cerdas cermat tersebut.

“Hari ini aku belajar bahwa setiap orang, bagaimanapun terbatas keadaannya, berhak memiliki cita-cita, dan keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita itu mampu menimbulkan prestasi-prestasi lain sebelum cita-cita sesungguhnya tercapai. Keinginan kuat itu juga memunculkan kemampuan-kemampuan besar yang tersembunyi dan keajaiban-keajaiban di luar perkiraan. Siapa pun tak pernah membayangkan sekolah kampung Muhammadiyah yang melarat dapat mengalahkan raksasa-raksasa di meja mahoni itu, tapi keinginan yang kuat, yang kami pelajari dari petuah pak Harfan Sembilan tahun yang lalu di hari pertama kami masuk SD, agaknya terbukti. Keinginan kuat itu telah membelokkan perkiraan siapa pun sebab kami tampil sebagai juara pertama tanpa banding. Maka barangkali keinginan kuat tak kalah penting disbanding cita-cita itu sendiri. Ketika Lintang mengangkat tinggi-tinggi trofi besar kemenangan, Harun bersuit-suit panjang seperti koboï memanggil pulang sapi-sapinya” (LP: 383-384).

Tekad dan perjuangan Ikal dalam mengubah nasib diri dan keluarganya melalui jalur pendidikan sebenarnya tidak mudah. Akan tetapi, dengan keinginan kuat yang mengalahkan segala rintangan dan tantangan membuat Ikal berhasil melanjutkan pendidikannya. Ikal berhasil

menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Indonesia. Bahkan Ikal mampu kuliah untuk menempuh pendidikan S2 di Sorbone, sebuah universitas yang sangat ternama di negeri Prancis.

#### **b. Lintang**

Lintang adalah anak seorang nelayan miskin. Meskipun miskin Lintang adalah seorang yang memiliki kepintaran yang luar biasa, kalau boleh dikatakan jenius. Kepintaran Lintang mungkin disebabkan faktor genetis. Orang tua Lintang, khususnya ibu Lintang adalah keturunan bangsawan asli kerajaan Belitong. Oleh sebab itu, ibu Lintang sebenarnya bergelar N.A. atau Nyi Ayu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Jika benar kecerdasan bersifat genetis maka kecerdasan Lintang pasti mengalir dari keturunan nenek moyang ibunya. Meskipun buta huruf dan kurang beruntung karena waktu kecil terkena polio sehingga salah satu kakinya tak bertenaga, tapi ibu Lintang berada dalam garis langsung silsilah K.A. Cakraningrat Depati Muhammad Rahat, seorang bangsawan cerdas anggota keluarga Sultan Nangkup” (LP:97—98).

Perjuangan Lintang dalam menempuh dunia pendidikan sungguh luar biasa. Sebagai seorang anak SD, Lintang harus menempuh perjalanan dari rumahnya menuju sekolah pulang pergi sejauh delapan puluh kilometer. Jarak sejauh itu dia tempuh setiap hari dengan menggunakan sepeda. Lintang menempuh perjalanannya setiap hari dan di setiap musim tanpa satu kalipun membolos.

“Pada musim hujan lebat yang bisa mengubah jalan menjadi sungai, menggenangi daratan dengan air setinggi dada, membuat guruh dan halilintar membat pohon kelapa hingga tumbang bergelimpangan terbelah dua, pada musim panas yang begitu terik hingga alam memuai ingin meledak, pada musim badai yang membuat hasil laut nihil hingga

berbulan-bulan semua orang tak punya uang sepeserpun, pada musim buaya berkembang biak sehingga mereka menjadi semakin ganas, pada musim angin barat puting beliung, pada musim demam, pada musim sampar—seharipun Lintang tak pernah bolos” (LP:94).

Pernah pada suatu ketika Lintang datang terlambat ke sekolah disebabkan rantai sepedanya putus. Lintang pantang untuk pulang ke rumah. Dia menuntun sepedanya berpuluh-puluh kilometer untuk tetap menghadiri sekolah. Hal itu menyebabkan dia datang di sekolah pada saat jam pelajaran terakhir, yaitu seni suara. Lintang dengan bersemangat ikut menyanyikan lagu Padamu Negeri di depan kelas untuk kemudian pulang kembali menenteng sepedanya untuk menempuh jarak empat puluh kilometer menuju rumahnya.

“Saat itu adalah pelajaran seni suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu Padamu Negeri di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan di matanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer” (LP:94).

Perjuangan Lintang dalam menempuh dunia pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi keluarganya tergambar juga pada saat ia harus belajar di malam hari. Lintang masih harus menunggu sampai larut malam disebabkan pada larut malam dia dapat menggunakan lampu minyak sebagai penerangannya.

“Lintang hanya dapat belajar setelah agak larut karena rumahnya gaduh, sulit menemukan tempat kosong, dan karena harus berebut lampu minyak. Namun, sekali dia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinding kulit itu” (LP: 100).

Perjuangan Lintang dalam menempuh pendidikan yang sangat dicintainya itu membuahkan hasil. Lintang menjelma menjadi anak yang sangat pintar yang dapat membuat terkesima ibu Muslimah, guru sendirinya. Kepintaran Lintang itu terlihat juga pada saat lomba cerdas cermat tingkat SMP. Lintang menjadi sebab utama yang menjadikan SMP Muhammadiyah menjuarai lomba cerdas cermat tingkat SMP tersebut.

“Seperti Mahar, Lintang berhasil mengharumkan nama perguruan Muhammadiyah. Kami adalah sekolah kampung pertama yang menjuarai perlombaan ini, dan dengan sebuah kemenangan mutlak. Air yang menggenang seperti kaca di mata Bu Mus dan laki-laki cemara angin itu kini menjadi butir-butiran yang berlinang, air mata kemenangan yang mengobati harapan, pengorbanan, dan jerih payah” (LP:382).

Faktor pendukung utama sehingga Lintang dapat bersekolah SD Muhammadiyah adalah tidak lain dari ayahnya sendiri, laki-laki yang dijuluki cemara angin. Ayah Lintang adalah seorang nelayan miskin yang memiliki tanggungan enam belas orang anggota keluarga. Kehidupan mereka sangat miskin. Akan tetapi, Ayah Lintang mempunyai harapan bahwa dengan bersekolahnya Lintang, anaknya itu akan memiliki nasib yang lebih baik. Oleh sebab itu, Lintang kemudian diberikan sepeda tua sebagai alat transpor bersekolah. Pernah suatu ketika Lintang bertanya kepada ayahnya berapa jumlah perkalian dari 3 x 3. Ayah Lintang sebenarnya tidak mengetahui jawabannya karena dia sendiri tidak pernah sekolah. Akan tetapi demi mendukung proses belajar anaknya di sekolah, Ayah Lintang bertingkah seakan-akan mengetahui jawabannya dan meminta sedikit waktu untuk memberikan jawabannya kepada Lintang. Ayah Lintang kemudian pergi berlari ke balai desa untuk menanyakan

kepada pegawai di sana jumlah dari perkalian tiga kali tiga. Setelah mendapatkan jawabannya, Ayah Lintang berlari kembali untuk menemui anaknya guna memberi tahu jawabannya. Sungguh, ironis ayah Lintang memberi jawaban pertanyaan jumlah dari tiga dikali tiga adalah empat belas. Rupanya angka enam belas adalah angka yang selalu melekat dalam ingatannya karena jumlah itulah yang merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kemarilah Ayahanda ... berapa empat kali empat?” Ayahnya yang buta huruf hilir mudik. Memandang jauh ke laut luas melalui jendela. Lalu ketika Lintang lengah ia diam-diam menyelinap keluar melalui pintu belakang. Ia meloncat dari rumah panggungnya dan tanpa diketahui Lintang ia berlari sekencangkencangnya menerabas ilalang. Laki-laki cemara angin itu berlari pontang-panting sederas pelanduk untuk meminta bantuan orang-orang di kantor desa. Lalu secepat kilat pula ia menyelinap ke dalam rumah dan tiba-tiba sudah berada di depan Lintang. “Em ... emm. Empat belasss ... bujangku ... tak diragukan lagi empat belasss tak lebih tak kurang ... Lintang menatap mata ayahnya dalam-dalam, rasa ngilu menyelinap dalam hatinya yang masih belia, rasa ngilu yang mengikrarkan nazar aku harus jadi manusia pintar, karena Lintang tahu jawaban itu bukan datang dari ayahnya. Ayahnya bahkan telah salah mengutip jawaban pegawai kantor desa. Enam belas itulah seharusnya jawabannya, tapi yang diingat ayahnya selalu hanya angka empat belas, yaitu jumlah nyawa yang ditanggungnya setiap hari” (LP:95—96).

Pada akhirnya Lintang harus berhenti sekolah disebabkan lelaki cemara angin yang menjadi ayahnya meninggal dunia. Lintang terpaksa harus menggantikan ayahnya mencari nafkah untuk menghidupi keluarga besarnya.

### c. Mahar

Mahar adalah salah seorang anggota Laskar Pelangi, salah satu murid dari sepuluh murid SD Muhammadiyah Belitong. Mahar adalah anak yang sangat berbakat di bidang seni. Selain itu, Mahar juga sangat terobsesi oleh dunia perdukunan. Bakat seni Mahar dapat diketahui dari suatu peristiwa yang tidak terduga sebelumnya. Bu Mus meminta Mahar untuk menyanyikan sebuah lagu sebelum pulang sekolah. Bu Mus dan murid-murid yang lain menduga keahlian menyanyi Mahar tentu tidak berbeda dengan kemampuan menyanyi murid-murid yang lainnya yang rata-rata hancur berantakan. Akan tetapi, kemampuan bernyanyi Mahar sungguh di luar dugaan. Mahar mampu menyanyi dengan sangat baik yang membuat dia mendapat *standing applause* selama lima menit dari kawan-kawannya karena saking terpesonanya.

“Dan kami serentak berdiri memberi *standing applause* yang sangat panjang untuknya, lima menit! Bu Mus berusaha keras menyembunyikan air mata yang menggenang berkilauan di pelupuk mata sabarnya.

Tak dinyana, beberapa menit yang lalu, ketika Bu Mus menunjuk Mahar secara acak untuk menyanyi, saat itulah nasib menyapanya. Itulah momen nasib yang sedang bertindak selaku pemandu bakat. Siang ini, komidi putar Mahar mulai menggelinding dalam velositas yang bereskalasi” (LP:138).

Mahar adalah bagaikan kutub penyeimbang bagi intelegensi Lintang yang luar biasa. Lintang dan Mahar bagaikan seorang ilmuwan dan seniman yang sama-sama luar biasa. Lintang dan Mahar bagaikan Thomas Alva Edison muda dan Rabindranat Tagore muda yang keduanya sangat berbakat di bidang masing-masing. Oleh sebab itu, Lintang dan Mahar adalah dua kutub yang saling melengkapi dari keberadaan laskar pelangi itu sendiri.

Mahar seperti murid-murid SD Muhammadiyah lainnya adalah seorang

anak miskin yang mencoba membantu kedua orang tuanya dengan menjadi buruh parutan kelapa. Tidak heran bila jari-jari Mahar selalu berminyak serta bertaburan bekas luka-luka kecil akibat terkena parutan kelapa.

“Tampak jelas jari-jari kurusnya yang berminyak seperti lilin dan ujung-ujung kukunya yang bertaburan bekas-bekas luka kecil sehingga seluruh kukunya hampir cacat. Sejak kelas dua SD Mahar bekerja sampingan sebagai pesuruh tukang parut kelapa di sebuah took sayur milik seorang Tionghoa miskin. Tangannya berminyak karena berjam-jam meremas ampas kelapa sehingga tampak licin, sedangkan jemari dan kukunya cacat karena disayat gigi-gigi mesin parut yang tajam dan berputar kencang” (LP:134—135).

Mahar dengan segala keterbatasan mencoba untuk bertahan untuk tetap dapat bersekolah di SD Muhammadiyah. Perjuangan Mahar akhirnya juga berbuah manis. Dia mampu membawa SD Muhammadiyah yang sangat tidak diunggulkan menjuarai karnaval 17 Agustus.

Karnaval 17 Agustus yang diikuti sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta yang ada di Belitong merupakan momen yang mempunyai gengsi tersendiri bila mampu menjadi juaranya. Karnaval 17 Agustus sangat potensial untuk meningkatkan gengsi sekolah, sebab ada penilai serius di sana. Selama ini yang selalu menjadi juara dari juara pertama sampai juara harapan ketiga selalu diborong oleh sekolah PN Timah. Sekolah PN Timah adalah sekolah elit yang terletak di tengah-tengah areal PN Timah.

SD Muhammadiyah selama mengikuti kejuaraan karnaval 17 Agustus selalu kalah. Hal itu salah satunya disebabkan masalah biaya. Oleh sebab itu, inovasi, kreasi, dan kemauan yang kuat saja yang dapat membuat sebuah sekolah

mampu menandingi sekolah PN Timah dan menjadi juara di karnaval 17 Agustus.

Mahar dengan nilai kesenian yang selalu tinggi kemudian ditunjuk Bu Muslimah menjadi ketua kelompok kesenian dari SD Muhammadiyah untuk mengikuti Karnaval 17 Agustus tersebut. Dengan jiwa seni yang dimilikinya, Mahar mencoba berinovasi dengan menampilkan kesenian tari yang berasal dari Afrika. Sungguh tidak terduga, murid-murid SD Muhammadiyah yang dipimpin oleh Mahar menjuarai karnaval 17 Agustus yang sangat bergengsi itu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Sebaliknya kami, delapan ekor ternak dalam koreografi hebat itu, tetap tak tahu semua kejadian yang menggemparkan itu, dan kami juga masih tak tahu ketika Mahar diarak warga Muhammadiyah setelah sekolah menerima trofi bergengsi Penampil Seni Terbaik tahun ini. Trofi yang telah dua puluh tahun kami idamkan dan selama itu pula bercokol di sekolah PN. Baru pertama kali ini trofi itu di bawa pulang oleh sekolah kampung. Trofi yang tak’kan membuat sekolah kami dihina lagi” (LP:247).

Dengan bakat seni yang dimilikinya, Mahar setelah dewasa akhirnya tetap berkecimpung dalam dunia seni dan budaya. Perjuangannya terus berlanjut. Berkat artikel-artikel yang ditulisnya, Mahar akhirnya menjadi narasumber budaya bagi daerahnya.

“Maka ia mulai berusaha menulis artikel-artikel kebudayaan Melayu. Artikelnya menarik bagi para petinggi lalu ia dipercaya membuat dokumentasi permainan anak tradisional. Dokumentasi itu berkembang ke bidang-bidang lain seperti kesenian dan bahasa yang membuka kesempatan riset kebudayaan yang luas dan memungkinkannya menulis beberapa buku” (LP:476—477).



**d. Bu Muslimah**

Nama lengkap Bu Muslimah adalah N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid. Bu Muslimah adalah salah seorang guru di SD Muhammadiyah, selain Pak Harfan. Dedikasi Bu Muslimah terhadap SD Muhammadiyah sungguh luar biasa. Pengabdian dan perjuangannya yang tulus dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak Belitong yang miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah juga sungguh tiada tara. Bu Muslimah hanya memiliki selemba ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri). Akan tetapi, Bu Muslimah bertekad untuk tetap mengobarkan pendidikan Islam di Belitong. Tekadnya itu ternyata memiliki implikasi perjuangan yang tidak ringan. Selama enam tahun Ikal dan kawan-kawan laskar pelangi bersekolah di SD Muhammadiyah, Bu Muslimahlah yang mengajarkan semua mata pelajaran. Hal itu disebabkan miskinnya Sekolah Dasar Muhammadiyah yang membuatnya tidak dapat menggaji guru secara layak yang mengakibatkan juga tiada guru yang mau mengabdikan di SD Muhammadiyah tersebut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selemba ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberikan kesulitan hidup yang tak terduga, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari menulis indah, bahasa Indonesia, kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai matematika, geografi, prakarya, dan praktik olah raga” (LP:29—30).

Perjuangan Bu Muslimah dalam mendidik anak-anak laskar pelangi akhirnya berbuah manis. Mahar dengan jiwa seninya yang tinggi berhasil membawa SD Muhammadiyah menjadi juara lomba seni pada karnaval 17 Agustus-an yang selama dua puluh tahun tidak pernah diperoleh oleh SD Muhammadiyah. Prestasi Bu Muslimah dalam mendidik anak-anak laskar pelangi tidak hanya memperoleh trofi lomba seni saja. Bu Muslimah juga berhasil membuat anak-anak didiknya melalui Lintang, Ikal, dan Sahara memperoleh gelar juara pertama lomba cerdas cermat di Belitong.

Berkat perjuangan dan pengorbanan Bu Muslimah ini banyak anak didiknya berhasil dalam hidup mereka dan terlepas dari tirani kemiskinan. Ikal menjadi pegawai negeri dan berhasil melanjutkan sekolah S2 ke Universitas Sorbone, Perancis. Mahar menjadi narasumber budaya di Belitong berkat keseriusannya bergelut dalam bidang seni dan budaya Melayu. Syahdan telah menduduki posisi sebagai *Information Technology Manager* di sebuah perusahaan multinasional terkemuka yang berkantor di Tangerang. Kucai telah berhasil menempuh pendidikan tinggi sehingga bergelar Drs. Kucai Khairani, M.BA. Semua keberhasilan itu tidak mungkin dapat diraih kecuali melalui perjuangan dan pengorbanan. Oleh sebab itu, jasa-jasa seorang guru memang luar biasa bagi murid-muridnya. Tidak heran bila guru mendapat gelar pahlawan tanpa tanda jasa.

**e. Pak Harfan**

Pak Harfan adalah kepala sekolah dari sekolah Laskar Pelangi atau Sekolah Muhammadiyah Belitong. Nama lengkap Pak Harfan adalah K.A. Harfan Effendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor. Pak Harfan adalah seseorang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan di kampungnya. Selama puluhan tahun, dia mengabdikan diri di

Sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan. Pak Harfan menghidupi keluarganya dengan cara memanfaatkan sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

‘K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di Sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya’ (LP:21).

Pak Harfan merupakan seorang guru yang *tipikal* atau *figur* seorang guru sejati. Hal itu disebabkan Pak Harfan adalah seorang guru yang terlihat sangat berbahagia ketika berada di antara para muridnya. Pak Harfan bukanlah seorang guru yang hanya menyampaikan pengetahuan kepada muridnya. Lebih dari itu, dia menyampaikan dan banyak mengajarkan tentang kebajikan hidup, prinsip hidup, dan cara pandang hidup kepada murid-muridnya. Pak Harfan layaknya seorang guru spiritual yang selalu mendampingi murid-muridnya.

Konsep pendidikan yang disampaikan oleh Pak Harfan adalah sebuah konsep pendidikan sesungguhnya. Seorang guru sebenarnya tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada murid, melainkan juga menjadi seorang pendidik yang mengarahkan para muridnya menuju jalan kebenaran. Menaati prinsip-prinsip hidup, mengajarkan cara menjalani hidup dengan benar sebagai bekal tidak hanya di dunia tetapi juga diakhirat.

Konsep pendidikan seperti yang diajarkan oleh Pak Harfan inilah yang sedikit banyak telah hilang dalam konsep pendidikan saat ini. Tidak heran bila banyak pelajar saat ini yang melakukan

tawuran, memakai narkoba, seks bebas dan lain-lain. Mereka seakan-akan telah kehilangan arah dari proses pendidikan yang telah mereka jalani di sekolah. Bahkan, saat ini banyak kasus yang terjadi ketika seorang guru mencoba mendidik muridnya dengan cara memberikan hukuman justru sang guru yang dapat masuk ke penjara disebabkan dianggap melanggar Hak Asasi Manusia.

Pelajaran hidup berupa prinsip-prinsip kehidupan yang diajarkan Pak Harfan kepada murid-muridnya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan pemahaman. Oleh sebab itu, tidak heran bila pelajaran dan arahan hidup itu membekas ke dalam jiwa murid-muridnya. Salah satunya adalah kepada Ikal. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesame. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta member arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyak” (LP:24).

Pak Harfan menjadi sosok guru yang sangat dikagumi oleh murid-muridnya. Sosoknya yang tinggi besar terlihat sangat sederhana. Baik dari segi penampilan maupun sikap. Akan tetapi, dari dirinyalah murid-murid menemukan mutiara-mutiara pelajaran hidup. Hal itu disebabkan petuah-petuah yang disampaikan oleh Pak Harfan bukan hanya berasal dari mulutnya saja, melainkan juga dari tingkah laku dan perbuatannya. Keselarasan antara ucapan dan perbuatan itulah yang menyebabkan Pak Harfan menjadi sosok guru yang sebenarnya. Tidak heran bila Ikal, salah satu muridnya, merasa sangat bersyukur dapat sekolah di Sekolah Muhammadiyah yang miskin tersebut karena sekolah itu telah membentuknya

menjadi manusia yang berkarakter. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Tiba-tiba aku merasa sangat beruntung didaftarkan orangtuaku di sekolah miskin Muhammadiyah. Aku merasa telah terselamatkan karena orang tuaku memilih sebuah sekolah Islam sebagai pendidikan paling dasar bagiku. Aku merasa amat beruntung berada di sini, di tengah orang-orang yang luar biasa ini. Ada keindahan di sekolah Islam melarat ini. Keindahan yang tak’kan kutukar dengan seribu kemewahan sekolah lain” (LP:25).

Pak Harfan adalah sosok pejuang pendidikan sejati. Hal itu dibuktikan dengan seluruh dedikasinya terhadap pendidikan di Belitong. Perjuangan untuk mencerdaskan anak-anak Belitong yang miskin. Anak-anak yang terpinggirkan yang hanya dapat mengubah hidup melalui jalur pendidikan dan Pak Harfan sangat memahami hal tersebut. Perjuangan Pak Harfan terus berlanjut sampai akhir hayatnya.

## PENUTUP

Novel *Laskar Pelangi* adalah sebuah novel yang banyak sekali memberikan nilai-nilai positif bagi pembacanya. Perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan memberikan pembelajaran bahwa untuk mengubah suatu keadaan yang dianggap kurang baik memang harus diperlukan semangat, kerja keras, dan pengorbanan.

Melalui penokohan yang dibangun oleh pengarang, perjuangan para tokoh dalam mengarungi hidup di dunia pendidikan terasa sangat mengharukan. Tidak ada kata putus asa apalagi menyesali hidup. Mereka tetap bersemangat dalam kesederhanaan dan keterbatasan untuk mencari ilmu pengetahuan.

Seluruh perjuangan dan pengorbanan dari tokoh-tokoh cerita bertujuan untuk mengubah nasib yang kurang baik untuk menjadi lebih berbuah manis di kemudian hari. Tidak sedikit dari tokoh cerita yang

memiliki keterbatasan dalam ekonomi telah meraih keberhasilan di kemudian hari. Hal itu menegaskan pentingnya pendidikan dalam hidup seorang manusia. Oleh sebab itu, tidak heran bila Islam mengajarkan “tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina” atau ungkapan lain yang menyatakan “tuntutlah ilmu walaupun di depanmu ada lautan api.” Hal itu dilandasi oleh filosofi bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ilmu dapat membuat seseorang selamat dalam menempuh kehidupan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Joko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hirata, Andrea. 2015. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Penyusun. 2013. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Semi. M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharto, Sugiastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwondo, Tirta. 2010. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



<b>TOTOBUANG</b>		
<b>Volume 4</b>	<b>Nomor 2, Desember 2016</b>	<b>Halaman 147—159</b>

## CERITA RAKYAT JERMAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI JUNGIAN (*Folklore German Perspective Jungian Psychology*)

**Anas Ahmadi**  
**Universitas Negeri Surabaya**  
**Jalan Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia**  
**Pos-el: anas\_ahmadieni@yahoo.com**

(Diterima: 10 Agustus 2016; Direvisi: 14 September 2016; Disetujui: 13 November 2016)

### **Abstract**

*This article presented about German folktale that studied through the perspective of Jungian psychoanalyst. This study used the theory of archetypes, archetype to dissect patterns of women in the German folktale (written by Grimm brothers). The Qualitative study used book Tales of Germany (2011) as the data source which had published/translated by Elex Media Komputindo. The result showed that the pattern archetype of women in fairy tale brothers Grimm macro/major was divided into two, they were (1) archetype female sacral (sacred) and (2) archetype of women profane (profane). The micro/specific archetype female sacral include (1) good mother/wife/ grandma, and (2) good women /girls. the archetype of women profane include (1) the witch, (2) stepmother, (3) the greedy wife, (4) dumb women, (5) maids, and (6) /girl. If it is related with the archetype arch, archetype in the Grimm brothers' fairy tale referred to Athens, Hestia, Artemis, Hecate, Hera, Aphrodite and Psyche.*

**Keywords:** Jungian psychoanalysis, archetype, folktale

### **Abstrak**

*Artikel ini memaparkan tentang cerita rakyat Jerman yang dikaji melalui perspektif psikoanalisis Jungian. Penelitian ini menggunakan teori archetype untuk membedah pola archetype perempuan dalam cerita rakyat Jerman (yang ditulis oleh Grimm bersaudara). Penelitian berpendekatan kualitatif ini menggunakan sumber data buku Dongeng Jerman (2011) yang diterbitkan/diterjemahkan oleh Elex Media Komputindo. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola archetype perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara secara makro/utama terbagi menjadi dua, yakni (1) archetype perempuan sakral (sacred) dan (2) archetype perempuan profan (profane). Secara mikro/spesifik archetype perempuan sakral meliputi (1) ibu/istri/nenek yang baik, dan (2) putri/gadis yang baik. Adapun archetype perempuan profan meliputi (1) ibu/nenek penyihir, (2) ibu tiri, (3) istri serakah, (4) perempuan dungu, (5) dayang, dan (6) putri/gadis. Jika dikaitkan dengan archetype arch, archetype dalam dongeng Grimm bersaudara mengarah pada Athena, Hestia, Artemis, Hecate, Hera, Aphrodite, dan Psyche.*

**Kata kunci:** psikoanalisis Jungian, archetype, cerita rakyat

## **PENDAHULUAN**

Cerita rakyat (*folktale*) dari Jerman yang disusun oleh Grimm bersaudara (Jacob, 1785–1863 dan Wilhelm Grimm, 1786–1859) merupakan dongeng yang melegenda di seluruh dunia. Dongeng yang banyak dikenal oleh anak-anak seantero dunia, di antaranya “Snow White”, “Hansen and Gretel”, “Rapunzel”, “Hocus

Pocus”, “Cinderella”, “The Frog Prince”. Karena itu, dongeng Grimm bersaudara (Brüder Grimm) banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, salah satunya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Bahkan, sampai kini pun dongeng Grimm bersaudara tersebut banyak adaptasi ke dunia film. Salah satunya adalah perusahaan film animasi, Walt Disney,

dengan film-filmnya yang kisah-kisahannya banyak diadaptasi dari dongeng Grimm bersaudara, di antaranya film *Cinderella* (1950), *Sleeping Beauty* (1959), *Hocus Pocus* (1993) ataupun film yang di dalamnya banyak mengambil “ruh” dari dongeng Grimm bersaudara, misal *Barbie*, *Frozen*, dan *Maleficent*. Film-film tersebut ternyata banyak menarik perhatian penonton.

Dalam dongeng (*fairlytales*) Grimm bersaudara dimunculkan sosok perempuan. Sosok perempuan tersebut, baik sebagai protagonis, antagonis, tritagonis, ataupun liminalis, tampaknya memiliki ciri purba, primordial, dan *arch* yang mirip. Pemunculan tersebut dalam pandangan kaum psikoanalisis dan folkloris terkategori dalam ketidaksadaran individual dan juga ketidaksadaran kolektif. Karena itu, dongeng tersebut sangatlah menarik jika ditinjau dari perspektif psikoanalisis Jungian yang difokuskan pada teori *archetype*. Teori *archetype* tersebut dihubungkan dengan konteks perempuan.

Psikoanalisis memang dianggap sebagai salah satu bidang psikologi yang banyak “memasuki wilayah “pseudo-ilmiah”, salah satunya bidang kesastraan, baik tulisan maupun lisan. Ada dua hal utama penyebab psikoanalisis masuk dalam bidang kesastraan, yakni (1) psikoanalisis, baik Freudian, Jungian, Frommian, dan Lacanian tidak lepas dari psyche yang memunculkan puisi-puisi ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang kadang “timbul” ke permukaan melalui dimensi-dimensi yang “samar” dan yang lepas dari sensor kesadaran (*consciousness*); (2) sastra dan psikoanalisis memiliki historisisme yang saling berkait, sastra memengaruhi psikoanalisis dan psikoanalisis memengaruhi sastra. Fakta tersebut tampak manifest ketika teori oedipus kompleks (kompleks seorang anak laki-laki yang memiliki hasrat libidinal pada ibunya (baik real maupun imajiner) yang dimunculkan oleh Freud ternyata

diadaptasi dari mitologi Yunani kuno, *Oedipus Rex*. Mitologi Yunani yang mengisahkan perjalanan hidup seorang laki-laki bernama Oedipus, yang membunuh ayahnya dari kerajaan Thebe dan menikahi ibunya yang bernama Jokaste. Jung menemukan teori *electra kompleks* (kompleks seorang anak perempuan yang memiliki hasrat libidinal pada ayahnya baik real maupun imajiner). Jung (murid Sigmund Freud yang lebih mengarah pada psikoanalisis-mistis) mengadaptasi mitologi Yunani, *Electra*. Kisah Electra berkait tentang perjalanan hidup Electra (putri raja) yang membunuh ibunya (permaisuri) untuk menikahi ayahnya (raja). Adapun sastra, banyak memunculkan dunia psikologi yang “masih samar” dan (3) sastra memunculkan *self defence mechanism* yang kadang tidak dimunculkan dalam kehidupan keseharian (*ordinary*).

Penelitian tentang perempuan dalam cerita rakyat (myth, legenda, dongeng) bukanlah hal yang baru. Penelitian tersebut pernah ditulis atau dilakukan oleh peneliti berikut, yakni (1) Bolen yang meneliti tentang mitologi dewi-dewi yang terdapat dalam masa Yunani kuno. Ia menunjukkan bahwa dewi-dewi dalam mitologi Yunani kuno memunculkan manifestasi dewi yang berkarakter baik dan dewi yang berkarakter buruk/jahat (Bolen, 2004); (2) Bell meneliti/menulis ensiklopedia tentang perempuan dalam mitologi klasik Yunani kuno. Ia memerinci secara detil perempuan dalam mitologi klasik Yunani kuno (Bell, 1991); dan (3) Erich Neumann yang meneliti perempuan dalam mitologi-mitologi klasik. Neumann juga menghubungkan perempuan dalam mitologi Yunani kuno dan seni-budaya klasik yang dimunculkan pada masa itu (Neumann, 1963).

Penelitian tentang perempuan yang dilakukan oleh Bolen, Bell, dan Neumann memiliki kemiripan, yakni (1) sumber data yang sama, yakni mitologi Yunani kuno, (2) studi penelitian lebih diarahkan pada perempuan dan (2) ketiga peneliti tersebut

masih belum menggunakan ada yang menghubungkan mitologi Yunani kuno, perempuan, dan konteks psikologi, khususnya psikoanalisis Jungian.

Berkait dengan objek materia, adapun peneliti asing yang pernah melakukan penelitian mendalam pada dongeng Grimm bersaudara, yakni sebagai berikut.

Pertama, Robinson (2010) melakukan penelitian pada dongeng Grimm bersaudara yang memfokuskan kajian konteks linguistik. Robinson meneliti struktur bahasa dan orisinalitas yang terdapat dalam bahasa dongeng Grimm. Robinson meneliti naskah naskah-naskah dongeng Grimm yang masih orisinal menggunakan bahasa Jerman kuno. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dongeng Grimm bersaudara saat ini mengalami beberapa perubahan dari segi kebahasaan.

Kedua, Doster (2002) meneliti tentang dongeng Grimm bersaudara yang difokuskan pada *Cinderella*, *Sleeping Beauty*, dan *Beauty and the Beast*. Penelitian tersebut dihubungkan dengan perfilman yang dimunculkan atau diangkat oleh rumah produksi (animasi) Disney. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara dongeng asli dan film animasi yang dimunculkan oleh Disney. Doster menunjukkan bahwa (1) film animasi mengandung atau memunculkan adanya muatan pencabulan (*contain any hint of sexual immorality*); (2) film yang dimunculkan oleh Disney diadaptasi dan disesuaikan dengan revolusi zaman. Dengan demikian, film mengikuti perkembangan budaya dan tren kekinian (*current*).

Ketiga, Michaelis-Vultorius (2012) meneliti dongeng Grimm bersaudara yang muncul di Kolombia melalui perspektif diseminatif dan reseptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dongeng Grimm bersaudara muncul di Columbia dalam versi Spanyol, Perancis, dan Inggris. Dalam kaitannya dengan diseminatif, dongeng sebelum Grimm bersaudara

(Jerman) memang sudah muncul di Kolombia, misal dongeng dari Italia, dongeng dari Perancis. Dalam perkembangannya, dongeng Grimm bersaudara (Jerman) lebih banyak digemari sebab didukung oleh Walt Disney yang banyak mengadaptasi dongeng Grimm bersaudara (Jerman).

Keempat, Schnibben (2014) meneliti tentang dongeng Grimm bersaudara dan dampaknya (*the impact of fairy-tales*) pada identitas perempuan konteks masa kini. Dengan menggunakan wawancara pada partisipan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan berpendapat bahwa kehidupan dunia nyata lebih menantang daripada kehidupan dalam dongeng.

Di Indonesia, penelitian tentang dongeng Grimm bersaudara pernah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut. pertama, Nurmiyati (2009) meneliti dongeng Grimm bersaudara melalui perspektif struktural. Nurmiyati memfokuskan kajian pada aspek penokohan. Penokohan tersebut dihubungkan dengan perilaku jahat tokoh antagonis.

Kedua, Cipto (2009) yang meneliti dongeng Grimm bersaudara melalui perspektif struktural. Cipto memfokuskan kajian pada aspek struktural, yakni karakterisasi tokoh dalam dongeng Grimm bersaudara.

Ketiga, Ferry (2009) meneliti dongeng Grimm bersaudara dari aspek deiksis. Keempat, Untari (2012) yang meneliti fungsi pemunculan buah apel.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang memumpunkan penelitian pada dongeng Grimm bersaudara dari perspektif psikoanalisis-nya Carl G. Jung yang dispesifikasikan pada teori *archetype* belum ada. Penelitian yang dihubungkan dengan konteks perempuan dan gender ini urgen dilakukan sebab saat ini, sebagaimana yang diungkap Baksh & Harcourt (2015) kajian tentang perempuan sedang menjadi mainstream.

Fokus penelitian ini adalah *archetype* perempuan dalam cerita rakyat Jerman yang dipumpunkan pada dongeng Grimm bersaudara. Adapun tujuan penelitian ini, yakni menemukan *archetype* perempuan dalam cerita rakyat Jerman yang dipumpunkan pada dongeng Grimm bersaudara.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama, manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan sastra konteks psikoanalisis Jungian yang difokuskan pada *archetype*. Kedua, manfaat secara praktis, hasil penelitian ini bisa digunakan secara praktis oleh guru bahasa dan sasar Indonesia, peneliti bidang kesastraan, peneliti bidang gender, peneliti bidang folklor untuk (1) menambah rujukan atau referensi tentang psikoanalisis Jungian, (2) sebagai bahan komparasi, dan (3) sebagai wacana pengayaan.

## LANDASAN TEORI

### Folklor dan Cerita Rakyat

Folklor secara tradisional pada hakikatnya berkaitan dengan tradisi kolektif, baik lisan, setengah lisan, ataupun bukan lisan (Dundes, 1965:3; Propp, 1984:4) yang mengarah pada pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Namun, dalam konteks kontemporer, Sims (2011:8) memaparkan bahwa folklor tidak hanya berkulat pada dunia yang meneliti pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*).

Folklor mulanya tumbuh kembang di Inggris, tetapi dalam perkembangannya, folklor merambah ke berbagai wilayah di dunia. Folklorist yang terkenal aktif menguatkan folklor dalam berbagai bidang, yakni Richard M. Dorson dan Alan Dundes.

Folklor memang mulanya mengarah pada konteks yang cenderung tradisional. Namun, dalam konteks kontemporer dan seiring dengan perkembangan zaman, Sims (2011:8) memaparkan secara detil bahwa folklor tidak hanya berkulat pada dunia yang

meneliti pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Folklor berkaitan dengan belajar yang informal, pengetahuan yang tidak tinggi atau modern tentang dunia, keyakinan atau kepercayaan (*beliefs*), budaya (*cultures*), dan tradisi (*traditions*) yang diungkapkan secara unik atau kreatif melalui kata (*oral*), musik, kebiasaan, tindakan, perilaku, dan material. Karena itu, folklorist modern tidak hanya berkulat pada dunia tradisional, tetapi dunia modern (Ahmadi, 2013:31) yang di dalamnya berisikan tentang hal yang memiliki kecenderungan pada 'ketradisional', misal urban legends, folklor politik, ataupun folklor elektronik (*e-lore*).

Di Indonesia pun folklor juga ramai dijadikan sebagai bahan kajian. Tokoh yang memperkenalkan (*promoting*) folklor di Indonesia adalah James Danandjaja, kemudian diikuti oleh beberapa tokoh yang lain, misal Setya Yuwana Sudikan, L. Dyson, Ayu Sutarto. Kesemuanya, turut meramaikan kajian folklor di Indonesia.

Folklor berkaitan dengan belajar yang informal, pengetahuan yang tidak tinggi atau modern tentang dunia, keyakinan atau kepercayaan (*beliefs*), budaya (*cultures*), dan tradisi (*traditions*) yang diungkapkan secara unik atau kreatif melalui kata (*oral*), musik, kebiasaan, tindakan, perilaku, dan material. Karena itu, folklorist modern tidak hanya berkulat pada dunia tradisional, tetapi dunia modern. Mereka meneliti *internet lore*, *game lore*, *urban lore*, *urban lore*, dan *death lore*, dan *heal lore* (kesemuanya disebut dengan istilah *new lore* atau folklor kontemporer). Dengan demikian, folklor tidak hanya terbatas pada kajian yang bersifat tradisional saja, melainkan kajian modern yang di dalamnya bisa dikaji melalui folklor.

### Psikoanalisis C.G. Jungian dan *Archetype*

Salah satu bidang garapan folklor adalah cerita rakyat (*folktale*). Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian folklor ini adalah cerita rakyat *genre* dongeng Jerman



yang disusun oleh Grimm bersaudara. Cerita rakyat tersebut ditelaah menggunakan pisau bedah psikoanalisis-nya Carl G. Jung yang terspesifikasi dalam teori *archetype*. Selanjutnya, *archetype* yang telah ditemukan dihubungkan dengan tipe-tipe (*types*) dalam psikologi Jungian (Jung, 1921).

Pemunculan teori *archetype* dalam dunia folklor dipelopori oleh Carl G. Jung (1875--1961) —psikoanalisis yang lebih tendens pada dunia psiko-mistisisme— asal Swiss, Jerman. Jung banyak mengaji cerita rakyat yang di dalamnya berkaitan dengan *archetype*. Jika dibandingkan dengan psikoanalisis Sigmund Freud, Psikoanalisis Erich Fromm, psikoanalisis Jung lebih mistis dalam memandang manusia. Karena itu, dia terkategori dalam bingkai psikoanalisis-mistis (Ahmadi, 2011:109). Bertolak dari pemikiran yang mistis tersebut, kajian yang dilakukan oleh Jung banyak (pula) terfokus pada mitologi dan cerita rakyat. Meskipun demikian, Jung juga memusatkan diri pada kajian sastra modern. Berkecimpungnya Jung, baik dalam kajian mitologi (cerita rakyat) ataupun sastra modern, menurut Jung, barangkali tidak lepas dari buyut-nya yang bernama Goethe (seorang sastrawan [penyair] yang melegenda di Jerman) (Jung, 2003:23). Kemudian, dia melahirkan teori yang terkenal di dunia psikologi dan folklor, yakni *archetype*.

Sebenarnya, istilah *archetype* tidak murni dari pikiran Jung sendiri. Ia terpengaruh oleh Kant. Dalam pandangan Kant, arketipe ialah ide yang mempribadi (Suryabrata, 2002; Palmquist, 2005). Dalam pandangan Jung, *archetype* pada hakikatnya merupakan isi dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang purba, *prime*, dan *arch* (Jung, 1955). Istilah *arch* tersebut berkaitan dengan sesuatu yang mempribadi, mencari khas dan “dalam”. Karena berkaitan dengan sesuatu yang “dalam” (*depth*), *arch* tersebut kadang tidak disadari kemunculannya di dalam konteks keseharian.

*Archetype* tersebut dapat ditemui dalam cerita rakyat (*folktale*), agama (*religion*), dan mimpi (*dream*) (Jung, 1951; 1953; 1989; 2003). Cerita rakyat memunculkan alam ketidaksadaran kolektif manusia. Karena itu, di dalamnya bisa memunculkan hal-hal yang berkaitan dengan “arketipis”. Untuk itu, penggalian lebih dalam tentang cerita rakyat yang “arketipis” sangat diperlukan agar bisa diketahui *archetype* dalam cerita rakyat tersebut.

Mimpi juga bisa memunculkan hal yang “arketipis” sebab mimpi muncul melalui alam ketidaksadaran kolektif. Berbeda dengan pemikiran Freud, Jung lebih banyak memfokuskan kajian pada konsep ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*), sedangkan Freud pada ketidaksadaran individual (*individual unconsciousness*).

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Jung terhadap cerita rakyat dan mitologi kuno yang ada di dunia. *Archetype* yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun mimpi memiliki varian. Namun, varian-varian tersebut masih menunjukkan ciri keuniversalannya sebab tidak lepas dari ketidaksadaran kolektif manusia. Merujuk pada konseptualisasi Hollis, ciri dasarnya yang purba, *prime*, dan *arch* yang masih samar dan varian tersebut menjadi mudah ditemukan simbolismenya/imajinasinya ketika menggunakan *archetype* (Hollis, 2008:4) yang digagas oleh Carl G. Jung.

*Archetype* yang muncul secara universal akan melahirkan pola (*pattern*) tertentu. Pola *archetype* menurut Louise (1997:7) muncul dalam cerita rakyat dengan kisah yang beragam. Pola tersebut ditemukan dalam konteks ‘derajat’ yang berbeda zaman (prehistori—sekarang), antarwilayah, dan sosioantropologis (Ahmadi, 2011:3). Teori *archetype* yang digunakan sebagai kritik arketipal (*archetypal criticism*) sebagaimana diungkapkan oleh Hardin (1989:42), berkembang sekitar tahun 1950—1970.

Namun, sampai sekarang kritik *archetype* (*archetype criticism*) tetap digunakan untuk meneliti berbagai studi, baik monodisipliner, interdisipliner, ataupun multidisipliner.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Seturut dengan pandangan Creswell (2007; 2009), penelitian kualitatif menggunakan desain yang lebih memfokuskan perhatiannya pada penarasian data. Penarasian data tersebut, digunakan oleh peneliti untuk memaparkan hasil temuan (Longhofer, Floersch, & Hoy, 2013:33) yang sudah diolah. Berkait dengan itu, dalam penelitian ini difokuskan pada penarasian dan pendeskripsian data secara eksplanatif-interpretatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dongeng Grimm bersaudara (2011) yang diterbitkan atau diterjemahkan oleh Elex Media Komputindo. Dalam buku tersebut terdapat 63 dongeng. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi (1) identifikasi teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan; (2) klasifikasi teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan; (3) pemaparan awal teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan; (4) penyimpulan awal teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan; (5) verifikasi analisis dan pemaparan teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan.

## PEMBAHASAN

Dalam dongeng Grimm bersaudara, *archetype* perempuan muncul dalam dua pola (*pattern*) utama, yakni (1) *archetype* perempuan sakral (*sacred*) dan (2) *archetype* perempuan profan (*profane*). Istilah sakral pada hakikatnya berkaitan dengan religiusitas, kebaikan, dan menjalankan ritual keagamaan (Sims, 2011:207), sedangkan profan merupakan oposisi dari sakral, yakni nonreligius, kejahatan/keburukan, dan tidak menjalankan ritual keagamaan. Dalam konteks ini, keduanya saling beriringan dan

beroposisi, dalam pemikiran Elidae (1956:29) seperti *chaos* dan *chosmos*— yang pada akhirnya adekuat. Dalam konteks yang esensial, sakral mengarah pada kesucian sedangkan profan mengarah pada ketidaksucian.

Sakral dan profan tersebut dihubungkan dengan *archetype* perempuan yang terdapat dalam dongeng. *Archetype* perempuan yang merupakan pola utama –dari dongeng Grimm bersaudara— tersebut diambil dari data yang memiliki kecenderungan pada pola tersebut. Untuk data berasal dari pola (*pattern*) yang kurang kuat kecenderungannya, data tersebut ditinggalkan dengan logika rasional bahwa ada data yang lebih optimal/kompleks.

### Perempuan Sakral

#### *Istri/Ibu/Nenek yang Baik*

*Archetypes* sosok istri yang baik muncul dalam cerita “Sultan, si Anjing Tua”. Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang suami menginginkan anjing penjaga rumah disembelih. Namun, keinginan sang suami tersebut bertentangan dengan keinginan sang istri.

*Seorang penggembala mempunyai seekor anjing bernama Sultan yang kini telah tua dan kehilangan semua giginya. Pada suatu ketika si penggembala dan istrinya sedang berdiri di depan rumah mereka si penggembala berkata, “Besok aku akan menembak mati si Sultan tua karena sudah tak berguna lagi.”*

*Namun, sang istri membantah, “Biarkan anjing setia itu hidup karena sudah bertahun-tahun ia telah melayani kita dengan baik. Kita harus membiarkannya menjalani sisa hidupnya dengan baik (Grimm & Grimm, 2011).*

Sang istri sangat senang dengan anjing penjaga rumah tersebut sebab anjing tersebut dianggap sebagai penolong dalam rumah tangga. Sebagai seorang istri, ia adalah sosok istri yang mengarah pada biophilia, kecintaan pada lingkungan dan alam sekitar. Ia tidak suka membunuh

binatang yang telah berjasa dalam kehidupan keluarganya.

*Archetype* ibu yang baik muncul dalam cerita “Si Merah Muda”. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa sang ibu yang tidak punya anak selalu berdoa agar ia diberi anak. Doa tersebut dikabulkan oleh Tuhan. Ia pun dikarunia anak. Sang ibu tersebut sangat sayang pada anaknya.

*Setiap pagi ia pergi ke kebun dan berdoa kepada Tuhan agar diberikan seorang anak laki-laki dan perempuan (Grimm & Grimm, 2011).*

Sang ibu tersebut selalu berdoa agar ia dikarunia seorang anak. Lama-kelamaan doa tersebut akhirnya dikabulkan oleh Tuhan. Ketika sang ibu tersebut mempunyai anak dan ia di tuduh oleh suaminya membunuh anak tersebut, sang ibu tetap diam saja. Ia tidak menyalahkan orang yang memfitnahnya, tukang masak.

*Ia mengurung istrinya selama tujuh tahun tanpa makan dan minum dan ia hampir mati kelaparan. Tetapi, Tuhan mengirimkan dua malaikat dari surga dalam wujud burung merpati putih yang terbang kepadanya dua kali sehari untuk membawakan minuman selama tujuh tahun (Grimm & Grimm, 2011).*

Dalam masa pengurungan di penjara, sang ibu tetap sabar dan tabah menunggu. Ia sama sekali tidak menaruh dendam pada orang yang memfitnahnya.

*Archetype* nenek yang mengarah pada perempuan sakral dalam dongeng Grimm bersaudara tampak pada cerita berikut. Pertama, “Si Topi Merah”. Dalam cerita itu dikisahkan seorang nenek yang sangat baik hati. Ia sangat menyayangi cucunya yang bernama si Topi Kecil.

*Pada suatu waktu, ada seorang gadis kecil yang disayangi oleh semua orang yang melihatnya, terutama oleh neneknya. Tidak ada permintaan gadis kecil itu yang tidak dituruti oleh neneknya. Tidak ada permintaan gadis kecil itu yang tidak dituruti oleh neneknya. Pada suatu hari, neneknya*

*memberikan topi yang berwarna merah berbahan beludru. Topi itu sangat sesuai untuknya sehingga ia tidak ingin memakai yang lainnya (Grimm & Grimm, 2011).*

Kedua, dalam cerita “Mempelai Perampok” dimunculkan *archetype* seorang nenek yang sangat baik hati. Nenek tersebut menolong seorang gadis yang ditipu oleh seorang laki-laki. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa si gadis diajak menikah oleh laki-laki yang tidak dikenalnya. Padahal, laki-laki tersebut perampok/pembunuh.

*Gadis itu terus saja berjalan, masuk dari satu kamar ke kamar yang lain, tetapi kamar itu semuanya kosong dan ia masih saja tidak bisa melihat siapapun. Akhirnya, ia sampai ke ruang bawah tanah dan di sana ia melihat seorang nenek tua yang tidak berhenti-berhentinya menggerakkan kepalanya. Gadis itu bertanya?”*

*“Apakah kau tahu jika calon suamiku tinggal di sini?”*

*“Aduh, anak yang malang, ini bukan tempat yang tepat kau kunjungi? Jawab perempuan tua itu. “Ini adalah sarang pembunuh. Kau mungkin mengira bahwa kau adalah calon pengantin yang beruntung dan bahkan pernikahannmu segera dilangsungkan. Kau akan merayakan pesta dengan kematian. Lihatlah, apakah kau melihat ceret besar yang harus selalu aku letakkan di atas api? Begitu kau berada di bawah kekuasaan mereka kau akan dibunuh tanpa ampun (Grimm & Grimm, 2011).*

Nenek tersebut dengan penuh kebaikan memberitahu si gadis agar dia pergi dari tempat yang ia kunjungi. Tempat tersebut sebenarnya adalah sarang para pembunuh. Karena itu, si nenek mengimbau agar gadis tersebut tidak tertipu dengan laki-laki yang dikenalnya. Laki-laki yang sebenarnya adalah penipu dan seorang pembunuh.

Nenek tersebut dengan baik hati menyembunyikan si gadis tatkala kawanan

pembunuh datang ke rumah. Si nenek menyembunyikan gadis tersebut di dalam gentong sehingga kawanan penjahat tersebut tidak tahu jika si gadis berada di dalam rumah tersebut. *Perempuan tua itu lalu menyembunyikannya dibalik sebuah tong besar sehingga tidak ada yang melihatnya* (Grimm & Grimm, 2011).

### **Putri/Gadis yang Baik**

*Archetype* putri yang baik muncul dalam cerita “Putri Briar Rose”, “Dua Belas Putri Menari”. Dalam cerita “Pangeran Katak” dimunculkan putri yang memegang janji.

*Sang putri mencari bolanya, tetapi mata air sangat dalam sehingga ia tidak bisa melihat dasarnya. Ia mulai meratapi bolanya yang hilang dan berkata, “Aduh! Jika aku bisa mendapatkan bolaku kembali, aku akan memberikan semua pakaian dan perhiasanku yang bagus serta segala hal kumiliki di dunia ini”* (Grimm & Grimm, 2011).

Ketika ada seekor katak yang bisa mengambil bola tersebut. Si putri bersedia mengabdikan apa saja yang diminta oleh katak tersebut. Sang katak menginginkan agar si putri bersedia menjadi istrinya. Semula, sang putri tidak bersedia, tetapi karena ia sudah berjanji, ia pun bersedia menikahi sang katak. Karena kebaikan dan ketepatan dalam berjanji, sang katak tersebut berubah menjadi manusia yang tampan. Katak tersebut sebenarnya jelmaan dari pangeran yang dikutuk menjadi katak. Ia akan menjelma menjadi manusia ketika ia mendapatkan cinta yang sejati.

Dalam cerita “Si Gadis Angsa”. “Fundevoegel” dimunculkan Dua gadis yang baik hati. Mereka akan dibunuh oleh nenek sihir. Namun, mereka berhasil melarikan.

Gadis yang baik dimunculkan dalam cerita “Rapunzel”. Dalam “Rapunzel”, sosok gadis yang baik muncul pada tokoh Rapunzel. Ia adalah anak yang sangat

penurut dan sangat berbakti kepada ibunya. Dalam konteks ini, Rapunzel sangat penurut dan berbakti kepada ibunya sebab ia tidak tahu bahwa ibu yang selama ini ia anggap sebagai ibu kandung ternyata ibu tiri. Ibu tiri ini adalah sosok penyihir. Karena itu, ketika Rapunzel tahu bahwa ibunya adalah sosok penyihir, ia pun ingin melarikan diri dari ibu tersebut. meskipun demikian, Rapunzel tetap berusaha menghormati ibunya sebab ia telah membesarkan dirinya.

*“Rapunzel, Rapunzel, ulurkan rambutmu padaku.”*

*Lalu, Rapunzel menurunkan keping rambutnya dan tukang sihir itupun memanjat ke atas menara* (Grimm & Grimm, 2011).

Rapunzel merupakan gadis yang baik sebab ia selalu menuruti perintah dari ibu tirinya (seorang penyihir yang jahat). Ibu tirinya mengurung Rapunzel di atas menara. Agar ibu tiri tersebut bisa naik, ia meminta Rapunzel mengulurkan rambutnya yang panjang. Kemudian, sang ibu tiri bisa memanjat menara dengan menggunakan rambut Rapunzel yang sangat panjang tersebut.

### **Perempuan Profan**

#### **Perempuan Penyihir Jahat**

*Archetype* nenek penyihir yang jahat muncul dalam cerita berikut. Pertama, dalam cerita “Jorinda dan Jorindel”. Sosok nenek dalam cerita ini direpresentasikan dengan perempuan tua, jelek, dan kejam.

*Pada suatu waktu terdapat sebuah istana yang terletak di tengah hutan lebat dan suram. Di dalam istana tersebut tinggal seorang peri tua. Peri tersebut bisa berubah bentuk menjadi apa saja yang ia inginkan...*

*Jika yang mendatangnya seorang gadis, maka ia akan disihir oleh peri tua itu menjadi seekor burung yang kemudian dimasukkan ke dalam sangkar yang digantung di dalam sebuah kamar istana.....*

*Peri itu muncul dengan wajah pucat, kurus. Matanya tajam (Grimm & Grimm, 2011).*

Sang nenek yang merupakan sosok penyihir, menyihir tokoh Jorinda (laki-laki) menjadi seekor burung. Ia juga menyihir gadis-gadis yang lain menjadi burung. Ia sangat gemar melakukan perbuatan tersebut sebab dalam konteks ini, sang penyihir memang direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang suka menyakiti orang lain, baik psikis maupun fisik.

Penyihiran yang dilakukan oleh perempuan tersebut dilakukan bukan dalam konteks kebaikan, melainkan konteks kejahatan. Karena itu, nenek sihir dikategorikan dalam

Kedua, dalam cerita "Rapunzel" nenek sihir jahat mengurung seorang perempuan yang bernama Rapunzel di sebuah menara. Ketiga, cerita "Fundevoegel" sang nenek sihir jahat ingin merebus dua gadis, yakni Fundevoegel dan Lina. Keempat, cerita "Roland, Sang Kekasih". Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang nenek/ibu sihir yang ingin membunuh anak tirinya. Kelima, dalam cerita "Tetesan Salju". Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang ibu tiri yang ingin membunuh anak tirinya. Keenam, dalam cerita "Selada" dikisahkan seorang perempuan penyihir yang mengubah manusia jadi binatang.

### ***Istri Serakah***

*Archetype* istri serakah muncul dalam cerita "Kisah Nelayan dan Istrinya". dalam cerita tersebut dikisahkan tentang seorang istri yang ingin kaya raya. Pada awalnya, mereka adalah suami-istri yang hidup dalam kemiskinan. Namun, suatu ketika, sang suami yang pekerjaannya memancing tiba-tiba mendapatkan ikan yang besar dan ikan tersebut bisa berbicara. Ikan tersebut memohon agar dilepaskan dan akan mengabulkan permintaan dari sang pemancing. Kemudian, sang istri yang mengetahui hal tersebut selalu memerintah suaminya agar meminta kekayaan yang terus

berlimpah pada ikan yang mengabulkan permintaan.

### ***Perempuan Dunggu***

*Archetype* perempuan dunggu muncul dalam cerita berikut. Pertama, "Frederick dan Chatherine". Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa ada seorang perempuan beberapa kali melakukan kesalahan yang konyol, misal diminta memasak, tetapi gagal memasak, diminta menjaga rahasia tempat emas, perempuan tersebut malah menceritakan pada pencuri bahwa ia punya emas.

*Pada suatu hari Frederick berkata, "Kate, aku akan bekerja di ladang. Ketika nanti aku kembali aku pasti lapar dan karena itu siapkan aku makanan yang lezat dan minuman bir yang segar."*

*"Baiklah," kata Catherine," aku akan menyiapkannya...."*

*Catherine berusaha mengejarnya, tetapi anjing itu malah berlari menyeberangi ladang, ia pulang dengan berjalan santai. Sementara itu, bir yang ditampungnya tadi pun terus mengalir karena Catherine lupa menyumbat tongnya. Setelah kendi itu penuh, air pun mengalir ke lantai sehingga tong tersebut kosong. Ketika ia tiba di bawah tanah, ia melihat apa yang telah terjadi (Grimm & Grimm, 2011).*

Dalam dongeng tersebut, Catherine digambarkan sebagai seorang perempuan yang selalu tidak sigap dan tidak tanggap terhadap segala sesuatu permasalahan. Untuk menyelesaikan satu masalah, ia malah merusak/menghancurkan masalah yang lain.

Kedua, dalam cerita "Elsie si Pintar". Perempuan yang bernama Elsie yang diminta mengerjakan sesuatu, tetapi mengerjakan hal yang lain, misal diminta memotong jagung malah tidur di ladang jagung.

### ***Ibu Tiri***

*Archetype* ibu tiri muncul dalam cerita berikut. Pertama, "Hanzel dan

Gretel”. Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang ibu tiri yang ingin membuang anaknya ke hutan dengan alasan tidak mampu memberi makan mereka.

*“Apa yang akan terjadi pada kita? Bagaimana kita bisa memberi makan anak-anak kita jika kita sendiri tidak punya apa-apa lagi, bahkan untuk kita sendiri?”.....*

*“Begini suamiku, besok pagi-pagi sekali kita bawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Kita akan buat api unggun buat mereka dan beri masing-masing anak sepotong roti. Setelah itu, kita pergi mencari kayu dan meninggalkan mereka di hutan itu. Mereka tak akan menemukan jalan pulang dan kita akan terbebas dari mereka.” (Grimm & Grimm, 2011).*

Kedua, cerita “Ibu Holle” seorang ibu tiri yang jahat. Ketiga, cerita “Ashputtel” yang mengisahkan Ibu tiri yang memaksa sang anak menjadi pembantu di rumahsendiri. Keempat, ibu tiri yang muncul dalam kisah “Pohon Jumpers”.

### **Dayang Jahat**

*Archetype* dayang jahat muncul dalam cerita “Si Gadis Angsa”. Ia mengubah dirinya menjadi putri palsu dan ingin menikah dengan sang pangeran.

### **Putri/Gadis Tiri**

*Archetype* putri/gadis tiri muncul dalam “Ibu Holle”. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa ia adalah gadis tiri yang jahat. Ia selalu iri dengan saudaranya dan berusaha mencelakainya.

Berdasarkan paparan data *Archetype* perempuan, pola *archetype* perempuan jika dihubungkan dengan tipologi Jung(ian). Tipologi Jung(ian) tersebut akan menampilkan orientasi-orientasi yang mengarah pada ekstroversi dan introversi *Archetype* perempuan, baik *Archetype* perempuan sakral ataupun profan. Jika diskematisasikan pola *archetype* perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara tampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Pola *Archetype* Perempuan dalam Dongeng Grimm Bersaudara**

	<b><i>Archetype</i> Perempuan</b>	<b>Kategori Karakter</b>	<b>Orientasi Tipologi Jung</b>
<b><i>Archetype</i> Perempuan Sakral</b>	Ibu/Istri/Nenek	Baik	Ekstrovert
	Putri/Gadis	Baik	Ekstrovert/ introvert
<b><i>Archetype</i> Perempuan Sakral</b>	Ibu/Nenek Penyihir	Jahat	Ekstrovert/ introvert
	Ibu Tiri	Jahat	Ekstrovert
	Istri Serakah	Serakah	Ekstrovert
	Perempuan Dungu	Dungu	Ekstrovert
	Dayang	Jahat	Introvert
	Putri/Gadis	Jahat	Ekstrovert

*Archetype* perempuan yang muncul dalam dongeng Grimm bersaudara tersebut bukanlah suatu kebetulan, tetapi mengarah pada --apa yang disebut oleh Jung dengan istilah-- ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Ketidaksadaran kolektif

(*collective unconsciousness*) merupakan *rhizoma* yang sebenarnya muncul dalam idea manusia. Dengan begitu, pemikiran manusia tentang antarbelaian dunia yang tecermin dan terproyeksikan dalam cerita rakyat/dongeng pastilah memiliki kesamaan

*archetype* sebab semua cerita tersebut berasal dari *rizhoma* yang sama. Jika dikaitkan dengan *archetype arch*, *archetype* perempuan yang terdapat dalam dongeng Grimm bersaudara tidak lepas dari mitologi Yunani. Dalam mitologi Yunani dewi-dewi yang muncul, misal Athena, Hestia, Artemis, Hecate, Medusa, Aphrodite, Psyche, ternyata muncul dalam *archetype* perempuan

(dalam) dongeng Grimm bersaudara. pemunculan tersebut dalam ‘derajat yang berbeda’ sebab berkait dengan ketidaksadaran kolektif. Jika diskematisasikan, pola *archetype* perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara dan *archetype arch* tampak pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Pola *Archetype* Perempuan dalam Dongeng Grimm Bersaudara dan *Archetype Arch***

Archetype	<i>Archetype</i> Perempuan dalam Dongeng Grimm Bersaudara	<i>Archetype</i> Perempuan <i>Arch</i>
Perempuan	Ibu yang baik	Athena
	Putri/Gadis yang baik	Athena/Hestia/Arthemis
	Ibu/nenek jahat	Hecate/Medusa
	Ibu/istri (tiri)* yang jahat	Hera*
	Putri cantik	Aphrodite/Psyche

*Archetype* perempuan *arch* dalam penelitian ini lebih diarahkan pada *archetype* perempuan *arch* Yunani disebabkan kecenderungan dunia ilmu pengetahuan dan dunia *philosophia* berasal dari Yunani. Faktor tersebut ditopang oleh data-data tertulis yang lebih kuat sehingga peradaban tersebut lebih kokoh. Karena itu, Russel (2002:3) memaparkan bahwa peradaban Mesir dan Mesopotamia memang lebih tua dan hebat, tetapi untuk yang paling sempurna adalah Yunani.

## PENUTUP

Berdasarkan paparan di muka disimpulkan bahwa pola *archetype* perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara secara makro/utama terbagi menjadi dua, yakni (1) *archetype* perempuan sakral (*sacred*) dan (2) *archetype* perempuan profan (*profane*). Secara mikro/spesifik *archetype* perempuan sakral meliputi (1) ibu/istri/nenek yang baik, dan (2) putri/gadis yang baik. Adapun *archetype* perempuan profan meliputi (1) ibu/nenek penyihir, (2) ibu tiri, (3) istri serakah, (4) perempuan dungu, (5) dayang, dan (6) putri/gadis. Jika

dikaitkan dengan *archetype arch*, *archetype* dalam dongeng Grimm bersaudara mengarah pada Athena, Hestia, Artemis, Hecate, Hera, Aphrodite, dan Psyche.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2010. "Cerita Rakyat Pulau Raas Konteks Psikoanalisis". Dalam Jurnal *Manusia, Kebudayaan, dan Politik*. Vol. 24. No2. Hlm.109-111.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Representasi Ketimpangan Gender dalam Cerita Rakyat Indonesia". Dalam Jurnal *Sastra dan Seni*. Vol.3. No.1. Hlm. 19—26.
- \_\_\_\_\_. 2012a. *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesapress.
- \_\_\_\_\_. 2012b. "Representasi Demonologis Perempuan dalam Cerita Rakyat Empat Negara". Prosiding Seminar Nasional "Wacana Bahasa dan Sastra Bandingan sebagai Khasanah Nusantara" 28 Juni 2012 di Unijoyo, Madura.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Legenda Hantu Kampus di Surabaya: Kajian Folklor Hantu (*Ghostlore*) Kontemporer". Dalam Suwardi Endraswara (Ed.),

- Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Baksh, R. dan W. Harcourt. 2015. *Transnasional Feminism Movement*. London: Oxford.
- Bell, Robert E. 1991. *Women of Classical Mythology*. California: Santa Barbara.
- Bolen, Shinoda. 2004. *Goddesses in Every Women: Powerful Archetypes in Women's Lives*. California: Harpercollins.
- Cipto, Pratiwi. 2009. "Karakterisasi Tokoh Raja dalam Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Doster, I.V. 2002. "The Disney Dilemma: Modernized Fairy Tales or Modern Disaster?" Thesis unpublished. Knoxville: University of Tennessee.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Desain*. London: Sage.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Research Desain, Qualitatif, Quantitative, and Mixing Approaches*. London: Sage.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. California: Prentice Hall, Inc.
- Elidae, Mircae. 1956. *The Sacred and the Profane*. New York: Harcourt, Inc.
- Ferry, I. 2009. "Referensi Deiksis Persona dan Fungsinya dalam Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hardin, F. 1989. "Archetypal Criticism". In Douglas A.(ed). *Contemporary Literary Theory*. British: University of Massachusetts. 42—59.
- Hollis, James. 2008. *The Archetypal Imagination*. Texas: University Press.
- Nafiatun, Eny. 2012. "Analisis Struktural Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurmiyati, U. 2009. "Perilaku Jahat Tokoh Antagonis dalam Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Grimm, J. & Grimm, W. 2011. *Dongeng Grimm Bersaudara*. Terj. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jung, C.G. 1921. *Psychological Types*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1951. *Psychology of the Unconscious*. New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1953. *Four Archetypes*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1955. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Memperkenalkan Psikoanalitis*. Terj. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Memories, Dreams, and Reflection*. Terj. Yogyakarta: Jendela.
- Louise, Marie. 1997. *Archetypal Patterns in Fairly Tales*. Canada: City Book.
- Longhofer, J. Floersch, J. & Hoy, J. 2013. *Qualitative Methods for Practice Research*. Oxford: Oxford University.
- Michaelis-Vultorius, A. 2012. The Tales of the Grimm Brothers in Colombia: Introduction, Dissemination, And Reception. Dissertation unpublished. Michigan: Wayne State University.
- Neumann, E. 1963. *The Great Mother*. New York: Princenton.
- Palmquist .2005. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklore*. Rusia: Minnesota.
- Robinson, Orins W. 2010. *Grimm Language: Linguistics Approaches to Literature*. Jhon Benjamins Publishing: USA.
- Russel, B. 2002. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosiopolitik Zaman Kuna dan Sekarang*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sims, C. Martha. 2011. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Ohio State University.
- Schnibben, A. 2014. "Enchanted: A Qualitative Examination of Fairy-



- Talesand Women's Intimate Relational Patterns. Dissertation unpublished". Antioch University: Santa Barbara.
- Suryabrata .2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.
- Utari, Maya. 2012. "Fungsi Pemunculan Buah Apel dalam Struktur Kelima Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 2, Desember 2016	Halaman 161—175

**INVENSI DALAM GENRE WESTERN: ANALISIS FORMULA TERHADAP FILM  
WILD WILD WEST DAN DJANGO UNCHAINED**  
*(Inventions in Western Genre: Formula Analysis in Wild Wild West and Django  
Unchained Films)*

**Andriadi**

**Tadris Bahasa Inggris**

**Institut Agama Islam Negeri Bengkulu**

**Pos-el: Andriadi.Ambassador1@gmail.com**

(Diterima: 27 Agustus 2016; Direvisi: 19 September 2016; Disetujui: 13 November 2016)

**Abstract**

*The degradation of appreciation toward Western movies nowadays became the backround of this research. The film producers tried to revitalize the elements of Western movies in order to produce more interesting films in different atmosphere. The problems of this research were to investigate inventions and cultural interaction to explore external elements which caused the changes of Western formulas in films Wild Wild West (1999) and Django Unchained (2012). The result of the research showed that the reversal of aesthetic structure types in both films happened: firstly, the setting becomes more and more modern, and it is far from savage culture; second, the iconography - weapon and transportation - got modernization; third, both films showed marginal heros; fourth, the story ideas became more various and dynamic; and fifth, situations and types of actions become more and more brutal. The evolutions in both Western films were influenced by politization in production process, the age evolution, and the change of audience's/society's taste.*

**Keywords:** *Formula, Inventions, Wild Wild West, Django Unchained.*

**Abstrak**

*Degradasi apresiasi terhadap film Western mutakhir melatarbelakangi penelitian ini. Para produser film mencoba merevitalisasi elemen film Western agar menghasilkan karya yang lebih menarik dengan atmosfer yang berbeda. Penelitian ini menelaah invensi dan interaksi budaya melalui eksplorasi unsur-unsur eksternal yang menyebabkan perubahan pada formula genre Western dalam film Wild Wild West (1999) dan Django Unchained (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pembalikan tipe struktur estetika dalam kedua film tersebut. Pertama, latar karya menunjukkan ruang yang semakin modern dan cenderung mengurangi ruang kebudayaan liar; kedua, ikon persenjataan dan transportasi yang digunakan oleh para tokoh semakin modern; ketiga, tokoh hero yang ditampilkan semakin marjinal; keempat, ide cerita semakin variatif dan dinamis; kelima, situasi dan pola tindakan yang disuguhkan menunjukkan formula kekerasan yang semakin brutal. Evolusi yang terjadi pada kedua film teranalisis dipengaruhi oleh politisasi produksi, perubahan jaman, dan perubahan selera penonton/masyarakat.*

**Kata kunci:** *Formula, Invensi, Wild Wild West, Django Unchained.*

**INTRODUCTION**

Western is well-known as a genre tells about American Old West life around the middle of nineteenth century. It has been popular in various kinds of media, especially in form of novel, short story, film, comic, even Wild West show. However, film is the

most popular media for this genre. It is widely known that Western movie has began to produce since 1903 in form of silent movie. Based on Longford (2005:56), Edwin S. Porter's *The Great Train Robbery* (1903) becomes historical hint of narrative film and it is often claimed as the first Western movie

because its main elements easily known by audience as Western genre. Then, Schatz (1981: 45) claimed that *The Great Train Robbery* was the birth not only the Western movie but also the commercial narrative film in America. For Western genre, film became the most favourite media and its reached glory age in movie industry in the world.

Western film started to develop its popularity when the sound element in film was introduced in the middle of 1920s and rolled over film industry both films and television serials. Genre Western reached its glory in range of 1950-an (Etulain, 2002: 1843). In this age, Western film started to produce in different sense by Hollywood when the tension of Cold War was rising. Corkin (2014: 1), a social researcher of Temple University stated that Western films are the most respected genre film and got the most profit in Hollywood industry, although the country was in idiologytention. By the end of 1990, the audience thought that Western film was so vintage and monotonous that cowboy stories went down sharply (Adi, 2011: 86). The regularity of formulas in Western films caused boredom of the audiences. As the result, this genre started to leave by its audience. This declining was noted by less number of Western movie productions from year to year, and the number of audience who came to cinema for watching Western movies got less and less.

Although it will be difficult for Western genre to get its popularity among thousand kinds of modern genres now, it seems that this film genre does not really dead. Western films are still produced from year to year and got positive attention from their audience. After the declining age in 1990s, they were still produced in different package especially varied in characteristics of their heroes. One of them which got popularity is *Wild Wild West* released in 1999. This film tells about American President's concern, Presiden Ulysses S. Grant, for disappearance of key America's

scientists. To solve this serious case, the president asked special agents Artemus Gordon (stared by Kevin Kline), a man with awesome talent for creating shopisticated technology and James West (stared by Will Smith), a brave careless black cowboy. After getting hand from a beautiful girl named Rita Escobar (stared by Salma Hayek), the kidnapper is Dr. Arliss Loveless (stared by Kenneth Brannagh), anarsist scientist with a number of his sexy bodyguards. Dr Loveless has a good skill in using weapon with high technology, persuasion, and he also succeeded in creating a steamed-power tank as well as giant spider 60 feet height to support his ambition to dominate some cities of America. Actually, it can be found many inventions in this film, but the most outstanding one is the black hero who is represented by James West (stared by Will Smith). Therefore, *Wild Wild West* film got many awards in various film festivals, namely: the best *Box Office* film in *ASCAP Film dan Televisi Award* (2000), the most favourite artist in *Block Buster Entertainment Award* (2000), the winner in *Bogey Award German* (1999), and the most favourite song in *Kids' Choice Award, USA* (2000).

Another popular Western film especially in America is *Django Unchained* released in 2012. This film is stared by black actor, Jamie Foxx with setting in Texas, two years before Civil War – exactly 1858. The theme of this film is concerned to black history of American – Slavery. Many scenes show slavery situation which really happened in America history. Actually, it is a simple story: an ex-slave named Django (Jamie Foxx) is ready to help a Germanydescent of *bounty hunter* who has made him free, *Dr. Schultz* (Christoph Waltz) to find fugitives for getting dollars. The doctor guarantees that he will help Django to get free his wife, Broomhilda (Kerry Washington), from a France descent of landlord, *Calvin Candie* (Leonardo Dicaprio). In formula of cowboy story with

sensitive theme – black history of America and black hero is really rare to be found. These kinds of elements help to support the film popularity.

It is important to inform that *Django Unchained* is the first film of Quentin Tarantino which got the highest income in America. It was noted that until January 17, 2013 – a month after its released (the film was released on December 25, 2012), *Django Unchained* was able to reach US\$ 130 millions and it would rise up. This number exceeded Tarantino's other films like *Inglourious Basterds*, which was released in 2009 and got US\$ 120 millions. In addition, *Django Unchained* got various awards, namely: the best script in *Golden Globe Awards*. For *Academy Awards*, it got some nominees – the best film, the best script, and the best supporting actors.

From the explanation above, it can be assumed that appreciation degradation of Western movies has happened both quantitatively and qualitatively. Producers of Western films tried to revitalize the formula of Western by using innovative ways. In other words, they used fixed formulas and combined them with innovative formula in order to produce more interesting art in different atmosphere to fulfill the current audience's taste of art. Such was the case, this research focuses on inventions found in both Western films and the background of the formula evolution.

## **LITERATURE REVIEW**

### **The Concept of Formula in Literature**

Genre as a principal of regularity is determined by type of structure or the arrangement of a certain literature (Wellek dan Warren, 1995: 299). It means that genre in literature is not only a name, but also convention in a specific literature work which characterizes it. Common, Western films are easy to identify by their classical iconography – cowboy hero in *ten-gallon* hat, *saloon* with twin doors, Colt, Cavalry, and others. Then, its thematic elements –

American Frontier, desert, dead or alive, and revenge – are so familiar in American audience and even became popular imagination of global audience. It is obvious that genre *Western* has established structure in so long tradition that its various conventions become strong component, included conventions in its literature structure.

Basically, genre analysis in popular fiction is conducted by viewing the elements of popular fictions. Element in the context of popular literature is called formula. Cawelti (1976: 5) stated that a literary formula is a structure of narrative or dramatic conventions employed in a great number of individual works. The concept of formula refers to conventional elements of popular literature. Genre formation of a certain popular fiction can be a combination between formulas in popular fiction. Cawelti (1976: 6) also explained that formula is the combination or synthesis of a number of specific cultural conventions with a more universal story or archetype. Formula concept shows a conventional way in treating a specific matter. The matter refers to convention structure of a culture in a certain period of time. In other words, formula is a way of them and specific cultural stereotype become a universal basic form of the story (archetype).

As an element, formula serves a cultural pattern. Formulas are cultural products and in turn presumably have some sorts of influence on culture since they become conventional ways of representing and relating certain images, symbols, themes, and myths; the process through which formulas develop, change, and give way to other formulas is a kind of cultural evolution with survival through audience selection (Cawelti, 1976: 20). When readers or audiences succeeded in defining formula as a pattern, they have isolated a basis of popularity amount of literature works. It becomes a successful formula when a story

clearly has specific interest and meaning for many people in culture.

A fiction can be new in its plot, narration, and other elements of story. It happens because literature works are rich of invention. All cultural products contain a mixture of two kinds elements: convention and invention (Cawelti, 1980: 384). Genre as a group of texts is known by the authors, critics, and audiences in long history can be seen in its convention structure which consist of regularity of plot, stereotype characters, and accepted ideas. On the other hand, invention elements in form of unique imagination from the authors such as characters, idea, and new narration.

Convention and invention have different cultural functions. Conventions help maintain a culture's stability while inventions help it respond to changing circumstances and provide new information about the world. Convention as reflection of stereotype elements and well-known meaning to clarify the continuity of value, in the original elements will appear a new perception or meaning that has not been realized before. In this situation, convention is to see regularity elements of a certain genre, while invention is to see the evolution of elements in a certain genre, in this article is Western genre.

### Characteristics of Western Genre

Frank Gruber, a popular writer of *pulp Western*, suggest that there are seven basic plots of Western: (1) The Union Pacific Story; (2) The ranch story; (3) the empire story; (4) The revenge story; (5) The Marshal story; (6) The Outlaw Story; and (7) Cavalry and Indian Story (Cawelti, 1999: 19). Although, there are some basic plots of Western genre, the first step that the researcher does in this research is recognizing the most important iconographies - *ten-gallon* and horse. The next step is exploration about fixed formula of Western which covers: setting, complex of characters, types of situations, and

patterns of action with both western films which become material objects in this research.

Basically, setting is understood as place and time in a story, but it is different in Western genre. As Cawelti (1999:19) explained that Western setting is a matter of geography and costume. It means that discussion about setting is not only the matter of place and time but also discussions about costume. This is the reason why setting becomes the main formula in defining Western genre. Geography must fulfil the qualification of social and history setting. According to Cawelti (1999: 20), the Western is a story which takes place on or near a frontier and consequently the Western is generally set at a particular moment in the past. The setting of time happened in *Wild West Age* and geographically in America frontier (between Mississippi river and West coastal area). This idea reexplained by Buscombe (2003: 23), that the setting of Western is divided into two types: indoor and outdoor settings. Outdoor settings cover some places in America such as desert, mountain, forest, and large plain. Then, indoor setting refers to some spaces in the past, such as saloon, prison, court, house with a ranch and plantation, hotel, riverboats, and prostitution complex.

Costume become the special formula which give contribution in Western genre. This idea is also stated by Buscome (2007: 12):

*"...Iconography of the Western in drawing a distinction between a film's inner and outer forms. Inner form refers to a film's theme, while outer form refers to the various objects that are to be found repeatedly in genre movies – in Western, for example, horses, wagons, buildings, clothes, and weapons. In genre films, iconography refers to particular objects, archetypal characters, and even specific actors".*

Costume contribute for intrinsic elements and the writer's way in creating film. The costume reflects the characters and theme. Cawelti (1999: 27) said that in simplest form, costumes symbolized moral oppositions. It means a protagonist wears a good, neat, and clean costume, while antagonist wears bad and black costume. The costume tradition in Western also has complex meaning, especially for distinguishing hero and outlaw from town people. Town people usually concerns to nineteenth century fashion; the women wear longer dress of an earlier period, and the men wear coat. This is one of ways in exploring Westernness in a work. Then, hero and outlaw or savages are more striking in costume – the cowboy's boot and tightfitting pants or chaps, his heavy shirt and bandana, his gun and his ten-gallon hat - symbolize his adaptation to the wilderness.

Another important formula is characters. In Western genre, there are three central dominated character roles: the town people or agents of civilization, the savages or outlaws who threaten this first group, and heroes who are above all "Men in the middle," possessing many qualities and skills of the savages fundamentally committed to the town people (Cawelti, 1999: 29). The kinds of characters create plot structure in stereotypical theme. Hero and savages are usually men, and town people are dominated by women. This gender dichotomy often becomes antithesis of civilized and uncivilized, because women, basically, are as the symbol of civilization. That is why a woman character often refers to a schoolmarm. Other kinds of women can be common racist nineteenth-century dualism - the blonde and the brunette; the blonde represents genteel, pure femininity, while the brunette symbolizes a more full-blooded, passionate and spontaneous nature (Cawelti, 1999: 30). The black girl is a feminine embodiment and spontaneous side. She understands which is the man has deep passion. The schoolmarm is civilized code of

behavior reject the passionate and freedom of aggressiveness. When the hero involves with the schoolmarm, the dark girl is left.

The other kinds of townpeople are: *pioneer* – resemble the hero in being virtuous and honorable people, but they lack of ability to cope with savagery; and *escapee* – mediates between the hero and townpeople and in doing so represents some of ambiguous feelings toward society that the Western embodies. This kind of town people can be a banker, rancher, railroad agent, and a dance hall girl (woman). These types of townpeople figure (escapee) symbolizes the negative side of civilization (Cawelti, 1999: 31).

Other major role character in Western is the savages. They can be Indian or lawless outlaw (Cawelti, 1999: 34). They are enemies for town people. The role of savage is more or less interchangeable between Indians and outlaws since both groups are associated with lawlessness and rejection of the town settle way of life. Then, the most important character is hero. He is a more complex figure because he has internalized the conflict between savagery and civilization; his inner conflict between the new values of civilization and the personal heroism and honor of the old wilderness tends to overshadow the clash between townpeople and savages (Cawelti, 1999: 37). A hero is a man who is riding a horse and using a gun in his hand (Cawelti, 1999:38). It directly shows about American attitude to wilderness and the image of a shooter. Various kinds of guns are used as universal properties of hero's adventure.

The other important formulas of Western are types of situation and pattern of actions. A kind of basic situation of Western is epic moment (Cawelti, 1999: 45), where the society stands balanced against the savage wilderness. This kind of situation involves a hero who possess some of the urges toward violence as well as the skill, heroism, and personal honor ascribe to the wilderness way of life. It places this hero in

a position where he becomes involved with the agents and values of civilization. The nature of this situation implies formula pattern of action is that *chase* and *pursuit* because in the pattern that the clash of savages and townpeople manifest itself. The savages attack the town and are pursued by the pioneers. Some of the pioneers leave the town and are pursued by the savages. The savages capture one or more of the town people and are pursued by the hero (Cawelti, 1999: 45).

## METHOD OF THE RESEARCH

It is a textual analysis which places films as texts; while other technique aspects in the films are not discussed. Klarer (2004: 56) stated “Film idiosyncratic model of presentation –such as camera angle, editing, montage, slow and fast motion – parallel features of literary texts or can be explained within a textual framework...it is possible to analyze film by drawing on methods of literary criticism...”. When a film is placed as a text, analysis method refers to structuralism (Storey, 2006: 67), because structuralism treats literary works as accumulation of elements totally. By this way, the elements can be understood the integrity by totality of literary works.

Structuralism as method in popular fiction research is concerned to convention in society which related to the fiction. That is why when a researcher criticizes a popular fiction, it means that the researcher concerns in the area of convention. It happens because the structuralism intention is to define the condition which causes the fiction appears, analyzes the belief system of society, thought, conception, and idea which enable to create literature product are important to analyze (Adi, 2011: 141). Context of popular fiction in structuralism studies also means analyzing the belief system, culture, and thought which underlies popular fiction appears, as Culler (1975: 4) said that structuralism is thus based in the first instance, on the realization that if human

action and production have a meaning there must be an underlying system of distinction and convention which makes meaning possible.

Film *Wild Wild West* (1999) and *Django Unchained* (2012) are as object materials in this research because they have different characteristics with previous Western genre. Based on formula theory proposed by Cawelti, both films are included into film genre. Basically, film genre is a story which has been known its type, because it has a certain stereotype (Cawelti, 1971, Adi, 2011, and Pramono, 2011: 46). A film can be said as film genre if its narrative system can be tested from terms of its basic structure: plot, characters, setting, theme, language, and others (Schatz, 1981: 16). Both films fulfil the basic structures of Western genre. Therefore, they are proper as material objects in this research.

In collecting the data, the researcher explored the complete texts as information to support analysis; identified whole texts – dialogues, narrations, and picture – which concerned to formula. After getting valid data, the researcher analyzed the data in deep to find the inventions and explore the external factors as background of the formula evolution in both Western films. In analyzing the data, the researcher analyzed the distinctive ways in which the Western films organize their elements into an order pattern of plot in order to find evaluative elements (invention), and finally a determination of cultural significance of this pattern (external factors as background of evolution).

## DISCUSSION

### Evolution in Narrative Structure

Structures out of stereotype appear in these films, both in minor or major stories of the films that can be identified as evolution



in Western genre. *First*, in the films appears romance and comedy structures.

Scene: Romance of Slave Couple



Picture (1)



Picture (2)

Source: Django Unchained (2012)

In Western formula, a hero is known as *laconic hero*—a hero with minimum expressions and make him far from a woman character away (Cawelti, 1999: 41). This formula makes Western film tends to avoid romance. In *Django Unchained* (2012) is not only placed a couple of slaves as the main character, but also used their love stories as main plot. Radway (1991:13) said that the relationship between a man and a woman is the most important element in a romance. Plot of *Django Unchained* (2012) is built by scenes of sorrow, joy, and obstacle in the process of being united Django's and Broomhilda's love. Although, the initial plot does not begin with love element, but this element appears after Django finishes his duty to help doctor Schultz to kill Brittle Brothers. After the project, the doctor asks Django as his partner as bounty hunter till winter finished. Django is ready to help him in condition of the doctor must also help him to find his lost wife and get his wife free. Django and Broomhilda are slave couple who were met by slavery. Their marriage makes them dare to attempt to runaway from slavery which fetter their freedom as individual. Their efforts to runaway are assumed as unforgiven betrayal by their owner. As the result, Broomhilda is sold to another owner in low price. Slaver examines their love cruelly. But, the power of love can defeat everything; Django can make free his wife and live together. This story is really romantic because the attainment of fulfilling love requirement for main characters passes various obstacles in overcoming social and psychological problems.

*Oft-Laconic hero* – a hero who speak much but has integrity – actually has existed later Western period (Cawelti, 1999: 42). But, the hero type in *Wild Wild West* (1999) is different from previous type. Character Captain James West is a character who is very easy adapted with his new environment. His character speaks too much makes him liked by many people around him. His carelessness, manipulation, speaking too much produce comedy nuance in this film. These reasons makes this film has comedy structure.

### **Shifting Setting and Iconography—Modern Space and Technology**

Setting and iconography are also evolved in both films. In *Wild Wild West* and *Django Unchained* shows different setting which concerned to time and place. The evolution causes the changes of story pattern and theme. *Django Unchained* (2012) is a story which happens in 1858 in three setting of places, namely: Daughtrey City (Texas), Tennessee, and Mississippi.

Scene: Setting of Pre-Civil War



Picture (3)

Mississippi



Picture (4)

Tennessee



Picture (5)

Texas

Source: Django Unchained (2012)

If it concerns to Western setting convention in *Wild West* (about 1865–1890), this film setting gets back a few years from established convention, but geographically is still in *Old West* America area. The shifting setting affects plot stability and story theme. Film Western that should narrate about a white cowboy after Civil War, or a struggle

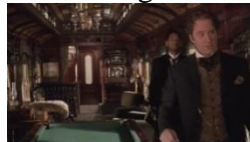
of white American in Civil War Period changed its narration about black cowboy before Civil War with brutal slavery situation. The changes of more brutal social condition before civil war produce more brutal violence.

Setting of place and characters contribute much for whole story and affect to the changes of setting both outdoor and indoor settings in Western movies. The variations of characters get film producers adapt its setting of places. It can be seen in *Wild Wild West* Movie (1999) which sets in Washington D.C, Capital of America, shows Presidential palace of America, White House. It is described as an important space with high security service. Every space in it kept by many bodyguards. Because of security, every guest who comes in this area must be inspected and left his weapons to the bodyguards before coming to the room. White House has a secret room with a secret door. Only certain people can enter it. There are many civil servants working in the secret room in high concentration based on their own division.

#### Scene: Modern Setting



Picture (6)  
The White House



Picture (7)  
The Wanderer



Picture (8)  
Spider Canyon  
Source: Wild Wild West (1999)

In this film also shows *The Wanderer*, a modern train space with *rococo* concept has important roles in building complexity of the story (*Wild Wild West*, 1999). In established formula of Western, a train is actually an important icon. Most of previous Western movies used space in trains as main

setting in their stories, even in the first Western movie (*The Great Train Robbery*) used main setting in train space as a setting of robbery happened. Then, the robbery in the train inspires the following Western movies. The train in common Western movies are really different from *The Wanderer* (*Wild Wild West*, 1999), Gordon designed the train space with sophisticated elements. It is completed by "Rel Egressor". Besides as effective transportation medium, *The Wanderer* is also used by Gordon as an experiment room, both for creating his own inventions and examining the others' scientist inventions. By this reasons, the setting in *The Wanderer* space can be included as invention for Western movies because it is an innovation of previous convention by showing different performance and function of a train.

Another modern setting in *Wild Wild West* Movie is Spider Canyon – an artificial small town made by Loveless located in a canyon of Notern America, Utah. This town has luxurious and strong building for the purpose of inventions and experiments. Spider Canyon becomes a reclination of kidnapping scientists. They are kept strictly by male and female bodyguards with sophisticated weapons. To enter this city, Loveless and his bodyguards use giant spyder. This amazing spyder is not only for transportation but also as main weapon for loveless. Some modern settings above, especially *The Wanderer* and Spider Canyon, are really different from setting convention in Western film which used to concern with vast open grandeur of prairie or desert, saloon, ranch, and prostitution complex. It is an evidence that setting of places in these Western movies become more modern and civilized, and tends to reduce wild cultural spaces such American frontiers and dirty isolated towns.

Heroes and savages represent witstriggers of new icons in the stories especially transportation means and weapon they use. In Western movie, hero is a man

who rides a horse (Cawelti, 1999: 38), but Gordon uses different transportation means – *Nitro-Cycle* (*Wild Wild West*, 1999) a fast bicycle with nitrogliserin, its speed is more than a horse speed. Gordon also uses *Air Gordon* – a giant kite that flies to chase Loveless up to his giant spider. On the other hand, the savage, Loveless, uses a mechanic giant spider to kidnap President Grant and smash buildings in Promontory Point. The giant spider is 80 feet with strong feet that enable to smash all things hinder it. In addition, Loveless, the savage (*Wild Wild West*, 1999) uses a tank with steam engine power can kill many people. This Loveless' tank kill many General McGrath's soldiers as his trial target of this machine by only pressing a knob of remote control from long distance. Then, *the Impermeable* – a vast which can protect body from a hot bullet – is a great costume which saved West when he was shot by a beautiful Loveless's bodyguard from giant spider. In short, the heroes' weapons is not only limited of having a gun and the way of using them. However, the heroes started using more sophisticated weapons in order to overcome the savages' wild. It is an effort to counterbalance the savages' power which becomes smarter in applying weapon technology in stirring the security stability up. The kinds of modern iconographies can be imaged from the following pictures:

Scene: Modern Transportation



Picture (9)  
Nitro-Cycle



Picture (10)  
Air Gordon



Picture (11)  
Loveless' Tank



Picture (12)  
The Impermeable



Picture (13)  
Giant Spider

Source: *Wild Wild West* (1999)

### **Transformation of Savages – from Wild Indian and Outlaw to a Disability Smart Scientist.**

The different kind of savage in this film lies on Dr. Arliss Loveless (*Wild Wild West*, 1999) – a disability smart scientist who brings negative value for civilization.

Scene: Dr. Arliss Loveless with Sexy bodyguards



Picture (14)



Picture (15)

Source: *Wild Wild West* (1999)

Physically, he does not have his two feet; it makes him use automatic wheel chair to help him to walk. His bright brain makes him able to create a steam tank and giant spider to reach his goals to take over America. This ex-scientist of Confederation felt disappointed to America government; as the result, he uses genius ways to conquer the world by kidnapping America scientists to take over technology.

*"[Loveless: ...Gentlemen, since the beginning of written history a nation's power has been measured by the size of its standing army. Tonight that chapter will be closed. The traditional army, to say nothing of the United States, will become extinct, laid low by a cripple. as the general so amusingly implied, and mechanology. But my friends, that tank is just a little hors d'oeuvre compared to what the country's greatest scientists are cooking up for me next (Wild Wild West, 1999, 45:00)"]*



His statement proves that the main power of a country is not determined by how much soldier it has; but how the scientists in the country master technology. By having many scientists, Loveless is surely able to match the scientists' power in order to create various sophisticated instruments to reach his goals easily to conquer the world. The savages in Western film does not consider physical power and the use of gun with great ways anymore, but physical disability is not an obstacle to break the law to conquer and stir up the world because the savages use intellectual power. The smarter the savages, the larger criminal they master. Loveless proves this, he does not try to conquer a small village, but he tries to conquer states in America. As the result, the hero must face more serious obstacle in defending the states that become the target of savages like loveless.

### Black Characters – from Zero to Hero.

Actually, black characters do not exist in Western formula. The genre characterized by a story of white native America which must have survived in confronting with savages in America frontier.

#### Scene: Black Heros



Picture (16)  
Captain West  
Source: Wild Wild  
West (1999)



Picture (17)  
Django  
Source: Django  
Unchained (2012)

These films have dominant black character in whole story. West (*Wild Wild West*, 1999) is a black captain who makes commitment to town people and takes positive values to civilization. In one side, West is a careless and a humoris person. Beside he has a good skill in fighting, he is also a good shooter, but he tends to have a fight without any weapons and use smart tricks to reach his goals. His effective

communication skill encourages him to have romance nuances. He is easy to make relationship with women.

Another black hero is Django (*Django Unchained*, 2014). Django is an ex-slave who was originally from public slaver auction in Greenville. Dokter Schultz bought him and gave him his freedom. As a slaver, he is a kind of laconic hero. He does not know many things, even he cannot read. Through long process, Doctor Schultz educated him and made him a communicative one, was able to read, even has great capability of language in tricking the enemies. In short, Django is a professional bounty hunter now who is very good in recognizing his target. Django is a character who struggles for positive values and have good relation for good niggers. In this film, the black hero still characterizes a real western hero - struggling for the truth and showing American interaction of an image of violence and a shooter. The special point of this film lies in director's *genious* of using slave through Django as liberator for himself who used to do by a white agent or liberator.

### Scientist and Dentist as Smart Heros

Educated and smart hero influence the popularity of these Western films. The kinds of hero are as antithesis for previous cowboy heros. As Pye (2003: 204) explained that the protagonist in western is inferior in intelligence.

#### Scene: Smart Heros



Picture (18)  
Gordon Flying Air  
Gordon  
Source: Wild Wild West (1999)



Picture (19)  
Gordon in guise as  
a bar girl  
Source: Wild Wild West (1999)



Picture (20)



Picture (21)

Dr. King Schultz

Source: Django Unchained (2012)

Smart heros can be found in Gordon (*Wild Wild West*) and Doctor King Schultz (*Django Unchained*, 2013). Gordon is a genius American marshal. He overcomes the problems and realizes his missions through creating new technologies or inventions and smart tricks.

Gordon created *the Impermeable*, a vest worn in first layer of shirt to protect human's body from any kinds of bullet. He also created *Air Gordon* – a giant kite which can flied through air. He created this technology to reach Loveless' giant spider.

Then, Gordon is very good in the art of disguise. This skill becomes his trick to deceive his enemies, hence, he gets free to come to his enemies area without knowing by anyone. He comes to his enemies' headquarters in other's people's characters. In this case, Gordon does not show American character toward violence and shooter image. He tents to do smart actions through his smart tricks and inventions. Gordon is not characterized by physical power and muscle body, but he show his intelligence.

Then, Doctor King Schultz (*Django Unchained*, 2012) is an German ex-dentist who becomes bounty hunter. He kills his targets brutally without thinking about humanity. Violence seems to dominant in his actions, even it is more intense and axcessive. He shows exaggeration masculinity. Doctor Schultz is also a smart bounty hunter in negotiation, and he understands all law structure in America society. It makes him easy to make decision and avoid all things which included into law disobedience. Shcultz is a friendly traveler who fights for money. In whole story,

skillful in using gun is as his main ability. Schultz appears in the film as a skillful shooter who also masters various kinds of weapon technology.

### **External Factors as the Background of Formula Evolution in Western Genre**

In every age, Western films represent their own history. The emergence of various formulas follow the age in making documentation of Western film structure. Although it is difficult for Western genre to rereach its glory agelike in 1980s, this genre started to attract audience's attention in 1995 till now. These conditions are caused by external factors especially politization in film production process. Ones who involve in production house especially director, distributor, consumer, and society, of corse, give their intervention in form of different nuance and their life experience. On the other hand, the age evolution affects them and finally reflect in the works. In addition, society's taste also becomes important factor for the film evolution in creating works based on audience's taste to attract their sympathy and emotion.

The success of both films because their formula can fulfill audience's expectation. Both of them present marginal class as heros. Marginal characters refer to the ones who have marginal roles in whole story in previous Western films. They can be black or women characters. *Wild Wild West* (1999) was stared by Wild Smith becomes one of Wester film with black hero. This film signs the resurgence both black cowboy hero and smart one. This phenomenon keeps developing through emergencing other black cowboy heros like in *Django Unchained* stared by Jamie Foxx (2012). The phenomenon was caused by production politization and the condition of America politic. Producer, director, and screenplay writer were dominated by White Americans. Therefore, they present the total story based on their conception, white American conception toward black American.

According to history of America, Black African-American was in subordination position in the society till 1940s (Wibowo, 2012: 129). At that age, it is widely known that African-American descendants got despicable discrimination, even in Mississippi, they got inhuman repression from a movement which was called *Ku Klux Klan*.

In this film, although a black man was placed as a hero, he is only as a comparison object with white hero. Wild Smith presents as Captain West in *Wild Wild West* (1999), as a careless cowboy who often does mistakes in running his duties. On the other hand, in the same film, Gordon is presented as smart cowboy who is able to produce useful inventions in technology. He does most his duties by creating smart tricks. Gordon guides West in completing his duties as the one who upholds the law. In short, West as a hero is only as instrument by white American to dig up identity that the success of Black never apart from White American, and the position of African-American descendant will never better than white ones. The same case is also represented by Django's position (*Django Unchained*, 2012) that is always under Doctor King Schultz. Django got all of his success - freedom, shooting skill, reading skill, negotiation skill, and his wife's freedom - from Doctor King Schultz who is a white man.

In addition, through West and Django, it means that the white American keeps assuming that they are marginal class who play their roles to accompany the White in all situations. Besides heros, all slave characters show that they must work hard in plantation, house, animal husbandry, mandigo, even a whore (*Django Unchained*, 2012); furthermore, a group of black were killed in Liberty village by Loveless as atry out of his new weapon, it is all for making white people reach their dream. It indicates that Wild Smith and Jemmy Foxx as heros West and Django in these films are only as

media to clarify about the existence of African-American as a group of marginal class.

As explained earlier, the success of both films because of smart heros. The heros are as antithesis the image of previous heros who only showed high quality of masculine. The smart heros are represented by Doctor King Schultz (*Django Unchained*, 2012). The development of technology correlates with this case. Gordon (*Wild Wild West*, 1999) manages the savages by creating creative inventions and smart tricks. As a scientist, he is able to creating new useful inventions in technology of weapon and transportation to cope with savages of antagonists. To know about enemy's weakness, he he uses smart tricks and does smart investigations. As the result, by using modern technology in weapon and transportation as well as smart tricks, it reduces vulgar in violence actions as fighting and shooting which usually finds in previous Western stories.

Besides the heros, the savages present the smartness. This phenomenon was influenced by the social condition of America. As a country with a high criminality in the world, phenomenon of international scale conspiracy which involves smart savages, complex and organized forms of criminals happens frequently in this country. Film *Wild Wild West* (1999) proves that criminality which conducted by Loveless is more complex and organized very well. He extends his criminal scale by dominating most of America territory at that time. This case is really different from previous savages who only tried to dominate a small village. In undergoing his criminal mission, Loveless organizes all his followers based on their specific duties to make a good organization of job division. To dominate America, Loveless kidnaps the well-known scientists of America to help him to produce many inventions because he is sure that by

mastering science and technology, he is able to master the world easily.

In this age, Western films have started to use weapon as an icon and innovative modern transportation that make them different from previous iconographies. The story even refers to scientific fiction with various sophisticated of science and technology. These kinds of iconographies are contributed to the inventions of using weapon and modern transportation. film *Wild Wild West* (1999) proves that the criminality was done by genius savage (Loveless) because of the domination of science and technology. HE can conquer easily the world by using his sophisticated weapon of his own invention such as: tank and giant spider to destroy his enemies only by using its single shoot through *remote control* for a long distance.

The more sophisticated the science and technology the savages use, the more various kinds of savages can be in Western genre. The power of technology can beat skillfull shooters. In other word, having a good skill in using gun and muscle body as well as strong physic are not important anymore. Loveless – a disability savage- can dominate a larger scale of criminality even much more than the ability of previous types of savages like Wild Indian with strong physic and outlaws who have good ability in using gun. Therefore, Gordon (*Wild Wild West*, 1999) manages savages of antagonist by creating new useful inventions especially related to modern weapon and transportation.

Setting of update Western genre tends to be American imagination which has shifted from wild cultural space. The shifting of social condition, economic, culture, and technology become the most important factors correlate to the sifting space. In this period, America has been in great condition of social, economic, culture, and technology. The modern life reflects to the western films which are produced in this age. Some setting of places in Western film

such as space of train called *The Wanderer* and Spider Canyon are really different from setting convention of Western. It was a frontier in a small village, forest, dessert, saloon, animal husbandry, and prostitution complex (Cawelty, 1999). This condition shows that the setting of space in nowadays western genre is more modern and civilized, hence, it tends to reduce of using wild space such as a dirty and isolated frontier.

Both Western films in this paper are kinds of fiction which influenced by various story structures that developed in nowadays society. The story are presented by combining fixed Western formula with other elements in a good concept. It is believed that a film is produced not only for a pure art but also for fulling audience's taste and expectation. Exploration of film elements is needed to produce better work to attract audience's sympathy and emotion. It indicates that audience's taste becomes important consideration in influencing formula evolution in Western genre. In popular fiction relation, the taste of society can be seen from the development of genre variants in popular fiction at a certain time and space. The developed genres in society reflect society's taste at a certain time and place. This kind of genre sometimes influences the stability of other narration structures with the result that it is also populer in the success among those genres.

Romance and comedy narrations are outstanding structures in both films. Romance elements help to build the success of this genre in society. This kind of narration can attract woman segment of audience. On the other hand, comedy narration can reduce violence representation like fighting and shooting by using a *Colt* (a common kind of gun used in Western films). Instead, hero mostly uses smart tricks that makes violence representation not really vulgar even it is more aesthetic. This story structure produces Western movies which can be watched by all types of audience.

Audience's interest in historical elements always exist till this period. Many fictions contain historical elements which inspire the production of Hollywood films included Western. In *Django Unchained* (2012), events and characters as main story are combined with historical phenomena – black slavery - which actually happened in America. Bright knowledge of screenplay writer and director is able to produce a great work that fits with a real history which covers setting of place, time, ideology, and condition of society during the slavery age, description of slavery situations, oppression of the slaves, and slave trading.

Audience's taste also influences the evolution of kinds of townpeople. The target of Western audience is adult spectators. Therefore, the standard characters are based on the the adult's taste. The variations of townpeople in both films are created locally based on characters in real life of *Old West* America. As the result, the functions are still relevan with the Western plot, such as: American president, scientist's wife, and beautiful and sexy woman bodyguards. However, most of the characters are more modern because the producers tries to adjust them with the modern audience' taste.

It can be concluded that all people who involved in the production of both films succeeded keep the aesthetic values in both films by keep including fixed convention of Western genre, and they are able to respond the change of era through all inventions of their films. All inventions offered by these films, all people in the production houses are success in attracting audience's attention to watch their film. Actually, this is the most important value for film industry, abundant number of audience which gives more profit for the industry.

## CONCLUSION

Film *Wild Wild West* and *Django Unchained* are still consistent to most basic conventional structure to give a space to film producers to explore the works by all

inventions to respond the evolution of era and give new information about *Western genre*. The evolution of formula in both films appears dynamically and variatively based on the evolution of era. The plot structure is based on the audiences' taste. The changes of setting tends to be more modern. This kind of changes is also striggerthe change of costume concept, where in both films the costumes sign social class and gradation of culture. The characters are more various and shows better level of intellectual. Smart heros and antagonists encourage the use of modern weapons and transportation means. Various kinds of plot produce different actions based on current audiences' expectation in different levels. The changes of work elements of Western movies becomes a unity elements to respond the development of era and give new information about Western genre. All inventions in both films are centered in aesthetic structure which covers: setting, plot structure, complex of characters, types of situation, and patterns of action.

The most interesting result in this research is the reversal of aesthetic structure types in both films: firstly, the setting becomes more and more modern and it is far from savage culture. Second, weapon icon and transportation got modernization (Colt – *the impermeable*), (*horse — Nitro-Cycle/AirGordon —Rocket*). Third, both film shows marginal hero (black and slave hero). Fourth, the story idea becomes more variative and dynamic (law and order – romance – comedy). Fifth, situation and types actions become more and more brutal (shooting/fighting in a saloon till brutally beating and killing toward black slaves).

The evolution in both Western films are caused by the influence of politization in the production process where all elements who involved in film production constructed the elements they got from their own experience. In addition, the age evolution also influences them, and finally reflect



them in their works. Then, the audience's/society's taste becomes important factors contributed in the formula evolution; the producers, with interesting and fresh idea, become important factors to attract audience's sympathy and emotion.

## REFERENCES

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buscome, Edward. 2003. "The Ideal of Genre in the American Cinema" in *Film Genre Reader III*. Edited by Berry Keith Grant. USA: University of Texas Press.
- Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- . 1980. *The Concept of Formula in the Study of Popular Literature*. Chicago: University of Chicago Press.
- Corkin, Stanley. 2014. *Cowboys as Cold Warriors*. (Online) [http://www.temple.edu/tempress/titles/1337\\_red.html](http://www.temple.edu/tempress/titles/1337_red.html) (retrieved from internet on July 10, 2014).
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. New York: Cornell University Press.
- Django Unchained*. 2013. USA: A Band Apart, Colombia Picture, and Weinstein Company. (Lists of Films)
- Etulain, Richard. 2002. "Western" dalam *the Greenwood Guide to American Popular Culture Volume IV*. (Editor M. Thomas Inge and Dennis Hall). USA: Greenwood Press.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literature Studies Second Edition*. New York: Roudledge.
- Longford, Barry. 2007. *Film Genre from Iconography to Ideology*. Great Britain: Wall Flower Press.
- Pramono, Dedi. 2011. *Naga Bonar Asrul Sani dalam Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pye, Daughlas. 2003. "The Western (Genre and Movies)" in *Film Genre Reader III*. Edited by Berry Keith Grant. USA: University of Texas Press.
- Schatz, Thomas. 1981. *Hollywood Genres*. New York: Random House.
- Storey, John. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Translated by LailyRahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- The great Train Robbery*. 1903. USA: Edison Studios. (Lists of Films)
- Welek, Rene and Warren, Austin. 1995. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Wibowo, Paul Heru. 2012. *Masa Depan Kemanusiaan: Super Hero dalam Pop Culture*. Jakarta: LP3ES.
- Wild Wild West*. 1999. USA: Peters Entertainment, Sonnenfield Josephson, and Worldwide Entertainment. (Lists of Films)



TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 2, Desember 2016	Halaman 177—189

**CERITA RAKYAT MASYARAKAT PENAJAM PASER UTARA:  
FAKTA SEJARAH KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA DAN KESULTANAN  
PASER**

*(Penajam Paser Utara's Folktales Historical Fact of Sultanate Kutai Kartanegara and Paser)*

**Aquari Mustikawati**

**Kantor Bahasa Kalimantan Timur**

**Jalan Batu Cermin No. 25, Samarinda**

**Pos-el: [aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id](mailto:aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id)**

(Diterima: 17 Oktober 2016; Direvisi: 26 Oktober 2016; Disetujui: 13 November 2016)

**Abstract**

*Penajam Paser Utara is an unfoldment regency of Paser. Both of them have close cultural relationship. However, people in Penajam Paser Utara also had have cultural relationship with Kutai Kartanegara. This paper tried to reveal the type of Penajam Paser Utara relation ship toward Paser and Kutai Kartanegara. Qualitative method and holistical approach are used in this paperwork by explaining the folktales (lore) which was connected to collective culture (folk). These interaction were detected as genetic relation and dominance. By applying Bascom theory's of function through Penajam Paser Utara's folktales, it's found that Penajam Paser Utara's culture tended to Paser than Kutai Kartanegara.*

**Keyword:** *interaktion, folklore, holistic approach.*

**Abstrak**

*Penajam Paser Utara adalah sebuah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Paser. Secara budaya Penajam Paser Utara memiliki hubungan yang sangat dekat. Namun, selain dengan Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara juga pernah memiliki hubungan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bentuk-bentuk interaksi masyarakat Penajam Paser Utara dengan Kutai Kartanegara dan Paser. Analisis tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan holistik, yaitu menjelaskan cerita rakyatnya (lore) yang dihubungkan dengan kebudayaan kolektif (folk). Hubungan yang terlihat antara masyarakat Penajam Paser Utara dengan masyarakat Kutai Kartanegara dan Paser adalah hubungan kekerabatan dan kekuasaan. Selain itu, melalui teori fungsi folklor Bascom dapat diketahui bahwa masyarakat Penajam Paser Utara lebih cenderung pada Kesultanan Paser dibandingkan Kesultanan Kutai Kartanegara.*

**Kata kunci:** *interaksi, folklor, pendekatan holistik.*

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Paser. Pada 10 April 2002 kabupaten ini secara resmi menjadi kabupaten ke-13 di Provinsi Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki keterikatan budaya

yang kuat dengan kabupaten induknya, yaitu kabupaten Paser. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten PPU (Penajam Paser Utara) adalah masyarakat suku Paser yang berkebudayaan dari suku Paser. Namun, kabupaten yang sebagian wilayahnya berada di pinggir laut ini juga merupakan daerah tujuan masyarakat pendatang dari daerah lain. Beberapa suku dari Sulawesi, Jawa, Nusa Tenggara, Sumatra dan lain-lain hidup

berdampingan dengan masyarakat Paser di Kabupaten PPU sehingga selain budaya Paser, masyarakat di PPU juga mengadopsi budaya dari masyarakat pendatang. Hal itu sejalan dengan pendapat Daeng (2008:vi) bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial sehingga tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan agen sosial yang terlibat.

Wilayah Kabupaten PPU terbagi atas dua wilayah, yaitu wilayah pantai dan pegunungan. Budaya yang terdapat di kabupaten ini juga terbagi menjadi dua, yaitu budaya pantai dan budaya pedalaman. Budaya pantai sebagian besar berasal dari para pendatang yang tinggal di pesisir pantai, yaitu sebagian besar di antaranya berasal dari Sulawesi. Masyarakat pedalaman di Kabupaten PPU, salah satunya adalah masyarakat dari suku Paser. Suku Paser yang ada di wilayah ini merupakan bagian dari suku Paser yang ada di Kabupaten Paser dengan pusatnya di Kesultanan Paser di daerah Paser Blengkong, Kabupaten Paser. Melihat keterikatan historis masyarakat PPU dan masyarakat Paser tidaklah mengherankan apabila budaya yang dimiliki masyarakat PPU sama dengan masyarakat Paser di Kabupaten Paser. Namun, ternyata selain dengan Kabupaten Paser, Kabupaten PPU juga memiliki keterikatan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal tersebut terlihat dari beberapa cerita rakyat yang ada di daerah tersebut.

Folklor dan sejarah adalah dua hal yang berbeda. Suatu sejarah sebaiknya jauh dari sifat-sifat folklordan mengacu pada realita sebagai hasil dari penelitian karena sejarah berhubungan dengan logika yang dipahami masyarakat umum. Cerita rakyat adalah suatu folklor tradisional yang memiliki sifat *pralogis* yang sangat tergantung pencerita. Kelogisan yang ada dalam cerita rakyat seringkali tidak masuk akal masyarakat umum. Oleh sebab itu, folklor tidak dapat disamakan dengan sejarah. Akan tetapi, folklor dapat juga digunakan sebagai data

penunjang dalam penelitian sejarah. Dari cerita rakyat dapat ditelusuri sejarah suatu daerah atau suku tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Taum (2011:69) menjelaskan bahwa dalam rangka penulisan sejarah (historiografi), tradisi lisan umumnya dipandang sebagai sebuah sarana penyimpanan informasi mengenai masa lampau sebuah kelompok sosial. Lebih lanjut, Pudentia (2003:1) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah produk kultural yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan penjabaran dinamika sosial masyarakatnya. Beberapa cerita rakyat yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara menjelaskan dinamika kehidupan masyarakatnya meliputi sejarah dan hubungan masyarakat di daerah tersebut dengan Kabupaten Kutai Kartanegara Kabupaten Paser. Untuk mengetahui hal tersebut, tulisan ini menitikberatkan pada permasalahan: bagaimana bentuk interaksi budaya yang terjadi antara masyarakat di Penajam Paser Utara dengan masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Paser dalam cerita rakyatnya dan bagaimana analisis sejarah dan fungsi cerita rakyat Penajam Paser Utara menurut teori folklor?

## LANDASAN TEORI

Folklor adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Di dalam folklor terdapat unsur-unsur suatu kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015:165). Hal itu berarti bahwa cerita rakyat adalah suatu produk budaya yang menggambarkan sistem kehidupan manusia yang holistik. Dengan mempelajari sebuah cerita rakyat dari suatu masyarakat, peneliti dapat memahami keseluruhan budaya masyarakat tertentu.

Menurut James Danandjaja (1997:3--4) cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang memiliki ciri-ciri antara lain (1) penyebarannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat, (2) ada atau eksis dalam berbagai macam versi, (3) bersifat anonim, (4) memiliki bentuk berumus atau berpola, (5) memiliki kegunaan kolektif, (6) bersifat *pralogis*, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (7) menjad milik bersama suatu masyarakat tertentu, (8) umumnya bersifat polos atau lugu dan apa adanya.

Hal yang perlu diperhatikan dari ciri-ciri folklor tersebut adalah bahwa suatu folklor memiliki kegunaan kolektif. Nurgiyantoro menambahkan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari sastra tradisional (*traditional literature*) memiliki bermacam tujuan dalam proses penciptaannya. Selain untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan nilai-nilai, cerita rakyat juga bertujuan sebagai sarana untuk memahami dunia kepada orang lain (2005:164). Fungsi atau kegunaan cerita rakyat dijabarkan oleh Bascom, yaitu antara lain (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Danandjaja dalam Pudentia, 2008: 73). Fungsi cerita rakyat, baik menurut Nurgiyantoro maupun Bascom dapat menjelaskan keterkaitan masyarakat di Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara. Dalam kaitannya dengan sistem proyeksi, folklor memperlihatkan pandangan, pemikiran, dan visi masyarakat pemilik folklor itu (Sibarani, 2013:128). Ciri lainnya yang perlu diperhatikan adalah sifatnya yang *pralogis*, yaitu memiliki logika sendiri yang berbeda dengan logika umumnya yang tidak dapat disamakan dengan sejarah yang berdasarkan waktu dan logika yang jelas dan pasti. Oleh sebab itu, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan holistik, yaitu tidak hanya

menjelaskan *lore*-nya saja atau cerita rakyatnya saja, tetapi juga menjelaskan *folk*-nya juga atau latar belakang kebudayaan kolektif.

## METODE

Data primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah cerita rakyat Penajam Paser Utara yang didapat dari hasil wawancara dengan informan di Kabupaten Penajam Paser Utara. Metode yang dipakai dalam pencarian data adalah wawancara, pencatatan dan perekaman. Hasil wawancara ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan untuk selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif, yakni penyajian hasil melalui kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur logis sehingga mampu menjelaskan suatu fenomena budaya. Dalam menganalisis cerita rakyat menggunakan paradigma positivisme, yaitu obyek penelitian bukanlah gejala sosial bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial (Moleong dalam Ratna, 2008: 47). Cerita rakyat memiliki makna-makna yang dapat diartikan sebagai pola pikir masyarakatnya, baik masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Hal itu menjelaskan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan holistik. Dalam pandangan Danandjaja, penelitian folklor seharusnya memperhatikan dua aspek, yaitu *folk* dan *lore* (dalam Pudentia, 2008: 60). Hal itu berarti bahwa penelitian folklor tidak hanya berfokus kepada cerita rakyatnya saja (*lore*), tetapi juga harus mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan psikologi kolektifnya (*folk*). Dengan demikian dapat dipahami keseluruhan pola pikir dan pandangann hidup kolektif masyarakat pemilik cerita rakyat

## PEMBAHASAN

Sebagai sebuah kabupaten yang sedang berkembang, Penajam Paset Utara masih menentukan arah budayanya sendiri. Secara

administratif wilayah Penajam Paser Utara adalah suatu wilayah otonomi. Namun, secara budaya, Penajam Paser Utara memiliki keterikatan yang kuat dengan daerah lain termasuk Kutai Kartanegara. Sejarah Kabupaten Penajam Paser Utara sebelum menjadi sebuah kabupaten sendiri cukuplah panjang. Seluruh wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara termasuk Balikpapan dan wilayah Penajam Paser Utara yang disebut Balikpapan Seberang sempat menjadi bagian Kesultanan Kutai Kartanegara (Robert, *Administrative divisions in Dutch Borneo*, 1902 dan *Administrative divisions in Dutch Borneo*, 1930). Tahun 1942 Penajam Paser Utara beralih menjadi bagian Kota Balikpapan (Borneo 1942-large.jpg). Kemudian wilayah-wilayah tersebut berpindah sebagai bagian dari Kabupaten Paser (Hairiyadi, 2005: 12). Pada 10 April 2002 kabupaten ini resmi memekarkan diri menjadi suatu kabupaten otonomi yang bernama Kabupaten Penajam Paser Utara. Fakta tersebut menguatkan alasan adanya hubungan budaya antara Kutai Kartanegara dan Penajam Paser Utara. Dalam cerita rakyatnya dapat ditemui beberapa pandangan hidup masyarakat Penajam Paser Utara terhadap hubungannya dengan Kutai Kartanegara dan Paser.

### **Hubungan dengan Kutai Kartanegara dan Paser**

Empat cerita rakyat Kabupten Penajam Paser Utara menunjukkan hubungannya dengan Kutai Kartanegara dan Paser. Selain hubungan administratif seperti yang tertulis dalam sejarah, hubungan kekerabatan dan kekuasaan juga terungkap melalui cerita rakyat.

#### **“Aji Tatin”**

Awal abad 18 (sekitar 1710-an sampai 1720-an) Aji Geger bergelar Sultan Aji Muhammad Alamsyah berkuasa di Kesultanan Paser (Hairiyadi, 2005: 67). Pada masa pengangkatan Sultan Aji Geger

menjadi penguasa di tanah Paser adalah masa transisi dari Kerajaan Sadurengas yang beragama Hindu menjadi Kesultanan Paser yang beragama Islam. Oleh sebab itu, Aji Geger merupakan Sultan Paser pertama menggantikan kakaknya, Aji Duwok (Penembahan Adam) yang sebelumnya menjadi raja di Kerajaan Sadurengas.

Aji Geger, Sultan Paser memiliki beberapa anak dan salah satunya adalah seorang perempuan yang bernama Aji Tatin. Aji Tatin menikah dengan seorang bangsawan dari Kerajaan Kutai Kartanegara. Oleh ayahnya, Sultan Aji Muhammad Alamsyah, Aji Tatin diberi sebuah hadiah pernikahan, yaitu sebuah wilayah kekuasaan. Sultan Aji Muhammad Alamsyah berkata, “oleh karena suamimu seorang bangsawan Kutai, aku akan memberikan daerah di perbatasan Kutai Kartanegara dan Paser yang bernama Tanah Balik untukmu. Daerah tersebut aku berikan untuk diolah. Hiduplah berdampingan dengan masyarakat Paser Balik.” Aji Tatin diberi wewenang untuk memerintah di Tanah Balik yang masih di bawah kekuasaan Kesultanan Paser. Setiap tahun Aji Tatin diberi izin untuk menarik upeti di Tanah Balik dan sebagiannya dikirimkan ke Kesultanan Paser. Wilayah kekuasaan Aji Tatin dari sungai Tunan sampai dengan Tanah Merah (Samboja) atau sungai Tunan sampai dengan sungai Aji Raden (perbatasan Samboja dengan Balikpapan).

Untuk membantu pemerintahannya, Aji Tatin memiliki seorang panglima kepercayaan yang berasal dari Paser Balik yang bernama Panglima Sendong. Pada masa pemerintahan Aji Tatin, Kesultanan Kutai Kartanegara lewat suami Aji Tatin memohon bantuan papan untuk pembangunan istana baru di Kutai Kartanegara yang baru saja pindah dari Kutai Lama ke Pamarangan. Pada saat itu, Tanah Balik merupakan penghasil kayu-kayu terbaik, termasuk meranti dan ulin. Kemudian Aji Tatin memerintahkan rakyatnya untuk membuat papan dari kayu-

kayu tersebut. Seribu keping papan yang telah jadi dan dibawa ke Kutai Kartanegara menggunakan kapal jung. Pada saat berangkat dari lepas dari pantai Manggar, kapal jung tersebut dihantam gelombang tinggi dan karam sehingga papan-papan tersebut tidak pernah sampai di Kutai Kartanegara.

Legenda Aji Tatin dianggap oleh masyarakat Penajam Paser Utara sebagai cerita yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Artinya, cerita tersebut dianggap sebagai sejarah dan cikal bakal suatu daerah atau masyarakat yang mendiami suatu daerah. Legenda Aji Tatin dapat dilihat sebagai sejarah yang menceritakan cikal bakal penduduk di wilayah perbatasan Kutai Kartanegara dan Paser (Tanah Balik) yang sekarang ini dikenal dengan daerah Balikpapan dan Penajam Paser Utara (Mustikawati, 2014:37). Cerita ini secara jelas menyebutkan masa pemerintahan di Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) maupun Kesultanan Kutai Kartanegara. Tahun-tahun yang disebutkan dalam cerita ini sangat berhubungan dengan sejarah Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) dan Kesultanan Kutai Kartanegara, sehingga tidak heran apabila cerita ini dianggap sebagai sejarah. Selain itu, melalui cerita ini dapat diketahui peristiwa yang terjadi pada awal abad 18 ada hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) maupun Kesultanan Kutai Kartanegara. Pada masa itu juga diketahui bahwa dalam pembanguna istana Kutai Kartanegara yang baru di daerah Pamarangan pernah meminta bantuan kayu papan dari daerah Paser Balik. Namun, sayangnya kayu tersebut tidak sampai di Pamarangan karena kapal jung yang mengangkutnya karam di daerah Teluk Balikpapan.

Unsur kebudayaan Koentjaraningrat yang dapat ditemukan dalam legenda Aji Tatin adalah organisasi sosial. Dalam legenda ini dapat diketahui sistem kekerabatan antara Kerajaan Sadurengas dan

Tanah Balik. Seperti yang disebutkan pada awal cerita bahwa Aji Tatin sebagai penguasa Tanah Balik adalah anak dari Sultan Aji Muhammad Alamsyah dari Kerajaan Sadurengas (Kesultana Paser). Dengan demikian dominasi kekuasaan yang terjadi adalah bahwa Tanah Balik sebagai bagian dari Kerajaan Sadurengas. Pemberian kekuasaan Raja Paser kepada Aji Tatin sebagai wujud dominasi Kerajaan Sadurengas terhadap Tanah Balik. Sebagai penguasa di Tanah Balik, Aji Tatin diberi kuasa untuk menarik upeti dari rakyat yang sebagian untuk Aji Tatin dan sebagiannya dikirim ke Kerajaan Sadurengas, sebagai bukti kepatuhan pada kekuasaan Kerajaan Sadurengas.

Selain hubungan kekerabatan antara Kerajaan Sadurengas dan Tanah Balik, legenda ini juga menceritakan hubungan kekerabatan antara Tanah Balik dengan Kesultanan Kutai Kartanegara. Hal itu diperlihatkan dengan pernikahan antara Aji Tatin dengan bangsawan Kutai Kartanegara. Pernikahan Aji Tatin dengan bangsawan dari Kutai Kartanegara tersebut ternyata memiliki alasan tertentu. Secara politik, Sultan Aji Muhammad Alamsyah dari Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) di Paser membaca bahwa pernikahan anaknya dengan bangsawan Kutai Kartanegara dapat digunakan sebagai penangkal perselisihan antara Kerajaan Sadurengas dan Kesultanan Kutai Kartanegara (Mustikawati, 2014: 41). Oleh karena itu, Sultan Aji Muhammad Alamsyah sengaja memberi kekuasaan kepada Aji Tatin dan suaminya di Tanah Balik yang merupakan perbatasan Kutai Kartanegara dan Sadurengas. Dengan demikian, baik Kerajaan Sadurengas dan Kutai Kartanegara tidak akan saling menyerang lewat perbatasan di Tanah Balik karena ada kerabat mereka di daerah tersebut.

Kekerabatan antara Kerajaan Sadurengas dan Kesultanan Kutai Kartanegara bahkan dipererat dengan pengiriman bantuan papan kayu dari Tanah

Balik bagi pembangunan istana Kutai Kartanegara di daerah Pamarangan. Akan tetapi, pengiriman kayu tersebut gagal karena kapal jung yang mengangkutnya terdampar di Teluk Balikpapan. Selain hubungan kekerabatan, hubungan yang terjadi antara Penajam Paser Utara dan Kesultanan Kutai adalah hubungan kekuasaan. Penajam Paser Utara dalam hal ini adalah Tanah Balik adalah sebuah wilayah di bawah kekuasaan Kesultanan Paser. Tanah Balik memiliki kewajiban memberikan upeti secara berkala ke Kesultanan Paser. Sementara itu, hubungan kekuasaan antara Penajam Paser Utara dan Kesultanan Kutai, terlihat melalui permintaan kayu kepada Penajam Paser Utara untuk pembangunan istana Kutai. Dalam hal ini Kesultanan Kutai memosisikan dirinya sebagai penguasa Penajam Paser Utara (Tanah Balik) dengan cara meminta bantuan papan.

#### “Sepinggan”

Cerita rakyat lainnya yang juga menggambarkan hubungan Penajam Paser Utara dengan Kutai Kartanegara adalah “Sepinggan”. Setelah kapal yang mengangkut papan, bantuan Aji Tatin untuk pembangunan istana di Kutai Kartanegara yang baru saja pindah dari Kutai Lama ke daerah Pamarangan tenggelam, sebagian anak buah kapal itu terdampar di pantai di daerah Paser Balik. Pada saat itu orang Paser Balik sedang berladang secara gotong royong (dalam bahasa Paser disebut *sempolo*) di sekitar pantai. Mereka menolong anak buah kapal yang terdampar di pantai. Sebagian bekal makanan para peladang tersebut dibagi dengan anak buah kapal yang sedang kelaparan. Mereka semua makan dari piring yang satu atau satu piring. Satu piring dalam bahasa Paser artinya *sepinggan*. Sejak saat itu daerah tersebut diberi nama Sepinggan.

Unsur budaya organisasi sosial terdapat dalam cerita asal usul daerah Sepinggan. Pada saat Kesultanan Kutai Kartanegara

meminta bantuan papan untuk pembangunan istana baru, kerabatnya yang menikah dengan Aji Tatin, anak Sultan Paser yang berkuasa di Tanah Balik mengirimkan seribu lembar papan yang diangkut dengan jung. Di sini terlihat bahwa unsur kekerabatan yang termasuk bagian dari organisasi sosial berperan penting dalam pemberian bantuan dari Kesultanan Paser yang memiliki banyak tanaman kayu dengan kualitas bagus kepada Kesultanan Kutai Kartanegara yang sedang memerlukan kayu untuk pembanguna istana baru. Unsur organisasi sosial lainnya adalah sikap saling menolong antara masyarakat Paser Balik yang sedang berladang dengan para anak buah jung yang karam, yaitu dengan memberikan bantuan makanan atau membagi makanan dalam satu piring di antara mereka.

#### “Balikpapan”

Pada waktu sebelum pemerintahan berbentuk kerajaan seluruh wilayah Paser dipimpin oleh sesepuh adat, yaitu Sembilan Punggawa. Kesembilan punggawa itu masing-masing memimpin daerah di wilayah Paser. Di wilayah Balikpapan (Tanah Balik) punggawa yang memimpin Tanah Balik adalah Serangkak Tulang Tunggal yang bergelar Mantihraja Tuan Balik. Pada masa kepemimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal, Sultan Kutai ingin menguasai Tanah Balik.

Beliau mengirimkan utusan untuk menemui Punggawa Serangkak Tulang Tunggal untuk menarik upeti di Tanah Balik. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menyanggupi untuk mengirim tujuh keping papan *rewan* (papan dari kayu agatis) sambil berkata, “saya akan menarik upeti di Tanah Balik, tetapi untuk sementara ini saya kirimkan dahulu tujuh keping papan *rewan*.” Dia kemudian menyuruh adiknya, Nandak untuk bertanggung jawab mengantar tujuh papan *rewan* ke Kutai Kartanegara. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berpesan kepada Nandak bahwa apabila papan *rewan* tersebut bisa bertahan empat



puluh empat hari empat puluh empat malam di istana Kutai (pada saat itu Kesultanan Kutai mengadakan pesta Erau), maka dia beserta rakyat Paser Balik siap tunduk pada Kesultanan Kutai. Pesan tersebut disampaikan Nandak kepada Sultan Kutai. Pada hari ke tujuh papan *rewan* hilang di istana Kutai secara misterius. Ternyata tujuh keping papan *rewan* itu kembali ke rumah *Kuta* (rumah adat Paser) milik punggawa Serangkak Tulang Tunggal. Melihat kejadian tersebut, Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berkata, "*balik papan kuta endo*" yang artinya tujuh papan *rewan* telah kembali ke rumah Paser. Kejadian itu menurut Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menandakan bahwa para dewa tidak merestui apabila Tanah Balik tunduk pada Kesultanan Kutai. Sejak saat itu daerah kepemimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal diberi nama Balikpapan.

Dalam unsur budaya sistem organisasi sosial juga dikenal perluasan daerah seperti yang dilakukan Sultan Kutai Kartanegara terhadap Tanah Balik. Pada masa kepemimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal, Sultan Kutai ingin menguasai Tanah Balik. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menyanggupi tunduk dan menarik upeti di Tanah Balik untuk Kesultanan Kutai Kartanegara dengan syarat tertentu. Syarat tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Punggawa Serangkak Tulang Tunggal sebagai pemimpin Tanah Balik tidak begitu saja bersedia tunduk kepada Kesultanan Kutai (Mustikawati, 2014:25). Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa ketika papan tersebut kembali kepada Punggawa Serangkak Tulang Tunggal, dibuatlah suatu alasan pembenaran bahwa para dewa tidak merestui apabila Tanah Balik yang berada di bawah kepemimpinan punggawa Serangkak Tulang Tunggal tunduk pada Kesultanan Kutai.

#### **"Dato Rundad"**

Cerita "Dato Rundad" adalah sebuah cerita mite yang menurut Bascom adalah cerita

yang dianggap sungguh-sungguh pernah terjadi dan bersifat suci (Danandjaja, 2002: 50).

Dahulu kala hidup sepasang suami istri bersama dengan anak laki-lakinya. Anak laki-laki tersebut bernama Rundad. Setelah remaja, Rundad memiliki kegemaran memancing. Pada saat kedua orang tuanya berladang, ia disuruh membantu mereka bekerja di ladang. Akan tetapi, Rundad tidak mau pergi ke ladang, ia lebih memilih mencari ikan dengan memancing menggunakan biduk atau sampan menyusuri sungai Tunan. Karena sering menolak perintah orang tuanya untuk membantu di ladang, ayah dan ibunya menjadi kesal dan menyebut anaknya dengan *tuwon butol* atau sang pemalas. Akhirnya kesabaran kedua orang tua Rundad telah habis dan benar-benar mengusir Rundad. Rundad merasa sedih karena kali ini orang tuanya benar-benar menjalankan ancamannya. Rundad pergi hanya dengan membawa pancing dan anjat serta mengajak seekor anjing hitam kesayangannya bernama Butom. Dalam perantauannya, Rundad selalu mengantar ikan terbaik hasil pancingannya untuk kedua orang tuanya. Ia mengantar ikan tersebut kala kedua orang tuanya tidak ada di rumah. Ikan yang diantaranya tersebut biasanya diletakkan di pencucian dapur. Lama kelamaan ikan tersebut diletakkannya ke depan pintu dan besoknya beralih di atas tangga di luar rumah. Hal itu menandakan si Rundad semakin jauh wilayah pengembaraannya dalam memancing.

Suatu malam saat kedua orang tuanya tidur lelap, mereka berdua bermimpi ketemu Rundad yang telah dewasa dan banyak ditumbuhi bulu. Dalam mimpi tersebut Rundad berbicara kepada orang tuanya bahwa ia tidak bisa kembali ke alam nyata lagi karena ia telah bersahabat dengan makhluk gaib. Ia juga berpesan jika kedua orang tuanya tersesat di tengah hutan supaya memanggil namanya, maka ia akan memberi petunjuk jalan yang singkat ke tempat tujuan semula. Hingga pada suatu ketika, saat

kedua orang tua Rundad sedang berburu di hutan, mereka tersesat. Pada saat itu mereka teringat mimpi mereka tentang Rundad.

Kemudian sang ayah mulai berteriak memanggil-manggil nama Rundad. “Rundad tolong ayah ibumu yang tersesat di tengah hutan ini” kata ayah Rundad sambil memukul-mukulkan parang mandanya ke *dalir* atau banir akar kayu yang menjulang ke atas dan menimbulkan bunyi seperti beduk. Hal tersebut dilakukan hingga tiga kali. Setelah itu dari arah kejauhan sebatang rumput bergoyang datang menghampiri ayah dan ibu Rundad. Kemudian kayu-kayu kecil terlihat dipatahkan secara gaib. Arah ujung patahannya menunjuk ke satu arah yang kemudian diikuti oleh kedua orang tua Rundad. Ternyata arah tersebut menuju langsung di penghujung atau tepi bekas ladang mereka sehingga mereka berdua bisa sampai ke rumah *dundung* mereka. Mereka berdua sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih dengan cara berteriak kepada anaknya, Rundad yang telah menolong mereka. Tradisi ini sampai sekarang masih dilakukan oleh suku Paser. Jika mereka tersesat di dalam hutan mereka akan memanggil Dato Rundad dengan cara *besoyong*. Konon apabila kita tersesat dan minta tolong kepada Dato Rundad maka ia akan membantu kita dengan cara menunjukkan jalan dengan ujung patahan kayu yang searah yang dapat diikuti hingga pada saat awal perjalanan kita.

Cerita “Dato Rundad” adalah suatu cerita tradisional yang *pralogis*. Ia memiliki logika sendiri yang tidak dapat dipahami logika masyarakat secara umum. Namun begitu, masyarakat di daerah Waru sampai dengan Tanah Merah memercayainya. Cerita tentang Dato Rundad ini oleh masyarakat Waru di Penajam Paser Utara sampai Tanah Merah di Kutai Kartanegara dianggap benar-benar terjadi. Mereka baranggapan bahwa wilayah Waru sampai Tanah Merah merupakan daerah kekuasaan Dato Rundad. Oleh sebab itu, penduduk di Penajam Paser Utara kalau bepergian di sekitar Waru

sampai Tanah Merah *bersoyong*/permisi kepada Dato Rundad agar mereka selalu mendapat pertolongan selama dalam perjalanan.

### Analisis Sejarah

Secara historis cerita rakyat “Aji Tatin” memiliki beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, Tanah Balik yang merupakan wilayah Penajam Paser Utara saat ini adalah tempat perpaduan budaya Kesultanan Paser dan Kesultana Kutai Kartanegara. tersebut menjelaskan asal-usul masyarakatnya. Hal itu dibuktikan dengan pernikahan Aji Tatin dari Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) dengan bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara.

Kedua, sejarah Kesultanan Paser dan Kesultanan Kutai Kartanegara dapat diketahui dari cerita Aji Tatin tersebut. Pada awal pemerintahan Aji Tatin adalah masa pergantian Kerajaan Sadurengas yang beragama Hindu menjadi Kesultanan Paser yang beragama Islam.

Awal abad 18 (sekitar 1710-an sampai 1720-an) Aji Geger bergelar Sultan Aji Muhammad Alamsyah berkuasa di Kesultanan Paser (Hairiyadi, 2005: 67). Pada masa pengangkatan Sultan Aji Geger menjadi penguasa di tanah Paser adalah masa transisi dari Kerajaan Sadurengas yang beragama Hindu menjadi Kesultanan Paser yang beragama Islam. Oleh sebab itu, Aji Geger merupakan Sultan Paser pertama menggantikan kakaknya, Aji Duwok (Penembahan Adam) yang sebelumnya menjadi raja di Kerajaan Sadurengas.

Selain itu, cerita Aji Tatin juga memperlihatkan sejarah pembangunan istana Kutai Kartanegara yang baru, yaitu di daerah Pamarangan. Pada waktu itu Aji Tatin membantu pembangunan istana dengan cara mengirim kayu dari Tanah Balik. Namun, sayangnya kayu-kayu tersebut tidak sampai ke Kutai Kartanegara karena kapal yang mengangkutnya karam.

Pada masa pemerintahan Aji Tatin, kerajaan Kutai Kartanegara lewat suami Aji

Tatin memohon bantuan papan untuk pembangunan istana baru di Kutai Kartanegara yang baru saja pindah dari Kutai Lama ke Pamarangan. Pada saat itu, Tanah Balik merupakan penghasil kayu-kayu terbaik, termasuk meranti dan ulin. Kemudian Aji Tatin memerintahkan rakyatnya untuk membuat papan dari kayu-kayu tersebut. Seribu keping papan yang telah jadi dan dibawa ke Kutai Kartanegara menggunakan kapal jung. Pada saat berangkat dari lepas dari pantai Manggar, kapal jung tersebut dihantam gelombang tinggi dan karam sehingga papan-papan tersebut tidak sampai di Kutai Kartanegara (Mustikawati, 2014: 48).

Hal-hal yang diceritakan dalam legenda Aji Tatin sangat sesuai data sejarah yang ada. Hal tersebut memberikan kesan bahwa tokoh Aji Tatin sebagai penguasa Tanah Balik merupakan tokoh yang benar-benar ada pada masa itu. Tentu saja pendapat tersebut harus disertai dengan penelitian sejarah agar dapat dibuktikan secara ilmiah.

Selain cerita "Aji Tatin", cerita "Sepinggan" juga memiliki fungsi sejarah. Cerita ini masih berhubungan dengan "Aji Tatin", yaitu bagian pengiriman kayu untuk pembangunan istana baru Kutai Kartanegara. Dua cerita tersebut saling menguatkan bahwa tokoh Aji Tatin memang benar-benar ada pada masa itu. Selain itu, cerita tentang pembangunan istana Kutai Kartanegara dan pengiriman bantuan kayu dari Tanah Balik dari cerita "Aji Tatin" dikuatkan oleh cerita "Sepinggan".

Sejarah Kabupaten Paser Utara juga diketahui melalui cerita "Dato Rundad". Wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara yang pada masa lalu yang bernama Tanah Balik berada di bawah kekuasaan Aji Tatin, sedangkan wilayah Waru sampai Tanah Merah pada waktu itu termasuk bagian Tanah Balik.

### **Fungsi Folklor William R. Bascom**

Fungsi atau kegunaan cerita rakyat menurut Bascom ada empat, yaitu antara

lain (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Danandjaja dalam Pudentia, 2008: 73). Keempat cerita rakyat Penajam Paser Utara, yaitu "Aji Tatin", "Sepinggan", "Dato Rundad", dan "Balikpapan". memiliki fungsi sebagai alat proyeksi atau cerminan angan-angan kolektif dalam hubungannya dengan Kesultanan Paser dan Kesultanan Kutai Kartanegara dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat.

Cerita "Aji Tatin" memberikan gambaran kepatuhan bawahan terhadap atasan, yaitu ketika Aji Tatin diperintahkan untuk menarik upeti dari rakyatnya dan mengirimkan sebagian hasilnya kepada Kesultanan Paser. Kepatuhan Aji Tatin juga ditunjukkan ketika Kesultanan Kutai memerintahkannya mengirim papan untuk pembangunan istana Kutai yang baru. Secara sosial Aji Tatin memberikan pengesahan bahwa sebagai seorang yang lebih muda harus patuh dan tunduk kepada yang lebih tua. Namun, dari dua hubungan kepatuhan tersebut terdapat hasil berbeda. Dalam hubungan pemberian upeti kepada Kesultanan Paser tidak memiliki hambatan. Artinya, Aji Tatin dan rakyatnya tidak keberatan untuk mengirimkan sebagian hasil bumi mereka kepada Kesultanan Paser. Sementara itu, pengiriman papan untuk Kesultana Kutai mengalami kendala, yaitu kiriman papan tersebut tidak pernah sampai karena kapal jung Aji Tatin yang memuat papan untuk Kesultana Kutai karam di Teluk Balikpapan.

Dalam hubungannya dengan cerminan angan-angan kolektif masyarakat Balikpapan dan Penajam Paser Utara, terlihat bahwa mereka lebih cenderung kepada Kesultanan Paser dari pada Kesultanan Kutai. Mereka lebih memilih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Paser dari pada Kesultanan Kutai. Hal tersebut diperkuat dengan cerita rakyat yang

berjudul "Balikpapan". Dalam cerita tersebut juga disebutkan sumpah Punggawa Serangkak Tulang Tunggal ketika diperintah Kesultanan Kutai mengirim papan sebagai tanda tunduk kepada Kesultanan Kutai.

Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berpesan kepada Nandak bahwa apabila papan *rewan* tersebut bisa bertahan empat puluh empat hari dan empat puluh empat malam di istana Kutai, maka dia beserta rakyat Paser Balik siap tunduk pada Kesultanan Kutai, maka dia beserta rakyat Paser Balik siap tunduk pada Kesultanan Kutai. Ternyata tujuh keping papan *rewan* itu kembali ke rumah *Kuta* (rumah adat Paser) milik Punggawa Serangkak Tulang Tunggal. Melihat kejadian tersebut, punggawa Serangkak Tulang Tunggal berkata, "*balik papan kuta endo*" yang artinya tujuh papan *rewan* telah kembali ke rumah Paser (Mustikawati, 2014: 24).

Ketika papan-papan tersebut kembali ke rumah Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menandakan bahwa Tanah Balik di bawah pimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal tidak bersedia tunduk kepada Kesultanan Kutai. Sementara itu, cerita "Sepinggan" dapat menjadi cerminan angan-angan kolektif masyarakat Balikpapan dan Penajam Paser Utara apabila dihubungkan dengan kejadian di zaman modern ini. Sepinggan adalah nama daerah yang sekarang ini masuk wilayah Balikpapan dan merupakan daerah tempat bandar udara Balikpapan berada. Bandar udara tersebut sejak 1960 beroperasi sebagai bandar udara untuk umum dengan nama *Sepinggan*. Namun, sebetulnya bandar udara tersebut sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan digunakan sebagai keperluan perusahaan minyak Belanda di Balikpapan. Tahun 2014 nama bandar udara *Sepinggan* secara resmi diubah menjadi bandar udara Sultan Aji Muhammad Sulaiman. Perubahan nama tersebut ternyata menimbulkan ketidaksetujuan beberapa warga Balikpapan dan Penajam Paser Utara dengan alasan

perubahan nama tersebut menghilangkan kearifan lokal masyarakat setempat. Ketidaksetujuan masyarakat tersebut dapat diartikan sebagai penolakan terhadap dominasi Kutai Kartanegara. Sebagaimana diketahui bahwa Sultan Aji Muhammad adalah Sultan Kutai Kartanegara ke-18. Alasan tersebut beralasan apabila dihubungkan dengan cerita rakyat yang berkembang di Balikpapan dan Penajam Paser Utara, yaitu "Balikpapan".

Berdasarkan cerita "Balikpapan" dapat dimengerti ketidaksetujuan masyarakat terhadap penggantian nama bandar udara *Sepinggan* menjadi *Sultan Aji Muhammad Sulaiman*. Secara historis cerita rakyat "Balikpapan" menunjukkan bahwa masyarakat Balikpapan dan Penajam Paser Utara tidak ingin berada di bawah kekuasaan Kesultanan Kutai. Dalam menanggapi polemik tersebut pemerintah cukup bijak dalam menampung aspirasi masyarakat. Pada akhirnya nama bandar udara di Balikpapan bernama *Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggan*.

Cerita "Sepinggan" memiliki fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Dalam cerita rakyatnya, *sepinggan* memiliki arti budaya yang menurut masyarakat di daerah tersebut sebagai hal yang penting. Budaya gotong royong dan saling menolong merupakan bagian budaya yang tidak boleh dilupakan. Oleh sebab itu, mereka berusaha mempertahankan budaya tersebut dengan cara berusaha mempertahankan nama bandara di Balikpapan dengan nama *Sepinggan*.

Cerita "Dato Rundad" secara kultural menjelaskan pandangan proyeksi angan-angan masyarakat di Tanah Merah, Kutai Kartanegara dan masyarakat Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara terhadap budaya masyarakat di daerah tersebut. Keterikatan masyarakat di daerah tersebut dengan Dato Rundad menunjukkan kesamaan pemikiran mereka terhadap budaya *besoyong* (permisi). Sampai dengan

saat ini, sebagian masyarakat di wilayah tersebut memercayai keberadaan Dato Rundad. Beliau dianggap seorang yang sakti yang sampai dengan saat ini menurut kepercayaan masyarakat di daerah tersebut dapat melindungi mereka yang datang ke wilayah tersebut yang melakukan ritual *besoyong*/permisi kepada Dato Rundad selama dalam perjalanan. Dato Rundad dipercaya oleh masyarakat setempat tidak meninggal seperti manusia pada umumnya, tetapi ia hidup di alam lain. *Besoyong* selain dilakukan untuk kepentingan dalam perjalanan, juga dilakukan pada saat upacara-upacara untuk dewa-dewa, upacara untuk penunggu suatu kawasan yang dianggap angker, mengobati seseorang yang terkena penyakit karena gangguan makhluk gaib, dan membuka lahan baru. Dalam ritual *besoyong* untuk membuka lahan baru diperlukan tambahan *ketowong bungo* atau sesajen yang diletakkan di tengah-tengah ladang.

*Besoyong* adalah budaya masyarakat Paser yang dilakukan untuk melindungi keselamatan masyarakat Paser. Upacara ini juga dilakukan suku Paser di Kandilo, yaitu meminta roh-roh yang meninggal dunia untuk menjaga keselamatan di rumah dan ladang (Melalatoa, 1995: 665). Masyarakat dari suku Paser melakukan upacara *besoyong* kepada nenek moyang mereka masing-masing yang mereka percayai mampu menjaga keselamatan mereka. Sementara itu, masyarakat di Tanah Merah sampai Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara memercayai Dato Rundad sebagai orang sakti yang mampu menjaga keselamatan mereka.

Saat ini wilayah Waru termasuk bagian dari Kabupaten Penajam Paser Utara, sedangkan wilayah Tanah Merah termasuk wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang memisahkan wilayah Penajam Paser Utara dengan Balikpapan. Dahulu, menurut cerita "Aji Tatin" wilayah Balikpapan sampai dengan Penajam Paser Utara, termasuk Tanah Merah adalah wilayah Tanah Balik.

Hal itu berarti bahwa wilayah Tanah Merah sejak dahulu sudah memiliki hubungan budaya dengan Tanah Balik dan Kabupaten Paser. Hal itu menjelaskan dekatnya hubungan budaya masyarakat di daerah tersebut dengan masyarakat Paser dibandingkan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara.

## PENUTUP

Empat cerita rakyat Kabupten Penajam Paser Utara menunjukkan hubungannya dengan Kutai Kartanegara dan Paser. Selain hubungan administratif seperti yang tertulis dalam sejarah, hubungan budaya, kekerabatan, dan kekuasaan juga terungkap melalui cerita rakyat. Dalam cerita rakyat tersebut ini dapat diketahui sistem kekerabatan antara Kesultanan Sadurengas dan Tanah Balik yang dipimpin Aji Tatin. Seperti yang disebutkan pada awal cerita bahwa Aji Tatin sebagai penguasa Tanah Balik adalah anak dari Sultan Aji Muhammad Alamsyah dari Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser). Dengan demikian kekuasaan yang terjadi di Tanah Balik adalah bagian dari Kerajaan Sadurengas. Aji Tatin oleh ayahnya diberi wewenang menguasai Tanah Balik yang masih bagian dari Kerajaan Sadurengas. Sebagai penguasa di Tanah Balik, Aji Tatin diberi kuasa untuk menarik upeti dari rakyat yang sebagian untuk Aji Tatin dan sebagiannya dikirim ke Kerajaan Sadurengas, sebagai bukti kepatuhan pada kekuasaan Kerajaan Sadurengas. Selain kekerabatan antara Kerajaan Sadurengas dan Tanah Balik, legenda ini juga menceritakan kekerabatan antara Tanah Balik dengan Kesultanan Kutai Kartanegara. Hal itu diperlihatkan dengan pernikahan antara Aji Tatin dengan bangsawan Kutai Kartanegara. Hubungan kekuasaan pada masa Aji Tatin juga diceritakan dalam cerita "Aji Tatin", "Sepingga", dan "Balikpapan". Sebagai penguasa Tanah Balik yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Paser pada masa itu, Aji Tatin tidak keberatan untuk

mengirimkan sebagian hasil buminya untuk Kesultanan Paser. Pengiriman upeti tersebut menunjukkan dominasi kekuasaan Kesultanan Paser terhadap Tanah Balik. Sebaliknya, hubungan kekuasaan yang berusaha ditanamkan Kesultanan Kutai Kartanegara terhadap Tanah Balik, secara implisit diceritakan dalam ketiga cerita rakyat tersebut tidak berhasil. Hal itu ditandai dengan tidak berhasilnya Kesultanan Kutai menerima bantuan papan dari Tanah Balik. Dalam cerita “Aji Tatin” dan “Sepinggan” diceritakan bahwa kapal yang mengangkut papan karam sebelum sampai di Kutai Kartanegara. Dalam cerita “Balikpapan” diceritakan bahwa papan bantuan Tanah Balik tersebut sudah berada di Kutai Kartanegara, tetapi kembali lagi secara gaib ke Tanah Balik. Kegagalan Kutai Kartanegara mendapat bantuan papan dari Tanah Balik dalam ketiga cerita rakyat tersebut merupakan gambaran pemikiran masyarakatnya yang tidak mau tunduk kepada Kesultanan Kutai Kartanegara.

Sementara itu, fungsi tiga cerita rakyat Penajam Paser Utara lainnya, yaitu “Aji Tatin”, “Balikpapan”, dan “Sepinggan” berhubungan dengan visi masyarakatnya adalah kecenderungan untuk memilih tunduk kepada Kesultanan Paser daripada Kesultanan Kutai. Hal itu terlihat secara jelas pada cerita rakyat “Balikpapan”. Dalam hubungannya dengan masa sekarang ini kecenderungan tersebut terlihat melalui keengganan masyarakat Penajam Paser Utara dan Balikpapan untuk mengubah nama bandara *Sepinggan* menjadi *Sultan Aji Muhammad Sulaiman*.

Sementara itu, hubungan kultural masyarakat Tanah Merah, Kutai Kartanegara lebih dekat dengan Kesultanan Paser dibandingkan dengan dengan Kesultanan Kutai Kartanegara sendiri. Kesamaan budaya masyarakat di Tanah Merah dengan masyarakat di Paser dihubungkan dengan budaya *besoyong*. Hal tersebut diketahui melalui cerita rakyat “Dato Rundad” yang dipercaya masyarakat Tanah Merah sampai

dengan Waru, Penajam Paser Utara sebagai cerita tentang roh nenek moyang yang dapat menjaga keselamatan mereka dengan melakukan upacara *besoyong*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borneo 1942- large.jpg, diunduh 26 Oktober 2016. <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1942.html?zoomview=1>.
- Cribb, Robert. Administrative divisions in Dutch Borneo, 1930 \_ Digital Atlas of Indonesian History. <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1930.html>. diunduh 26 Oktober 2016.
- \_\_\_\_\_. Administrative divisions in Dutch Borneo, 1902 \_ Digital Atlas of Indonesian History <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1902.html> diunduh 26 Oktober 2016.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_, James. 2008. “Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum melalui Cerita Rakyat Mereka” dalam Pudentia M P P S (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. 71—84. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Hairiyadi ed. 2005. “Sejarah Masyarakat Paser di Tanah Pasir”. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, Pemerintah Kabupaten Paser, dan Lembaga Adat Paser.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L--Z*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Mustikawati, Aquari. 2014. "Tradisi Lisan di Kabupaten Penajam Paser Utara". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pudentia, dkk. 2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. " *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2013. "Revitalisasi Folklor sebagai Sumber Kearifan Lokal" dalam Suwardi Endraswara: *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keragaman*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.





<b>TOTOBUANG</b>		
<b>Volume 4</b>	<b>Nomor 2, Desember 2016</b>	<b>Halaman 191—203</b>

**MISOGINI DAN KONFRONTASI ANTARSESA TOKOH PEREMPUAN  
DALAM TIGA DONGENG KANAK-KANAK**  
(*Misogyny and Confrontation among Woman Characters in Three Children Fairy Tales*)

**La Ode Gusman Nasiru**  
**Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo**  
**Kota Kendari, Sulawesi Tenggara**  
**Pos-el: gusman.nasiru@gmail.com**

(Diterima: 25 September 2016; Direvisi: 29 September 2016; Disetujui: 13 November 2016)

**Abstract**

*This research focused on the three central characters in children fairy tales: Cinderella; Bawang Putih Bawang Merah; and Putri Satarina who got through other women's hostility in the stories. Misoginism haunted the women and their struggles. This research analyzes: (1) how the roles of misogyny confront the characters in creating disputing among women characters; (2) how the parents' roles in facing misogyny issue in children fairy tales. Analysis based on misogyny point of view. The women are almost always saved by fortune and "luck". It legitimated weak image of women. Instead of saving their lives from sosial oppression from men, they wasted time for producing clash among the women. This condition keeps them away from the sense of feminism which tries to reach equality with men's quality and dignity. This fact helps parents to check their children's reading sources carefully. It of course relates with the program of implanting peace values to children in creating better generation to strenghten nation's character.*

**Keywords:** *misogyny, Princess Satarina, wolio story*

**Abstrak**

*Penelitian ini fokus pada tokoh utama dalam tiga dongeng kanak-kanak: Cinderella; Bawang Putih Bawang Merah; dan Putri Satarina yang mengalami imbas dari kebencian tokoh perempuan lain dalam cerita teranalisis. Misoginisme menghantui perempuan dan perjuangan-perjuangan mereka. Penelitian ini mengkaji: (1) bagaimana peran misogini mengkonfrontasi para tokoh dan menciptakan pertarungan-pertarungan antarsesama perempuan; (2) bagaimana peran orang tua dalam menghadapi isu misogini dalam dongeng kanak-kanak. Penelaahan menggunakan sudut pandang misogini. para perempuan hampir selalu diselamatkan oleh nasib baik dan "kebetulan-kebetulan". Hal ini melegitimasi bentukan citra perempuan yang lemah. Alih-alih menyelamatkan diri dari penindasan sosial yang digerakkan laki-laki, mereka sibuk mereproduksi gesekan antarsesama perempuan. Kondisi ini menjauhkan perempuan dari ruh suci feminisme yang berusaha menyamaratakan kualitas dan martabat mereka dengan laki-laki. Kenyataan ini membantu orang tua untuk jeli mengoreksi kembali bahan bacaan anak. Tentu saja ini erat kaitannya dengan program menanamkan pesan-pesan perdamaian kepada anak dalam rangka menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur demi penguatan karakter bangsa.*

**Kata kunci:** *misogini, putri Satarina, cerita wolio*

**PENDAHULUAN**

Perbincangan tentang sastra anak menghadapkan kita pada kenyataan semu bahwa apa pun yang terkandung di dalam cerita, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, adalah kebenaran dan dengan

sendirinya membonceng segala unsur kebaikan. Unsur-unsur kemudian didramatisasi, diimprovisasi, demi menghidupkan kesan mengakar dalam bank ingatan anak. Saldo itu yang terus bertambah dan perlahan-perlahan berkembang menjadi

satu dari beberapa aspek krusial pembentuk pola pikir dan cara pandang setiap individu. Mereka punya kecenderungan kemampuan meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Celakanya usia kanak-kanak adalah satu etape perkembangan psikologi manusia yang memungkinkan mereka menyerap segala informasi tanpa filter yang memadai. Pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan yang kurang serta kondisi kejiwaan yang masih dalam tahap tumbuh-kembang menjadi alasan mengapa usia kanak-kanak rentan terhadap proses penyerapan informasi yang terkadang timpang dan keluar jalur. Implementasi nyata dari proses penyerapan informasi tersebut dapat terlihat dari sikap kanak-kanak terhadap segala hal yang akan bersinggungan dengan kehidupannya kelak.

Sastra anak ibarat dua sisi mata uang. Di satu pihak, mengandung nilai pendidikan karakter bersifat luhur, bernilai hiburan, dan dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsa. Sementara itu, dalam konteks yang lain, seringkali aspek-aspek ekstrinsik terabaikan sehingga perlu dicermati kembali agar manfaatnya sebagai sarana pendidikan karakter dapat terpenuhi (Udasmoro, v: 2012). Oposisi biner di atas sering tidak disadari menjadi bagian dari keseluruhan wacana atas banyak cerita kanak-kanak yang tersebar. *Barbie*, misalnya. Tokoh utama dari sastra genre populer ini menampilkan perempuan dalam citra seorang model. Berambut *blonde*, berkulit putih mulus, tinggi, dan berkaki jenjang menjadi identitas pribadi tokoh utama, sementara tokoh antagonis dicirikan berkulit gelap dan berambut hitam. Kita perlu mencermati kembali apa yang telah diperingatkan Foucault (via Udasmoro, vi: 2012), bahwa seringkali yang jahat disimbolkan dengan bentuk-bentuk yang di luar “normalitas”—dalam hal ini normal berciri *western*, dan semua yang tidak “barat” hampir dipastikan abnormal.

Muatan kontestasi ide seperti penjabaran di atas diam-diam menelusup menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita

*Barbie*. Jika demikian, tidak berlebihan kalau kita akhirnya bersikap skeptis dalam melihat dan menilai ragam sastra anak yang lain. Tidak menutup kemungkinan muatan ideologi dalam cerita-cerita lainnya bertentangan dengan prinsip pengembangan karakter anak karena secara inklusif memuat motif rasialisme, etnosentrisme, balas dendam, ketimpangan gender, atau bisa juga misogini. Misogini atau dalam bahasa populer lebih sering disebut sebagai kebencian terhadap perempuan (Wolf, 1997).

Tiga sastra anak yang terindikasi menyokong isu misogini ialah *Cinderella; Bawang Merah Bawang Putih* (selanjutnya disingkat BMBP); dan *Putri Satarina* (kemudian ditulis PS). Cerita pertama dikenal telah mendunia. Dongeng Prancis yang juga cukup familiar di tengah masyarakat Indonesia. Kisah ini diadaptasi ke dalam karya sastra lainnya, bahkan telah mengalami proses ekranisasi ke dalam berbagai film dengan banyak varian. Sementara itu, berdasarkan penelusuran lain, cerita ini sudah ada di Cina bahkan sejak masa pemerintahan dinasti Tang. Peta persebaran *Cinderella* yang demikian luas dapat menjadi indikator betapa termasyur variasi cerita tersebut.

Sama halnya dengan cerita kedua yang tidak kalah tersohor. Kisah seorang anak perempuan baik hati dan ibu serta saudari tirinya ini cukup digandrungi seluruh lapisan masyarakat nusantara. Sedikit banyak alur dalam cerita ini mirip kisah *Cinderella*, dengan tokoh utama perempuan yang mengalami penyiksaan dari tokoh antagonis yang juga perempuan. Meski begitu, dalam batasan yang pasti, kondisi termaksud tidak akan mengarahkan pembacaan ke relasi intertekstual pun sastra banding.

Sementara itu PS adalah cerita yang berkembang dan menjadi bagian dari kolektif masyarakat Wolio. Meski tidak mengglobal dan menasional seperti dua cerita sebelumnya, dan hanya dikenal dalam

komunitas lokal orang Wolio, PS menjadi bukti betapa masyarakat yang mendiami Pulau Buton ini juga memiliki sastra anak dengan alur yang tidak kalah menarik. Isu kebencian terhadap perempuan juga menyeruak tajam dalam kisah ini. Hampir sama dengan *Cinderella dan BMBP*, pihak yang memelihara bibit kebencian terhadap perempuan di sini tidak lain juga perempuan.

## LANDASAN TEORI

Adrienne Rich secara singkat menggambarkan bahwa misogini adalah bentuk kekerasan dan serangan terhadap perempuan yang dianggap normal, institusional, dan terorganisir. Psikoanalisis feminis menyatakan bahwa misogini, atau kebencian terhadap perempuan, berakar dari kemarahan anak terhadap ibunya karena masyarakat membebankan pemeliharaan anak pada perempuan. Penghapusan akar misogini dapat ditempuh dengan cara menuntut partisipasi penuh laki-laki dalam pemeliharaan anak. Kritik sastra feminis dimulai dengan analisis misogini pada karya penulis perempuan. Analisis aspek-aspek psikososial misogini ini merupakan bagian penting dari teori feminis radikal (Humm, 289-290: 2002).

French mencoba mendefinisikan kebencian terhadap perempuan dengan terlebih dulu menarik satu garis lurus benang merah manusia versus alam (Tong, 2010: 80-81). Menurutnya, karena tidak lagi merasakan alam sebagai ibu yang baik hati, manusia memutuskan untuk mengatasi masalahnya dengan caranya sendiri. Mereka mengembangkan teknik untuk membebaskan diri dari keinginan alam. Manusia kemudian membuat sumur, menggali, dan membajak alam untuk memperoleh kekayaan yang disembunyikannya. French berkomentar bahwa karena jarak telah terbuka antara manusia dan lingkungannya, sebagai akibat dari meningkatnya kendali yang dipaksakan kepada alam, manusia menjadi teralienasi

dari alam. Alienasi, sebagai didefinisikan oleh French, sebagai rasa terpisah yang dalam, yang menimbulkan “kebencian”, yang pada gilirannya menimbulkan “ketakutan” dan akhirnya “permusuhan”. Tidaklah mengherankan bahwa perasaan negatif ini mengintensifkan hasrat laki-laki untuk menguasai, bukan saja alam, tetapi juga perempuan, yang mereka asosiasikan dengan alam, terutama karena peran perempuan di dalam reproduksi.

Misogini kemudian bergerak menjadi sebuah bentuk logika politik (Wolf, 1997: 23). Wolf menjelaskan bahwa kebanyakan rasa putus asa datang dari anggapan bahwa seorang lelaki bersikap seksis lantaran hasrat pribadinya untuk “menindas” perempuan. Sementara dominasi lelaki tak diragukan lagi adalah “penindasan”, dan sementara lelaki memang memperoleh kepuasan pribadi dari menindas perempuan, kebenaran yang lebih besar adalah bahwa mayoritas ‘para penindas’ itu berlaku seperti itu dengan alasan yang sederhana: mereka berusaha melindungi apa yang mereka miliki.

Dalam sudut pandang feminis radikal-libertarian, penekanan bahwa laki-laki sebagai individu, seburuk-buruknya mereka, bukanlah opresor utama perempuan. Sebaliknya, musuh utama perempuan adalah sistem patriarki, produk yang dihasilkan oleh keuntungan, prioritas, dan prerogatif berabad-abad yang dinikmati laki-laki (Tong, 2010: 105). Itulah kenapa sebenarnya persoalan ini telah jauh bergerak dari sekadar kontestasi laki-laki dan perempuan. Ada semesta yang lebih besar dari pada itu. Dengan hasrat laki-laki untuk menguasai kombinasi “perempuan/alam” lahirlah patriarki, suatu sistem hierarki yang menghargai apa yang disebut sebagai *power-over*.

Menjadi wajar bila kita menemukan benang merah antara ketiga cerita anak di atas. Semuanya berpusat pada perempuan serta dinamika kehidupannya. Ketiganya juga berfokus pada kehidupan domestik

serta masalah di dalamnya. Domestifikasi memang sering diidentikkan dengan perempuan, mengingat laki-laki pada sebagian besar budaya, memiliki akses pada posisi publik (berkaitan dengan kekuatan dan pengaruh) lebih kuat dibanding perempuan; sedangkan bagi perempuan, pengaruhnya lebih condong kepada wilayah domestik dan nonpublik. Masyarakat di seluruh dunia menetapkan alokasi aktivitas dan tanggung jawab secara timpang (Sugihastuti, 54-55:2010).

Ketiga cerita ini dapat menjadi semacam sampel betapa problem yang menimpa perempuan di wilayah domestik telah meruntuhkan batas-batas ruang dan waktu—dalam hal ini negara dan masa lampau. Wacana ini memaparkan kenyataan betapa motif domestifikasi perempuan telah menjadi isu global—lokal, mulai dari lingkungan terdekat kita, lingkungan dalam kapasitas masyarakat yang lebih besar, hingga komunitas yang lebih luas dalam tataran negara dan bangsa-bangsa. Topik demikian bisa jadi baru menyeruak beberapa dekade lalu, tetapi telah begitu menyiksa perempuan sejak berabad-abad lampau. Itulah kenapa kertas kerja ini ingin memaparkan cerita lokal khas salah satu daerah di Indonesia, cerita yang telah dikenal luas masyarakat nusantara, dan cerita yang peta persebarannya telah melampaui batas-batas negara.

## **METODE**

Dalam konsepnya, prosedur pengumpulan data dapat dijabarkan melalui langkah-langkah berikut. Mula-mula, penulis melakukan penelusuran wacana untuk memperoleh berbagai teks sebagai informasi demi mendukung kerja analisis, baik yang bersifat elementer maupun sekunder. Kerja analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi seluruh dialog dan narasi dalam wacana yang bertalian dengan misoginisme. Analisis diteruskan hingga tahap pembongkaran pada teks demi menemukan bagaimana misoginisme bekerja

dalam dongeng kanak-kanak. Terakhir, peneliti berusaha memberi konklusi yang pasti tentang peran yang menempatkan sepenuhnya orang tua, dengan segenap pemahaman mereka untuk lebih berhati-hati menyampaikan cerita kepada anak-anak. Itu kenapa, pendampingan orang tua kepada anak senantiasa menjadi hal utama.

## **PEMBAHASAN**

### **Yang Tiri dan Yang Kandung; Kerja Nyata Konfrontasi**

Bias gender hadir sebagai alasan lahirnya feminisme. Perbedaan gender merupakan kompleksitas sistem yang mempertegas dominasi laki-laki (Fireston via Humm, 178: 2007). Dalam persepektif feminisme, studi sejarah menunjukkan bahwa perempuan-perempuan saat ini telah mendapatkan hak mereka dalam berbagai lini kehidupan bermasyarakat (Wolf, 2004: 23). Pendidikan, hukum, kesehatan reproduksi, perdagangan, dan berbagai sektor kehidupan sudah dapat dimasuki oleh perempuan dengan mempertimbangkan hak dasar mereka sebagai manusia. Mereka, menyusul perjuangan panjang hingga menyentuh dekade 1970-an, telah mampu meraih hak dan menggeser posisi ruang gerak jadi lebih luas, mulai dari ranah domestik hingga ke domain publik.

Perjuangan perempuan sejauh ini boleh dikatakan berhasil. Akan tetapi, perjuangan mereka belum selesai. Para perempuan bisa saja telah berhasil mengubah beberapa pilar tatanan kemasyarakatan, tetapi mereka lupa bahwa “musuh” bisa saja datang dari sisi yang paling dekat; tanpa diduga dan tak terbaca. Perjuangan perempuan tidak akan lebih berhasil selama masih ada persaingan antarsesama perempuan. Persaingan yang menjelma misoginisme, usaha untuk menjatuhkan harkat perempuan lainnya. Simak bagaimana kehidupan Cinderella berikut.

Mereka mempekerjakan anak perempuan ini di rumahnya sendiri. Di

rumah tersebut ia selalu disuruh mengerjakan seluruh pekerjaan rumah. Ia selalu dibentak dan hanya diberi makan satu kali sehari oleh ibu tirinya. (Zonanesia, 2016)

Gadis Arivia pernah menjabarkan kembali pandangan Aristoteles bahwa ada dua kelas manusia yang berada di luar aktivitas rasio manusia, yaitu budak dan perempuan. Menurutnya, kehidupan perempuan bersifat fungsional sebagai istri dari laki-laki yang hanya digunakan untuk mempunyai anak, dan sebagaimana budak, ia mengambil bagian untuk menyediakan kebutuhan hidup. Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas. Aristoteles mengatakan bahwa hal ini harus dipertahankan demi sebuah negara di mana laki-lakinya dapat bebas berkonsentrasi untuk kehidupan intelektual dan politiknya (Beauvoir: 2003; Tiaristhy: 2008).

Apa yang dapat kita ambil dari penjelasan Arivia di atas adalah juga apa yang selama ini menjadi landasan berpikir seksis yang banyak digunakan untuk memasukkan laki-laki dan perempuan dalam arena dikotomisasi. Hampir menjadi hal lumrah dan repetitif informasi tentang laki-laki yang berdiri di titik ordinat sementara perempuan didudukkan di sudut ring sebagai pihak yang subordinat. Perempuan kemudian menjadi pelengkap, menjadi objek, sedangkan laki-laki sebagai subjek dan menempati posisi yang utama. Laki-laki dengan sendirinya memiliki alasan untuk mengeksploitasi diri perempuan, demi memenuhi peran mereka yang bersifat "fungsional". Cacat pikir demikian telah merasuk ke dalam kepala setiap individu dan perlahan-lahan menjadi budaya dalam sebuah sistem masyarakat. Kultur yang akhirnya menutupi pemikiran dan cara pandang seluruh penduduknya dengan tangkup yang maha luas, hingga para perempuan terpengaruh untuk turut

mengeksploitasi perempuan lainnya yang mereka anggap lebih lemah.

Eksplorasi akhirnya terejawantah dengan begitu gamblang dalam tindakan ibu tiri kepada Cinderella yang ditekannya untuk melakukan seluruh pekerjaan rumah. Rumah milik Cinderella. Eksplorasi serupa itu dilakukan demi menegaskan klaim posisinya sebagai pihak yang paling berkuasa dalam rumah. Klaim dibutuhkan dalam rangka menaklukkan Cinderella di bawah perintah dan segala keinginan-keinginannya. Keinginan untuk menguasai rumah dan segenap isinya. Sampai di sini kita tidak lagi sedang berbicara tentang pertarungan dan kontestasi antara laki-laki dan perempuan dalam usaha perebutan posisi yang lebih tinggi dalam wilayah domestik. Perempuan sendiri yang pada gilirannya menekan dan menindas perempuan lainnya. Perempuan yang seharusnya bersama-sama dalam perjuangan meraih apa pun yang patut mereka perjuangkan.

Misoginisme mengancam keberlangsungan perjuangan perempuan. Kebencian yang terus dipupuk akhirnya juga memengaruhi banyak perempuan lainnya untuk semakin banyak menyemai bibit kebencian kepada para perempuan di luar sana. Persis yang terjadi dalam nukilan BMBP di bawah ini.

Awalnya ibu Bawang Merah dan Bawang Putih sangat baik kepada Bawang Putih. Namun lama-kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi Bawang Putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang Merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang Putih tidak mengetahuinya, karena Bawang Putih tidak pernah menceritakannya. (Dongeng Cerita Rakyat, 2015)

Kita tidak dapat melupakan bagaimana kejamnya tuduhan Freud atas

polarisasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang demikian memojokkan dan menyakitkan bagi perempuan. Ia mengatakan bahwa tidak adanya penis secara biologis pada anak perempuan menjadikan dia berusaha untuk mendapatkan pengganti penis. Teori feminis, salah satunya dari Beauvoir, membantah tuduhan melecehkan itu; bahwa perempuan adalah mereka yang kekurangan, dan boleh dikatakan sebagai laki-laki yang tidak komplit itu adalah kesalahan terbesar Freud. Artinya, ini semua tidak ada hubungannya dengan apa yang dituduhkan Freud dalam istilah *penis envy*—kecemburuan terhadap penis, yang mereproduksi perasaan seumur hidup atas kemiskinan fisik dan *physical lack*. Perempuan digambarkan seolah mengalami ‘rasa bersalah’ yang berawal dari keterperangahan yang disebabkan karena tidak memiliki penis serta penekanan hasrat mereka untuk memiliki satu (Gamble, 215: 2010).

Bila ditelusuri lebih jauh, bolehlah kita menggarisbawahi kata “kecemburuan” sebagai objek perdebatan—atau lebih tepatnya negasi—Beauvoir terhadap argumentasi Freud dalam mengartikulasikan paradoksalitas laki-laki dan perempuan. Kecemburuan dalam kemasan yang berbeda akhirnya juga mencuat dalam cerita BMBP. Kalau sebelumnya narasi menyodorkan kenyataan bahwa iri hati adalah sebuah perasaan lelah dan pasrah perempuan atas ketidaklengkapan biologisnya, dan keperihan semakin dalam ketika mereka menoleh ke arah lelaki yang memiliki “kesempurnaan”, di saat lain, setelah kecemburuan meluber dan bermuara pada kepala setiap individu dalam sebuah populasi tak terkecuali perempuan, hasad berubah menjadi senjata mematikan yang digunakan perempuan untuk menyerang perempuan lainnya. Rasa cemburu dengan begitu semakin mengakar dan melepaskan ledakan-ledakan kebencian yang tidak bisa dibuang tidak dahsyat.

Misogini pasca itu mengambil alih kemudi sehingga kita bisa menebak bagaimana ia dengan ganas mengkonfrontasi Bawang Putih dengan saudara dan ibu tirinya. Sampai di sini, Bawang Merah dan ibunya menanak rasa dengki kepada Bawang Putih yang masih memiliki ayah dan rumah tempat mereka bernaung. Kita tidak sedang mengulik kembali kisah klasik yang banyak diangkat sebagai bumbu penyedap dalam opera sabun, tentang perebutan harta dan penguasaan warisan. Akan tetapi, jika kita mau sedikit saja menggeser perspektif, kelak kita temui kenyataan betapa persoalan yang pernah mencuat dalam kisah klasik BMBP sampai sekarang masih bisa dieksplorasi dalam sudut pandang yang paling komersial. Betapa tidak, kisah-kisah termaksud hampir pasti tidak usang digerus dimensi waktu.

Sebagai tokoh protagonis, Bawang Putih kerap dihujani amarah dan perlakuan tidak adil oleh saudara dan ibu tirinya. Ketika ia dipaksa dengan kejam membereskan seluruh permasalahan domestik dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya, ibu dan saudara tirinya tidak melakukan apa-apa kecuali bermalas-malasan. Dominasi kedua tokoh antagonis dalam bentuk eksploitasi kepada tokoh utama merupakan implementasi dari misoginisme.

Perihal rasa cemburu juga mewarnai alur dalam PS. Kecemburuan ibu Katarina kepada Satarina menjadi titik tumpu bagaimana rangkaian cerita ini bermula. Dengan begitu, tidak berlebihan kalau kita mengatakan bahwa rasa cemburu dalam keseluruhan bangun cerita ini dapat menjadi semacam alur kunci bagaimana kisah kemudian menghadirkan dinamikanya sendiri.

Melihat nasib baik Satarina demikian itu, ibu tirinya menjadi cemburu karena anaknya, Katarina, belum seorang pun yang datang melamarnya. Timbullah niat jahatnya kepada Satarina.

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana rasa cemburu dijadikan sebagai

alasan ibu tiri menyerang Satarina. Rasa dengki menjadi pemantik paling andal yang melepaskan pribadi ibu Katarina dengan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Nilai cinta kasih dan pengorbanan kemudian tergerus demi menuruti hasratnya yang berlari kencang ke rimbun hutan yang bernama kebiadaban.

Sampai di sini, kesimpulan sederhana yang tidak dapat kita kesampingkan ialah betapa tindakan Bawang Merah dan ibunya kepada Bawang Putih—dalam BMBP—yang setali tiga uang dengan perbuatan ibu Katarina kepada Satarina—dalam PS—sangat dekat dengan segala bentuk kekerasan, fisik maupun psikis. Kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan domestik. Sesuai dengan namanya, prinsip dalam kekerasan domestik pada hakikatnya ialah kekerasan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan, sekalipun dilakukan di sektor publik (Sugihastuti, 172: 2010).

Kekerasan atau *violence* merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti; *sexual harassment* (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan (Nugroho, 13: 2011).

Dalam kenyataannya, prinsip yang dikemukakan Nugroho di atas tidak berhenti pada kekerasan antargender, tetapi bermetamorfosis dalam bentuk intragender. Kekerasan tersebut secara eksplisit tersurat dalam kutipan PS berikut.

Tiba-tiba tanpa diketahuinya, datanglah ibu tirinya mendorong Satarina ke bawah sampai di kedalaman hingga tenggelamlah di dalam air. Di situlah Satarina mati lemas.

Melalui sebuah gerakan politis, perempuan Amerika Utara atas hasil mufakat *senate judiciary committee* menyetujui *the violence against women act* yang menjamin adanya sanksi hukum federal terhadap serangan-serangan seksual, menawarkan bantuan bagi riset mengenai serangan terhadap perempuan, dan memberikan hak kepada korban-korban kejahatan yang berbasis gender untuk mengajukan tuntutan di pengadilan (Wolf, 41-43: 1997). Dalam hal perlindungan hukum harus diakui bahwa Amerika memang telah lebih dulu memberi perhatian lebih bagi perempuan dalam perspektif hukum dibanding Indonesia. Progres yang membawa angin segar bagi perempuan di mana pun untuk turut memperjuangkan hak-hak mereka di mata hukum. Hingga akhirnya, perlindungan terhadap perempuan menjadi agenda besar dalam sistem perundang-undangan di banyak negara, termasuk Indonesia.

Agenda perlindungan kepada perempuan bukan tanpa sebab ikut disahkan dalam perundang-undangan di Indonesia. Program tersebut tentu berasal dari pengalaman empirik banyak perempuan di negara ini yang masih saja menjadi korban dalam situasi domestik maupun kulturalnya. Cinderella, Bawang Putih, dan Putri Satarina yang menyuntikkan isu kekerasan menjadi refleksi sekaligus citra betapa kekerasan terhadap perempuan masih terus berlangsung.

Kutipan di atas menggambarkan betapa kekerasan terhadap perempuan oleh perempuan tidak kalah mengerikan dengan kekerasan dalam pandangan perbedaan gender. Apapun bentuk kekerasan, akan bermuara pada kerugian besar bagi penderitanya. Tidak ada satu manusia pun yang rela menanggung rasa sakit sebagai hasil produksi dari kekerasan fisik maupun psikis. Apalagi kekerasan yang sampai berujung kematian. Ibu Katarina menjadi tokoh yang sempurna memainkan peran antagonisnya, hingga kemudian Satarina

mati lemas setelah didorong ke tempat yang lebih dalam. Adegan seperti itu akan menjadi satu dari sekian banyak cara paling memuakkan yang dapat ditimpakan pelaku kepada korbannya. Sampai pada titik ini kita seharusnya bersyukur bahwa di suatu ketika perempuan-perempuan di belahan dunia yang jauh pernah memperjuangkan hak hidup demi kenyamanan dan rasa aman yang telah sekian lama diimpikan.

Kekerasan tidak hanya berakhir pada tindakan nyata menyakiti fisik perempuan. Penyerangan secara kasar terhadap psikis juga menjadi bagian yang memerlukan perhatian lebih. Cerita Cinderella dengan sukses menaruh isu ini dalam narasinya.

Kakak-kakaknya yang jahat memanggilnya “Cinderella”. Cinderella artinya gadis yang kotor dan penuh dengan debu. “Nama yang cocok buatmu!” kata mereka. (Zonanesia, 2016)

Dikisahkan bahwa nama Cinderella berasal dari kata “cinder” yang berarti abu perapian. Konon, saking terlalu sering disuruh untuk bersih-bersih oleh ibu tirinya, pakaian Cinderella kusam karena selalu terkena debu. Apakah yang lebih menyakitkan daripada hinaan semacam itu? Penyerangan verbal oleh kedua kakak tiri Cinderella lantas meruntuhkan kepercayaan diri Cinderella sebagai seorang perempuan. Persoalan *naming choice* yang dengan kejam disematkan kedua kakaknya kepada gadis lugu itu meruntuhkan seutuh-utuhnya harga dirinya sebagai seorang manusia. Melalui cara itulah, penjajahan terhadap identitas keperempuanan dan kemanusiaan atas diri Cinderella dilegitimasi. Perlu diingatkan bahwa *naming choice* adalah bagian lain yang sangat penting dalam pengkonstruksian identitas. Nama adalah penyebutan yang dalam banyak konteks seringkali merupakan bentukan orang lain (Udasmoro, 54: 2014).

Kekerasan biasanya mengakibatkan sebuah pengalaman marginalisasi kepada para korban. Perampasan kehidupan dan kemerdekaan yang diusung ide kekerasan terhadap perempuan akan menjerumuskan

perempuan ke lembah ketakberdayaan yang memiskinkan. Cinderella menjadi bukti dari tindakan marginalisasi.

Hari yang dinanti tiba, kedua kakak tiri Cinderella mulai berdandan dengan gembira. Cinderella sangat sedih sebab ia tidak diperbolehkan ikut oleh kedua kakaknya ke pesta di istana. “Baju pun kau tak punya, apa mau pergi ke pesat dengan baju seperti itu?”, kata kakak Cinderella. (Zonanesia, 2016)

Cinderella dimiskinkan. Ia dibuat terlihat jelek dan papa dalam rumahnya sendiri. Kedua kakak serta ibu tirinya membatasi semua pakaian yang hendak dikenakan Cinderella. Pekerjaan berat yang dipikulnya sehari-hari membuat busana yang ia kenakan semakin hari semakin pudar dan tidak layak dipakai ke istana raja. Sebuah langkah alienasi yang secara licik dimainkan oleh perempuan kepada perempuan lainnya. Semuanya dilakukan demi mempertahankan posisi tuan rumah—tamu/pelayan. Sebagai akibatnya, Cinderella hidup dalam keterbatasan ekonomi dan finansial. Keterbatasan seperti itu yang seterusnya membuat perempuan tak berdaya. Tak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Ketergantungan terhadap pihak lain menjadi muara dari situasi marginalisasi dan gerakan pengungkungan terhadap perempuan.

### **Perempuan Pasif dan Pengarang yang Baik Hati**

Meneruskan asumsi Aristoteles, Hegel bersiteguh bahwa kedua sel kelamin—laki-laki dan perempuan—tetap berbeda, yang satu aktif dan yang lain pasif, dan tentu saja yang betinalah yang pasif (Beauvoir, 11: 2003). Tradisi kultrual umat manusia telah berabad-abad meyakini bahwa perempuan adalah makhluk yang pasif. Ini sesuai dengan bagaimana sudut pandang biologis diejawantahkan untuk menjustifikasi kepasifan perempuan. Prinsip yang digunakan diambil dari sepenuhnya sistem seksual yang disimbolkan oleh



pergerakan sperma yang aktif dan indung telur yang pasif menunggu. Situasi demikianlah yang hingga kini terus hidup dan dimafhumi dalam anggapan banyak orang.

Prinsip kepasifan seperti ini kemudian menciptakan kontestasi di antara sesama perempuan. Ahwal demikian melahirkan keinginan-keinginan dari sebagian perempuan untuk menunjukkan apa yang mampu mereka produksi demi menempati posisi “aktif” dengan cara menindas perempuan yang lain. Keadaan termaksud terus melanggengkan spekulasi tentang perempuan yang selalu pasif, pasrah menerima apa pun yang dibebankan kepada mereka. Kepasrahan yang membuka jalan lapang penindasan bagi perempuan.

Setelah semua berangkat ke pesta, Cinderella kembali ke kamarnya. Ia menangis sekeras-kerasnya karena hatinya sangat kesal. “Aku tidak bisa pergi ke istana dengan baju kotor seperti ini, tapi aku ingin pergi”. Tidak berapa lama terdengar sebuah suara, “Cinderella, berhentilah menangis.” (Zonanesia, 2016)

Tengoklah salah satu alur cerita Cinderella di atas. Bagaimana seorang perempuan dikonstruksi sebagai makhluk yang pasif dan lemah tanpa daya. Mereka tidak dicirikan sebagai pribadi berpikir yang mampu menyelesaikan masalah dengan mengutamakan hasil renungan dan menetengahkan unsur-unsur logika yang faktual. Tidak. Perempuan telanjur dicitrakan komplit dengan emosi yang dalam, perasaan yang peka, minus nalar, kurang akal, sentimentil, bodoh, dan tidak berdaya. Objektifikasi demikian jelas sangat merugikan perempuan. Definisi yang menempatkan perempuan sebagai entitas yang terus-menerus direproduksi sebatas dalam ruang perdebatan tanpa menghasilkan progres yang menguntungkan bagi pihak perempuan.

Setelah perempuan diombang-ambing dalam tindak-tanduknya yang

melankolis, pengarang muncul memanfaatkan prinsip dongeng sebagai pihak yang lebih punya kuasa. Kekuasaan pengarang menjelma dalam wujud seorang peri. Peri yang menawarkan bantuan dengan mengubah penampilan Cinderella jauh lebih cantik. Hingga alur cerita sampai pada babak ini kita benar-benar harus berhati-hati. Kuasa, bantuan, dan pertolongan pengarang seolah menyatakan keberpihakannya terhadap perempuan. Kuasa, bantuan, dan pertolongan, yang tiba-tiba dilemparkan dengan acuh tak acuh sebagai sebarang *given*, hadiah demi menghibur hati perempuan. Fakta yang dalam satu hampasan telak justru mengukuhkan kesan kepasifan dan ketakberdayaan seorang perempuan. Karena apa yang mereka peroleh hanya sekadar gula-gula, belas kasihan, dan bentuk hiburan dari pihak lain.

Kemunculan pengarang dengan segenap “kebaikannya” dalam rangkaian cerita juga menimbulkan harapan-harapan semu bagi tokoh perempuan dalam dongeng BMBP. Dengannya, perempuan diajak untuk senantiasa memelihara khayalan dan menghidupkan pengharapan tanpa diberi pemahaman bahwa segala sesuatu tidak akan selalu mewujudkan sesuai dengan mimpi-mimpi kecil yang mereka rawat di malam-malam yang sunyi dan menggigil.

Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyetrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang Putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri. (Dongeng Cerita Rakyat, 2015)

Periksa kembali bagaimana Bawang Putih dibiarkan larut dalam ketabahannya sendiri. Pengarang seolah ingin membuat dunia kecil yang damai tempat perempuan bisa memelihara segala aspek romantis mereka. Perempuan dibiarkan terbuai dalam

pengaruh bius janji-janji dan kata-kata manis. Para perempuan dibiarkan melayang, agar lupa bahwa ada dunia di bawah telapak kaki mereka yang terus berputar dan siap menelan hingga ke dasar paling inti ketika mereka terbangun dan terpelanting dari langit mimpi-mimpi surgawi. Indikator ini dapat diukur sebagai sebuah upaya nyata memisahkan perempuan dari dunia yang lebih besar, yang lebih nyata, kompleks dalam arus realitas yang beriak. Dunia itulah yang kemudian kita sebut sebagai zona domestik.

Perempuan dipisahkan dari sektor publik, dari gejolak pergerakan politik. Mereka dikurung dalam wilayah privat. Perempuan tidak diacuhkan dalam hak perolehan suara, perlindungan hukum, pendidikan, kesehatan, dan kebebasan berkespresi. Mereka dikunci dalam ruang pengap yang tersembunyi dari arus informasi. Hak hidup mereka sering diabaikan. Rentetan persoalan ini semakin memperburuk keadaan perempuan apabila mereka masih memelihara kebencian terhadap kaum mereka sendiri.

Sesudah bidadari itu mandi, diambilnyalah mayat Satarina itu lalu diterbangkanlah pulang ke langit. Sampai di langit disiramkanlah seluruh tubuhnya itu dengan air yang disebut air hidup. Atas kehendak yang Mahakuasa, hiduplah kembali Satarina seperti sedia kala. Setelah itu, dipasangkannyalah sayap.

Kalau dalam Cinderella, pengarang mewujudkan sebagai peri, dalam PS pengarang lagi-lagi menunjukkan kemahakuasaannya melalui karakter bidadari. Kita tidak sedang dalam perdebatan usang tentang orang mati yang hidup kembali, karena kita tahu sedang berada dalam arena dongeng yang fantastis. Fokus pembahasan kita letakkan tepat di atas lokus tentang keperempuanan yang terus-menerus dikorelasikan dengan ketidakberdayaan yang sia-sia. Adakah aktivitas paling tidak produktif selain mati? Hidup adalah seburuk-buruk verba dalam

situasi bagaimana pun. Dua titik ini yang kemudian dinegasikan satu sama lain; pengarang dan tokoh, hidup dan mati, aktif dan pasif.

Pengarang kemudian memainkan peran sebagai tuhan yang maha hidup, yang entitas aktif menjadi maujud dari dirinya. Atas izinnya, kepasifan perempuan kemudian dikemas menjadi sebetuk kehidupan, yang sayangnya tidak dalam pengertian paling fundamental. Kematian Satarina dan kehidupan setelahnya hanyalah permainan pengarang untuk menunjukkan kemampuannya menjadi dalang, dan menempatkan Satarina sebagai wayang, yang kematian dan kehidupannya bergantung pada kehendaknya. Jika sudah begitu kita akan sampai pada sebuah konklusi sederhana bahwa tokoh perempuan diciptakan pasif sebagai cerminan peran dan sikap mereka di masyarakat, dan bertujuan untuk memengaruhi anggapan sosial tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku. Doktrin seperti ini dibangun kukuh demi membatasi ruang gerak perempuan. Atau lebih jauh, sebagai implementasi dari rasa benci dan bentuk nyata misoginisme.

### **Dongeng Berkepala Dua**

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 telah secara rinci mendedahkan hal-hal yang berkenaan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Di situ dijelaskan bahwa salah satu kelompok layanan pendidikan menyelenggarakan pendidikan melalui jalur informal yang berfokus pada keluarga dan lingkungan. Salah satu titik api dari jenis pendidikan ini adalah menyuplai fondasi watak dan bangunan karakter kepada anak. Pengembangan watak akan mendorong seorang anak produktif, kreatif, inovatif berpikir, bertindak, berkarya, dan semakin tumbuh para pemikir dari berbagai bidang ilmu yang memiliki perspektif untuk memberikan kontribusi bagi kepentingan

bangsa dan kemanusiaan (Megawangi, 2008).

Transfer informasi kepada anak melalui dongeng kanak-kanak dapat dikategorikan ke dalam jalur pendidikan ini dengan tujuan meningkatkan karakter melalui injeksi nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang terimplementasi dalam cerita. Transfer informasi demikian membawa misi pendidikan karakter yang kental. Cerita anak, sejatinya, mengandung pesan-pesan kebaikan dalam konsep yang paling prinsipil. Hanya saja, tidak bijak apabila orang tua lantas membeli buku cerita anak begitu saja dan menyerahkan anaknya bulat-bulat ditelan lingkaran cerita di dalam buku tanpa pernah peduli hal-hal ekstrinsik seperti apa yang mengintai dari balik lembaran cerita.

Setiap cerita memiliki tendensi model pendidikan karakter yang ingin dibangun. Baik dan buruk, benar dan salah adalah aspek yang sengaja diketengahkan meskipun di luar kedua dikotomi tersebut banyak aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung muncul sebagai bagian dari pengkonstruksian pendidikan karakter. Bangunan karakter yang ingin disampaikan sangat kompleks (Udasmoro, 93: 2014).

Senyatanya, problematika dalam sebuah dongeng kanak-kanak tidak hanya berkisar pada kompleksitas karakter para tokoh. Kontestasi ide dan wacana yang diusung terkait dengan pesan positif, pesan negatif, paradoksalitas, dan nilai-nilai eksistensial lainnya. Pengarang bisa saja mencari sudut pandang lain atau kombinasi dari beberapa hal yang secara tidak langsung bersentuhan dengan isu misoginisme. Kebencian-kebencian yang diproduksi dalam cerita rakyat akan dikonsumsi dan kemudian kembali direproduksi oleh anak-anak yang terlibat secara emosional dengan isi cerita keseluruhan. Kita boleh saja mengharap seorang anak kemudian harus belajar sabar dan mengelola rasa emosionalnya seperti Cinderella yang

malang; merawat mimpi agar mereka menjadi anak yang rajin bekerja dan tabah saat menghadapi beragam persoalan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya kelak sebagaimana Bawang Putih yang akhirnya menjadi kaya-raya; atau membiarkan mereka memelihara imajinasi kanak-kanaknya sebagaimana Satarina yang bisa hidup kembali setelah dipercikkan air kehidupan oleh bidadari. Semuanya menjadi intensi dari orang tua kepada anaknya. Tidak ada yang keliru dengan itu.

Perlu diingat bahwa seorang anak tidak hanya dihadapkan kepada persoalan dualitas baik dan buruk, tetapi juga pada pesan-pesan lain yang seringkali dilematis dan mendominasi (Udasmoro, 94: 2014). Di sinilah peran orang tua sebagai filter paling ampuh yang membongkar kembali teks sebuah cerita sebelum dikonsumsi oleh anak. Bedah cerita ini penting sebagai tindakan preventif agar anak tidak serta-merta menerima kenyataan bahwa semuanya telah sesuai jalur. Bahwa ketika mereka mendapat perlakuan kasar dari orang lain mereka diam saja dan memilih menjadi pribadi yang pasif seperti Bawang Putih. Ketika mereka mendapat tindak kekerasan dari orang-orang sekitarnya mereka kemudian dituntut untuk memendam keluhan dan kesakitan mereka sendiri dan tidak berani mengemukakan pendapat atau mengadukan tindakan tersebut kepada orang terdekatnya layaknya Cinderella. Manakala mereka menerima perintah yang tidak mereka kehendaki, mereka kemudian tidak memiliki resistensi untuk menolak itu semua sebagaimana Satarina yang membiarkan dirinya tunduk pada perintah ibu tirinya untuk mandi di sungai. Mereka tidak diarahkan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif karena terkurung tembok yang bernama ketakutan akan rasa salah dan kegagalan.

Citra kegaduhan ide dalam cerita kanak-kanak di atas menuntut andil besar orang tua dalam memberikan pengarahan dan pendidikan kepada anak tentang sampai

di mana anak-anak patut meneladani pengalaman membaca (dan mendengarkan) cerita yang mereka peroleh. Hal-hal kecil yang sering terlupakan seperti isu-isu fundamentalisme, misalnya, atau kapitalisme, anti pluralisme, egosentrisme, atau misoginisme, perlu mendapat perhatian yang setara dengan isu utama dalam sebuah cerita. Betapapun, seperti yang diungkapkan Udasmoro (94-97: 2012) ada tahap reproduksi dari hasil produksi cerita yang dikonsumsi oleh anak-anak. Sesuai dengan misi utamanya sebagai sarana pendidikan karakter, cerita kanak-kanak sudah selayaknya meminimalisir peluang-peluang salah tafsir dari seorang anak terhadap sebuah produksi cerita.

## PENUTUP

Sebuah dongeng, betapapun memikat isi dan aspek ekstrinsikalitasnya, paling tidak memuat sebuah ideologi yang secara sadar atau tidak turut menjadi bagian cerita dalam pengertian yang paling mendasar. Cerita yang besar tidak begitu saja bertahan melampaui dimensi ruang dan waktu penciptaannya kalau tidak ada isu kontradiktif di dalamnya. Kita bisa saja secara permukaan mengklaim bahwa Cinderella, BMBP, dan PS memuat pesan-pesan perdamaian, isu-isu yang secara universal diterima sebagai kebaikan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hanya saja, kita tidak akan melupakan bahwa di balik itu ada topik yang begitu halus membaur dalam cerita. Sayang sekali kalau kita tidak mampu menangkap kesan yang secara diam-diam menyusup ke dalam hasil-hasil produksi yang akan dikonsumsi oleh generasi penerus berikutnya.

Penelitian singkat di atas menunjukkan kita akan isu yang dengan hati-hati mesti kita pisahkan dari sebuah dongeng kalau kita menginginkan anak-anak sebagai konsumen tidak terkontaminasi oleh napas misoginisme yang diembuskan. Orang tua akhirnya menjadi bendungan sekaligus filter atas arus informasi dan berbagai

muatan yang terkandung dalam sebuah dongeng. Di sinilah orang tua harus dengan lihai memainkan peran mereka dalam pendampingan anak yang sedang dalam rentang usia dengan kualitas keingintahuan yang demikian besar. Salah satunya dengan memberi pemahaman yang benar tentang situasi misoginisme dalam ketiga dongeng di atas. Tentu dengan tidak melupakan contoh-contoh dan metode sederhana yang disesuaikan dengan batasan usia kanak-kanak.

Pemahaman tentang konsep kebencian terhadap perempuan yang dengan segera harus ditinggalkan adalah salah satu upaya resistensi dari pengaruh unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ruh pendidikan etika dan moral kemanusiaan. Mengarahkan jiwa anak kepada pengetahuan-pengetahuan positif tentang hal-hal di sekitar mereka dapat menjadi salah satu langkah andal demi menumbuhkembangkan karakter mereka menuju kepribadian yang mantap. Ini penting, sebab mereka kelak menjadi pionir yang di atas pundak mereka ditumpangkan tampuk perjuangan menuju bangsa yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan berwibawa di mata dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqila, Swada. 2015. *Kumpulan Dongeng Dunia Seri Kerajaan*. Jakarta: Wahyumedia.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Dongeng Cerita Rakyat. 2015. "Cerita Rakyat Bawang Merah Bawang Putih". Diunduh dari <http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-bawang-merah-bawang-putih/> 18/3/2016.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Megawangi. 2008. "Ratna Megawangi: Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter". Diunduh dari <http://www.langitperempuan.com/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/> 28/3/2016.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prambosmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rapunah, Princess. 2012. "Dongeng Cinderella." Diunduh dari <https://princessrapunah.wordpress.com/2012/02/19/dongeng-cinderella/> 20/3/2016.
- Rasyid, Abd. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siregar, Aswin MC. 2015. *Dongeng dan Cerita Rakyat*. Jakarta: Skylar Books.
- Sugihastuti, Setiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tiaristhy, A. 2008. "Hermeneutik Feminis Terhadap Hukum Perkawinan Pada Ulangan 22:13-30". Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, Diunduh dari <http://sinta.ukdw.ac.id>.
- Udasmoro, Wening. 2014. *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari [sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf) 20/3/2016
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Zonanesia. 2016. "Cerita Dongeng Cinderella Lengkap". Diunduh dari <http://www.zonanesia.net/2014/09/cerita-dongeng-cinderella-lengkap.html> 20/3/2016.



TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 2, Desember 2016	Halaman 205—218

**CERITA RAKYAT JAKA TARUB DAN AIR TUKANG:  
SUATU KAJIAN SASTRA BANDINGAN**  
*(Folktale Jake Tarub and Air Tukang: A Study of Comparative Literature)*

**Nita Handayani Hasan  
Kantor Bahasa Maluku**

**Jalan Mutiara, No. 3A, Mardika, Ambon**

**Pos-el: bontanita00kantorbahasapromal@gmail.com**

(Diterima: 28 September 2016; Direvisi: 24 Oktober 2016; Disetujui: 13 November 2016)

**Abstract**

*In the treasure of oral literature, folklore is an interesting form to be studied. Sometimes there are similarities folklore motifs in one area with in other areas. It is interesting to study both in terms of the intrinsic elements in the story and exploring the origin and its spread. One form of motifs which usually find in Indonesia folklore is deception against a figure. This motifs emerge in Jaka Tarub folklore from west java, and Air Tukang folklore from Maluku. This research discussed about compare the similarities and differences of intrinsic elements in both folklore which had difference background territory. This research used qualitative method and literature review as data collection. The results of this research were Jaka Tarub and Air Tukang story had the similarity in theme, mandate, plot, and setting. The differences of the stories appeared in character and setting.*

**Keywords:** motif, intrinsic elements

**Abstrak**

*Dalam khazanah sastra lisan, cerita rakyat merupakan bentuk yang menarik untuk diteliti. Terkadang terdapat persamaan motif cerita rakyat di satu daerah dengan cerita rakyat di daerah lainnya. Hal tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti baik dari segi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita, maupun ditelusuri asal-usul dan penyebarannya. Salah satu bentuk motif yang sering muncul dalam cerita rakyat di Indonesia yaitu motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh. Motif ini muncul pada cerita rakyat Jaka Tarub yang berasal dari Jawa Barat, dan Air Tukang yang berasal dari Maluku. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kedua cerita tersebut. Melalui perbandingan kedua cerita tersebut, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara kedua cerita rakyat yang berbeda latar belakang wilayahnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu bersifat kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka. Hasil dari penelitian yaitu cerita Jaka Tarub dan Air Tukang memiliki persamaan pada segi tema, amanat, alur dan latar; dan perbedaan dari kedua cerita muncul pada segi penokohan dan latar.*

**Kata kunci:** motif, unsur intrinsik

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki aneka bahasa, budaya, dan sumber daya alam. Setiap pulau atau daerah di Indonesia memiliki kekhasan dalam bahasa, dan kebudayaan. Kekhasan itu muncul dan dapat dipengaruhi oleh letak geografi, kebiasaan

hidup, dan sumber daya alam yang dimiliki. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan akan memiliki kebiasaan dan pola hidup yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di pesisir pantai. Masyarakat yang hidup di pegunungan cenderung menggantungkan hidupnya pada bercocok tanam dan

memanfaatkan hasil alam yang ada di tengah hutan. Sebaliknya, masyarakat yang hidup di pesisir pantai akan memanfaatkan hasil-hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perbedaan pola hidup masyarakat yang hidup di pegunungan dengan yang hidup di pesisir pantai tidak serta-merta membuat kedua kelompok masyarakat tersebut memiliki perbedaan pada segala lini kehidupan. Terkadang muncul persamaan-persamaan dalam motif cerita rakyat pada kedua kelompok masyarakat tersebut.

Dalam penelitian sastra merupakan hal yang sangat menarik untuk membandingkan unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat yang memiliki kesamaan tersebut. Studi yang membandingkan cerita-cerita rakyat disebut sastra bandingan. Dalam praktiknya, istilah sastra bandingan menyangkut studi bandingan antara dua kesusastraan atau lebih. Studi bandingan ini umumnya membahas mengenai relasi di antara dua karya sastra yang berbeda budayanya, tetapi memiliki kesejajaran baik dari segi bentuk maupun isi. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (2014:44—47) istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. (1) istilah sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik, (2) sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih, dan (3) istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Jadi sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, dan sering memiliki kesamaan antara satu daerah dengan daerah lain di Indonesia yaitu persamaan motif. Motif yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh. Cerita rakyat sangat populer mengenai motif ini yaitu cerita Jaka Tarub di Jawa Barat. Cerita lainnya yang mirip dengan motif tersebut yaitu cerita Raja Pala di Bali. Di Maluku juga muncul motif cerita serupa yaitu cerita Air Tukang dan Tujuh Bidadari. Cerita-cerita

tersebut mengisahkan keinginan seorang pria yang ingin menikahi seorang bidadari. Untuk mempermudah keinginannya, maka pemuda tersebut mengambil dan menyembunyikan sayap atau selendang sang bidadari.

Dalam kaitannya dengan teori sastra bandingan, penelitian ini akan membandingkan cerita Jaka Tarub dari Jawa Barat dengan Air Tukang dari Maluku. Hal-hal yang akan dibandingkan yaitu meliputi unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang; dan bagaimana hasil dari perbandingan kedua cerita tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah keberanekaragaman penelitian dalam cerita rakyat, dan menunjukkan bahwa di Maluku juga memiliki cerita rakyat yang bermotif pemuda yang beristrikan bidadari.

## LANDASAN TEORI

Pemilihan cerita rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang sebagai bahan analisis berdasar pada persamaan motif cerita yaitu adanya motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh. Motif menurut Taum (2011:87) yaitu unsur-unsur yang menonjol dalam suatu cerita. Motif teks suatu cerita rakyat merupakan unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Terdapat beberapa motif yang dapat ditemukan dalam berbagai cerita rakyat, yaitu motif berupa benda, motif berupa hewan yang luar biasa, motif yang berupa suatu konsep, motif berupa suatu perbuatan, motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh, dan motif yang menggambarkan tipe orang tertentu.

Adanya persamaan motif pada kedua cerita tersebut akan dibandingkan menggunakan konsep intertekstualitas. Teori intertekstualitas dalam sastra bandingan menurut Julia Kristeva (dalam Suaka, 2014:202) istilah intertekstualitas merupakan satu konsep kunci dari paham strukturalisme yang sekaligus menantang model berpikir struktur, sinkronik, dan bersistem dari paham strukturalis. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos, dan lain sebagainya. Dalam intertekstualitas dapat digali persamaan maupun pertentangan antar teks yang dibandingkan. Dengan menggunakan teori interteks, proses



penemuan makna dalam perbandingan cerita diperoleh melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi.

Teori intertekstualitas menunjukkan bahwa teks tidak dapat ditentukan secara pasti sebab setiap teks memiliki struktur yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan setiap teks lahir dari penulis yang berbeda-beda, dan memiliki gagasan yang berbeda-beda pula. Namun bisa saja sebuah teks muncul akibat dari adanya pengaruh dari teks lainnya. Tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh, sehingga pada dasarnya tidak ada teks yang pertama dan akhir, setiap teks merayakan kelahirannya.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan interteks dilakukan dengan menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Hubungan-hubungan tersebut dapat dilihat melalui persamaan atau perbedaan unsur-unsur intrinsik maupun unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam teks yang dibandingkan.

Dalam kaitannya dengan intertekstualitas, penulis memanfaatkan sastra bandingan untuk menganalisis cerita rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang. Dalam sastra bandingan terdapat dua mazhab yang menjadi acuan para peneliti. Kedua mazhab itu yaitu mazhab Prancis dan Amerika. Mazhab Prancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya memperbandingkan sastra dengan sastra, sedangkan mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang-bidang lain di luar sastra, misalnya seni, filsafat, sejarah, agama, dan lain-lain. Namun demikian, kedua mazhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara, yaitu membandingkan sastra di satu negara dengan negara lainnya.

Perkembangan berikutnya, teori sastra bandingan tidak hanya membandingkan sastra dari dua negara yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan situasi yang terdapat di negara-negara di Asia. Negara-negara di Asia memiliki keragaman bahasa dan budaya. Salah satunya adalah Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki keberanekaragaman bahasa, suku bangsa, dan

adat istiadat. Oleh karena itu, sangat memungkinkan untuk meneliti karya sastra yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, menggunakan pendekatan sastra bandingan. Menurut Sapardi Djoko Damono (2005:7), menyatakan bahwa tidaklah benar jika sastra bandingan sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua Negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Maka dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan bukan hanya sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua Negara atau bangsa. Sastra bandingan juga tidak terpatok pada karya-karya besar walaupun kajian sastra bandingan sering kali berkenaan dengan penulis-penulis ternama yang mewakili suatu zaman. Kajian penulis baru yang belum mendapat pengakuan dunia pun dapat digolongkan dalam sastra bandingan. Batasan sastra bandingan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan tidak hanya terbatas pada sastra antarbangsa, tetapi juga sesama bangsa sendiri, misalnya antarpengarang, antargenetik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema.

Sastra bandingan juga merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dengan kata lain, dalam kajian ini dapat menggunakan teori apa saja selama masih dapat bersangkutan dengan sastra. Untuk melihat hubungan intertekstualitas dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang, maka penulis akan memaparkan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam masing-masing cerita.

Unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam analisis ini yaitu tema, penokohan, alur, latar, dan amanat. Melalui analisis unsur-unsur intrinsik tersebut diharapkan akan diketahui hubungan intertekstualitas serta membandingkan cerita Jaka Tarub dan Air Tukang.

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2011:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema juga merupakan ide atau gagasan yang

mendukung tempat utama dalam pikiran pengarang dan sekaligus menduduki tempat utama dalam cerita. Menentukan tema yang baik yaitu dengan cara menentukan siapa sasaran pembaca, terkait dengan peristiwa besar (kekinian) dan tujuan dari isi cerita.

Alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun secara kronologis. Menurut Aminuddin (2011:83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Di dalam alur ada unsur-unsur berikut ini, yaitu pengenalan, pertikaian, pemikiran, puncak (klimaks), peleraian, dan akhir. Loban dkk (dalam Aminuddin, 2011:84) menggambarkan tahapan alur cerita seperti gelombang. Gelombang tersebut berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) penyelesaian yang membahagiakan(*denouement*).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tentang yang diekspresikan dalam ucapan serta apa yang dilakukan dalam tindakan. Peran tokoh dalam sebuah cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh yang memiliki peranan peranan yang kurang penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk pengaluran yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana. Menurut Aminuddin (2011:67) seting adalah latar peristiwa dalam karya sastra, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar meliputi penggambaran letak geografis, pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan

agama, moral, lingkungan sosial dan emosional tokoh. Latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita, (2) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita, (3) latar sosial, mencakup penggambaran ke dalam masyarakat. Latar memiliki fungsi sebagai pemberi informasi situasi sebagaimana adanya, memproyeksikan ke dalam batin tokoh, mencitrakan suasana tertentu, dan menciptakan kontras.

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang akhir cerita. Amanat juga dapat disampaikan dengan eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini memanfaatkan cara-cara interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiono, 2009:8). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas. Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang digunakan analisis struktur intrinsik dalam masing-masing cerita. Cara analisis data dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan memilah-milah berdasarkan tema, penokohan, alur, latar dan amanat pada tiap-tiap cerita. Dengan adanya perbandingan unsur-unsur intrinsik tersebut diharapkan akan diketahui kesimpulan dari perbedaan dan persamaan pada tiap-tiap cerita.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Jaka Tarub yang berasal dari Jawa Barat dan cerita rakyat Air Tukang yang berasal dari Maluku. Kedua cerita tersebut menceritakan kisah seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari.

## **PEMBAHASAN**

### **Ringkasan Cerita**

#### **1. Jaka Tarub**

Pada jaman dahulu hidup seorang pemuda bernama Jaka Tarub di sebuah desa di daerah Jawa Tengah. Ia tinggal bersama ibunya yang biasa dipanggil Mbok Milah. Ayahnya sudah lama meninggal. Setiap hari Jaka Tarub dan Mbok Milah bertani padi di sawah. Pada suatu malam, ditengah tidurnya yang lelap, Jaka Tarub bermimpi mendapat istri seorang bidadari nan cantik jelita dari kayangan. Begitu terbangun dan menyadari bahwa itu semua hanya mimpi, Jaka Tarub tersenyum sendiri. Walaupun demikian, mimpi indah barusan masih terbayang dalam ingatannya. Jaka Tarub tidak dapat tidur lagi. Ia keluar dan duduk di ambengan depan rumahnya sambil menatap bintang bintang di langit. Tak terasa ayam jantan berkokok tanda hari sudah pagi.

Jaka Tarub adalah seorang pemuda yang sangat senang berburu. Ia juga seorang pemburu yang handal. Keahliannya itu diperolehnya dari mendiang ayahnya. Jaka Tarub seringkali diajak berburu oleh ayahnya sedari kecil. Pagi itu Jaka Tarub telah siap berburu ke hutan. Busur, panah, pisau dan pedang telah disiapkannya. Iapun pamit pada ibunya.

Mbok Milah terlihat biasa biasa saja melepaskan kepergian Jaka Tarub. Ia berharap anaknya itu akan membawa pulang seekor menjangan besar yang bisa mereka makan beberapa hari ke depan. Tak lama kemudian Mbok Milah masuk ke kamarnya. Ia bermaksud beristirahat sejenak sebelum berangkat ke sawah. Maklumlah, Mbok Milah sudah tua.

Dalam perburuannya, Jaka Tarub mengalami kesialan. Dia tidak dapat menangkap satu pun hewan di hutan. Karena merasa kelelahan dan kelaparan, Jaka Tarub memutuskan untuk kembali ke desa walaupun dengan tangan hampa.

Ketika Jaka Tarub mulai memasuki desanya, ia heran melihat banyak orang yang berjalan tergesa gesa menuju ke arah yang sama. Bahkan ada beberapa orang yang berpapasan dengannya terlihat terkejut. Walaupun merasa heran Jaka Tarub enggan untuk bertanya. Rasa lapar yang menderanya membuat Jaka Tarub ingin cepat cepat sampai di rumah.

Jaka Tarub tertegun memandang rumahnya yang sudah nampak dari kejauhan. Banyak orang berkerumun di depan rumahnya. Mata Jaka Tarub langsung tertuju pada sesosok tubuh yang terbujur kaku diatas dipan di ruang tengah. Beberapa detik kemudian Jaka Tarub menyadari kalau ibunya telah meninggal. Jaka Tarub tak sanggup menahan air mata.

Sepeninggal ibunya, Jaka Tarub mengisi hari harinya dengan berburu. Hampir setiap hari ia berburu ke hutan. Hasil buruannya selalu ia bagi bagikan ke tetangga. Hanya dengan berburu, Jaka Tarub bisa melupakan kesedihannya.

Seperti pagi itu, Jaka Tarub telah bersiap siap untuk berangkat berburu. Dengan santai ia berjalan menuju Hutan Wanawasa karena hari masih pagi. Ketika sampai di hutan Jaka tarub hanya menunggu hewan buruan lewat di depannya. Tak terasa hari sudah siang. Tak satupun hewan buruan yang didapat Jaka Tarub. Ia justru lebih banyak melamun.

Karena rasa haus yang baru dirasakannya, Jaka Tarub melangkahkan kakinya ke arah danau. Danau yang terletak di tengah Hutan Wanawasa itu dikenal masyarakat sebagai Danau Toyawening. Ketika hampir sampai di danau itu, Jaka Tarub menghentikan langkah kakinya. Telinganya menangkap suara gadis gadis yang sedang bersenda gurau. “Mungkin ini hanya khayalanku saja”, pikirnya heran. “Mana mungkin ada gadis gadis bermain main di tengah hutan belantara begini ?”

Dengan mengendap endap Jaka Tarub melangkahkan kakinya lagi menuju Danau Toyawening. Suara tawa gadis gadis itu makin jelas terdengar. Jaka Tarub mengintip dari balik pohon besar kearah danau. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub menyaksikan tujuh orang gadis cantik sedang mandi di Danau Toyawening. Jantungnya berdegub makin kencang.

Jaka Tarub memperhatikan satu satu gadis di danau itu. Semuanya berparas sangat cantik. Dari percakapan mereka, Jaka Tarub tahu kalau tujuh orang gadis itu adalah bidadari yang turun dari kayangan. “Apakah ini arti mimpiku waktu itu?”, pikirnya senang.

Mata Jaka Tarub melihat tumpukan pakaian bidadari di atas sebuah batu besar di pinggir danau. Semua pakaian itu memiliki warna yang berbeda. “Jika aku mengambil salah satu pakaian bidadari ini, tentu yang punya tidak akan dapat kembali ke kayangan”, gumam Jaka Tarub. Wajahnya dihiasi senyum manakala membayangkan sang bidadari yang bajunya ia curi akan bersedia menjadi istrinya.

Dengan hati hati Jaka Tarub berjalan menghampiri tumpukan baju itu. Ia berjalan sangat perlahan. Jika para bidadari itu menyadari kehadirannya, tentu semua rencananya akan buyar. Jaka Tarub memilih baju berwarna merah. Setelah berhasil, Jaka Tarub buru buru menyelinap ke balik semak semak.

Tiba tiba seorang dari bidadari itu berkata “, Ayo kita pulang sekarang. Hari sudah sore”. “Ya benar. Sebaiknya kita pulang sekarang sebelum matahari terbenam”, tambah yang lain. Para bidadari itu keluar dari danau dan mengenakan pakaian mereka masing masing.

“Dimana bajuku?”, teriak salah seorang bidadari. “Siapa yang mengambil bajuku?”, tanyanya dengan suara bergetar menahan tangis. “Dimana kau taruh bajumu Nawangwulan?”, tanya seorang bidadari kepadanya. “Disini. Sama dengan baju kalian..”, Nawangwulan menjawab sambil menangis. Ia terlihat sangat panik. Tanpa bajunya, mana mungkin ia bisa pulang ke Kayangan. Apalagi selendang yang dipakainya untuk terbang ikut raib juga.

Karena Nawangwulan tidak menemukan bajunya, ia segera masuk kembali ke Danau Toyawening. Teman temannya yang lain membantu mencari baju Nawangwulan. Usaha mereka sia-sia karena baju Nawangwulan sudah dibawa pulang Jaka Tarub ke rumahnya.

Akhirnya seorang bidadari berkata “Nawangwulan, maafkan kami. Kami harus segera pulang ke kayangan dan meninggalkanmu disini. Hari sudah menjelang sore”. Nawangwulan tidak dapat berbuat apa apa. Ia

hanya bisa mengangguk dan melambatkan tangan kepada keenam temannya yang terbang perlahan meninggalkan Danau Toyawening. “Mungkin memang nasibku untuk menjadi penghuni bumi”, pikir Nawangwulan sambil mencucurkan air mata.

Nawangwulan kelihatan putus asa. Tiba-tiba tanpa sadar ia berucap “Barangsiapa yang bisa memberiku pakaian akan kujadikan saudara bila ia perempuan, tapi bila ia laki laki akan kujadikan suamiku”. Jaka Tarub yang sedari tadi memperhatikan gerak gerik Nawangwulan dari balik pohon tersenyum senang. “Akhirnya mimpiku menjadi kenyataan”, pikirnya.

Jaka Tarub keluar dari persembunyiannya dan berjalan ke arah danau. Ia membawa baju mending ibunya yang diambilnya ketika pulang tadi. Jaka Tarub segera meletakkan baju yang dibawanya di atas sebuah batu besar seraya berkata “Aku Jaka Tarub. Aku membawakan pakaian yang kau butuhkan. Ambillah dan pakailah segera. Hari sudah hampir malam”.

Jaka Tarub meninggalkan Nawangwulan dan menunggu di balik pohon besar tempatnya bersembunyi. Tak lama kemudian Nawangwulan datang menemuinya. “Aku Nawangwulan. Aku bidadari dari kayangan yang tidak bisa kembali kesana karena bajuku hilang”, kata Nawangwulan memperkenalkan diri. Ia memenuhi kata kata yang diucapkannya tadi. Tanpa ragu Nawangwulan bersedia menerima Jaka Tarub sebagai suaminya.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tak terasa rumah tangga Jaka Tarub dan Nawangwulan telah dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih. Tak seorangpun penduduk desa yang mencurigai siapa sebenarnya Nawangwulan. Jaka Tarub mengakui istrinya itu sebagai gadis yang berasal dari sebuah desa yang jauh dari kampungnya.

Sejak menikah dengan Nawangwulan, Jaka Tarub merasa sangat bahagia. Namun ada satu hal yang mengganggu pikirannya selama ini. Jaka Tarub merasa heran mengapa padi di lumbung mereka kelihatannya tidak berkurang walau dimasak setiap hari. Lama lama tumpukan padi itu semakin meninggi. Panen yang diperoleh secara teratur membuat lumbung

mereka hampir tak muat lagi menampungnya.

Pada suatu pagi, Nawangwulan hendak mencuci ke sungai. Ia menitipkan Nawangsih pada Jaka Tarub. Nawangwulan juga mengingatkan suaminya itu untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasaknya.

Ketika sedang asyik bermain dengan Nawangsih yang saat itu berumur satu tahun, Jaka Tarub teringat akan nasi yang sedang dimasak istrinya. Karena terasa sudah lama, Jaka Tarub hendak melihat apakah nasi itu sudah matang. Tanpa sadar Jaka Tarub membuka kukusan nasi itu. Ia lupa akan pesan Nawangwulan.

Betapa terkejutnya Jaka Tarub demi melihat isi kukusan itu. Nawangwulan hanya memasak setangkai padi. Ia langsung teringat akan persediaan padi mereka yang semakin lama semakin banyak. Terjawab sudah pertanyaannya selama ini.

Nawangwulan yang rupanya telah sampai di rumah menatap marah kepada suaminya di pintu dapur. “Kenapa kau melanggar pesanku Mas?”, tanyanya berang. Jaka Tarub tidak bisa menjawab. Ia hanya terdiam. “Hilanglah sudah kesaktianku untuk merubah setangkai padi menjadi sebakul nasi”, lanjut Nawangwulan. “Mulai sekarang aku harus menumbuk padi untuk kita masak. Karena itu Mas harus menyediakan lesung untukku”.

Jaka Tarub menyesali perbuatannya. Tapi apa mau dikata, semua sudah terlambat. Mulai hari itu Nawangwulan selalu menumbuk padi untuk dimasak. Mulailah terlihat persediaan padi mereka semakin lama semakin menipis. Bahkan sekarang padi itu sudah tinggal tersisa di dasar lumbung.

Seperti biasa pagi itu Nawangwulan ke lumbung yang terletak di halaman belakang untuk mengambil padi. Ketika sedang menarik batang batang padi yang tersisa sedikit itu, Nawangwulan merasa tangannya memegang sesuatu yang lembut. Karena penasaran, Nawangwulan terus menarik benda itu. Wajah Nawangwulan seketika pucat pasi menatap benda yang baru saja berhasil diraihnya. Baju bidadari dan selendangnya yang berwarna merah.. !!

Berbagai perasaan berkecamuk di hatinya. Nawangwulan merasa dirinya ditipu oleh Jaka Tarub yang sekarang telah menjadi suaminya. Ia sama sekali tidak menyangka ternyata orang yang tega mencuri bajunya adalah Jaka Tarub. Segera saja keinginan yang tidak pernah hilang dari hatinya menjadi begitu kuat. Nawangwulan ingin pulang ke asalnya, kayangan.

Sore hari ketika Jaka Tarub kembali ke rumahnya, ia tidak mendapati Nawangwulan dan anak mereka Nawangsih. Jaka Tarub mencari sambil berteriak memanggil Nawangwulan, yang dicari tak jua menjawab. Saat itu matahari sudah mulai tenggelam. Tiba tiba Jaka Tarub yang sedang berdiri di halaman rumah melihat sesuatu melayang menuju ke arahnya. Dia mengamatinya sesaat.

Jaka Tarub terpana. Beberapa saat kemudian ia mengenali ternyata yang dilihatnya adalah Nawangwulan yang menggendong Nawangsih. Nawangwulan terlihat sangat cantik dengan baju bidadari lengkap dengan selendangnya. Jaka Tarub merasa dirinya gemetar. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Nawangwulan berhasil menemukan kembali baju bidadarnya. Hal ini berarti rahasianya telah terbongkar.

“Kenapa kau tega melakukan ini padaku Jaka Tarub?”, tanya Nawangwulan dengan nada sedih. “Maafkan aku Nawangwulan”, hanya itu kata kata yang sanggup diucapkan Jaka Tarub. Ia terlihat sangat menyesal. Nawangwulan dapat merasakan betapa Jaka Tarub tidak berdaya di hadapannya.

“Sekarang kau harus menanggung akibat perbuatanmu Jaka Tarub”, kata Nawangwulan. “Aku akan kembali ke kayangan karena sesungguhnya aku ini seorang bidadari. Tempatku bukan disini”, lanjutnya. Jaka Tarub tidak menjawab. Ia pasrah akan keputusan Nawangwulan.

“Kau harus mengasuh Nawangsih sendiri. Mulai saat ini kita bukan suami istri lagi”, kata Nawangwulan tegas. Ia menyerahkan Nawangsih ke pelukan Jaka Tarub. Anak kecil itu masih tertidur lelap. Ia tidak sadar bahwa sebentar lagi ibunya akan meninggalkan dirinya.

“Betapapun salahmu padaku Jaka Tarub,

Nawangsih tetaplah anakku. Jika ia ingin bertemu denganku suatu saat nanti, bakarliah batang padi, maka aku akan turun menemuinya”, tutur Nawangwulan sambil menatap wajah Nawangsih. “Hanya satu syaratnya, kau tidak boleh bersama Nawangsih ketika aku menemuinya. Biarkan ia seorang diri di dekat batang padi yang dibakar”, lanjut Nawangwulan.

Jaka Tarub menahan kesedihannya dengan sangat. Ia ingin terlihat tegar. Setelah Jaka Tarub menyatakan kesanggupannya untuk tidak bertemu lagi dengan Nawangwulan, sang bidadari pun terbang meninggalkan dirinya dan Nawangsih. Jaka Tarub hanya sanggup menatap kepergian Nawangwulan sambil mendekap Nawangsih. Sungguh kesalahannya tidak termaafkan. Tiada hal lain yang dapat dilakukannya saat ini selain merawat Nawangsih dengan baik seperti pesan Nawangwulan.

## 2. Air Tukang

Di suatu malam, persis di bawah terang bulan purnama dekat rumah seorang pemuda (yang bermarga Soumokil), ia hendak mencari suatu tempat yang nyaman untuk menikmati terang bulan purnama malam itu yaitu di sebuah kolam air, yang biasa dipakai orang pada saat itu untuk keperluan minum dan mencuci, terdengar suara canda dan tawa gadis-gadis. Setelah ditengok dari balik pepohonan, ia melihat ada tujuh orang gadis yang cantik dan rupawan sedang mandi sambil bercanda satu dengan yang lainnya.

Pemuda tersebut menyadari bahwa gadis-gadis itu bukan dari ras manusia, tetapi berasal dari "kayangan" dunia dewa-dewi. Alasannya tidak ada diantara mereka yang dikenali, sebab kecantikan gadis-gadis yang ada di negeri Booi tidak ada yang menandingi kecantikan tujuh orang gadis tersebut. Karena kecantikan mereka, pemuda tersebut berkeinginan untuk memiliki salah satu di antara mereka.. Setelah ia mencermati sekitar kolam itu, terdapat tujuh buah pakaian putih yang lengkap dengan sayap masing-masing milik gadis-gadis tersebut.

Dengan harap-harap cemas, pemuda tersebut mulai mendekati kumpulan pakaian itu, dan mencuri satu pasang sayap. Tujuan pemuda

itu berhasil tanpa diketahui oleh para bidadari. Setelah selesai mandi, ke tujuh bidadari hendak pulang ke khayangan. Kemudian mereka menyadari bahwa adik bungsu mereka tidak memiliki sayapnya. Mereka sangat sedih harus meninggalkan adik bungsu mereka. Ke enam bidadari lainnya harus segera kembali ke kayangan karena cahaya rembulan sudah hampir redup. Sebelum mereka kembali ke kayangan, mereka bertujuh membuat perjanjian setelah sayapnya ditemukan ia (adik bungsu) segera kembali pulang dan berjumpa dengan keluarganya kembali.

Di balik pepohonan mata pemuda merekam semua yang terjadi pada saat itu, hingga fajar mulai menyingsing pemuda itu tetap terjaga untuk memantau perilaku bidadari yang ditinggal saudara-saudaranya. Bidadari itu hanya duduk murung di pinggir kolam air, sambil menangis sedih. Dengan berperilaku yang terkesan tidak mengetahui segala kejadian yang sementara dialami oleh bidadari tersebut, pemuda itu mulai mendekatinya sambil menanyakan mengapa bidadari itu bisa menangis di pinggir kolam air. Melihat sikap baik yang ditampilkan pemuda tersebut, bidadari itu akhirnya menerima tawaran tumpangan.

Singkat cerita, mereka akhirnya kawin dan hidup bersama-sama, dan dikaruniai dua orang anak laki-laki. Mereka hidup dengan bahagia. Sampai dengan suatu saat, bidadari yang telah menjadi ibu dari kedua anak laki-laki hendak membersihkan atas loteng (bagian plafon) rumah mereka yang terbuat dari susunan bambu. Dengan tidak sengaja ia melihat sebuah bambu *patong* (sebutan terhadap salah satu jenis bambu di Maluku Tengah yang berukuran besar) yang tersumbat dengan sebuah penutup, dan tersusun di antara belahan bambu lainnya sebagai plafon rumah mereka. Dengan keingintahuan apa isi dari wadah dari bambu itu, bidadari itu mulai membukanya dengan hati-hati. Ia dikagetkan dengan isi wadah bambu tersebut, yaitu sayapnya yang telah lama hilang. Berbagai rasa muncul di hatinya. Ada rasa kesal terhadap suaminya, rasa senang terhadap barang temuannya (yaitu sayapnya), dan rasa rindu untuk kembali ke tempat asalnya. Dengan rasa

tenang, dia menanti saat yang tepat untuk kembali ke negeri Kayangan.

Ketika datangnya bulan purnama, dan suaminya sedang bekerja di kebun dan harus menginap di rumah kebun, bidadari itu memutuskan untuk kembali ke kayangan. Dia mulai naik ke loteng mengambil sayapnya, memanggil kedua anaknya, kemudian menjelaskan apa yang telah terjadi hingga saat itu. Dia menuturkan bahwa dia harus meninggalkan anak-anak dan suaminya untuk kembali ke negeri Kayangan. Sambil membuat api unggun, ia berkata kepada anaknya: "ibu akan naik dengan bantuan asap api ini, namun tanggung jawab dan kasih sayang ibu kepada kalian akan selalu ada, jadi setiap bulan purnama datanglah di tempat ini, dan buatlah api unggun di sini, maka ibu akan memberikan kiriman hadiah kepada kalian. Tapi ingatlah baik-baik, untuk tidak memotong tali pengikat kiriman hadiah dengan pisau atau parang, sebab jika di potong maka ibu tidak akan mengirimkan hadiah lagi kepada kalian". Setelah berpesan kepada anak-anaknya, bidadari terbangmenuju negeri kayangan dan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.

Keesokan harinya, suami dari bidadari yang telah pergi kembali ke rumah. Dia melihat anak-anaknya sedang menangis. Anak-anaknya kemudian menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengar cerita tersebut, mereka bertiga sangat bersedih. Untuk memastikan apakah benar istrinya sudah kembali ke tempat asalnya, suami dari bidadari mencari bambu *patong* di atas plafon. Dia menemukan wadah yang terbuat dari bambu *patong* sudah kosong. Meskipun dia merasa sedih, tetapi di dalam hatinya yakin ada sebuah ikatan emosional antara dia, istrinya, dan anak-anaknya.

Bulan purnama pun tiba, seperti yang dijanjikan oleh ibu mereka yang telah kembali ke kayangan, anak-anak laki-laki dan ayahnya membuat api unggun. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba kiriman dari kayangan ditemukan di sekitar tempat itu. Setelah dibuka, di dalam kiriman itu terdapat segala keperluan anak-anaknya, dan surat kepada suaminya. Di akhir surat itu tertulis untuk mengingatkan kembali untuk tidak memutuskan tali pengikat kiriman

dengan pisau atau parang, dan harus membuka simpulnya dengan tangan.

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, mereka selalu mendapatkan hadiah dari kayangan. Namun tali pengikatnya semakin sulit untuk dibuka simpulnya. Hingga pada suatu ketika, hadiah yang dikirimkan ibu mereka menggunakan wadah yang sangat besar sehingga mereka sulit membuka ikatan simpulnya. Hadiah itu didiamkan hingga kurang lebih satu minggu. Oleh karena itu, mereka bertiga bersepakat untuk memutuskan tali pengikat hadiah itu dengan pisau. Keputusan yang mereka ambil berdampak pada putusnya hubungan antara ibu dan anak-anak, serta hubungan antara suami dan istri. Isi dari hadiah terakhir yang dikirim oleh ibunda mereka adalah seperangkat alat tukang kayu dan tukang batu yang lengkap untuk membangun rumah.

Mulai dari saat itu, mereka (kedua anak-anak laki dan ayahnya yang bermarga Soumokil) mulai memakai perkakas-perkakas tukang itu untuk membangun rumah. Mereka menganggap perkakas itu sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupan mereka. Mereka memaknainya sebagai bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan dari rasa cinta dan rindu mereka kepada ibunda tercinta yang memberikan segala hal bagi mereka.

## **Unsur Intrinsik**

### **1. Jaka Tarub**

#### **a) Tema**

Tema dalam cerita ini yaitu seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari. Diceritakan bahwa Jaka Tarub adalah seorang pemuda yang baik hati dan secara tidak sengaja melihat bidadari-bidadari mandi di kali, kemudian dia mengambil salah satu selendang milik bidadari yang bernama Nawangwulan dan menikahi bidadari tersebut.

#### **b) Tokoh**

##### **- Jaka Tarub**

Dalam cerita ini dia diposisikan sebagai tokoh utama. Dia dikenal sebagai pemuda yang suka berburu dan menyayangi ibunya. Dia juga memiliki keinginan untuk dapat segera menikah. Agar dapat

menikah dengan salah satu bidadari, Jaka Tarub mencuri salah satu selendang milik Nawangwulan. Dia juga seorang lelaki yang sangat menyayangi anak dan istrinya.

- Mbok Milah

Ia adalah ibu Jaka Tarub. Mbok Milah sangat menyayangi Jaka Tarub, dan menginginkan Jaka Tarub untuk segera menikah.

- Nawangwulan

Ia adalah bidadari yang selendangnya dicuri oleh Jaka Tarub, hingga akhirnya dia menikah dengan Jaka Tarub.

- Nawangsih

Dia adalah anak perempuan yang lahir dari perkawinan Jaka Tarub dan Nawangwulan.

c) Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju karena cerita berjalan dari awal sampai akhir. Cerita Jaka Tarub dimulai dengan pengenalan sosok Jaka Tarub sebagai seorang pemuda yang baik hati dan sangat menyayangi ibunya. Dia memiliki kegemaran berburu di Hutan. Berkat kegemarannya tersebut dia bertemu dengan bidadari-bidadari yang sedang mandi di danau Toyawening. Intrik-intrik awal terjadi ketika Jaka Tarub mengambil salah satu selendang yang ternyata milik Nawangwulan. Karena perbuatannya itu akhirnya mereka menikah dan dikarunai seorang anak bernama Nawangsih.

Klimaks dari cerita ini terjadi ketika Nawangwulan berpesan kepada Jaka Tarub untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasaknya, namun Jaka Tarub melanggarnya. Dari peristiwa tersebut Nawangwulan harus memasak nasi dengan cara alami, hingga akhirnya beras-beras yang ada di lumbung padi hampir habis. Ketika dia sedang mengambil beras, Nawangwulan menemukan selendang yang pernah dicuri oleh Jaka Tarub. Karena merasa ditipu, Nawangwulan memutuskan untuk kembali ke kayangan.

Tahapan berikutnya ialah penyingkatan tabir (*relevasi*) suatu problema. Yang termasuk dalam tahapan tersebut yaitu ketika Nawangwulan merasa marah kepada Jaka Tarub

dan memutuskan untuk kembali ke kayangan. Jaka Tarub tidak mampu menahan keinginan istrinya karena dia merasa bersalah telah membohongi Nawangwulan.

Tahapan yang terakhir yaitu penyelesaian yang membahagiakan (*denouement*). Tahapan tersebut terlihat ketika akhirnya Nawangwulan kembali ke kayangan dan berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya. Namun dia juga merasa sedih karena harus meninggalkan anaknya Nawangsih. Tetapi jika Nawangsih ingin bertemu dengannya maka Jaka Tarub dapat membakar batang padi maka Nawangsih akan turun hanya untuk menemui anaknya.

d) Latar

Latar tempat dalam cerita ini yaitu salah satu daerah di Jawa Barat. Namun tidak diceritakan secara rinci dimana tepatnya cerita tersebut terjadi. Di dalam hutan, tempat Jaka Tarub sering berburu. Latar tempat lainnya yaitu di danau Toyawening dimana bidadari-bidadari mandi, dan Jaka Tarub pertama kali bertemu dengan Nawangwulan.

Latar waktu dalam cerita ini yaitu pada pagi hari dan sore hari. Peristiwa yang terjadi pada latar pagi hari yaitu ketika Jaka Tarub pergi ke hutan untuk berburu, dan Nawangwulan pergi ke lumbung untuk mengambil beras. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada latar sore hari yaitu para bidadari yang sedang mandi di danau Toyawening harus segera kembali ke khayangan, dan Jaka Tarub yang kembali dari bekerja di lading tidak menemukan Nawangwulan dan Nawangsih di rumah.

Latar suasana yang terdapat dalam cerita ini yaitu sedih, bahagia dan marah. Latar suasana sedih tergambar dalam peristiwa Jaka Tarub kehilangan ibunya. Ibu yang sangat disayanginya meninggal dunia sebelum dia mampu mewujudkan impian ibunya yaitu menikahkan dirinya dengan seorang wanita. Nawangwulan juga merasa sedih ketika dia harus ditinggal saudara-saudaranya kembali ke kayangan, sedangkan dia harus tetap tinggal di dunia. Suasana sedih juga terjadi ketika Nawangwulan memutuskan untuk meninggalkan Jaka Tarub, dan dia harus menjaga Nawangsih



seorang diri. Jaka Tarub juga merasa sedih karena telah membohongi Nawangwulan dengan menyimpan selendang miliknya.

Latar suasana bahagia terjadi ketika Jaka Tarub bertemu dengan Nawangwulan dan akhirnya mereka berdua menikah. Kehadiran Nawangsih juga membuat Jaka Tarub dan Nawangwulan merasa bahagia. Latar suasana marah terlihat ketika Nawangwulan menemukan selendang miliknya yang telah dicuri oleh Jaka Tarub. Dia merasa dibohongi oleh Jaka Tarub. Karena rasa marahnya, dia menyuruh Jaka Tarub untuk tidak menemani Nawangsih ketika Nawangsih ingin bertemu dengannya. Jaka Tarub hanya diperbolehkan membakar batang padi sebagai tanda bahwa Nawangsih ingin bertemu dengannya.

e) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita Jaka Tarub ialah harus bersikap jujur dalam menjalankan kehidupan. Kejujuran merupakan tindakan yang sangat sulit, namun ketika sebuah kepercayaan telah dinodai dengan ketidakjujuran maka rasa percaya tersebut akan hilang dan digantikan dengan kebencian.

## **2. Air Tukang**

a) Tema

Tema dalam cerita ini yaitu seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari. Diceritakan bahwa seorang pemuda yang bermarga Soumokil mengambil selendang seorang bidadari yang sedang mandi di dalam sebuah kolam. Bidadari tersebut kemudian dijadikan istrinya.

b) Tokoh

Dalam cerita Air Tukang terdapat beberapa tokoh, yaitu:

- Seorang pemuda bermarga Soumokil yang berperan sebagai tokoh utama. Dalam cerita Air Tukang tidak disebutkan nama asli dari tokoh utama ini. Dia adalah orang yang mencuri selendang seorang Nona Bidadari dan setelah menikah dengan Nona Bidadari, dia menjadi lelaki yang menyayangi keluarganya.

- Tujuh Nona Bidadari. Mereka adalah bidadari-bidadari yang mandi di sebuah kolam di dekat rumah pemuda bermarga Soumokil.
- Seorang Nona Bidadari yang menikah dengan pemuda bermarga Soumokil. Dalam cerita ini tidak disebutkan nama asli Nona Bidadari tersebut.
- Dua anak laki-laki hasil pernikahan pemuda bermarga Soumokil dengan Nona Bidadari.

c) Alur

Cerita Air Tukang menggunakan alur maju karena cerita berjalan dari awal sampai akhir. Cerita ini dimulai ketika Seorang Pemuda bermarga Soumokil yang mencari tempat bersantai sambil menikmati bulan purnama. Dia akhirnya menemukan sebuah tempat yang terletak dekat kolam air di dekat rumahnya. Pada saat itu dia melihat tujuh orang nona-Nona Bidadari sedang mandi di dalam kolam. Dengan mengendap-endap dia mengambil salah satu sayap milik nona-Nona Bidadari tersebut. Nona Bidadari yang diambil selendangnya kemudian dijadikan istrinya. Dari hasil perkawinan keduanya, lahirlah dua orang anak laki-laki.

Klimaks yang terjadi dalam cerita Air Tukang terjadi ketika istri pemuda bermarga Soumokil (Nona Bidadari) membersihkan loteng (bagian plavon) rumah mereka. Dengan tidak sengaja dia menemukan sebuah bambu yang tersumbat dengan sebuah penutup. Ketika dia membuka penutup bambu tersebut. Dia menemukan sayapnya yang selama ini dicari. Ketika bulan purnama, saat itu suaminya sedang pergi ke kebun dan menginap di rumah kebun, dia memutuskan untuk kembali ke kayangan dan bertemu dengan saudara-saudaranya. Sebelum dia pergi, dia memanggil kedua anak laki-lakinya dan menceritakan apa yang terjadi. Setelah menceritakan kisah masa lalunya, dia membuat api unggun. Dengan bantuan asap dari api unggun tersebut dia naik ke kayangan. Namun dia berpesan kepada anaknya bahwa dia tidak akan melupakan tanggung jawab dan kasih sayangnya sebagai ibu. Setiap bulan purnama, mereka harus datang ke tempat api unggun tersebut dan buatlah api unggun. Ibunya akan mengirimkan hadiah, tetapi mereka dilarang

memotong tali pengikat hadiah dengan menggunakan parang atau pisau. Jika mereka melanggarnya maka ibunya akan berhenti mengirimkan hadiah.

Tahapan alur berikutnya ialah penyingkatan tabir (*relevasi*) suatu problema. Tahap ini dimulai ketika suami Nona Bidadari kembali dari kebun dan melihat kedua anak lelakinya menangis. Ketika kedua anaknya menceritakan kepergian ibu mereka, lelaki itu hanya bisa pasrah. Setiap bulan purnama tiba, mereka bertiga melaksanakan apa yang dipesankan ibu mereka. Tahun berganti tahun, tali pengikat hadiah menjadi susah dibuka. Hingga pada suatu malam, hadiah yang dikirimkan sangat besar dan tali pengikatnya sangat susah dilepas. Hadiah itu akhirnya dibiarkan tergantung hingga satu minggu lamanya. Atas kesepakatan bersama, ayah dan kedua anak tersebut memutuskan untuk memotong tali tersebut.

Tahapan alur terakhir yaitu penyelesaian yang membahagiakan. Penyelesaian dari cerita Air Tukang yaitu ketika ayah dan kedua anak laki-laki memutuskan untuk memutuskan tali pengikat hadiah, maka terputuslah hubungan antara suami dan istri, serta kedua anak lelaki dengan ibunya yang berada di khayangan. Hadiah terakhir yang diterima kedua anak lelaki dan ayahnya yaitu seperangkat alat tukang kayu dan tukang batu yang lengkap untuk membangun rumah mereka. Hadiah tersebut dijaga dan digunakan sepenuh hati oleh mereka sebagai rasa cinta dan rindu kepada ibunda tercinta.

#### d) Latar

Latar tempat pada cerita Air Tukang yaitu di Maluku tepatnya di desa Booi . Selain itu ada juga latar di kolam air, dan di rumah tempat tempat tinggal keluarga bermarga Soumokil.

Latar waktu dalam cerita ini yaitu pada bulan purnama ketika pemuda bermarga Soumokil melihat tujuh bidadari mandi di kolam air, pagi hari ketika pemuda dari marga Soumokil mengajak Nona Bidadari ke rumahnya, siang hari ketika ibu dari kedua anak laki-laki (Nona Bidadari) menemukan sayapnya,

serta malam hari pada bulan purnama ibu kedua anak laki-laki kembali ke kayangan dan memberikan hadiah kepada anak dan suaminya.

Latar suasana yang muncul dari cerita ini yaitu bahagia, marah dan sedih. Latar suasana bahagia muncul pada peristiwa pemuda bermarga Soumokil pertama kali bertemu dengan tujuh bidadari yang sedang mandi di dalam kolam air, pemuda bermarga Soumokil menikah dengan Nona Bidadari dan memiliki dua orang anak, ayah (suami Nona Bidadari) dan dua anak laki-lakinya menerima hadiah yang dikirimkan ibu (Nona Bidadari) mereka dari khayangan, dan mereka memakai alat-alat pertukangan untuk membangun rumah mereka.

Latar suasana marah muncul pada peristiwa Nona Bidadari menemukan bambu di atas genteng yang berisi sayapnya. Latar suasana sedih muncul pada peristiwa enam Nona Bidadari harus meninggalkan adik bungsu mereka di bumi, Nona Bidadari harus berpisah dengan kedua anak lelakinya karena dia harus kembali ke kayangan, dan ayah (suami Nona Bidadari) dan kedua anak laki-lakinya harus memotong tali pengikat hadiah yang dikirimkan ibu mereka dari kayangan.

#### e) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita ini yaitu harus selalu bersikap jujur dalam menjalankan kehidupan. Walaupun begitu, ketidakjujuran yang dilakukan seorang pemuda bermarga Soumokil membawa berkah kepada dia dan anak-anaknya dalam memiliki alat-alat pertukangan, yang pada saat itu belum dimiliki orang lain.

### **Perbandingan Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang**

#### a. Terdapat kesamaan tema pada kedua cerita tersebut.

Cerita Jaka Tarub dan Air Tukang sama-sama memiliki tema seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari. Meskipun demikian akhir dari kedua cerita tersebut memiliki perbedaan. Dalam cerita Jaka Tarub, Nawangwulan yang merasa kecewa dan marah setelah mengetahui

selendangnya dicuri oleh Jaka Tarub langsung memutuskan hubungan dengan Jaka Tarub. Meskipun demikian dia tetap menyayangi dan mau berhubungan dengan Nawangwulan anaknya. Dalam cerita Air Tukang, Nona Bidadari yang mengetahui sayapnya dicuri oleh seorang pemuda bermarga Soumokil tetap berhubungan dengan suaminya (pemuda bermarga Soumokil) dan anak-anaknya, bahkan dia selalu mengirimkan hadiah-hadiah kepada mereka.

- b. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Jaka Tarub memiliki nama yang lebih jelas dan penggambaran tiap-tiap tokoh telah dilakukan dengan terperinci.

Dalam cerita Jaka Tarub, terdapat tokoh Jaka Tarub sebagai tokoh utama, Mbok Milah, bidadari-bidadari yang mandi di danau Toya Wening, Nawangwulan, dan Nawangsih. Tidak ada informasi berapa banyak bidadari yang ada dalam cerita Jaka Tarub.

Tokoh-tokoh dalam cerita Air Tukang tidak memiliki nama yang jelas dan penggambaran sifat-sifat tokoh tidak dilakukan secara terperinci. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Air Tukang yaitu seorang pemuda bermarga Soumokil sebagai tokoh utama, Nona Bidadari, tujuh orang bidadari, dua orang anak laki-laki hasil perkawinan pemuda dan Nona Bidadari. Dalam cerita Air Tukang telah disebutkan jumlah bidadari yang mandi di kolam air yaitu sebanyak tujuh orang.

- c. Cerita Jaka Tarub dan Air Tukang sama-sama memiliki alur maju.

Pada awal cerita, kedua cerita memiliki perbedaan. Cerita Jaka Tarub pada awalnya menceritakan latar belakang kehidupan Jaka Tarub yang memiliki seorang ibu bernama Mbok Milah. Jaka Tarub juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang gemar berburu. Karena kegemarannya itulah dia melihat bidadari-bidadari mandi di danau Toyawening. Kemudian mengambil salah satu selendang milik bidadari-bidadari tersebut. Ketika saudara-saudaranya akan kembali ke kayangan karena hari sudah

sore, bidadari Nawangwulan tidak dapat menemukan selendangnya sehingga dia harus tinggal di bumi. Nawangwulan dan Jaka Tarub kemudian menikah. Pada cerita Air Tukang tidak diceritakan latar belakang pemuda bermarga Soumokil. Dia dapat bertemu dengan Nona Bidadari karena dia ingin menikmati bulan purnama dan tanpa sengaja dia melihat nona-Nona Bidadari sedang mandi di sebuah kolam air. Kemudian dia mengambil salah satu sayap milik Nona Bidadari. Nona Bidadari yang ditinggal saudara-saudaranya karena hari akan mulai terang kemudian dinikahnya.

Pada tahap klimaks, kedua cerita sama-sama menceritakan peristiwa bidadari yang menemukan selendang (sayap) yang disembunyikan oleh tokoh utama. Karena merasa dibohongi, bidadari merasa marah dan memutuskan untuk kembali ke kayangan.

Pada tahap penyingkatan tabir, kedua cerita sama-sama menceritakan peristiwa tokoh utama tidak dapat menahan bidadari untuk kembali ke kayangan, namun tokoh bidadari tetap menyayangi anak-anaknya.

Pada tahap penyelesaian yang membahagiakan, kedua cerita memiliki akhir cerita yang berbeda. Dalam cerita Jaka Tarub, tokoh Nawangwulan tidak mau lagi bertemu dengan Jaka Tarub. Dia hanya membolehkan anaknya, Nawangsih, untuk bertemu dengannya pada waktu-waktu tertentu. Jaka Tarub hanya dibolehkan membakar api unggun sebagai tanda bahwa Nawangsih ingin bertemu dengan ibunya. Namun setelah itu Jaka Tarub harus meninggalkan Nawangsih sendirian. Sedangkan pada cerita Air Tukang, tokoh Nona Bidadari tetap memberi kesempatan kepada suaminya untuk sama-sama anaknya mengambil hadiah yang dikirimnya dari kayangan. Hadiah dari kayangan akan dikirimnya setiap sebulan sekali, yaitu ketika bulan purnama. Pada cerita Air Tukang anak dan suami Nona Bidadari tidak bertemu langsung dengan Nona Bidadari. Mereka hanya menerima hadiah.

- d. Latar dalam kedua cerita mengalami perbedaan dan persamaan. Perbedaan latar muncul pada latar tempat dan waktu. Cerita Jaka Tarub memiliki latar salah satu desa di Jawa Barat, di dalam hutan, dan danau Toyawening. Cerita Air Tukang memiliki latar di salah satu desa di Maluku, kolam air, dan rumah tempat tinggal keluarga bermarga Soumokil. Latar waktu pada cerita Jaka Tarub yaitu pada pagi dan sore hari. Pada cerita Air Tukang, latar waktu terjadi pada saat bulan purnama dan siang hari.
- Latar yang sama dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang yaitu latar suasana. Kedua cerita sama-sama menggambarkan suasana bahagia, marah dan sedih.
- e. Amanat yang terkandung dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang yaitu harus selalu bersikap jujur dalam menjalankan kehidupan.

## PENUTUP

Simpulan dari perbandingan cerita Jaka Tarub dan Air Tukang yaitu cerita Jaka Tarub dan Air Tukang memiliki persamaan pada segi tema, amanat, dan alur. Kedua cerita sama-sama memiliki tema seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari, amanat kedua cerita yaitu harus bersikap jujur dalam menjalani kehidupan, dan sama-sama memiliki alur maju. Perbedaan dari kedua cerita muncul pada segi penokohan. Segi latar dalam kedua cerita memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan muncul pada latar tempat dan waktu, sedangkan persamaan muncul pada latar suasana.

Melalui analisis perbandingan cerita Jaka Tarub dan Air Tukang dapat diketahui bahwa terdapat persamaan cerita antara cerita rakyat di Jawa Barat dan di Maluku. Adanya persamaan tersebut merupakan langkah awal bagi peneliti sastra, khususnya di Maluku untuk lebih menggali dan menemukan cerita-cerita rakyat lainnya yang masih tersimpan yang mungkin memiliki kemiripan dengan cerita-cerita di daerah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<b>TOTOBUANG</b>		
<b>Volume 4</b>	<b>Nomor 2, Desember 2016</b>	<b>Halaman 219—229</b>

**TES KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA BAGI GURU BIDANG STUDI  
BAHASA INDONESIA TINGKAT SLTA SEKABUPATEN PRINGSEWU**  
*(Indonesian Proficiency Test for The Teachers of Bahasa Indonesia  
at Senior High School in Kabupaten Pringsewu)*

**Achril Zalmansyah**  
**Kantor Bahasa Provinsi Lampung**  
**Jalan Beringin II No. 40, Bandarlampung**  
**Pos-el: zzalmansa@gmail.com**

(Diterima: 4 November 2016; Direvisi: 30 November 2016; Disetujui: 7 Desember 2016)

**Abstract**

*Indonesian Proficiency Test is designed in such a way, without referring to someone's job or position, as an ideal instrument for recruiting workers or qualified employees, students, teachers and government employees. Indonesian Proficiency Test for teachers of Indonesian Language of senior high school is a needed and should be socialized and tested. The test is conducted to indicate the skills of teachers of senior high schools in Kabupaten Pringsewu in mastering bahasa Indonesia. The obtained data showed that the majority of participants scores were between 500--600 which is good. Thus, it is confirmed that UKBI as a test tool can be used to measure the ability of teachers in mastering bahasa Indonesia as well as their skills in the using of good and right bahasa Indonesia.*

**Keywords:** senior high school teachers, Indonesian proficiency test

**Abstrak**

*Tes kemahiran berbahasa Indonesia dirancang sedemikian rupa, tanpa mengenal jenis pekerjaan atau jabatan seseorang, sebagai alat uji yang sangat ideal, baik bagi penjarangan pekerja atau pegawai teladan, siswa/mahasiswa, guru maupun calon pegawai negeri sipil. Tes kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA sangat diperlukan. Tes ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan bahasa Indonesia para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 500--600 yang berarti baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa UKBI merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia seorang guru serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.*

**Kata kunci:** guru SLTA, tes kemahiran berbahasa Indonesia

**PENDAHULUAN**

Manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi satu sama lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain, termasuk alat komunikasi yang dipakai

oleh hewan (Chaer, 2010:11). Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dalam bentuk formal dan tidak formal. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan bahasa juga hubungan timbal balik antara seseorang dan orang lain akan terjadi. Manusia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat karena

dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan orang lain.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dituturkan oleh banyak suku yang ada di Indonesia merupakan media penghubung yang memungkinkan komunikasi di antara mereka. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dalam bentuk formal dan tidak formal. Bahasa Indonesia formal lazim dikenal sebagai bahasa Indonesia standar atau baku, sedangkan di dalam komunikasi tidak formal, kita mengenal bahasa yang tidak baku, yang kosakatanya umum atau lazim digunakan penuturnya di dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa baku atau standar dalam bahasa formal, dikenal istilah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI merupakan instrumen pengujian kemahiran seseorang berbahasa Indonesia. Dengan instrumen ini, setiap orang atau instansi dapat memperoleh informasi yang akurat tentang profil kemahiran berbahasa Indonesia mereka. UKBI telah menjadi sarana pengukuran yang berstandar nasional. Singkatnya, UKBI merupakan suatu tes untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, tanpa membedakan latar belakang pendidikan atau status sosialnya.

Gagasan awal terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983, dilanjutkan dengan Kongres Bahasa Indonesia V pada tahun 1988 yang memunculkan gagasan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mulai menyusun dan membakukan sebuah instrumen evaluasi bahasa Indonesia. Pada awal tahun 1990-an, instrumen evaluasi itu diwujudkan, kemudian dinamai dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Sejak saat itu UKBI dikembangkan untuk menjadi tes standar yang dirancang guna mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik tulis maupun

lisan. Dengan UKBI seseorang dapat mengetahui mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan di mana dan berapa lama ia telah belajar bahasa Indonesia.

UKBI dikembangkan berdasarkan teori penyusunan tes modern dan telah diujicobakan kepada berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk sejumlah penutur asing. Hasilnya menunjukkan bahwa skor UKBI secara keseluruhan mempunyai korelasi yang tinggi, baik dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan maupun dengan kenyataan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang. Tes kemahiran (*proficiency test*) bukan tes pencapaian (*achievement test*) Tes kemahiran berbahasa mengacu pada kriteria penggunaan bahasa atau situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya yang dihadapi peserta uji (Tim UKBI Badan Bahasa: Sosialisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, 2013). Sasaran pengguna UKBI adalah penutur bahasa Indonesia, seperti pegawai pemerintah dan swasta (tenaga profesi dan vokasi), pejabat negara, warga negara asing, dan siswa sekolah menengah dan mahasiswa.

Adapun konsep UKBI itu sendiri merupakan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ‘yang baik dan benar’ dalam berbagai ranah kehidupan yang dapat terukur melalui wacana lisan dan tulis serta kaidah bahasa Indonesia. Yang terukur melalui wacana: pemahaman dan pengungkapan isinya. Yang terukur melalui kaidah: kepekaan terhadap penggunaannya. Konsep-konsep tersebut terbagi ke dalam empat macam konteks wacana, yaitu konteks wacana kesintasan (*survival*), konteks wacana kemasyarakatan (sosial), konteks wacana keprofesian (vokasional), dan konteks wacana keilmiah (akademik).

Menurut Tim UKBI Badan Bahasa (2005) di dalam Seminar dan Sosialisasi UKBI di Kantor Bahasa Provinsi Lampung disampaikan keempat macam konteks

wacana tersebut, dengan rincian sebagai berikut.

Konteks wacana kesintasan (*survival*) memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan personal di tempat umum, misalnya di warung atau restoran, di pasar atau toko, di terminal atau stasiun, dan di loket tiket. Konteks wacana kemasyarakatan (sosial) memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan interpersonal, misalnya kepekaan akan toleransi antarumat beragama, kepedulian terhadap dampak bencana alam, upacara pernikahan atau kematian. Konteks wacana keprofesian (vokasional) memperlihatkan kesadaran berkomunikasi mengenai perilaku produktif untuk menghasilkan barang atau jasa, misalnya pembuatan lem, penggunaan kamera, cara bertanam, konsultasi kesehatan, dan konsultasi hukum. Konteks wacana keilmiahan (akademik) memperlihatkan kesadaran berkomunikasi mengenai perilaku keilmiahan untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan, misalnya mengenai temuan ilmiah, diskusi ilmiah, laporan iptek, dan orasi ilmiah.

Selanjutnya, Kantor Bahasa Provinsi Lampung telah menjadikan UKBI sebagai alat uji yang telah diujikan kepada Duta Bahasa, guru SD, SLTP, dan SLTA yang ada di Provinsi Lampung. Selanjutnya, pada tahun anggaran 2016 ini, sosialisasi dan tes UKBI salah satu programnya dilaksanakan pada guru bahasa Indonesia tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung dengan jumlah peserta sebanyak 66 orang.

Masalah utama yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini adalah apakah UKBI diperlukan sebagai salah satu alat uji bagi guru bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung? Sebagai data primer, penulis hanya mengambil hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia guru program studi bahasa Indonesia tingkat SLTA yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2016 di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Adapun masalah utama pada penelitian ini adalah bagaimana hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi guru sekolah guru bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Hasil penelitian ini, di samping dapat menjadi data bagi Tim UKBI Badan Bahasa, Kemdikbud dan Balai/Kantor Bahasa, juga dapat menjadi masukan bagi pembinaan bahasa, khususnya pembinaan bahasa Indonesia bagi guru bidang studi bahasa Indonesia di Provinsi Lampung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan alat uji UKBI sebagai uji dan tolok ukur seseorang di dalam penguasaannya terhadap bahasa Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### **Ihwal UKBI**

UKBI bertujuan memberikan penilaian standar kemampuan seseorang (pengguna bahasa Indonesia) dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan kapan, di mana, dan bagaimana kemampuan itu diperoleh. Menurut Bachman (1992:74) bahwa penilaian standar ialah penilaian yang menggunakan instrumen dan administrasi pengujian yang telah dibakukan serta menggunakan hasil penelitian empiris tentang reliabilitas dan validitas yang berkaitan dengan instrumen dan administrasi pengujian itu.

Sehubungan dengan tujuan itu, sering ditanyakan apakah UKBI hanya dapat mengukur kemampuan penutur asli bahasa Indonesia. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah kemampuan seseorang yang telah mempelajari bahasa itu sebagai bahasa

kedua atau bahasa asing dapat terukur dengan UKBI?

Tes UKBI dirancang tanpa melihat secara langsung situasi apa atau kondisi apa yang telah memengaruhi peserta UKBI dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, sarana pengujian itu dirancang dengan melihat situasi penggunaan bahasa Indonesia yang mungkin akan dihadapi peserta setelah menempuh bicara dan sebagainya. Dalam kaitan itu, sering dikatakan bahwa ada dua situasi pembelajaran bahasa yang berbeda secara ekstrem. Pertama adalah situasi pembelajaran bahasa pertama yang biasanya dilakukan oleh penutur asli. Kedua adalah situasi pembelajaran bahasa kedua yang sering disejajarkan dengan situasi pembelajaran bahasa asing (Pusat Bahasa, 2007).

Dengan anggapan bahwa setiap penggunaan bahasa terjadi pembelajaran bahasa, secara umum dapat dikatakan bahwa pengguna bahasa pertama memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan pembelajaran daripada pengguna bahasa kedua atau bahasa asing. Karena itulah, pengguna bahasa pertama sering dijadikan tolok penggunaan bahasa yang ideal (McNamara, 1999). Bahkan, dikatakan bahwa kemahiran tertinggi hanya akan dicapai oleh pengguna bahasa pertama atau penutur asli.

Menurut Mardiyanto (2007) bahwa dalam hal kemampuan berbahasa Indonesia, situasi pembelajaran bahasa pertama, kedua, dan bahasa asing menjadi kabur. Hal itu berarti bahwa kemampuan tertinggi tidak hanya dimiliki oleh pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau asing yang telah mempelajari bahasa itu sebaik-baiknya mungkin sekali akan memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pengguna bahasa Indonesia yang

lain. Tes UKBI yang dikembangkan Badan Bahasa berdasarkan prinsip penyusunan tes terkini dan telah diujikan kepada berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk sejumlah penutur asing. Hasil UKBI menunjukkan kecocokan dengan kenyataan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang. Saat ini, beberapa institusi, baik negeri maupun swasta, telah menjadikan UKBI sebagai alat uji dalam agenda tetap mereka, baik dalam perekrutan pegawai atau karyawan atau untuk keperluan tertentu.

Secara umum, materi UKBI adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi dan laras, seperti sejarah, kebudayaan, hukum, teknologi, dan ekonomi. Materi tersebut berasal dari berbagai sumber, baik wacana komunikasi lisan sehari-hari di masyarakat maupun wacana tulis di berbagai media massa, buku acuan, dan tempat umum. Dengan materi itu, UKBI menguji kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis di dalam bahasa Indonesia. Kemampuan itu dapat diukur dari empat keterampilan, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, serta pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia.

Selanjutnya, yang terpenting adalah manfaat UKBI dalam pengembangan karakter peserta didik, dapat memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, peduli dengan penggunaan bahasa Indonesia yang taat norma, kritis terhadap fenomena penggunaan bahasa Indonesia, prihatin atas kondisi negatif penggunaan bahasa Indonesia, dan penanda identitas bangsa dan tingkat keterpelajaran (Tim UKBI Badan Bahasa, 2013).

### **Seksi I (Mendengarkan)**

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami informasi yang diungkapkan secara lisan. Wacana lisan



tersebut berbentuk dialog dan monolog yang membahas berbagai topik dalam situasi dan kondisi yang beragam. Seksi ini terdiri atas empat buah dialog dan empat buah monolog. Keseluruhan butir soal berjumlah 40 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 25 menit. Setiap dialog atau monolog diiringi lima butir soal pilihan ganda yang harus dijawab sekaligus ketika dialog dan monolog tersebut diperdengarkan.

Contoh soal 1:

*Soal nomor 1 sampai dengan 5 berikut untuk dialog pertama.*

1. Si wanita ingin \_\_\_\_ rambutnya.  
(A) mencuci  
(B) merawat  
(C) mewarnai  
(D) memotong
2. Si wanita tiba di salon pukul \_\_\_\_.  
(A) sembilan  
(B) sepuluh  
(C) sebelas  
(D) dua belas
3. Pemilihan pewarna rambut bergantung pada \_\_\_\_.  
(A) warna kulit  
(B) jenis rambut  
(C) model rambut  
(D) merek pewarna

Contoh soal 2:

1. Dialog tersebut berlangsung di \_\_\_\_.  
(A) sebuah ATM  
(B) sebuah bank  
(C) jalan raya  
(D) sebuah kantor
2. Nama Si Laki-laki adalah \_\_\_\_ Burhan.  
(A) Amat  
(B) Muhamad  
(C) Ahmad  
(D) Achmad

## Seksi II (Merespons Kaidah)

Seksi ini bertujuan mengukur kepekaan peserta uji dalam merespons penggunaan kaidah bahasa Indonesia ragam formal. Kaidah tersebut meliputi ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Soal dalam seksi ini terdiri atas satu atau dua kalimat yang memiliki dua bagian yang bergaris bawah dan bercetak tebal. Satu dari dua bagian itu berisi kesalahan dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia. Peserta uji harus menentukan satu bagian yang berisi

kesalahan dan menentukan satu dari dua pilihan jawaban di bawahnya sebagai jawaban yang benar. Keseluruhan soal yang ada dalam seksi ini berjumlah 25 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 20 menit.

Contoh soal 1:

1. Program pendidikan dan latihan ini sangat berguna.  
(A) pelatih  
(B) pelatihan  
(C) digunakan  
(D) dipergunakan
2. X: Dia memang pantas mendapatkan pukulan dan tamparan dari massa.  
(A) pukulan dan tamparan oleh  
(B) pemukulan dan tamparan dari

Y: Ya. Itulah akibatnya karena mencuri.

- (C) Itulah akibatnya kalau mencuri  
(D) Itu akibatnya dari pencurian

Jawaban untuk soal no 1 dan 2 di atas adalah: B dan C

Contoh soal 2:

6. Perubahan sistem politik nasional itu  
(A) sistim politik nasional  
(B) sistim Politik Nasional  
terjadi pada masa pasca reformasi.  
(C) pasca-reformasi  
(D) pascareformasi
7. Silakan duduk sebentar sambil menikmati  
(A) Silahkan  
(B) Persilakan  
hidangan sekedarnya.  
(C) sekadarnya  
(D) sealakadarnya
8. Saya turut berduka cita atas musibah  
(A) ikut  
(B) ikut serta  
yang menimpa ribuan massa di daerah pesisir pulau itu.  
(C) penduduk  
(D) masyarakat

## Seksi III (Membaca)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan peserta uji dalam memahami informasi yang disampaikan dalam bentuk wacana tulis atau bacaan. Bacaan tersebut disajikan dalam

berbagai laras bahasa bidang ilmu. Dalam seksi ini terdapat lima bacaan yang masing-masing diiringi delapan butir soal pilihan

ganda. Dalam seksi ini terdapat 40 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 45 menit.

Contoh wacana akademik 1:

***Bacaan keempat berikut untuk soal nomor 25 sampai dengan 32.***

Banyak ilmuwan meyakini bahwa coelacanth merupakan mata rantai dalam evolusi dari ikan menjadi hewan darat berkaki empat, seperti katak. Hal itu karena sirip perutnya dan sirip dadanya tebal menyerupai kaki, tulang belakangnya seperti pipa, dan mulutnya mampu membuka lebar melebihi lebar mulut ikan biasa.



25. Sirip \_\_ ikan coelacanth menyerupai kaki.

- (A) punggung kedua
- (B) punggung pertama
- (C) dubur dan sirip ekor
- (D) perut dan sirip dada

Kemiri telah lama dikenal masyarakat sebagai tanaman rempah yang dimanfaatkan untuk bumbu dapur. Kemiri mengandung zat kimia, seperti gliserin, dan asam linoleat serta protein dan vitamin B1. Oleh karena itu, kemiri juga dikenal berkhasiat sebagai penguat dan penyubur rambut. Yang belum dikenal secara luas tentang kemiri adalah bahwa kemiri dapat mengatasi beberapa penyakit. Penyakit yang dapat diatasi dengan kemiri, antara lain demam, diare, disentri, sariawan, sakit gigi, sembelit, dan bisul. Dengan demikian, kemiri juga bermanfaat sebagai obat. Bagian kemiri yang dapat dimanfaatkan adalah biji, kulit batang, dan daunnya. dst

...

Soal:

1. \_\_ kemiri berkhasiat untuk meredakan sakit gigi.

- (A) getah batang

(B) kulit batang\*)

(C) getah daun

(D) kulit daun

2. Hingga sekarang kemiri kurang dikenal luas sebagai \_\_.

(A) penyubur rambut

(B) penguat rambut

(C) pereda sariawan\*)

(D) pelengkap bumbu masak

Pencapaian hasil tes peserta uji diklasifikasikan ke dalam tujuh peringkat atau predikat. Ketujuh peringkat atau predikat tersebut ditentukan berdasarkan rentang skor yang ditetapkan dalam uji kemahiran berbahasa Indonesia ini.

Pemeringkatan hasil ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Peringkat Hasil UKBI**

Peringkat	Predikat	Skor
I	<a href="#">Istimewa</a>	750--900
II	<a href="#">Sangat Unggul</a>	675--749
III	<a href="#">Unggul</a>	525--674
IV	<a href="#">Madya</a>	375--524
V	<a href="#">Semenjana</a>	225--374
VI	<a href="#">Marginal</a>	150--224
VII	<a href="#">Terbatas</a>	0--149

(Tim UKBI Badan Bahasa)

**Peringkat I (Istimewa):** Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Bahkan, dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan yang kompleks pun, yang bersangkutan tidak mengalami kendala.

**Peringkat II (Sangat Unggul):** Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak untuk keperluan yang lain.

**Peringkat III (Unggul):** Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.

**Peringkat IV (Madya):** Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Kendala tersebut

semakin besar jika untuk keperluan keilmuan.

**Peringkat V (Semenjana):** Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

**Peringkat VI (Marginal):** Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan yang tidak kompleks, termasuk keperluan kesintasan, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmuan.

**Peringkat VII (Terbatas):** Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan hanya siap berkomunikasi untuk keperluan kesintasan. Pada saat yang sama, predikat ini menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

### **Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia sebagai Peserta UKBI**

Sebagai ujung tombak pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, guru memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan di negeri ini. Guru

yang berhasil adalah guru yang dapat mengantarkan siswa atau anak didik mereka lulus dan berhasil di dalam pendidikannya. Bukanlah sesuatu hal yang mustahil jika ada guru yang mengajar di desa terpencil yang berhasil mencetak siswa yang berprestasi tingkat provinsi hingga tingkat nasional.

Mengapa UKBI perlu diberikan bagi guru? Perlu menjadi pertimbangan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional yang digunakan dalam pendidikan formal perlu mendapat perhatian khusus, di samping fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa. Oleh karena itu, kemampuan guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menguasai bahasa Indonesia sudah menjadi hal yang wajib dan dapat menjadi cermin keberhasilannya dalam mendidik siswanya. Bagaimanakah siswa dapat berhasil memperoleh nilai sempurna (100) dalam Nilai Ebtanas Murni (NEM) jika para pengajarnya sendiri memiliki kemampuan yang terbatas dalam penguasaan bahasa Indonesianya? Oleh karena itu, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia ini sangat perlu diberikan bagi guru untuk melihat sejauh mana kemampuan berbahasa para guru ini dan hal-hal apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka.

## METODE

Metode penelitian ilmiah ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi guru bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung pada tahun 2016. Nilai akhir diperoleh dengan penghitungan komputer atas hasil peserta tes tersebut.

Ranah penelitian ini adalah hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dilakukan pada guru bidang studi bahasa

Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu pada tanggal 21 Maret 2016 di STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung.

Data dikumpulkan dari hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dilakukan pada guru bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu. Data yang diperoleh, selanjutnya diolah berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif sederhana. Jumlah peserta uji dengan hasil tertentu kemudian dipersentasekan. Langkah selanjutnya, dilakukan analisis data kualitatif yang berisi uraian atau deskripsi untuk menjelaskan sifat (karakteristik) data yang diperoleh dan menghubungkannya dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kemudian, pengolahan data dilanjutkan dengan penyimpulan hasil analisis data.

Untuk menentukan tingkat penguasaan bahasa Indonesia guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA ini digunakan batasan sebagai berikut.

- (1) Jika hasil UKBI antara 750--900, berarti penguasaan bahasa Indonesia istimewa (Istimewa).
- (2) Jika hasil UKBI antara 675--749, berarti penguasaan bahasa Indonesia istimewa (Sangat Unggul).
- (3) Jika hasil UKBI antara 525--674, berarti penguasaan bahasa Indonesia sangat baik (Unggul).
- (4) Jika hasil UKBI antara 375--524, berarti penguasaan bahasa Indonesia baik (Madya).
- (5) Jika hasil UKBI antara 225--374, berarti penguasaan bahasa Indonesia cukup baik (Semenjana).
- (6) Jika hasil UKBI antara 150--224, berarti penguasaan bahasa Indonesia cukup baik (Marginal).
- (7) Jika hasil UKBI 0—149, berarti penguasaan bahasa Indonesia kurang (Terbatas).

Tes kemahiran berbahasa Indonesia yang dilakukan pada guru bidang studi

bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu ini ditekankan pada tiga seksi saja, yaitu seksi I (Berbicara); seksi II (Merespons Kaidah); dan seksi III (Membaca). Untuk seksi IV (Menulis) dan seksi V (Berbicara) tidak dilakukan pada pengujian UKBI di Kabupaten Pringsewu ini. Hal ini dilakukan karena tes UKBI yang dilakukan pada guru dan siswa ini menggunakan Paket Soal Tara 10 yang hanya dapat dilakukan pada tiga seksi saja.

## PEMBAHASAN

### Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat SLTA Se-Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Jenis Kelamin

Data yang diperoleh dari hasil pengujian UKBI bagi guru bidang studi

bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan (45 orang atau 68,2%) dan sisanya 21 orang (31,8%) berjenis kelamin laki-laki. Jika dirinci berdasarkan perolehan nilai dan pemeringkatan, dari 45 orang guru perempuan ini ((lihat Tabel 1) diketahui bahwa 27 orang (60%) memperoleh peringkat Madya, 17 orang (37,8%) memperoleh peringkat Unggul, dan sisanya 1 orang (2,2%) memperoleh peringkat Semenjana. Sedangkan untuk peserta yang berjenis kelamin laki-laki (lihat Tabel 2), yaitu sebanyak 21 orang diketahui bahwa terdapat 9 orang (42,8%) memperoleh peringkat Madya, 10 orang (47,6%) memperoleh peringkat Unggul, dan sisanya 2 orang (9,6%) memperoleh peringkat Semenjana).

**Tabel 2**

**Hasil Ukbi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin (Perempuan)**

TERBATAS	MARGINAL	SEMENJANA	MADYA	UNGGUL	TOTAL
0	0	1	27	17	45
0%	0%	2,2%	60%	37,8%	100%

**Tabel 3**

**Hasil Ukbi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin (Laki-Laki)**

TERBATAS	MARGINAL	SEMENJANA	MADYA	UNGGUL	TOTAL
0	0	2	9	10	21
0%	0%	9,6%	42,8%	47,6%	100%

Jika dibandingkan antara jumlah peserta laki-laki (21 orang) dengan perempuan (45 orang) yang mengikuti tes ini tidaklah seimbang mengingat jumlah peserta perempuan lebih besar dari jumlah peserta laki-laki. Namun, jika dilihat pada data di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta tes UKBI ini sebagian besar berada pada peringkat Madya (53,1%) dan diikuti oleh predikat Unggul (42,4%). Perolehan hasil pada kedua peringkat ini menunjukkan

bahwa hasil tes kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu ini adalah **baik** dengan tidak adanya peserta uji yang memperoleh predikat Marginal ataupun Terbatas. Hal ini juga menunjukkan bahwa hampir terdapat keberimbangan antara perolehan peringkat Unggul dengan peringkat Madya.

### Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat SLTA Se-Kabupaten Pringsewu (secara keseluruhan)

Secara keseluruhan data yang diperoleh dari hasil pengujian UKBI bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu tahun 2016 ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yaitu

26 orang guru (dari 66 orang guru) atau 42,4% memperoleh predikat Unggul dengan kisaran nilai 525-674 (lihat Tabel 3), 35 orang (dari 66 orang guru) atau 53,1% memperoleh predikat Madya dengan kisaran nilai 375--524, dan sisanya 3 orang (4,5%) memperoleh predikat Semenjana dengan kisaran nilai 225--374. Dari data juga diketahui bahwa sebagian besar peserta tes ini, yaitu 35 orang (53,1%) memperoleh nilai Madya. Sementara, untuk dua predikat terendah, yakni Terbatas dan Marginal, diketahui tidak ada seorang pun yang memperoleh predikat tersebut.

Dari data tersebut dikatakan bahwa hasil UKBI para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016 ini dengan perolehan angka rata-rata antara 500-an s.d. 600-an yang dapat dikatakan **baik**.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pengenalan dan pemahaman para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA yang ada di Kabupaten Pringsewu ini terhadap Uji Kemahiran

Berbahasa Indonesia (UKBI) pada tahun 2016 sudah baik. Keberhasilan seorang guru bidang studi bahasa Indonesia di dalam mengikuti pelatihan dan pengujian UKBI ini merupakan cermin keberhasilan mereka dalam mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolahnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa para guru ini di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia juga secara tidak langsung telah memberikan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selanjutnya, peningkatan mutu dan hasil yang lebih baik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengikutsertakan para guru di dalam kegiatan yang bersifat peningkatan mutu kebahasaan, seperti seminar kebahasaan, peningkatan mutu penulisan karya tulis ilmiah, dan tentunya penyuluhan bahasa Indonesia.

Penulis beranggapan bahwa tes Kemahiran Berbahasa Indonesia ini sangat perlu diterapkan di kalangan guru bidang studi bahasa Indonesia di dalam upaya meningkatkan mutu dan pengetahuan mereka akan mata pelajaran bahasa Indonesia dan memupuk kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Salah satu faktor keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah baiknya mutu dan kompetensi guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Selanjutnya, Tabel 3 berikut menunjukkan persentase hasil tes UKBI guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu.

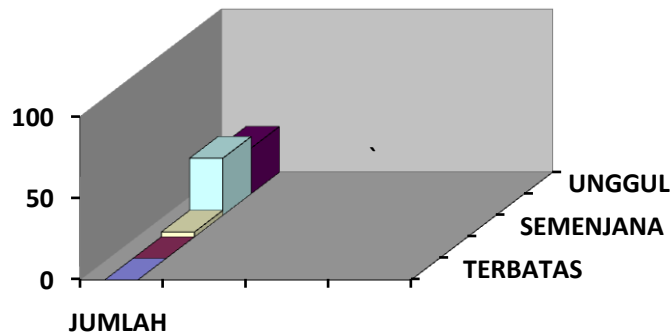
**Tabel 4**  
**Hasil Ukbi Guru**

TERBATAS	MARGINAL	SEMENJANA	MADYA	UNGGUL	TOTAL
0	0	3	35	28	66
0%	0%	4,5%	53,1%	42,4%	100%

Berikut Grafik 1- Distribusi nilai UKBI guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu tahun 2016.



### DISTRIBUSI HASIL UKBI (%)



### PENUTUP

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dilakukan terhadap para guru guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu tahun 2016 ini dapat dikatakan sangat efektif dan bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap bahasa Indonesia. Semakin baik hasil yang mereka peroleh pada tes ini, akan semakin baik pula penguasaan dan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil UKBI para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016 ini dengan perolehan angka rata-rata antara 500-an s.d. 600-an yang dapat dikatakan **baik**, artinya predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang baik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.

Oleh karena itu, menjawab masalah utama pada penelitian ini, bahwa tes atau uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) ini sangat diperlukan bagi seluruh guru bidang studi, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik-Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kompas.com. 2009. "Tulisan Mengenai UKBI," edisi Rabu, Diunduh dari [www.kompas.com/12/8/2009](http://www.kompas.com/12/8/2009).
- Laman HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia), dengan judul "Pentingnya UKBI bagi Penerjemah", edisi 15 Desember 2013.
- Laman UKBI, dengan judul "Sekilas UKBI", edisi 11 Februari 2015.
- Maryanto. 2007. *Tes UKBI dan Pengajaran BIPA*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- McNamara, T.F. 1996. *Measuring Second Language Performance*. London dan New York: Longman.
- Pusat Bahasa. 2007. *Buklet UKBI*, Edisi Kedua. Jakarta: Pusat Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Seminar dan Sosialisasi UKBI di Kantor Bahasa Provinsi Lampung*.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. *Bedah Soal UKBI, Seri Pelatihan*, Edisi Ketiga. Jakarta: Koperasi Primer Pusat Bahasa.





<b>TOTOBUANG</b>		
<b>Volume 4</b>	<b>Nomor 2, Desember 2016</b>	<b>Halaman 231—244</b>

**ANALISIS KRITIKAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL TERHADAP  
KINERJA PEMERINTAH KOTA SAMARINDA**  
(*Analysis of Criticism the Use of Social Media Toward Performance of Government in  
Samarinda City*)

**Ali Kusno**

**Kantor Bahasa Kalimantan Timur**

**Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara, Samarinda, Indonesia**

**Pos-el: alikusnolambung@gmail.com**

(Diterima: 21 Agustus 2016; Direvisi 22 November 2016; Disetujui: 30 November 2016)

**Abstract**

*Samarinda citizens were critical toward the performance of government. Citizens critical were seen through the language that they used in social media, one of facebook's group Samarinda Community (Facebook Bubuhan Samarinda). The use of language as criticism was important to be examined. The purpose of this research revealed textual analysis (micro), the dimensions of discourse practice, and the dimensions of discourse practice (macro). The approach of this research was critical discourse analysis. The research data in the form of copy of the group's members uploaded at Facebook's group Samarinda Community. The result showed: First, textual analysis (Micro Analysis). Generally, the text structure was divided into three parts, the opening, the content, and the closing. The opening related to the target critical and the meaning of critical regarding. The rest, the critics expressed their criticism directly on the substance. In the closing, the criticism was using argumentative with a variety expression, such as hopelessness, irritability, and anger. Generally, they use of transitive grammar. The critical was containing negative things of Mayor and staffs. The use of criticism vocabularies had characteristics that were criticizing directly, advising, using abusive language, teasing allusion, and accusing. Second, discourse practice dimension. Various complaints had been an accumulation over various issues. The criticism had positive impact on the improvement of Samarinda. Third, social and cultural practice dimension (macro). Overall identifiable ideologies were built, such as the Mayor of Samarinda was not able to manage the government. The government was anti critical, not an independent, didn't has the concept to build Samarinda.*

**Keywords:** Criticism, Critical Discourse Analysis, Bubuhan Samarinda

**Abstrak**

*Warga Samarinda kritis terhadap kinerja Pemerintah Kota. Kekritisan warga tampak dalam penggunaan bahasa di media sosial, salah satunya grup facebook Bubuhan Samarinda (FBM). Penggunaan bahasa kritikan tersebut penting untuk dikaji. Tujuan penelitian ini mengungkapkan analisis tekstual (mikro), dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik wacana (makro). Pendekatan penelitian ini berupa analisis wacana kritis. Data penelitian berupa salinan unggahan anggota grup FBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Analisis Tekstual (Analisis Mikro). Struktur teks secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Selebihnya pengkritik menyampaikan kritikan langsung pada substansi. Penutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi, seperti keputusan, kejengkelan, dan kemarahan. Penggunaan gramatika transitif secara umum kritikan yang dilontarkan berisi hal-hal negatif Walikota Samarinda beserta jajaran. Penggunaan kosakata kritikan, memiliki kekhasan, yakni mengkritik secara langsung, dengan menasihati, bahasa kasar, sindiran, dan juga menyerang/menuduh; Kedua, Dimensi Praktik Wacana. Berbagai kritikan yang dilontarkan merupakan akumulasi atas berbagai persoalan. Kritikan memberikan dampak positif untuk pembenahan Kota Samarinda; Ketiga, Dimensi*

*Praktik Sosial Budaya (Makro). Secara keseluruhan dapat diidentifikasi ideologi yang dibangun, seperti Walikota Samarinda tidak mampu mengelola pemerintahan; Pemerintah Kota Samarinda antikritik, tidak independen, tidak memiliki konsep membangun Kota Samarinda.*

**Kata kunci:** *Kritikan, Analisis Wacana Kritis, Bubuhan Samarinda*

## PENDAHULUAN

Ada yang menarik dalam teras berita *Samarinda Pos* (“Ja’ang Tersinggung, Warga Dipenjara,” 2016). Seorang warga Samarinda bernisial Hd diadukan Walikota Samarinda, Syaharie Ja’ang. Syaharie Ja’ang tersinggung dengan pesan singkat yang dikirimkan ke ponsel pribadinya. Seperti diberitakan (“Jaang Tersinggung, Warga Dipenjara”, 2016), bunyi tuturan Abdul Hamid itu, “*Selama 10 tahun jadi wakil wali kota kemudian 6 tahun menjabat Wali Kota Samarinda tak mampu mengatasi banjir di Kota Tepian.*”

Syaharie Ja’ang tersinggung dan tidak nyaman dengan kritikan tersebut. Hd diamankan dan ditahan di Polresta Samarinda. Berdasarkan keterangan ajudan Syaharie Ja’ang pelaporan tersebut sebagai langkah untuk memberikan efek jera. Kasus tersebut menyebabkan timbulnya beragam kritikan dari warga Samarinda. Kritikan-kritikan warga Samarinda tersebut disampaikan melalui media sosial, terutama dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

Grup *Facebook Bubuhan Samarinda* merupakan kumpulan para pengguna *Facebook* warga Samarinda. Terhitung per tanggal 13 Juli 2016 grup *Facebook Bubuhan Samarinda* memiliki jumlah anggota 135.205 anggota (“Bubuhan Samarinda,” 2016). Anggotanya pun beragam usia, latar belakang pendidikan, maupun sosial. Grup *Facebook Bubuhan Samarinda* dijadikan sarana jual beli daring, berbagi informasi, dan juga penyampaian aspirasi terhadap pemerintah. Grup ini memungkinkan siapa saja untuk menyampaikan berbagai kritikan, termasuk terhadap kinerja Pemerintah Kota Samarinda.

Terkait kritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda, dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, selain menyampaikan

kritikan seputar penangkapan salah satu warga tersebut, warga juga menyampaikan kritikan terkait berbagai persoalan lain. Berbagai persoalan perkotaan seperti kemacetan, banjir, dan juru parkir liar, sampah dan lainnya tidak luput dari kritikan warga. Dalam grup tersebut warga Samarinda menyampaikan kritikan dengan bahasa yang beragam. Muatan linguistik dalam kritikan warga Samarinda terhadap Walikota Samarinda sangat menarik dan penting untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis muatan linguistik dalam kritikan warga Samarinda terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan struktur teks dalam berbagai wacanakritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, 2) mendeskripsikan praktik wacana dalam teks kritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, 3) mengungkap ideologi yang ingin dibangun pengguna media sosial dalam teks kritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

Gambaran penggunaan bahasa kritikan dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* tersebut dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus mengedukasi anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* dalam menyampaikan kritikan. Hal ini untuk mengantisipasi berbagai persoalan terkait penggunaan bahasa seperti pencemaran nama baik, penghinaan, dan lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan pemerintah Kota Samarinda dalam upaya meningkatkan kinerja dan layanan pemerintahan.

## LANDASAN TEORI

Bahasa dan media sosial memiliki keterkaitan erat. Salah satu perkembangan bahasa didukung peran media sosial. Media sosial (Tea, 2014) (*social media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara daring di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Memang perkembangan gaya hidup dan teknologi informasi membuat interaksi sosial lebih banyak terjadi secara daring melalui media sosial. Media sosial memungkinkan seseorang untuk saling terhubung saling berinteraksi, berbagi dan membangun jaringan.

Menurut *Wikipedia* ("Media Sosial," 2016), media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya (*users*) bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial yang populer digunakan di Indonesia antara lain *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *blog*, *Google Plus*. Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri (*self expression*), 'pencitraan diri' (*personal branding*), dan ajang 'curhat' bahkan keluhan dan sumpah-serapah (Tea, 2014).

Kritikan yang disampaikan melalui media sosial termasuk kategori wacana. Wacana menurut Kridalaksana (Wijana, 2002) membawa amanat yang lengkap. Sebuah wacana linguistik bergantung konteksnya yang bersifat lingual (*linguistic context*) maupun konteks nonlingual (*nonlinguistic context*). Konteks tersebut menurut Leech (1983) disebut situasi tutur. Verhaar dalam (Wijana, 2002) mengatakan bahwa analisis wacana bersangkutan dengan penganalisisan hubungan antara kalimat-kalimat yang utuh. Analisis dilakukan untuk mengetahui amanat dengan mengaitkan situasi tutur.

Istilah wacana (*E= discourse*, *L= discursus = running to and from* atau *I = diskursus*) (Purbani, 2009) memiliki pengertian yang beragam tergantung pada konteks apa yang tengah digunakan untuk memperbincangkannya. Secara umum wacana dimengerti sebagai pernyataan-pernyataan. Dalam ranah linguistik, wacana dipahami sebagai unit kebahasaan yang lebih besar daripada kata atau kalimat, yang dapat melibatkan satu atau lebih orang. Jadi sebuah pidato, dialog, polemik, perdebatan, percakapan atau perbincangan dapat dikategorisasikan sebagai sebuah wacana.

Istilah wacana yang digunakan dalam *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan para ahli linguistik sosial seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, Ruth Wodak memiliki pemahaman yang berbeda dari pemahaman di atas. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan, tetapi juga mengkonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial. Pemahaman wacana dalam CDA ini telah mendapat pengaruh dari teori wacana Foucault sehingga CDA juga berkembang sebagai suatu analisis yang melihat hal-hal yang meretas batas hal-hal yang tidak dilihat oleh analisis wacana biasa (Purbani, 2009).

Analisis wacana kritis Model Fairclough, menempatkan wacana atau penggunaan bahasa sebagai praktik sosial; wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu; wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu (Titscher et. al. dalam Ahmadi F., 2014). Analisis Wacana Kritis model Fairclough dikenal dengan sebutan analisis tiga dimensi. Analisis tiga dimensi ini ialah analisis tekstual (level mikro) adalah analisis deskriptif terhadap dimensi teks; Analisis praktik wacana (level meso) adalah analisis interpretatif terhadap pemroduksian, penyebaran, dan pengonsumsi wacana, termasuk intertekstualitas dan interdiskursivitas; Analisis sosiokultural

(level makro) adalah analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan sebuah wacana (Fairclough dalam Ahmadi F., 2014).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam kritikan warga Samarinda terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam Grup *Facebook Bubuhan Samarinda*. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen percakapan dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* periode tanggal 19 Juli s.d. 4 Juni 2016.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana. Menurut Djajasudarma (1993) prinsip penafsiran dapat terjadi melalui penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu), dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung dalam wacana. Dengan analisis wacana, dapat dipahami bahwa “... *discourse a word that constructs language as active: texts and talks in social practice*” (Hepburn & Potter, 2007). Sedangkan teknik analisa data menggunakan model interaktif, (Miles & Huberman, 1992), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verivikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

## PEMBAHASAN

Syahrar Ja'ang telah memasuki masa kepemimpinan periode kedua sebagai Walikota Samarinda. Warga Kota Samarinda tentunya berharap Syahrar

Ja'ang dapat memberikan pelayanan maksimal sebagai seorang walikota dengan membenahi berbagai persoalan di Kota Samarinda. Sayangnya kebijakan dan tindakan yang dilakukan pemerintah Kota Samarinda dirasa belum memuaskan seperti persoalan banjir, parkir liar, gelandangan dan pengemis, kebersihan kota dan persoalan lainnya. Warga menumpahkan kritikan melalui media sosial, salah satunya grup *Facebook Bubuhan Samarinda*. Bahasa dalam kritikan-kritikan tersebut dapat merepresentasikan persepsi masyarakat Samarinda mengenai kinerja pemerintah Kota Samarinda. Berikut ini analisis wacana kritis dalam kritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam media sosial grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

### Analisis Tekstual (Analisis Mikro)

#### 1. Struktur Teks

Warga Kota Samarinda sangat kritis terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda. Berbagai permasalahan perkotaan, seperti banjir, parkir liar, gepeng dan lainnya belum juga bisa diatasi pemerintah Kota Samarinda. Warga menumpahkan kritikan terhadap kinerja Walikota Samarinda. Warga pun menumpahkan kekesalan di media sosial. Salah satunya melalui grup *Facebook Bubuhan Samarinda*. Berbagai kritikan tersebut menarik dan penting untuk dikaji.

Berikut ini analisis struktur teks penggunaan bahasa kritikan terhadap Walikota Samarinda. Secara umum teks kritikan para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

Dalam bagian pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Tidak semua kritikan yang disampaikan menggunakan pembuka kritikan. Berikut ini ulasan pembuka beberapa kritikan yang menggunakan pembuka kritikan dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

- (1) *Bolehkah Saya Atas Nama Pribadi dan Juga Warga Kota Samarinda Bertanya Kepada Yth. Bapak Walikota Syaharie Ja'ang... Apakah Medsos Atas Nama Bapak Ini yg Pegang Anda Sendiri?? Saya Termasuk yg Sering Tag Bapak Ketika Ada Permasalahan Kota yg Harusnya Bapak Tangani Sebagai Pengambil Kebijakan.*

Dalam pembuka kritikan seperti dalam data (1) tersebut pengkritik menyampaikan maksud kritikan ditujukan kepada Walikota Syaharie Ja'ang. Pengkritik mempertanyakan perihal pengelolaan akun media sosial (*facebook*) Walikota Syaharie Ja'ang. Pengkritik meragukan akun tersebut dikelola sendiri oleh Walikota. Dalam pembuka kritikan tersebut pengkritik juga memperkenalkan diri bahwa *Saya Termasuk yg Sering Tag Bapak Ketika Ada Permasalahan Kota yg Harusnya Bapak Tangani Sebagai Pengambil Kebijakan.*

Selebihnya pengkritik menyampaikan kritikan langsung terkait substansi. Kritikan yang disampaikan secara langsung tanpa pembuka sifatnya memberi tanggapan terhadap tautan berita maupun komentar anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* yang lain dalam percakapan grup. Dalam konteks tersebut tetap dapat dipahami bahwa subjek yang dituju adalah Walikota Syaharie Ja'ang.

Selanjutnya dalam bagian isi kritikan anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* memaparkan kritikan dari sudut pandang warga Samarinda. Dalam bagian isi inilah variasi warga Samarinda dalam menyampaikan kritikan terlihat. Pengkritik menyampaikan substansi kritikan yang beragam. Selain itu, pengkritik juga menggunakan pemaparan yang berbeda. Warga menyampaikan argumentasinya seputar keluhan mengenai kinerja pemerintah Kota Samarinda. Argumentasi yang disampaikan berisi seputar kekurangan kinerja pemerintah Kota Samarinda.

Argumentasi dalam kritikan grup *Facebook Bubuhan Samarinda*

menggunakan variasi penyampaian. Berikut ini kritikan langsung yang disampaikan para pengguna media sosial grup *facebook Bubuhan Samarinda* terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda.

- (2) *Jika saja saya adalah walikota yg di sms warga saya sepedas atau sekeras apapun kalimat yg tertulis dlm sms itu maka itu sy jadikan cambuk buat diri sendiri, kemudian rapatkan barisan bersama instansi dibawah untuk kemudian berbenah dan dgn sungguh2 bekerja keras berusaha menjadikan kota saya lebih baik lagi..... sms kan sifatnya pribadi, jika tidak dilaporkan ke polisi pasti yg tau hanya walikota saja toh ....*

Kritikan dalam data (2) tersebut, pengkritik menyampaikan tentang pengandaian diri menjadi walikota. Pengkritik akan bersikap ketika mendapat pesan singkat sepedas dan sekeras apapun akan dijadikan cambuk untuk berbenah dan menjadikan Kota Samarinda menjadi lebih baik lagi. Pengkritik juga menasihati bahwa pesan singkat sifatnya pribadi. Seandainya tidak dilaporkan ke polisi, hanya Walikota yang akan mengetahuinya. Menurut pengkritik, justru dengan melaporkan membuat masyarakat Kota Samarinda justru berpersepsi bahwa Walikota Samarinda pemimpin yang antikritik. Berikut ini isi kritikan yang juga bernuansa sindiran.

- (3) *Samarinda bagusx....dpt kan...julukan....Samarinda Swimming City.....mantaap kaaan*

Dalam tuturan data (3) tersebut pengkritik menyindir Walikota Samarinda. Pengkritik menyindir dengan memberikan masukan Samarinda agar mendapatkan julukan *Samarinda Swimming City, Samarinda Kota Renang*. Hal itu didasari fakta masih seringnya Samarinda dilanda banjir.

Selain sindiran, isi kritikan pengguna grup *facebook Bubuhan Samarinda* juga menyampaikan kritikan yang menyerang Walikota Syaharie Ja'ang.

(4) *kalo ada member busam yg kbetulan kerja di dinas PU tlg jelaskan sama saya proses tagihan kerjaan kontraktor yang dapat kerjaan PL.. bukan berkas atau apa2nya.. yang saya tanyakan pungutan2x.. resmi kah sekedar pungli nambah ceperan.. kami kerja pake modal n tenaga.. giliran tagihan luar biasa biayax..meja satu sekian juta.. untuk yang lain sekian juta.. bukanx itu tugas n kerjaan masing2 bagian di dinas... kalo untuk uang jasa insyaallah kontraktor tidak menutup mata berbagi sedikit rejeki .. tapi ini semua biaya minta didepan.. kalo gak ga bisa cair tagihan.. kalo ada yg bilang mmg bgtu prosedurnya.. tlg sertakan edaran atau perdax kalo ada.. sementara banyak pula kerjaan tahun lalu yg masih dihutang pemkot n gak tau kapan dibayarnya....*

Kritikan seperti dalam data (4) tersebut pengkritik menyerang pemerintah Kota Samarinda dengan mempertanyakan kinerja Dinas PU Kota Samarinda. Pengkritik menyerang secara tidak langsung dengan meminta dinas PU menjalankan proses tagihan pekerjaan kontraktor. Pengkritik mempertanyakan banyaknya pungutan mulai dari mengikuti tender sampai dengan untuk mengambil pembayaran tagihan. Pengkritik sekaligus menyayangkan banyaknya hutang Pemerintah Kota Samarinda (terhadap kontraktor) dan tidak jelas kapan pembayaran tagihan.

Setelah memberikan kritikan, para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* menutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi. Argumentasi tersebut juga mengungkapkan keputusasaan, kejengkelan, dan juga kemarahan. Berikut ini beberapa penutup kritikan grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

(5) *Sebagai warga, saya ingin punya*

*walikota yg tanggap, yang peka dan yg sigap dalam menangani permasalahan warganya.. Saya yakin, sedikit saja kalimat keluar dari akun medsos anda ketika ada permasalahan kota, pasti membuat kami merasa adem.. merasa kalau pemimpin kami itu ada dan dekat bersama kami.. Saya ingat kok akun anda begitu aktif waktu masa kampanye dulu.. Itu aja pak, dari saya, warga anda... Maaf kalo ada yg salah bos, eh pak...*

Berdasarkan data (5) tersebut, pengkritik mengungkapkan keinginan memiliki walikota yang tanggap, peka, dan sigap dalam menangani permasalahan. Pengkritik mengharapkan Walikota Samarinda minimal memberikan komentar di media sosial menanggapi keluhan warga untuk menimbulkan kedekatan. Pengkritik berharap Walikota Samarinda seperti yang dilakukan Ridwan Kamil. Pengkritik membandingkan keaktifan Walikota Samarinda media sosial Walikota selama masa kampanye berbanding terbalik dengan setelah tidak lagi menjabat. Pengkritik menyampaikan permohonan maaf, kalau ada yang salah. Hal itu dilatarbelakangi ketakutan dilaporkan kepada pihak kepolisian.

Pengkritik juga menyindir Walikota Samarinda agar rajin mensosialisasikan program kerjaselayaknya bersosialisasi sewaktu mau mencalonkan diri sebelum terpilih sebagai pejabat (Walikota Samarinda). Pengkritik berharap Walikota Samarinda berkenan melihat, mendengar, dan merasakan keluh kesah warga Samarinda. Memang itulah yang diharapkan warga Samarinda itu. Penutup kritikan lain seperti data (6) berikut ini.

(6) *Yang di butuhkan masyarakat Samarinda sebenarnya solusi kongkrit, karena masalah seperti banjir ini sudah ibaratnya mendarah daging di Kota Samarinda. Hehe*

Berdasarkan data (6) tersebut pengkritik mengungkapkan bahwa yang

dibutuhkan warga Samarinda adalah solusi konkret. Hal itu didasari kenyataan berbagai persoalan Kota Samarinda tidak segera terselesaikan. Warga juga menyampaikan kritikan dengan menunjukkan kegeraman terhadap Walikota Samarinda seperti dalam penutup kritikan berikut ini.

- (7) *bapak tau atau tidak masalah begini pak Syaharie Ja'ang— sebal 🙄.*  
(8) *#capekgue*

Pengkritik menutup dengan ekspresi kekesalan mempertanyakan apakah Walikota Samarinda mengetahui bahwa dalam jajarannya ada permasalahan seperti yang dikeluhkan. Pengkritik juga merasa lelah dengan sikap dan kinerja pemerintah Kota Samarinda.

Berdasarkan analisis tersebut, tampak dalam bagian pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Tidak semua kritikan yang disampaikan menggunakan pembuka kritikan. Selebihnya pengkritik menyampaikan kritikan langsung pada substansi. Bagian isi kritikan anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* memaparkan kritikan dari sudut pandang masyarakat Samarinda dalam menyampaikan kritikan terlihat. Pengkritik menyampaikan substansi kritikan yang beragam. Selain itu, pengkritik juga menggunakan pemaparan yang berbeda.

Setelah memberikan kritikan, para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* menutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi. Argumentasi tersebut juga mengungkapkan keputusan, kejengkelan, dan juga kemarahan. Setelah memberikan kritikan, para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* menutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi. Argumentasi tersebut juga mengungkapkan keputusan, kejengkelan, dan juga kemarahan.

## 2. Penggunaan Gramatika Transitif

Dalam bagian tata bahasa menurut Fairclough (Ahmadi F., 2014), ada tiga aspek yang bisa dianalisis, yakni ketransitifan, tema, dan modalitas. Ketransitifan berkenaan dengan fungsi ideasional bahasa, tema berkenaan dengan fungsi tekstual bahasa, dan modalitas berkenaan dengan fungsi interpersonal bahasa (Eriyanto dalam Yusep Ahmadi F., 2014: 257).

Gramatika yang berupa transitivitas, paraanggota Bubuhan Samarinda menggunakan strategi dengan menguatkan hal negatif dan mengurangi hal positif dari diri Pemerintah Kota Samarinda. Secara umum kritikan yang dilontarkan berisi hal-hal negatif Walikota Samarinda beserta jajaran. Berbagai persepsi negatif dilekatkan berupa antikritik, tidak dapat mengatasi masalah, ada kepentingan pihak lain yang menyetir kebijakan pemerintah kota, Walikota berinteraksi dengan warga terutama melalui media sosial hanya masa kampanye.

## 3. Penggunaan Kosakata

Kritikan yang dilontarkan terhadap pemerintah Kota Samarinda memiliki kekhasan dalam penggunaan kosakata. Beragam penggunaan kosakata para pengkritik pemerintah Kota Samarinda menggunakan beragam gaya bahasa. Berikut ini beragam gaya penggunaan kosakata para pengkritik pemerintah Kota Samarinda di grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

### a) Masyarakat Mengkritik Secara Langsung

Sebagian warga menyampaikan kritikan secara langsung. Kritikan langsung mengungkapkan pokok-pokok permasalahan yang dikritisi. Kritikan secara langsung juga terlihat dalam kritikan berikut ini.

- (9) *Semakin nampak jati dirinya antara penguasa atau pemimpin. Penguasa selalu merasa bisa melakukan proteksi diri karena merasa punya segalanya. Pemimpin selalu merasa semua ini amanah rakyat, selalu*

*mengedepankan suara rakyat suara Tuhan dan jadi pemimpin karena ada yang di pimpin , seorang pemimpin harus melayani rakyatnya karena sadar rakyatlah yang jemperi gaji dan fasilitas ini sadar betul orang masih mau makan gaji apa pun jabatannya harus mau di presure dan di tuntutan tanggung jawabnya karena kita sudah memberikan hak haknya.*

Kritikan dalam data (9) tersebut, pengkritik menyampaikan tentang semakin terlihatnya jati diri Walikota Samarinda antara sebagai penguasa atau pemimpin. Penguasa selalu merasa bisa melakukan proteksi diri karena merasa punya segalanya. Pemimpin selalu merasa semua ini amanah rakyat selalu mengedepankan suara rakyat suara Tuhan dan jadi pemimpin karena ada yang di pimpin. Menurut pengkritik seorang pemimpin harus melayani rakyatnya karena sadar rakyatlah yang memberi gaji dan fasilitas jabatan. Masyarakat berhak menuntut karena yang memberikan hak-hak sebagai pemimpin adalah rakyat.

b) Mengkritik dengan Menasihati

Beberapa pengkritik menyampaikan isi kritikan dengan gaya menasehati. Isi kritikan yang disampaikan yang sekaligus memberikan nasihat juga terdapat dalam kritikan berikut ini.

(10) *Tp kritik & saran kn ngk hrs berakhir dipenjara jg kali mba, bknx kritik itu bsa dijadikan acuan untuk kinerja yg lbh baik lg...mslh taat membuang sampah seharusnya dr instansi pemerintah terkait jg hrs rajin sosialisasi jngn hanya menunggu kesadaran masyarakat aja..lakukan sosialisasi sesering mngkn layaknya bersosialisasi sewaktu mw mencalonkan diri sbkm terpilih sbgai pejabat...lihat, dengar & rasakan keluhan kesah masyarakat itu baru jempol...#maafhanyaomonganngawurrak yatjelata*

Isi kritikan dalam data (10) tersebut, pengkritik menyampaikan kritikan yang menyayangkan tindakan Walikota Samarinda yang menanggapi kritikan warga dengan tuntutan hukum. Pengkritik sekaligus memberikan nasihat kepada pemerintah Kota Samarinda terkait penanganan sampah seharusnya instansi pemerintah harus rajin sosialisasikepada warga jangan hanya menunggu kesadaran masyarakat. Pengkritik mengharapkan Pemerintah Kota melakukan sosialisasi sesering mungkin.

Berikut ini kritikan yang juga bernuansa memberikan nasihat atau masukan.

(11) *Kalau di lihat secara umum di kota samarinda, bukan masalah banjir aja, masih banyak2 masalah2 yg belum teratasi dengan baik. Misal yg baru2 kemarin ramai2nya di perbincangkan, parkir liar itu kan masih, peredaran narkoba di kota samarinda, anak2 yg "ngelem". Jadi, wajar warga seperti pak abdul hamid mengkritik seperti itu lewat sms.*

Kritikan dengan nada menasihati juga terdapat dalam data (11) tersebut pengkritik memberikan masukan terhadap pemerintah Kota Samarinda. Menurut pengkritik secara umum permasalahan kota samarinda, bukan masalah banjir saja, masih banyak masalah yang belum teratasi dengan baik, seperti parkir, narkoba dan anak-anak yang 'ngelem'. Menurut pengkritik, masyarakat Samarinda membutuhkan solusi konkret atas permasalahan yang sudah parah tersebut.

Selanjutnya, berikut ini kritikan yang juga memberikan masukan kepada pemerintah Kota Samarinda.

(12) *Nasib wong cilik ya ngono...Kalau ga mau d kritik sama wargax ,ya seyogyax bapak mendengar keluhan wargax, dan berbuat sesuatu buat samarinda ini,,kalau samarinda tidak banjir,tidak macet dll siapa coba yg d banggakan,,PEMIMPIN nya kan..*



Pengkritik dalam data (12) memberikan nasihat terhadap pemerintah Kota Samarinda kalau tidak mau dikritik warga Samarinda seyogyanya mendengarkan keluhan warga dan berbuat sesuatu untuk Samarinda. Seandainya Samarinda tidak banjir tidak macet dan lain-lain Walikota Samarinda pun akan dibanggakan.

c) Mengkritik dengan Bahasa Kasar

Dorongan emosi dalam memberikan kritikan memunculkan kritikan dengan bahasa yang kasar (sarkasme). Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2006). Kritikan dengan diwarnai emosional dari penutur terdapat dalam tuturan kritikan warga Samarinda berikut ini.

(13) *waktu pemilihan walkot kemaren, saya pilih calon yg lain yg ga saya kenal.. yg saya ga tau dia bagus atau tidak..tapi setidaknya saya ga milih calon yg sudah terbukti dzalim..jd saya ga merasa ikut berpartisipasi utk tambah merusak kota ini.. hehehe*

Kritikan dalam data (13) tersebut terdapat tuturan yang masuk kategori bahasa kasar, sarkasme. Sarkasme dalam kritikan terlihat dalam penggalan berikut, *tapi setidaknya saya ga milih calon yg sudah terbukti dzalim..jd saya ga merasa ikut berpartisipasi utk tambah merusak kota ini*. Penggunaan kata dzalim dalam tuturan tersebut termasuk kategori sarkasme.

d) Mengkritik dengan Bahasa Sindiran

Sebagian pengkritik menyampaikan kritikan terhadap Walikota Samarinda dengan menggunakan sindiran/ironi. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan kata atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi akan berhasil kalau pembaca juga sadar maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2006). Gaya bahasa tersebut

terdapat dalam tuturan para pengkritik pemerintah Kota Samarinda berikut ini.

(14) *Keras. Tp kerja untuk rakyat dan negara. arogan. Itu karena kebijakan dan tegasnya sifat dia. Marah. Karena dia orang bersih dan jujur. Unik. Karena dia satu satunya pemimpin yang sudah banyak pecat pns pns munafik. Dia adalah sang pemimpin yang dirindu banyak rakyat bukan rakyat daerahnya saja yang bangga. Tapi rakyat di luar daerahnya yang di pimpin karena di adalah pemimpin tegas bijaksana jujur bersih sederhana. Itulah sang pemimpin yang bernama #AHOK*

Isi kritikan dalam data (14) tersebut pengkritik menyampaikan sindiran dengan membandingkan kepemimpinan Walikota Samarinda dengan Gubernur DKI Jakarta. Tentunya pengkritik berharap Walikota Samarinda dapat bekerja dan berkinerja seperti Gubernur DKI Jakarta.

(15) *Saya berharap kasus walkot sensi penjarakan rakyatnya ini bisa masuk program matta nazwa / ilc biar kelihatan mana pemimpin yang sepenuh hati melayani rakyat itu yang bagai mana ? Dan di toton seluruh rakyat indonesia .*

Kritikan dalam data (15) tersebut, pengkritik menyindir Walikota Samarinda agar kasus Walikota sensi (mudah tersinggung) bisa masuk program ILC maupun Mata Najwa agar terlihat pemimpi yang sepenuh hati melayani rakyat.

e) Mengkritik dengan Menyerang/Menuduh

Isi kritikan pengguna grup Facebook *Bubuhan Samarinda* berupa tuduhan atau serangan terhadap Walikota Samarinda. Berikut ini salah satu kritikan yang terlihat menggunakan serangan atau tuduhan.

(16) *Bgmn mau maju! preman jukir tdk d berantas ja'ang. Krn preman dan jukir liar yg kasih naik ja'ang. Jadi jaang harus melindungi mrk. Logikanya begini. Klau preman dn jukir liar sdh tdk ad, brarti jaang penghianat mrk. Klau preman dn jukir liar masih d pelihara samarinda. Brarti tnykan sma*

*yg masih brkuasa d samarinda. Krn yg berkuasalah yg berkuasa mnghapuskn preman dn jukir liar. Maklum upeti!*

Tuduhan yang dilayangkan saat mengkritik terlihat dalam data (13) tersebut. Pengkritik menuduh buruknya kinerja pemerintah kota Samarinda yang tidak maju-maju karena preman jukir tidak diberantas. Preman dan juru parkir tidak diberantas karena diduga mendorong Syaharie Ja'ang menduduki jabatan walikota. Sebagai hutang budi atau imbalannya, Ja'ang harus melindungi preman dan juru parkir.

Tuduhan lain yang juga dilontarkan pengkritik, sebagai berikut:

(17) *kepada abah jaang contoh kang emil walikota bandung, medsos beliau dgunakan sbagai wadah interaksi dgn wargax, keluhan atau kemajuan kota di update hampir tiap hari..jdi medsos bukan hanya kampanye saat..*

Kritikan dalam data (17) tersebut pengkritik menyerang Walikota Samarinda agar mencontoh Walikota Bandung, Ridwan Kamil. Akun media sosial Ridwan Kamil digunakan sebagai wadah interaksi dengan warga Bandung. Keluhan atau kemajuan kota disampaikan kepada publik hampir tiap hari. Pengkritik menuduh Walikota Samarinda menggunakan media sosial hanya untuk kampanye sesaat.

### **Dimensi Praktik Wacana (Level Meso)**

Analisis teks dilanjutkan pada analisis praktik wacana. Menurut Fairclough (dalam Jorgensen dan Philips (Ahmadi F., 2014). Analisis praktik kewacanaan ini dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, termasuk di dalamnya menyelidik proses apakah yang dilalui suatu teks sebelum dicetak dan perubahan apa yang dialami sebelum disebarluaskan.

Berbagai kritikan yang dilontarkan anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terhadap pemerintah Kota Samarinda merupakan akumulasi atas berbagai persoalan di Kota Samarinda. Hal itu

merupakan bentuk kegeraman warga Kota Samarinda terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda. Timbul kesan warga Kota Samarinda hanya bisa mengeluh tanpa ada solusi dari pemerintah kota. Berbagai persoalan di lingkup pemerintah Kota Samarinda seolah tidak berkesudahan seperti banjir, kebersihan, anak jalanan, juru parkir, pungutan dan berbagai persoalan lainnya.

Hal itulah yang mendasari membuncahnya kritikan warga Samarinda. Terlebih lagi adanya fakta salah satu pengkritik Walikota Samarinda yang dilaporkan ke pihak kepolisian. Pelaporan tersebut mengakibatkan yang bersangkutan harus mendekam di penjara. Atas desakan warga Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* yang bersangkutan pun dibebaskan dengan dicabutnya laporan. Kejadian itulah yang memancing kembali emosi warga Kota Samarinda sehingga melontarkan kritikan pedas kepada pemerintah Kota Samarinda.

Memang sebelum kasus pelaporan salah satu warga karena mengkritik Walikota Samarinda tersebut, warga Kota Samarinda sudah sering melontarkan kritikan terhadap berbagai persoalan di Kota Samarinda. Persoalan-persoalan seperti seperti parkir liar, kebersihan kota, anak jalanan sudah sering dikeluhkan Warga Kota Samarinda. Kejadian pelaporan salah seorang warga ke kepolisian seolah menjadi pemicu warga untuk untuk kembali mengungkit berbagai persoalan di Kota Samarinda yang juga tidak teratasi.

Berbagai kritikan yang dilontarkan warga memang menjadi tekanan tersendiri bagi Pemerintah Kota Samarinda. Ramainya kritikan warga Kota Samarinda menjadikan bahan pemberitaan di tingkat lokal dan nasional. Hal itulah sedikit banyak membuat pemerintah Kota Samarinda sulit untuk menentang kehendak warga yang direpresentasikan melalui grup *facebook Bubuhan Samarinda*.

Sedikit banyak kritikan-kritikan warga Kota Samarinda memberikan dampak

positif. Dampak positif kritikan-kritikan warga tersebut mulai terlihat, misalnya saja terkait persoalan dilaporkannya salah satu warga oleh Walikota Samarinda. Atas desakan warga melalui grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terlapor dibebaskan karena Walikota Samarinda mencabut laporannya. Dampak positif terkait masalah lain, misalnya persoalan juru parkir liar, membuat pemerintah Kota Samarinda untuk bertindak tegas. Kebersihan di Kota Samarinda mulai diperhatikan.

Namun sayangnya, bentuk penyelesaian dari persoalan-persoalan sifatnya sementara atau masih terkesan reaktif. Berbagai persoalan yang ada kembali merebak, seperti masalah kebersihan, parkir liar, dan anak jalanan. Hal itulah yang apabila sebagian warga menyebabkan adanya pandangan bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak mampu mengelola kota dengan baik.

### **Dimensi Praktik Sosial Budaya (Level Makro)**

Secara keseluruhan pembahasan analisis tekstual (level mikro) dan analisis praktik wacana (level meso) tersebut dapat diidentifikasi ideologi yang dibangun dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terkait kinerja pemerintah Kota Samarinda. Identifikasi didasarkan pada level makro, yakni dimensi praktik sosial budaya dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terkait kinerja pemerintah Kota Samarinda.

Berikut ini ideologi-ideologi yang terbentuk dari kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terkait kinerja pemerintah Kota Samarinda. Pertama, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa walikota Samarinda tidak mampu mengelola pemerintahan. Berbagai persoalan yang ada seolah tanpa solusi. Persoalan-persoalan di kota terkesan dibiarkan.

Kedua, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk

opini bahwa pemerintah Kota Samarinda antikritik. Hal itu didasari kenyataan adanya pelaporan terhadap salah satu warga yang menyampaikan pesan singkat ke ponsel Walikota Samarinda. Respon Walikota Samarinda yang merespon kritikan dengan pelaporan tersebut menimbulkan persepsi di lingkungan warga Samarinda dan Indonesia (pemberitaan nasional) bahwa Walikota Samarinda antikritik.

Ketiga, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak independen. Hal itu didasari kenyataan bahwa lambatnya upaya pemerintah Kota Samarinda dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada. Misalnya saja persoalan tentang parkir liar, menimbulkan persepsi bahwa Walikota Samarinda melindungi juru parkir liar. Warga Samarinda berpandangan bahwa jujur parkir dilindungi Walikota Samarinda karena juru parkir tersebut dikoordinasikan oleh salah satu ormas. Ormas tersebut diduga berjasa ikut mengusung Walikota Samarinda menjabat pada periode kedua. Persepsi seperti itu sudah menjadi persepsi publik di kalangan warga Samarinda.

Keempat, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak memiliki konsep membangun Kota Samarinda. Berbagai persoalan yang tidak berkesudahan di Kota Samarinda membuat warga berpandangan bahwa pemerintah Kota tidak memiliki konsep dalam membangun Kota Samarinda. Hal itu didasari fakta berbagai persoalan di Kota Samarinda tidak juga teratasi, seperti banjir, juru parkir liar, dan anak jalanan.

### **PENUTUP**

Warga Samarinda kritis terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda. Salah satu media penyaluran kritikan adalah grup *Facebook Bubuhan Samarinda*. Selain menyampaikan kritikan seputar penangkapan salah satu warga, juga

menyampaikan kritikan terkait berbagai persoalan lain, seperti kemacetan, banjir, dan juru parkir liar, sampah dan lainnya. Dalam grup tersebut warga Kota Samarinda menyampaikan kritikan dengan bahasa yang beragam. Berdasarkan hasil analisis wacana kritis dalam pembahasan tersebut dapat diambil beberapa simpulan.

Pertama, Analisis Tekstual (Level Mikro). Struktur teks secara umum teks kritikan para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Tidak semua kritikan yang disampaikan menggunakan pembuka kritikan. Selanjutnya dalam bagian isi kritikan memaparkan kritikan dari sudut pandang masyarakat Samarinda. Dalam bagian isi inilah variasi warga Samarinda dalam menyampaikan kritikan terlihat. Pengkritik menyampaikan substansi kritikan yang beragam. Selain itu, pengkritik juga menggunakan pemaparan yang berbeda. Setelah memberikan kritikan, para anggota grup *facebook Bubuhan Samarinda* menutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi, seperti keputusan, kejengkelan, dan kemarahan.

Penggunaan Gramatika Transitif. Gramatika yang berupa transitivitas, paraanggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* menggunakan strategi dengan menguatkan hal negatif dan mengurangi hal positif dari diri pemerintah Kota Samarinda. Secara umum kritikan yang dilontarkan berisi hal-hal negatif Walikota Samarinda beserta jajaran. Berbagai persepsi negatif dilekatkan berupa antikritik, tidak dapat mengatasi masalah, ada kepentingan pihak lain yang menyetir kebijakan pemerintah kota, Walikota berinteraksi dengan warga terutama melalui media sosial hanya masa kampanye.

Penggunaan Kosakata. Beragam penggunaan kosakata para pengkritik

pemerintah Kota Samarinda menggunakan beragam gaya bahasa, yakni Sebagian warga menyampaikan kritikan secara langsung; warga Mengkritik dengan menasehati; warga Mengkritik dengan bahasa kasar; Masyarakat Warga mengkritik dengan bahasa sindiran; dan Warga mengkritik dengan menyerang/menuduh.

Kedua, Dimensi Praktik Wacana (Level Meso). Berbagai kritikan yang dilontarkan anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terhadap pemerintah Kota Samarinda merupakan akumulasi atas berbagai persoalan di Kota Samarinda. Hal itu merupakan bentuk kegeraman warga Kota Samarinda. Warga hanya bisa mengeluh tanpa ada solusi dari pemerintah Kota Samarinda. Berbagai persoalan dalam lingkup pemerintah Kota Samarinda memang tidak berkesudahan seperti banjir, kebersihan, anak jalanan, juru parkir, pungutan dan berbagai persoalan lainnya. Hal itulah yang mendasari membuncahnya kritikan masyarakat Samarinda. Terlebih adanya fakta salah satu warga pengkritik Walikota Samarinda dilaporkan kepada pihak kepolisian. Hal itu menyebabkan yang bersangkutan harus mendekam dibalik jeruji penjara. Atas desakan warga Samarinda lah yang bersangkutan akhirnya dibebaskan dengan mencabut laporan kepada pihak kepolisian. Kejadian itulah yang memancing emosi warga sehingga semakin gencar melontarkan kritikan pedas kepada pemerintah Kota Samarinda. Berbagai kritikan yang dilontarkan masyarakat Samarinda memang menjadi tekanan tersendiri bagi pemerintah Kota Samarinda. Sedikit banyak kritikan-kritikan warga Samarinda memberikan dampak positif.

Ketiga, Dimensi Praktik Sosial Budaya (Level Makro). Secara keseluruhan pembahasan tersebut dapat diidentifikasi ideologi yang dibangun dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terkait kinerja pemerintah Kota Samarinda. Pertama, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk

opini bahwa Walikota Samarinda tidak mampu mengelola pemerintahan Kota Samarinda. Kedua, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda antikritik. Ketiga, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak independen. Keempat, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak memiliki konsep membangun Kota Samarinda.

Berbagai bentuk dan ideologi kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* tersebut merupakan salah satu wujud keterbukaan dan partisipasi publik dalam pengawasan pemerintahan. Sebagai pemangku kebijakan, hendaknya pemerintah Kota Samarinda dapat menampung gagasan dan kritikan warga dengan baik. Kritikan yang disampaikan merupakan wujud kepedulian warga dalam menjaga Kota Samarinda. Partisipasi warga yang ditindak lanjut oleh Pemerintah Kota dapat mewujudkan perbaikan kinerja pemerintah Kota Samarinda.

Meskipun demikian, warga juga harus dapat menyampaikan setiap kritikan dan gagasan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan santun. Jangan sampai niat baik warga untuk berpartisipasi dalam membenahi kinerja pemerintah Kota Samarinda justru mengarah pada bentuk penghinaan dan pencemaran nama baik. Sinergi warga dan pemerintah Kota Samarinda akan mempercepat perbaikan kinerja pemerintah dan mewujudkan Kota Samarinda yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Imam Budi Utomo selaku Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk terus belajar dan berkarya. Teman-teman

Kantor Bahasa Kalimantan Timur yang berkenan menjadi teman diskusi setiap kali penulis menemukan kesulitan dalam penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F., Y. D. 2014. Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang berjudul "Menaikkan Harga BBM: Nenaikkan Kemiskinan." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12 (2) (Analisis Wacana Kritis), 253–265.
- Bubuhan Samarinda. 2016. Retrieved July 13, 2016, from <https://www.facebook.com/groups/bubuhansamarindakita/?fref=ts>
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. (W. Nadeak, Ed.) (I). Bandung: PT Eresco.
- Hepburn, A., & Potter, J. 2007. Discourse Analytic Practice. In C. Seale, G. Gobo, J. F. Gubrium, & D. Silverman (Eds.), *Qualitative Research Practice* (II, p. 168). Great Britain: Cromwell Press Ltd.
- Jaang Tersinggung, Warga Dipenjara. 2016. Retrieved July 21, 2016, from <http://samarinda.prokal.co/read/news/3752-jaang-tersinggung-warga-dipenjara.html>
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa* (16th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Media Sosial. 2016. Retrieved July 2, 2016, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Media\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. (Penerjemah) Rohidi, Ed.) (I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (25th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purbani, W. 2009. Analisis Wacana Kritis

- dan Analisis Wacana Feminis. Retrieved February 3, 2016, from <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/analisis-wacana-kritis.pdf>
- Tea, R. 2014. Media Sosial: Pengertian, Karakteristik, dan Jenis. Retrieved July 1, 2016, from <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-sosial-pengertian-karakteristik.html>
- Wijana, I. D. P. 2002. Wacana dan Pragmatik. In K. Budiman (Ed.), *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (p. 66). Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 2, Desember 2016	Halaman 245—255

**REFLEKSI KONSONAN PROTOAUSTRONESIA  
MENJADI KONSONAN RANGKAP HOMORGAN BAHASA MADURA**  
*(Reflection Protoaustronesian to Consonant Cluster Homorgan in Madurese Language)*

**Dianita Indrawati**  
**Universitas Negeri Surabaya**  
**Jalan Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia**  
**Pos-el: Dianita\_indrawati@yahoo.com**

(Diterima: 17 Agustus 2016; Direvisi: 14 September 2016; Disetujui: 30 September 2016)

**Abstract**

*This paper discuss about consonant reflection of Proto-Austronesian that became consonant cluster of homorgan Madurese language in comparative historical linguistic perspective. In the language of Madura, consonant cluster or clusters have homorgan and duplicate identical. It mean that, the double consonants are the same consonants. Consonant cluster was a reflection of a single consonant and consonant cluster Proto-Austronesian. Almost all consonants in the language of Madura was consonant cluster identity. The Reflection consonant of Proto-Austronesian which became consonant cluster of Madurese language can be seen through analogy, assimilation, dissimilation, linear inheritance, and inheritance with the changes.*

**Keywords:** *consonant cluster, Proto-Austronesian, sound change*

**Abstrak**

*Makalah ini membahas refleksi konsonan Proto-Austronesia menjadi konsonan rangkap homorgan bahasa Madura dalam perspektif linguistik historis komparatif. Dalam bahasa Madura, konsonan rangkap atau gugus konsonan ada yang yang homorgan dan rangkap identik. Artinya, konsonan rangkap itu merupakan konsonan yang sama. Konsonan rangkap tersebut merupakan refleksi dari konsonan tunggal dan konsonan rangkap Proto-Austronesia. Hampir semua konsonan dalam bahasa Madura merupakan konsonan rangkap identik. Refleksi konsonan Proto-Austronesia menjadi konsonan rangkap bahasa Madura dapat melalui analogi, asimilasi, disimilasi, pewarisan linier, dan pewarisan dengan perubahan.*

**Kata kunci:** *konsonan rangkap, Proto-Austronesia, perubahan bunyi*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Madura (yang selanjutnya disingkat dengan BM) merupakan salah satu bahasa daerah besar di nusantara. Penutur terbanyak umumnya adalah yang mendiami pulau Madura dan beberapa kepulauan kecil di sekitar pulau Madura. Di samping itu, ada beberapa wilayah lain di luar pulau Madura, yaitu di pulau Jawa yang juga didiami oleh penutur BM. Daerah-daerah tersebut antara lain probolinggo, Pasuruan, Jember, banyuwangi, Situbondo, dan Bondowoso yang merupakan daerah Tapal Kuda. Penutur BM juga tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti

wilayah Bali, wilayah kalimantan, dan lain-lain. Ada banyak keunikan dan kekhasan yang dimiliki BM. Beberapa kekhasan yang dimiliki BM hampir tidak ditemukan dalam bahasa daerah lainnya, misalnya bentuk reduplikasi BM yang khas dan unik. Disamping itu, kekhasan BM juga ditunjukkan dengan adanya konsonan rangkap homorgan yang identik. Konsonan rangkap identik BM ini hampir ditemukan di seluruh kata BM. Seperti halnya bahasa lain, BM memiliki konsonan rangkap homorgan dan heterorgan.

Penelitian terhadap konsonan rangkap BM yang khas ini pernah dilakukan

oleh beberapa peneliti yang menyebutnya sebagai proses geminasi. Akan tetapi, dalam penelitian yang sudah dilakukan tidak dikaji penelusuran pewarisan konsonan rangkap tersebut, hanya dikaji proses geminasi yang terjadi dalam BM.

Konsonan rangkap homorgan BM inilah yang dianggap khas dan unik. Bahasa Madura mempunyai dua jenis konsonan rangkap homorgan, yaitu konsonan rangkap homorgan yang tidak identik dan yang identik. Hampir semua fonem dalam BM berpotensi menjadi konsonan rangkap identik, kecuali /ʔ/ dan /h/ (Nothofer, 1975). Konsonan rangkap homorgan BM (konsonan rangkap homorgan yang identik dan tidak identik) merupakan refleksi dari konsonan tunggal dan rangkap Proto Austronesia (yang selanjutnya disingkat dengan PAN). Hal ini juga yang menyebabkan penjejakan asal konsonan rangkap homorgan BM menarik untuk dilakukan. Selanjutnya, rumusan masalah makalah ini diuraikan sebagai berikut. Bagaimana wujud refleksi fonem Proto Austronesia menjadi konsonan rangkap homorgan dalam BM? Konsonan rangkap homorgan yang akan dijejaki adalah konsonan rangkap homorgan yang identik dan konsonan rangkap yang identik).

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang linguistik yang mengaji bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1991:22). Sesuai dengan namanya, cabang linguistik ini menelaah sejarah bahasa-bahasa, yaitu perkembangannya, perubahannya, dan ketahanannya (Bynon, 1979:2). Penjejakan atas bahasa-bahas yang diduga memiliki persamaan tertentu oleh para ahli disimpulkan bahwa bahasa tersebut memiliki hubungan genetis yang berasal dari satu bahasa terdahulu, yaitu protobahasa

(Crowley, 1983:66). Protobahasa adalah rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkai sistem-sistem bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan dengan merumuskan kaidah-kaidah yang sangat sederhana (Bynon, 1979). Apabila ada kemiripan yang besar antara satu bahasa kerabat dengan bahasa protonya, maka hal itu berarti telah terjadi pewarisan linier dari bahasa proto ke bahasa tersebut (Keraf, 1991:67).

Tulisan ini didasarkan atas hipotesis keteraturan. Hipotesis keteraturan dapat dikaitkan dengan hukum bunyi. Perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan sifat yang teratur. Keteraturan tersebut oleh Jacob Grim dirumuskan sebagai hukum bunyi (Keraf, 1991:42). Hukum bunyi merupakan patokan teoretis yang dirumuskan setelah ditemukannya kesepadanan yang teratur, khususnya perubahan yang teratur pada bahasa turunan. Keteraturan perubahan bunyi adalah penerusan segmen bunyi pada posisi tertentu dengan cara yang sama.

Selanjutnya, dikenal juga perubahan bunyi bersyarat dan tidak bersyarat. Perubahan bersyarat terjadi pada lingkungan yang sama, sedangkan perubahan bunyi tidak bersyarat terjadi pada semua lingkungan yang lain. Perubahan bunyi bersyarat dibedakan atas asimilasi, disimilasi, substitusi, penyusunan kembali (*reordering*), penyisipan, dan pelepasan. Perubahan bunyi tidak bersyarat memengaruhi seluruh bentuk bunyi dalam bahasa itu yang dikenal dengan pergeseran bunyi (Jeffers dan Lehist, 1982:3—13). Berikut ini diuraikan perubahan bunyi bersyarat dan tidak bersyarat.

### a) Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi yang berupa perubahan dua fonem yang berbeda menjadi fonem yang sama. Penyamaan kedua fonem itu bisa berlangsung ke arah kanan atau ke arah kiri. Hal ini dimaksudkan fonem yang kedua



bisa disamakan dengan fonem sebelumnya atau fonem yang pertama disamakan dengan fonem sesudahnya. Bila fonem yang berubah terletak sebelum fonem yang mempengaruhinya maka perubahan ini disebut asimilasi regresif, contohnya:

bahasa Latin		bahasa Italia
<i>somnus</i>	>	<i>sonno</i> 'tidur'
<i>ruptum</i>	>	<i>rotto</i> 'pecah'
<i>octo</i>	>	<i>otto</i> 'delapan'

fonem /mn/, /pt/, dan /ct/ dalam bahasa Latin mengalami asimilasi dalam bahasa Italia menjadi bunyi yang sama atau identik, yaitu /nn/ dan /tt/. Fonem /m/, /p/, dan /c/ berubah menjadi fonem yang sama dengan fonem yang mengikutinya, yaitu fonem /n/ dan /t/. Asimilasi yang terjadi jika fonem yang berubah disesuaikan dengan fonem sebelumnya disebut asimilasi progresif, seperti contoh:

bahasa Latin		bahasa Pra Latin
<i>collis</i>	>	<i>colnis</i> 'bukit'
<i>hill</i>	>	<i>hilm</i> 'bukit'

Fonem /l/ dalam bahasa Latin dalam contoh di atas berubah menjadi fonem /n/ dalam bahasa Pra Latin. Tentu saja fonem yang berubah menjadi fonem yang berbeda dari fonem yang mendahuluinya.

### b) Disimilasi

Disimilasi merupakan proses perubahan serangkaian fonem yang sama menjadi fonem yang berbeda. Disimilasi kebalikan dari asimilasi. Berikut diuraikan contoh disimilasi.

Austronesia	bahasa Melayu
* <i>t'ambut</i>	sambut
* <i>t'akit</i>	sakit
* <i>tulit</i>	tulis
* <i>tudur</i>	tidur
* <i>tatik</i>	tasik
* <i>ratut</i>	ratus

Fonem \*/t/ yang terletak di awal dan di akhir, berubah menjadi fonem yang berbeda, yaitu /s/.

### c) Analogi

Analogi merupakan suatu proses perubahan bunyi yang berupa pengubahan atau kombinasi fonem menjadi bentuk lain yang sudah ada dalam bahasa protonya. Analogi dalam hal ini bisa ditunjukkan dengan pengombinasian salah satu bunyi dalam bahasa proto dengan bunyi yang sama atau bunyi yang berbeda.

### d) Pewarisan linier

Perubahan linier merupakan proses pewarisan sebuah fonem proto ke dalam bahasa turunannya dengan mempertahankan ciri-ciri fonetis fonem protonya (Keraf, 1996:80). Tidak ada perubahan yang terjadi pada fonem bahasa turunannya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

bahasa PAN	bahasa Melayu
* <i>ikan</i>	ikan
* <i>apuy</i>	apuy
* <i>rakit</i>	rakit

Data di atas menunjukkan tidak adanya perubahan fonem dari PAN ke bahasa Melayu. Fonem-fonem langsung diwariskan seperti apa adanya.

### e) Pewarisan dengan perubahan

Pewarisan dengan perubahan adalah proses perubahan bunyi yang terjadi dalam pewarisan bunyi yang terjadi dari bahasa proto ke bahasa turunannya. Pewarisan dengan perubahan ini dapat terjadi karena banyak faktor. Contoh pewarisan fonem dengan perubahan berikut ini.

PAN	bahasa Melayu
* <i>ikur</i>	ekor
* <i>lamuk</i>	ñamuk
* <i>ənəm</i>	ənam

Dari contoh di atas ada perubahan dari \*/i/ menjadi /e/, dari \*/l/ menjadi /ñ/, dan \*/ə/ menjadi /a/. Perubahan di atas menyangkut perubahan fonem vokal dan fonem konsonan.

#### f) Pewarisan dengan penambahan

Pewarisan dengan penambahan adalah proses penambahan yang berupa munculnya fonem baru dalam bahasa turunannya, baik berupa fonem yang berbeda atau fonem yang sama. Dalam beberapa bahasa, contoh yang dapat ditemukan sebagai berikut.

PAN	bahasa Melayu
* <i>pat</i>	əmpat
* <i>pəgu</i>	əmpədu
* <i>tubuh</i>	tumbuh
* <i>buni</i>	səmbuñi
* <i>tipaŋ</i>	timpaŋ

Penambahan fonem dalam bahasa turunan bisa berarti penambahan fonem yang identik dengan fonem bahasa protonya. Inilah yang banyak ditemukan dalam BM. Perubahan bunyi di atas inilah yang akan diamati dalam pewarisan konsonan rangkap homorgan BM oleh PAN.

#### METODE

##### Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah semua tuturan dari informan yang merupakan penutur BM. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa syarat sebagai berikut.

- Penutur asli BM
- Sehat jasmani dan rohani
- Tidak cacat alat ucap
- Berusia antara 15 sampai dengan 40 tahun dengan pertimbangan tertentu
- Bersedia menjadi informan penelitian (cukup waktu)

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan (berian-berian) yang telah ditetapkan glosnya (padanannya dalam bahasa Indonesia) sejumlah 2000 glos. Penetapan jumlah glos ini didasarkan pada pertimbangan bahwa semakin banyak jumlah kosakata yang dijadikan sebagai daftar tanya, semakin besar kemungkinan mendapatkan variasi refleksi fonem PAN ke dalam BM.

#### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak berian-berian yang dituturkan oleh informan BM sesuai dengan daftar tanya yang sudah disusun. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap ini dilakukan dengan cara peneliti secara langsung menyimak berian-berian yang diujarkan oleh penutur BM. Teknik simak libat cakap ini dibantu dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam berfungsi sebagai pembantu teknik catat karena ada berian-berian yang terlewat dan tidak sempat dicatat peneliti. Selanjutnya, metode lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap dilakukan dengan cara peneliti langsung bercakap-cakap dalam mewawancarai informan untuk mengajukan pertanyaan tentang daftar tanya yang berupa kosa kata dan isian untuk informan. Teknik yang digunakan untuk membantu metode cakap adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka artinya ada interaksi langsung antara informan dengan peneliti saat pengumpulan data penelitian. Adapun catatan mengenai berian ini dilakukan dengan transkripsi fonetis. Metode simak dan cakap ini digunakan dalam rangka penyediaan data dalam melakukan perbandingan. Perbandingan dalam hal ini adalah perbandingan antara data BM dan PAN

#### Metode Penganalisisan Data

Metode penganalisisan data penelitian ini adalah metode perbandingan. Metode ini digunakan dalam membandingkan data BM dan PAN yang diperoleh dari informan. Selanjutnya dilakukan transkripsi fonetis untuk kepentingan perbandingan. Analisis data yang dilakukan disesuaikan dengan korespondensi bunyi di setiap data.

## Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang dilakukan dalam menyajikan hasil analisis data adalah metode formal dan metode informal. Metode formal dilakukan dengan digunakannya beberapa simbol atau lambang seperti (\*) lambang bentuk proto dan beberapa singkatan dalam tulisan ini. Metode informal dalam penelitian ini direalisasikan dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan fenomena kebahasaan dengan kata-kata biasa.

## PEMBAHASAN

Konsonan rangkap homorgan BM adalah refleksi dari beberapa konsonan dalam PAN. Refleksi konsonan rangkap PAN pada BM terjadi melalui analogi, asimilasi, disimilasi, pewarisan linier, dan pewarisan dengan perubahan. Berikut ini diuraikan masing-masing refleksi tersebut.

### A. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Analogi

Hampir semua konsonan rangkap BM direfleksikan oleh PAN melalui proses analogi. Konsonan \*/m/, \*/d/, \*/k/, \*/l/, \*/n/, \*/ŋ/, \*/ñ/, \*/p/, \*/r/, \*/s/, \*/t/, \*/R/ dalam PAN direfleksikan menjadi konsonan rangkap identik BM, yaitu /mm/, /dd/, /gg/, /kk/, /ll/, /nn/, /ŋŋ/, /ññ/, /pp/, /rr/, /ss/, dan /tt/. Di bawah ini diuraikan beberapa contoh etimon BM yang mengandung konsonan rangkap refleksi PAN melalui proses analogi dalam BM.

#### 1. Refleksi PAN \*/m/ menjadi BM /mm/

Proto Austronesia \*/m/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /mm/ dalam BM. Hal ini ditemukan dalam sejumlah etimon berikut.

PAN	BM	
*amak	əmma	‘ibu’
*mama	əmma	‘ibu’
*kumur	kəmmər	‘kumur’

Dalam data di atas, etimon PAN \*amak, \*mama, dan \*kumur sama-sama

mengandung fonem \*/m/ yang terletak di tengah. Fonem \*/m/ tersebut direfleksikan ke dalam BM dengan posisi yang sama, yaitu di posisi tengah menjadi konsonan rangkap /mm/.

#### 2. Refleksi PAN \*/d/ dan \*/D/ menjadi BM /dd/

Konsonan rangkap BM /dd/ merupakan refleksi dari konsonan \*/d/ dan \*/D/ seperti pada etimon berikut.

PAN	BM	
*bədil	bəddil	‘senjata’
*sədaŋ	səddəŋ	‘sedang’
*pədaŋ	pəddəŋ	‘pedang’
*sədəh	səddi	‘sedih’
*padaŋ	pəddəŋ	‘terang’
*səDaŋ	səddəŋ	‘sedang’

Konsonan PAN \*/d/ dalam etimon \*bədil ‘bedil/senjata’, sədaŋ ‘sedang’, \*pədaŋ ‘pedang’, \*sədəh ‘sedih’, dan \*padaŋ ‘terang’ direfleksikan menjadi \*/dd/ dalam etimon bəddil ‘bedil/senjata’, səddəŋ ‘sedang’, pəddəŋ ‘pedang’, səddi ‘sedih’, dan pəddəŋ ‘terang’. Refleksi konsonan tersebut berposisi di tengah etimon. Konsonan rangkap /dd/ dalam BM berada sebelum /ə/.

#### 3. Refleksi PAN \*/k/ menjadi BM /kk/

Refleksi PAN \*/k/ pada BM dapat dilihat dalam etimon berikut ini.

PAN	BM	
*buka	bukka	‘buka’
*piker	pəkker	‘pikir’

Konsonan rangkap /kk/ dalam BM pada etimon \*buka? menjadi bukka? ‘buka’ dan \*piker menjadi pəkker ‘pikir’ menandakan bahwa fonem \*/k/ direfleksikan langsung melalui analogi dengan posisi yang sama, yaitu di tengah etimon.

#### 4. Refleksi PAN \*/l/ menjadi BM /ll/

Konsonan rangkap /ll/ dalam BM merupakan refleksi dari PAN \*/l/. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa etimon berikut.

PAN	BM
-----	----

<i>*səlat</i>	<i>səllat</i>	‘selat’
<i>*celur</i>	<i>təllər</i>	‘telur’
<i>*təlu</i>	<i>təllə</i>	‘tiga’
<i>*qalih</i>	<i>alle</i>	‘pindah’
<i>*walu( )</i>	<i>bəllu</i>	‘delapan’

Konsonan rangkap /ll/ dalam BM berada sebelum /ə/ seperti pada etimon *səllat* ‘selat’ *təllər* ‘telur’, *bəllu* ‘delapan’, dan *təllə* ‘tiga’ dan sebelum bunyi /a/ seperti pada etimon *alle* ‘pindah’.

#### 5. Refleksi PAN *\*/n/* menjadi BM */nn/*

Konsonan PAN *\*/n/* direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM */nn/* melalui analogi. refleksi tersebut dapat ditemukan dalam contoh etimon berikut.

PAN	BM	
<i>*ənam</i>	<i>ənnəm</i>	‘enam’
<i>*kəna</i>	<i>kənnəŋ</i>	‘kena’

Konsonan PAN *\*/n/* dalam *\*ənam* ‘enam’ dan *\*kəna* ‘kena’ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM */nn/* dalam *ənnəm* ‘enam’ dan *kənnəŋ* ‘kena’. Seperti halnya konsonan rangkap BM */ll/*, konsonan rangkap */nn/* juga berada sebelum vokal /ə/.

#### 6. Refleksi PAN *\*/ŋ/* menjadi BM */ŋŋ/*

Konsonan rangkap BM */ŋŋ/* yang merupakan hasil refleksi konsonan PAN *\*/ŋ/*. Refleksi tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

PAN	BM	
<i>*laŋi</i>	<i>laŋŋe</i>	‘langit’
<i>*laŋuy</i>	<i>laŋŋoy</i>	‘berenang’

Konsonan PAN *\*/ŋ/* dalam *\*laŋi* ‘langit’ dan *\*laŋuy* ‘berenang’ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM */ŋŋ/* dalam *laŋŋe* ‘langit’ dan *laŋŋoy* ‘berenang’. Konsonan rangkap BM */ŋŋ/* dalam etimon tersebut berada setelah vokal /a/.

#### 7. Refleksi PAN *\*/ñ/* menjadi BM */ññ/*

Konsonan rangkap BM */ññ/* merupakan refleksi dari konsonan PAN *\*/ñ/*. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh etimon berikut.

PAN	BM	
<i>*məñak</i>	<i>məñña</i>	‘minyak’

<i>*ŋəñot</i>	<i>ŋəññot</i>	‘sedot’
<i>*bañaq</i>	<i>baññə</i>	‘banyak’

Pada etimon *\*məñak* ‘minyak’, *\*ŋəñot* ‘sedot’, dan *\*bañaq* ‘banyak’, konsonan *\*/ñ/* direfleksikan melalui analogi menjadi konsonan rangkap */ññ/* dalam *məñña* ‘minyak’, *ŋəññot* ‘sedot’, dan *baññə* ‘banyak’. konsonan rangkap BM */ññ/* berada sebelum vokal /ə/, /ɛ/, dan /a/.

#### 8. Refleksi PAN *\*/p/* menjadi BM */pp/*

Konsonan rangkap BM berikutnya adalah */pp/*. Konsonan rangkap */pp/* merupakan refleksi dari konsonan PAN *\*/p/* melalui analogi. Berikut ini contoh etimon BM yang mengandung konsonan rangkap */pp/*.

PAN	BM	
<i>*cəpat</i>	<i>cəppət</i>	‘cepat’
<i>*bapaq</i>	<i>əppa</i>	‘bapak’

Dalam etimon PAN *\*cəpat* ‘cepat’ dan *\*bapaq* ‘bapak’, konsonan *\*/p/* berubah menjadi konsonan rangkap BM */pp/* dalam *cəppət* ‘cepat’ dan *əppa* ‘bapak’. Konsonan rangkap BM */pp/* berada setelah vokal /ə/.

#### 9. Refleksi PAN *\*/R/* dan *\*/r/* menjadi BM */rr/*

Konsonan PAN *\*/R/* dan *\*/r/* sama-sama direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM */rr/*. Konsonan rangkap BM */rr/* berada setelah vokal /ə/. Hal ini dapat dilihat pada beberapa etimon di bawah ini.

PAN	BM	
<i>*kəRat</i>	<i>kərra</i>	‘potong’
<i>*kəRaŋ</i>	<i>kərraŋ</i>	‘kerang’
<i>*dəRat</i>	<i>dərrəs</i>	‘deras’
<i>*bəRat</i>	<i>bərrə</i>	‘berat’
<i>*pəRat</i>	<i>pərrə</i>	‘usus’

Konsonan *\*/R/* dalam PAN diwariskan menjadi */r/* dalam BM, begitu juga fonem *\*/r/*. Perubahan fonem tersebut terjadi setelah fonem /ə/ dan setelah fonem /a/ dan /o/. Perbedaanannya adalah jika fonem *\*/R/* direfleksikan ke dalam BM */rr/* fonem vokal yang menyertainya adalah fonem vokal /a/ sedangkan fonem *\*/r/* yang dalam PAN

diikuti fonem vokal /a/ akan berubah menjadi /ə/ dalam BM. Selanjutnya, fonem fokal \*/o/ dalam PAN yang mengikuti fonem /r/ direfleksikan menjadi fonem /ɔ/.

#### 10. Refleksi PAN \*/s/ menjadi BM /ss/

Konsonan rangkap BM /ss/ merupakan hasil dari refleksi konsonan PAN \*/s/. Konsonan rangkap ini berada setelah vokal /ɔ/, /ɛ/, dan /ə/. Refleksi PAN \*/s/ menjadi konsonan rangkap BM /ss/, dapat dilihat pada beberapa contoh etimon berikut ini.

PAN	BM	
* <i>susaH</i>	<i>sɔssa</i>	‘susah’
* <i>sisik</i>	<i>sɛsɛ</i>	‘sisik’
* <i>basi</i>	<i>bəssɛh</i>	‘besi’
* <i>isi</i>	<i>ɛssɛh</i>	‘isi’

Refleksi fonem \*/s/ ini tetap terjadi di posisi tengah etimon dalam BM.

#### 11. Refleksi PAN \*/t/ menjadi BM /tt/

Refleksi konsonan PAN \*/t/ menjadi konsonan rangkap BM /tt/ dapat dilihat pada beberapa etimon di bawah ini.

PAN	BM	
* <i>pituq</i>	<i>pettɔ</i>	‘tujuh’
* <i>pətik</i>	<i>pəttek</i>	‘petik’

Fonem \*/t/ dalam PAN direfleksikan menjadi /tt/ dalam BM pada posisi tengah. Fonem \*/i/ yang mendahului dan mengikuti fonem yang berubah selalu direfleksikan menjadi fonem /ɛ/ dalam BM. Sedangkan fonem \*/u/ menjadi /ɔ/ dalam BM.

#### B. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Asimilasi

Refleksi konsonan PAN menjadi konsonan rangkap BM di samping melalui analogi, juga melalui asimilasi. Konsonan rangkap PAN yang berbeda direfleksikan menjadi konsonan rangkap yang identik dalam BM. Di bawah ini contoh beberapa etimon yang mengandung konsonan rangkap BM hasil dari refleksi PAN melalui asimilasi.

#### 1. Refleksi PAN \*/ns/ menjadi BM /ss/

Konsonan PAN \*/ns/ merupakan konsonan rangkap homorgan yang direfleksikan menjadi konsonan rangkap identik /ss/ dalam BM. Hal ini dapat ditemukan dalam etimon

PAN	BM	
* <i>mansak</i>	<i>massa</i>	‘masak’

Etimon di atas dapat dijelaskan bahwa konsonan rangkap PAN \*/ns/ pada \*mansak ‘masak’ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /ss/ pada massa? ‘masak’. Asimilasi yang terjadi adalah asimilasi ke arah kiri, sehingga dapat juga disebut asimilasi progresif. Asimilasi tersebut terjadi di tengah etimon.

#### 2. Refleksi PAN \*/nt/ menjadi BM /tt/

Etimon di bawah ini menunjukkan refleksi dengan asimilasi.

PAN	BM	
* <i>məntah</i>	<i>matta</i>	‘mentah’
* <i>bəntis</i>	<i>bəttɛs</i>	‘betis’

Konsonan rangkap PAN \*/nt/ dalam etimon \*məntah ‘mentah’ dan \*bəntis ‘betis’ berubah menjadi konsonan rangkap BM /tt/ pada etimon matta ‘mentah’ dan bəttɛs ‘betis’. Kedua asimilasi yang ditemukan pada data di atas berjenis asimilasi progresif. Asimilasi ini terjadi di tengah etimon.

#### 3. Refleksi PAN \*/pd/, \*/rg/, dan \*/bh/ menjadi BM /dd/, /gg/, dan /bb/

Ada beberapa konsonan rangkap PAN yang direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM yang homorgan. Hal ini dapat ditemukan pada contoh etimon berikut.

PAN	BM	
* <i>ɖapɖap</i>	<i>addəp</i>	‘hadap’
* <i>gargar</i>	<i>ghagghar</i>	‘jatuh’
* <i>kəbhas</i>	<i>kəbbəs</i>	‘kebas’

Konsonan rangkap PAN \*/pd/, \*/bh/, dan \*/rg/ masing-masing direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /dd/, /bb/, dan /rg/. Pada etimon \*ɖapɖap ‘hadap’ dan \*gargar ‘jatuh’, konsonan rangkap \*/pd/ dan \*/rg/ berubah menjadi konsonan rangkap /dd/ dan /rg/ pada etimon addəp ‘hadap’ dan ghagghar ‘jatuh’ melalui asimilasi progresif. Berikutnya, konsonan rangkap \*/bh/ pada etimon \*kəbhas ‘kebas’ berubah menjadi

konsonan rangkap /rg/pada etimon *kəbbas* ‘kebas’ melalui asimilasi regresif. Fonem \*/a/ dalam PAN direfleksikan menjadi fonem /ə/ dalam BM baik pada posisi sebelum fonem yang berasimilasi maupun setelah fonem yang berasimilasi.

### C. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Disimilasi

Konsonan rangkap BM ada juga yang merupakan refleksi dari konsonan rangkap PAN yang melalui proses disimilasi. Proses disimilasi tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh etimon berikut.

PAN	BM	
* <i>kəddal</i>	<i>kəddəl</i>	‘kadal’
* <i>həddan</i>	<i>əddən</i>	‘hadang’
* <i>kəddut</i>	<i>kəddu</i>	‘karung’
* <i>pəddan</i>	<i>pəddən</i>	‘terang’
* <i>gəddin</i>	<i>ghəddin</i>	‘gading’
* <i>həbbun</i>	<i>əbbun</i>	‘embun’
* <i>rəbbuh</i>	<i>rəbbu</i>	‘rubuh’
* <i>rəbbut</i>	<i>rəbbu</i>	‘rebut’
* <i>ləbbat</i>	<i>ləbbə</i>	‘lebat’

Pada etimon di atas, dapat dijelaskan bahwa konsonan rangkap PAN \*/dd/ dan \*/pp/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /dd/ dan /bb/. Fonem PAN yang awalnya merupakan konsonan rangkap yang identik, berubah menjadi konsonan rangkap yang tidak identik atau berbeda dalam BM. Perbedaan yang terjadi tidak terlalu jauh artinya masih dalam satu daerah artikulasi. Fonem /d/ dan /b/ merupakan fonem yang tergolong aspirat dalam BM yang berbeda dengan fonem /d/ dan /b/. Konsonan rangkap /dd/ dan /bb/ berada setelah vokal /a/, /ə/, dan /ɔ/. Disimilasi tersebut tetap terjadi di posisi tengah etimon.

### D. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Pewarisan Linier

Konsonan rangkap homorgan BM, tidak hanya merupakan hasil refleksi konsonan tunggal PAN, tetapi juga hasil refleksi konsonan rangkap PAN. Konsonan

rangkap PAN direfleksikan secara linier pada BM. Refleksi ini berasal dari konsonan rangkap identik PAN dan konsonan rangkap tidak identik PAN. Berikut ini diuraikan masing-masing refleksi konsonan rangkap PAN tersebut ke dalam BM.

#### 1. Refleksi Konsonan Rangkap Identik PAN ke dalam BM

Konsonan rangkap identik PAN \*/tt/ direfleksikan atau diwariskan menjadi konsonan rangkap /tt/ BM. Hal ini ditemukan dalam etimon berikut.

PAN	BM	
* <i>qattas</i>	<i>attas</i>	‘atas’
* <i>kattus</i>	<i>kəttəs</i>	‘kettus’

Fonem \*/tt/ yang secara linier diwariskan ke dalam BM sebagai /tt/ terjadi di tengah etimon. Fonem \*/a/ dan \*/ə/ berubah menjadi fonem /ə/ dan /ɔ/ dalam BM.

Berikutnya, konsonan rangkap PAN \*/ss/ diwariskan ke dalam konsonan rangkap BM /ss/ seperti dalam etimon di bawah ini.

PAN	BM	
* <i>qassah</i>	<i>assa</i>	‘cuci’
* <i>hassəm</i>	<i>assəm</i>	‘asam’

Konsonan rangkap \*/ss/ dalam PAN yang direfleksikan menjadi /ss/ dalam BM terjadi di tengah etimon. Fonem vokal yang berada sebelum dan sesudah konsonan rangkap tetap, yaitu \*/a/ dan \*/ə/ tetap menjadi /a/ dan /ə/ dalam BM.

Selanjutnya, konsonan rangkap PAN \*/bb/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /bb/ dalam BM seperti berikut.

PAN	BM	
* <i>təbbas</i>	<i>təbbəs</i>	‘tebas’
* <i>təbbah</i>	<i>təbbə?</i>	‘hadang’

Konsonan PAN \*/bb/ direfleksikan secara langsung menjadi /bb/ dalam BM. Refleksi ini terjadi di posisi tengah etimon. Fonem /ə/ di depan fonem yang direfleksikan diwariskan tanpa perubahan, tetapi fonem /a/ yang mengikutinya berubah menjadi fonem /ə/ dalam BM.

Selanjutnya, konsonan rangkap identik PAN \*/pp/, \*/kk/, dan \*/ññ/ direfleksikan ke dalam konsonan rangkap BM /pp/, /kk/, dan /ññ/. Refleksi ini dapat ditemukan dalam etimon berikut.

PAN	BM	
*luppaq	lɔppa	‘lupa’

Konsonan rangkap PAN \*/pp/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /pp/. Refleksi konsonan rangkap ini terletak di tengah etimon. Fonem \*/u/ sebelum konsonan rangkap direfleksikan menjadi fonem /ɔ/ dalam BM, sedangkan fonem \*/a/ yang mengikuti konsonan rangkap tetap direfleksikan sebagai fonem /a/ dalam BM.

Selanjutnya, konsonan rangkap PAN \*/kk/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /kk/ dalam BM. Berikut contoh etimon yang menggambarkan refleksi tersebut.

PAN	BM	
*Bukkaq	bukka	‘buka’

Seperti halnya refleksi fonem PAN lain dalam BM, refleksi konsonan rangkap PAN \*/kk/ menjadi konsonan rangkap /kk/ dalam BM terjadi di tengah etimon.

Konsonan rangkap PAN \*/ññ/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /ññ/ dalam BM. Refleksi ini berada di tengah etimon. Hanya saja, fonem vokal \*/a/ yang ada sebelum konsonan rangkap direfleksikan sebagai fonem /ə/ dalam BM. Berikut contoh etimon yang mengalami refleksi ini.

PAN	BM	
*bañña	bəñña	‘banyak’

Pada contoh di atas tampak bahwa beberapa konsonan rangkap identik PAN direfleksikan secara linier (langsung) pada BM. Refleksi tersebut selalu berada pada posisi tengah etimon. Konsonan rangkap PAN \*/tt/, \*/ss/, \*/ññ/, \*/bb/, \*/pp/, dan \*/kk/ direfleksikan secara langsung masing-masing menjadi konsonan rangkap /tt/, /ss/, /ññ/, /bb/, /pp/, dan /kk/. Adapun fonem

vokal yang mendahului dan yang mengikuti konsonan rangkap ada yang direfleksikan secara langsung dan ada yang direfleksikan dengan perubahan.

## 2. Refleksi Konsonan Rangkap Homorgan PAN ke dalam BM

Konsonan rangkap homorgan PAN \*/ŋk/, \*/mb/, \*/nt/, \*/nd/, \*/ŋg/, \*/mp/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap homorgan BM /ŋk/, /mb/, /nt/, /nd/, /ŋg/, /mp/ secara linier. Berikut masing-masing uraiannya.

### a. Refleksi PAN \*/ŋk/ menjadi BM ŋk

Konsonan rangkap PAN \*/ŋk/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /ŋk/. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa etimon berikut.

PAN	BM	
*aŋkak	aŋka?	‘angkat’
*kaŋkuŋ	kaŋkɔŋ	‘kangkung’
*maŋkuk	maŋkɔ?	‘mangkok’
*naŋka	naŋka(h)	‘nangka’
*buŋkaR	buŋkar	‘bongkar’
*buŋuk	bɔŋkɔ	‘bungkuk’

Pada beberapa data di atas, tampak bahwa konsonan rangkap PAN \*/ŋk/ dapat dikatakan bertahan sebagai /ŋk/ dalam BM. Hal ini merupakan bukti pewarisan langsung bahasa proto pada bahasa turunannya. Refleksi konsonan rangkap PAN tersebut tetap berada di posisi tengah. Fonem vokal yang mengapit konsonan rangkap dalam PAN direfleksikan dengan perubahan dan ada juga yang direfleksikan secara langsung tanpa perubahan. Misalnya, fonem vokal \*/a/ tetap menjadi /a/ dalam BM dan fonem vokal \*/u/ direfleksikan menjadi fonem /ɔ/ dan fonem /u/ dalam BM.

### b. Refleksi PAN \*/mb/ menjadi BM /mb/

Konsonan rangkap homorgan BM /mb/ merupakan refleksi dari konsonan rangkap PAN \*/mb/, seperti dalam contoh di bawah ini.

PAN	BM
-----	----

<i>*humbaq</i>	<i>ɔmbə</i>	‘ombak’
<i>*kulambu</i>	<i>klambu</i>	‘kelambu’
<i>*ləmbut</i>	<i>ləmbu</i>	‘lembut’
<i>*tumbuh</i>	<i>tɔmbu</i>	‘tumbuh’
<i>*tambah</i>	<i>tambə</i>	‘tambah’

Konsonan rangkap PAN *\*/mb/* direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM */mb/*. Konsonan rangkap homorgan ini berada di tengah etimon dan diapit oleh fonem vokal. Fonem vokal yang terletak sebelum konsonan rangkap PAN *\*/u/*, *\*/a/*, dan *\*/ə/* direfleksikan menjadi fonem vokal */ɔ/*, */a/*, dan */ə/*, sedangkan fonem vokal yang menyertai konsonan rangkap PAN, yaitu *\*/a/* dan *\*/u/* direfleksikan menjadi fonem vokal */ə/* dan */u/*.

**c. Refleksi PAN *\*/nt/* menjadi BM *nt* dan *nd***

Konsonan rangkap PAN *\*/nt/* dan *\*/nd/* direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM */nt/* dan */nd/* secara linier. Refleksi konsonan homorgan tersebut dapat ditemukan dalam contoh etimon berikut.

PAN	BM	
<i>*buntər</i>	<i>buntər</i>	‘bundar’
<i>*buntu</i>	<i>buntu</i>	‘buntu’
<i>*binantu</i>	<i>mantɔ(h)</i>	‘menantu’
<i>*kantuj</i>	<i>kantɔŋ</i>	‘kantong’
<i>*kəntal</i>	<i>kəntəl</i>	‘kental’
<i>*santan</i>	<i>santən</i>	‘santan’

Refleksi konsonan rangkap PAN *\*/nt/* terhadap BM berupa konsonan rangkap */nt/*. Seperti halnya refleksi konsonan rangkap PAN yang lain, refleksi PAN *\*/nt/* berada di tengah etimon. Fonem vokal yang mengapit konsonan rangkap tersebut ada yang direfleksikan dengan pewarisan linier ada juga yang direfleksikan dengan perubahan. Umumnya, fonem vokal PAN *\*/a/* dan *\*/u/* direfleksikan menjadi fonem vokal */ɔ/* dan */ə/*.

Berikutnya, refleksi konsonan rangkap PAN *\*/nd/*. Refleksi konsonan tetap berada di tengah etimon. Seperti halnya pada refleksi konsonan rangkap PAN *\*/nt/*, konsonan rangkap PAN *\*/nd/* ini juga diapit fonem vokal yang direfleksikan dengan

perubahan dalam BM, yaitu *\*/u/* dan *\*/a/* menjadi fonem vokal */ɔ/* dan */ə/*. Berikut contoh etimon yang mengandung refleksi *\*/nd/*.

PAN	BM	
<i>*cinduk</i>	<i>sendɔ</i>	‘sendok’
<i>*candu</i>	<i>candu</i>	‘candu’
<i>*landak</i>	<i>landə</i>	‘landak’
<i>*tanda</i>	<i>tandə</i>	‘tanda’

**d. Refleksi PAN *\*/ŋg/* menjadi BM */ŋg/***

Refleksi konsonan rangkap homorgan PAN *\*/ŋg/* terhadap BM dapat dilihat pada beberapa etimon berikut.

PAN	BM	
<i>*paŋguy</i>	<i>paŋguy</i>	‘panggung’
<i>*paŋgay</i>	<i>paŋgəy</i>	‘panggung’
<i>*qaŋgay</i>	<i>aŋgəy</i>	‘orong-orong’

Konsonan rangkap PAN *\*/ŋg/* yang berada di tengah etimon direfleksikan menjadi konsonan rangkap homorgan BM */ŋg/* melalui pewarisan langsung seperti pada ketiga etimon di atas. Selain itu, fonem vokal *\*/a/* yang terletak setelah konsonan rangkap, direfleksikan menjadi */ə/* dalam BM. Pada etimon *\*qaŋgay* ‘orong-orong’, terdapat diftong *\*ay* yang direfleksikan menjadi diftong *əy* dalam BM.

**e. Refleksi PAN *\*/mp/* menjadi BM */mp/***

Konsonan rangkap homorgan BM */mp/*. Konsonan rangkap homorgan BM */mp/* merupakan refleksi atau pantulan dari konsonan rangkap PAN */mp/*. Seperti halnya konsonan rangkap BM */ŋg/* di atas, konsonan rangkap BM */mp/* diwariskan secara linier atau langsung oleh PAN. Refleksi tersebut dapat dilihat pada beberapa etimon di bawah ini.

PAN	BM	
<i>*sampan</i>	<i>sampan</i>	‘sampan’
<i>*sumpah</i>	<i>sɔmpa</i>	‘sumpah’
<i>*tampiq</i>	<i>tampe</i>	‘tampih’

**3. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Pewarisan dengan Perubahan.**



Konsonan rangkap homorgan BM juga merupakan refleksi dari konsonan rangkap PAN melalui pewarisan dengan perubahan. Perubahan bunyi yang terjadi dalam perefleksian tersebut berjenis asimilasi, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

PAN	BM	
* <i>bunbun</i>	<i>bumbun</i>	‘bumbung’
* <i>kankin</i>	<i>kanceŋ</i>	‘kancing’

Pada etimon \**bunbun* ‘bumbung’, konsonan rangkap \*/*ŋb*/ berubah menjadi konsonan rangkap BM /*mb*/. Perubahan bunyi yang terjadi tergolong dalam asimilasi, yaitu perubahan bunyi rangkap yang heterorgan /*ŋb*/ menjadi bunyi rangkap yang homorgan /*mb*/. Hal ini terjadi juga pada perefleksian etimon \**kankin* ‘kancing’ menjadi *kanceŋ* ‘kancing’. Bunyi rangkap heterorgan \*/*nk*/ berubah menjadi bunyi rangkap yang homorgan, yaitu /*nc*/.

## PENUTUP

Berdasar uraian yang telah dipaparkan di atas, berikut ini disimpulkan tentang beberapa hal berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas.

1. Konsonan rangkap homorgan dalam BM merupakan hasil refleksi dari dua jenis konsonan PAN, yaitu konsonan tunggal dan konsonan rangkap PAN. Perefleksian PAN kepada BM tersebut melalui beberapa proses, yaitu (1) analogi, yaitu, \*/*m*/, \*/*d*/, \*/*k*/, \*/*l*/, \*/*n*/, \*/*ŋ*/, \*/*ñ*/, \*/*p*/, \*/*r*/, \*/*s*/, \*/*t*/ dalam PAN direfleksikan menjadi konsonan rangkap identik BM, yaitu /*mm*/, /*dd*/, /*gg*/, /*kk*/, /*ll*/, /*nn*/, /*ŋŋ*/, /*ññ*/, /*pp*/, /*rr*/, /*ss*/, dan /*tt*/(2) asimilasi, yaitu \*/*ns*/ menjadi /*ss*/, \*/*nt*/ menjadi /*tt*/, \*/*pd*/, \*/*rg*/, dan \*/*bh*/ menjadi /*dd*/, /*gg*/, dan /*bb*/(3) disimilasi, yaitu \*/*dd*/ dan \*/*pp*/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /*dd*/ dan /*bb*/, (4) pewarisan langsung, konsonan yang identik, yaitu \*/*tt*/ menjadi /*tt*/, \*/*bb*/ menjadi /*bb*/, \*/*pp*/ menjadi /*pp*/, \*/*kk*/ menjadi /*kk*/, dan \*/*ññ*/ menjadi

/*ññ*/ dan yang homorgan, yaitu \*/*ŋk*/, \*/*mb*/, \*/*nt*/, \*/*nd*/, \*/*ŋg*/, \*/*mp*/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap homorgan BM /*ŋk*/, /*mb*/, /*nt*/, /*nd*/, /*ŋg*/, /*mp*/ secara linier dan (5) pewarisan dengan perubahan. Konsonan rangkap identik BM direfleksikan melalui analogi dan asimilasi, sedangkan konsonan rangkap homorgan BM direfleksikan melalui disimilasi, pewarisan langsung, dan pewarisan dengan perubahan, yaitu \*/*ŋb*/ berubah menjadi konsonan rangkap BM /*mb*/, yaitu perubahan bunyi rangkap yang heterorgan /*ŋb*/ menjadi bunyi rangkap yang homorgan /*mb*/. Hal ini terjadi juga pada perefleksian salah satu contoh etimon \**kankin* ‘kancing’ menjadi *kanceŋ* ‘kancing’. Bunyi rangkap heterorgan \*/*nk*/ berubah menjadi bunyi rangkap yang homorgan dalam BM, yaitu /*nc*/. Contoh ini ditemykan dengan sangat terbatas dalam BM

2. Refleksi ini menunjukkan bahwa inovasi yang terjadi dan ada retensi unsur bunyi dalam pewarisan PAN ke dalam BM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blust, Robert. 1980. “Proto-Austronesia Addenda” *Oceanic Linguistics* Vol.IX No. 2.
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistic*. London: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1983. *Introduction to Historical Linguistic*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.
- Jeffers, Robert dan Lehist, Ilse. 1982. *Prinsip dan Metode Linguistik*. Terjemahan A.S.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



<b>TOTOBuang</b>		
<b>Volume 4</b>	<b>Nomor 2, Desember 2016</b>	<b>Halaman 257—269</b>

## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM HUMOR MADURA (*Breach of The Principle of Cooperation in Humor Madura*)

**Hestiyana**

**Balai Bahasa Kalimantan Selatan**

**Jalan Jenderal A.Yani, Loktabat Banjarbaru, Kalimantan Selatan**

**Pos-el : hestiyana21@gmail.com**

(Diterima: 25 Oktober 2016; Direvisi: 6 November 2016; Disetujui: 30 November 2016)

### *Abstract*

*The purpose of this study to describe the violation of the principle of cooperation in Madura humor. This research used descriptive method with qualitative approach. the data were analyzed on three steps, they were the step of providing data; data analysis stage; and the result presentation stage . The source of the data was taken from humor Madura and it used taking notes technique the discussion found violations of the principles of cooperation, such as violation of the maxim of quantity, quality, relevance, and way. Violation of the maxim of quantity was the unsuitable and excessive contributions than its required. Violation of the maxim of quality was the incorrect and unreasonable speech and did not have sufficient evidence to prove it.. Violation of the maxim of relevance was the irrelevant speech of the context. Violation of the maxim of the way was unclear speech and the speakers used any form of taxa that made the partners got wrong interpretation.*

**Keywords:** *humor, speech, violation of the principle of cooperation*

### *Abstrak*

*Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data dilakukan tiga langkah kerja, yaitu tahap penyediaan data; tahap analisis data; dan tahap penyajian hasil analisis data. objek penelitian, yaitu humor Madura. Dalam penyediaan data juga digunakan teknik catatt. Dari hasil pembahasan ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, berupa pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas berupa pemberian kontribusi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan berlebihan. Pelanggaran terhadap maksim kualitas berupa tuturan sesuatu yang salah dan tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran isi tuturan yang disampaikannya serta tidak masuk akal. Pelanggaran terhadap maksim relevansi berupa tuturan yang tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan konteks. Pelanggaran terhadap maksim cara berupa tuturan yang tidak jelas dan penutur menggunakan bentuk taksa sehingga mitra tutur salah memaknai tuturan yang disampaikan penutur.*

**Kata kunci:** *humor, tuturan, pelanggaran, prinsip kerja sama*

## **PENDAHULUAN**

Humor menjadi alat identitas suatu daerah karena merupakan hasil budaya dari masyarakatnya. Humor merupakan sarana untuk mengekspresikan perasaan. Di dalam humor terdapat suatu pengungkapan perasaan, baik perasaan senang, kesal, ataupun simpati. Humor juga menjadi bagian

kejenaan atau kelucuan yang dapat menimbulkan gelak tawa orang lain.

Humor sebagai sarana komunikasi, selain berperan dalam menyelesaikan persoalan kehidupan, dapat juga menjadi penyebab pangkal perselisihan apabila tidak digunakan secara tepat. Selain humor dianggap laksana vitamin dalam berkomunikasi, humor juga menjadi sarana

penyampaian ide, gagasan, konsep-konsep, sindiran, ataupun kritik sosial.

Hal ini seperti yang dikemukakan Astuti (2006: 2) bahwa humor, baik yang disajikan secara lisan maupun tulis, cenderung merupakan wacana hiburan karena penciptaannya ditujukan untuk menghibur pembaca. Di samping itu, humor dapat berfungsi sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat.

Di dalam cabang ilmu bahasa pragmatik dijelaskan juga bahwa sosok kejadian atau kelucuan itu dapat terjadi karena ada proses komunikasi yang sifatnya non-bonafide. Jadi lawakan-lawakan itu terjadi, pelesetan-pelesetan bahasa itu terjadi, dan kejadian-kejadian lain dapat terjadi, lantaran telah terjadi penyimpangan-penyimpangan maksim atau seperangkat aturan umum di dalam bertutur sapa, yang sengaja dilakukan oleh penuturnya. Kenonbonafidean di dalam proses bertutur sapa itu terjadi lantaran orang tidak sepenuhnya mematuhi prinsip kerja sama (Rahardi, 2011: 32).

Dalam komunikasi, penutur dan lawan tutur atau mitra tutur berusaha sama-sama memahami tujuan dari sesuatu yang dituturkan tersebut. Akan tetapi, tidak semua proses tuturan yang berlangsung dipahami kedua belah pihak. Hal ini tergantung dari pemahaman penutur atau lawan tutur terhadap topik yang sedang dibicarakan serta mengetahui atau tidak mengetahui konteksnya.

Hubungan antara bahasa dan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud penutur, lawan tutur, dan partisipan yang melibatkan konteks. Kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Leech dalam terjemahan Oka (1993: 32) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar atau *speech situations*."

Imam Syafi'ie (dalam Lubis 2011: 60) menjelaskan mengenai konteks, yaitu konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam komunikasi itu; (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar; (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Keempat konteks pemahaman bahasa tersebut memengaruhi kelancaran komunikasi. Pragmatik sebagai bagian dari ilmu bahasa menghubungkan pemakaian bahasa dengan penggunaannya, mengkaji maksud penutur dengan mempelajari struktur bahasa secara eksternal dengan memperhatikan konteks pada saat peristiwa berlangsung.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor sering dilakukan penutur untuk memunculkan kejadian atau kelucuan serta tuturan yang tidak diinginkan lawan tuturnya. Dengan demikian, dalam humor semua prinsip-prinsip kebahasaan di dalam pragmatik sengaja dilanggar oleh penuturnya. Hal ini dilakukan untuk mencari hiburan, selama humor tersebut tidak melanggar norma-norma masyarakat.

Bentuk-bentuk pelanggaran dalam prinsip kerja sama akan membuat komunikasi berjalan tidak lancar, akan tetapi menimbulkan humor dan kejadian atau kelucuan. Hal ini dilakukan untuk mengusir kejenuhan dan sebagai sarana hiburan. Humor mampu membebaskan manusia dari persoalan kehidupan yang membebani.

Pelanggaran prinsip kerja yang terjadi dalam humor disampaikan sebagai bentuk mengekspresikan perasaan ataupun bentuk protes sosial. Meskipun begitu, dalam humor terdapat hikmah dan pesan yang dapat menjadi pelajaran kehidupan.

Rahardi (2011: 47) menjelaskan sebenarnya juga tersirat fakta, bahwa bahasa jenaka pun tidak semuanya disusun oleh kreatornya secara arbitrer, semauanya, atau sewenang-wenang saja. Tidak semua bentuk bahasa jenaka yang berupa lawakan-lawakan itu disusun dengan tanpa maksud dan tujuan yang jelas. Kenyataan demikian ini semakin mempertegas, bahwa bahasa jenaka atau lawakan itu sesungguhnya merupakan wujud dari kreativitas berbahasa warga masyarakat yang sangat pantas untuk dirawat, dipelihara, dan dikembangkan.

Dalam pelanggaran prinsip kerja sama, humor dipergunakan dalam arti sesuatu yang dapat menimbulkan lawan tutur atau pendengar merasa tergelitik perasaannya sehingga terdorong untuk tertawa. Tertawa dapat terjadi karena ada sesuatu yang bersifat dapat menggelitik perasaan karena sesuatu yang bersifat kejutan, tidak masuk, sifat pengecohannya, dan kekontradiktifannya.

Cerita-cerita dalam humor Madura memiliki bentuk yang unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya. Wacana humor yang banyak menampilkan kehidupan sosial budayanya ini diungkap dengan bahasa yang humoristis dan berkesan santai serta menggelitik pembaca dengan kejenakaan dan kelucuannya. Masyarakatnya menyadari bahwa selain humor memang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia dalam menghadapi kehidupan. Hal ini berarti humor berperan penting dalam kehidupan karena mampu membawa suatu pesan.

Humor dapat dikembangkan dengan menerbitkan humor atau ungkapan yang menggelikan dalam bentuk buku. Biasanya, humor tersebut diambil dari seluruh aspek budaya kehidupan masyarakatnya. Salah

satu contohnya adalah humor Madura. Humor Madura menjadi sarana hiburan karena mengandung kejenakaan dan kelucuan yang mampu membuat pembacanya tertawa geli hingga terpingkal-pingkal.

*Humor Madura* merupakan cerita-cerita humor yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Tentunya dalam humor tersebut terkandung berbagai macam bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Hal inilah yang menarik untuk dikaji, bahwa humor mengandung pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama. Bahkan, humor Madura mampu memberikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan bahwa dalam humor selain ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama, tetapi juga kita dapat mengetahui kehidupan sosial budaya masyarakatnya melalui pesan yang disampaikan.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor sudah banyak dilakukan, di antaranya *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Break Boss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos Papua* oleh S Mariati (2013), *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Wacana Humor dalam Rubrik "Mesem" Surat Kabar Harian Warta Jateng* oleh Rizkie Indah Hananti (2013), dan *Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor "Efenkah" Masyarakat Merauke Papua: Tinjauan Pragmatik* oleh Jumeneng, dkk.

Hingga saat ini, penelitian khusus yang membahas pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura belum ditemukan. Padahal hal tersebut merupakan fenomena kebahasaan yang penting untuk dikaji. Munculnya tokoh Brudin dan dialog antara penjual dan pembeli dalam humor Madura merupakan kajian menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Tentunya, humor Madura ini tak luput dari dari pelanggaran-pelanggaran prinsip

kerja sama karena ingin memunculkannya unsur kelucuan atau kejenakaan. Di samping itu, dalam humor Madura tentu banyak pula informasi yang disampaikan secara tidak langsung sehingga untuk memahaminya diperlukan pemahaman pragmatik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi yang lebih spesifik mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura. Manfaat lain yang diharapkan, penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan sosial budaya yang diungkapkan melalui humor Madura. Selain itu, tentunya penelitian pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, seperti aspek-aspek pragmatik lainnya.

## LANDASAN TEORI

Dalam setiap masyarakat terdapat humor yang menjadi alat pengungkap pesan secara tidak langsung. Humor juga berfungsi untuk menghibur karena menimbulkan kejenakaan atau kelucuan bagi pembaca atau pendengarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Herawati (2007: 7) bahwa humor adalah suatu rangsangan yang dapat menyentuh perasaan penikmat. Humor dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga sasaran humor akan tersentuh perasaannya. Sebagai akibatnya, yang bersangkutan dapat tersenyum, tertawa, atau geli. Humor tidaklah sekadar berupa penyebab munculnya reaksi tersenyum atau tertawa, tetapi dapat juga berupa kemampuan menghibur dan menggelikan melalui ujaran atau tulisan.

Pradopo, dkk (1987: 1) menjelaskan bahwa humor tidak dapat dilepaskan dari masalah ketidaknormalan dan gelak tawa sebagai efeknya serta merupakan suatu ekspresi yang singkat dan sengaja dirancang untuk menghasilkan kejutan lucu atau segala bentuk rangsangan yang cenderung dan spontan menimbulkan senyum dan tawa kepada para pembaca atau pendengarnya.

Wijana (2003: 3) mengemukakan bahwa humor baik yang bersifat protes sosial, berfungsi sebagai pelipur lara, dan mampu membawa pembaca dari keadaan telis ke keadaan paratelis. Selain itu, humor juga dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat yang dapat dikendurkan melalui tawa.

Sheinowizt (dalam Darmansyah, 2010: 66) mengemukakan bahwa humor dapat juga diartikan suatu kemampuan untuk menerima, menikmati, dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil atau aneh yang bersifat menghibur. Kemudian, Danandjaya (dalam Dahliana, 2006: 3) mengatakan bahwa humor adalah sesuatu yang menimbulkan rasa lucu, atau menyebabkan pendengar/penontonnya merasa tergelitik untuk tertawa. Pada kenyataannya, humor bisa berwujud dari nyanyian, tarian cerita, teka-teki, percakapan sehari-hari (yang keliru atau dikelirukan) serta gerak-gerik seseorang.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan Suhadi (1989: 49) bahwa humor atau canda merupakan tingkah laku yang “agresif”, dalam humor pasti ada yang “dikorbankan” (diejek, direndahkan, atau dihina). Selanjutnya, Sudjatmiko (dalam Basori, 2009: 95) menjelaskan bahwa humor dapat berupa kemampuan untuk merasakan, menilai, menyadari, memahami, dan mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka, atau menggelikan. Ada tiga teori utama sebagai sumber konsep penciptaan humor. Ketiga teori ini adalah teori pembebasan, teori konflik (pertentangan),

dan teori ketidaksejajaran atau ketidakselarasan.

Dengan demikian, humor merupakan sarana untuk menghibur dan melepas persoalan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Humor mampu membuat seseorang tersentuh perasaannya, membuat orang tertawa dengan kejadian atau kelucuan yang diungkapkan. Di samping fungsinya sebagai sarana penghibur, humor juga sarat akan pesan bagi pembacanya atau pendengar.

Berdasarkan bentuknya, humor dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang direalisasikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disajikan dengan tingkah laku, gerak-gerik, atau gambar. Selanjutnya, dari segi penyajiannya, humor dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu humor lisan, humor tulisan, dan humor kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulisan secara tertulis, dan humor kartun diekspresikan dengan gambar dan tulisan. Kemudian dari segi topiknya humor dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu humor seksual, humor etnik, humor agama, dan humor politik (Rustono, 1998: 56).

Monro (dalam Rustono, 1998: 51) menyatakan bahwa ada sepuluh penyebab terjadinya humor, yaitu: (1) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa; (2) pelanggaran terlarang atas sesuatu atau peristiwa yang biasa; (3) ketaksenonohan; (4) kemustahilan; (5) permainan kata; (6) bualan; (7) kemalangan; (8) pengetahuan-pemikiran-keahlian; (9) penghinaan terselubung; dan (10) pemasukan sesuatu ke dalam situasi lain. Tentunya penyebab kelucuan-kelucuan tersebut didukung dengan ekspresi wajah atau gestur pelakunya.

Di dalam kaidah bertutur, ada dua teori yang diterapkan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama merupakan prinsip dalam menyampaikan

komunikasi verbal dengan relatif memadai, cukup, sesuai dengan fakta, relevan, dan tidak ambigu. Kemudian, prinsip kesopanan merupakan prinsip dalam penyampaian komunikasi verbal dengan sopan, bijaksana, dan rendah hati.

Apabila dalam bertutur terjadi pelanggaran dari salah satu pihak yang tidak relevan dengan sesuatu pernyataan atau pertanyaan, maka akan menimbulkan kejadian atau kelucuan dalam kegiatan bertutur tersebut. Hal inilah yang menimbulkan munculnya humor, yaitu dengan pelanggaran salah satu maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama.

Di dalam wacana humor, prinsip-prinsip kerja sama sengaja dilanggar oleh penuturnya. Hal itu dilakukan karena ingin memunculkan kejadian dalam humor. Padahal, percakapan akan berlangsung dengan baik, apabila penutur dan lawan tutur sama-sama mentaati prinsip-prinsip kerja sama seperti yang dikemukakan oleh Grice (dalam Chaer, 2010: 34). Prinsip tersebut disebut maksim, yaitu berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Setiap penutur harus mentaati keempat maksim kerja sama tersebut, antara lain:

- a) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim ini menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawannya. Jadi jangan berlebihan.
- b) Maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim ini menghendaki agar peserta pertuturan itu mengatakan hal yang sebenarnya, hal yang sesuai dengan data dan fakta.
- c) Maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan.
- d) Maksim cara (*maxim of manner*), maksim ini mengharuskan penutur dan lawan tutur berbicara secara langsung, tidak

kabur, tidak ambigu, tidak berlebih-lebih dan runtut.

Selanjutnya, Grice (dalam Chaer, 2010: 38) menyodorkan prinsip kerja sama dalam pertuturan membuat analogi tentang keempat maksimnya sebagai berikut:

- a) Maksim kuantitas, kalau saya memerlukan dua buah obeng, maka kontribusi yang diharapkan adalah Anda memberi dua buah obeng, bukan tiga atau satu.
- b) Maksim kualitas, kalau saya memerlukan gula untuk adonan kue, maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam atau tepung. Kalau saya membutuhkan sendok teh, maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan sendok makan.
- c) Maksim relevansi, bila saya sedang mencampur bahan-bahan adonan kue maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada saatnya nanti.
- d) Maksim cara, saya mengharapkan teman kerja sama memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2013: 49).

Memperkuat pendapat sebelumnya, Bailey (dalam Mukhtar, 2013: 11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut

*kemengapaan dan kebagaimanaan*, terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan di permukaan lapangan sosial, juga yang tersembunyi di balik sebuah perilaku yang ditunjukkan.

Dalam penelitian ini dilakukan tiga langkah kerja, yaitu: (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian hasil analisis data seperti yang diungkapkan Sudaryanto (2015: 6). Dalam penyediaan data dilakukan pemilihan objek penelitian, yaitu humor Madura oleh Musa, dkk. Kemudian, dalam tahap penyediaan data juga digunakan teknik catat, yaitu memilih teks dan mencatat data-data yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerja sama.

Pada tahap analisis data, tuturan-tuturan yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerja sama diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Kemudian, hasil analisis data disajikan dengan memaparkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam bentuk uraian kalimat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dideskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Berikut hasil analisis data pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura.

### Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data (1)

KTP

Seseorang yang berasal dari Madura berjualan sate di Jakarta. Pada saat ada razia KTP, dia terkena.

Kamtib : “Mana KTP Bapak?”

Tukang Sate : “Saya belum punya, Pak. Tetapi saya membawa surat kawin. Ini Pak!”

Kamtib : “Saya tidak perlu surat kawin. Saya perlu KTP.”



Tukang Sate : “Surat kawin jauh lebih berharga daripada KTP. KTP cuma ditandatangani Pak Lurah dan fotonya cuma satu. Sedangkan surat kawin ditandatangani kepala KUA, saya dan istri, ada saksi-saksi, dan ada foto dua lembar. Jelas lebih *afdhal*, Pak.”

(Humor Madura, hlm. 16).

Pada data (1) di atas terjadi percakapan antara Kamtib dengan Tukang Sate dari Madura yang mengadu nasib ke Jakarta dengan berjualan sate. Ketika sedang berjualan sate dia terkena razia KTP. Kamtib menanyakan KTP Tukang Sate, tetapi Tukang Sate dari Madura malah mengatakan belum mempunyai KTP dan hanya membawa surat kawin. Kamtib pun mengatakan tidak perlu surat kawin tetapi KTP. Akan tetapi, Tukang Sate dari Madura tetap bersikeras bahwa surat kawin lebih *afdhal* daripada KTP.

Tuturan Tukang Sate secara kuantitas tidak sesuai dengan yang dibutuhkan Kamtib. Kontribusi yang diberikan Tukang Sate kepada Kamtib terlalu banyak. Seandainya Tukang Sate menjawab pertanyaan Kamtib, cukup dengan “saya belum mempunyai KTP” tuturan tersebut sudah sesuai dengan maksim kuantitas. Tuturan Tukang Sate yang melanggar maksim kuantitas ini menjadi penyebab munculnya humor atau kelucuan dalam humor Madura tersebut.

Data (2)

Jeruk Manis

Pembeli : “Jeruknya manis, enggak?”

Penjual : “Tentu...!”

Pembeli : “Saya beli satu kilo.”

Sesampainya di rumah, jeruk dikupas, dan ternyata semuanya kecut. Pembeli mendatangi penjual sambil marah, “Saudara ini pembohong. *Wong jeruk kecut dibilang manis.*”

Penjual : “Boo, *sampeyan* jangan marah dulu. Tadi yang bilang manis kan

*sampeyan*, bukan saya. Dan lagi, *wong* cuma beli satu kilo saja sudah marah. *Lah* saya ini, satu karung kecut semua.”

(Humor Madura, hlm. 23).

Data (2) di atas merupakan percakapan antara pembeli dan penjual jeruk. Pembeli marah-marah kepada penjual jeruk karena merasa telah dibohongi. Pembeli mendatangi penjual sambil marah dan mengatakan “*Saudara ini pembohong. Wong jeruk kecut dibilang manis.*” Kemudian, penjual pun tidak mengaku kalau dia yang mengatakan bahwa jeruk yang dijualnya manis, tetapi yang mengatakan jeruk tersebut manis adalah pembeli sendiri. Penjual ketika ditanya pembeli “*Jeruknya manis, enggak?*” dan penjual hanya menjawab “*Tentu...!*”. Jawaban “*tentu*” dari penjual ini diartikan pembeli bahwa jeruk yang dijual “*manis*”.

Kemudian, penjual juga mengatakan kepada pembeli “*Boo, sampeyan jangan marah dulu. Tadi yang bilang manis kan sampeyan, bukan saya. Dan lagi, wong cuma beli satu kilo saja sudah marah. Lah saya ini, satu karung kecut semua.*” Tuturan penjual secara kuantitas tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembeli. Kontribusi yang diberikan penjual tersebut terlalu banyak. Seandainya tuturan penjual itu hanya berbunyi “*Iya maaf, saya tidak tahu kalau jeruknya kecut,*” tuturan tersebut sudah sesuai dengan maksim kuantitas. Namun, kontribusi penjual yang banyak ini merupakan munculnya kelucuan dalam humor Madura tersebut.

Data (3)

Pasien Pindah Kamar

Seorang pasien bertanya pada dokternya...

Pasien : “Dok, bagaimana kesehatan saya...?”

Dokter : “Kamu enggak apa-apa, dengan minum obat yang teratur, kamu akan cepat sembuh.”

Pasien : “Gimana kalau saya minum obatnya sekaligus dok?”

Dokter : “Nggak masalah, paling kamu cuma akan pindah kamar.”

Pasien : “Berarti saya sembuh dok?”

Dokter : “Nggak, cuma akan pindah ke kamar mayat!”

(Humor Madura, hlm. 71).

Pelanggaran maksim kuantitas juga terdapat pada data (3) di atas, yakni percakapan antara pasien dengan dokter. Seorang pasien menanyakan kesehatannya kepada dokter dan dokter menyarankan dengan minum obat yang teratur maka pasien akan cepat sembuh. Akan tetapi, pasien ingin meminum sekaligus obat yang diberikan dokter dan dia bertanya kepada dokter “*Gimana kalau saya minum obatnya sekaligus dok?*”. Tuturan dokter yang menjawab pertanyaan dari pasien tersebut “*Nggak masalah, paling kamu cuma akan pindah kamar,*” dan tuturan “*Nggak, cuma akan pindah ke kamar mayat!*” telah melanggar maksim kuantitas. Tuturan dokter secara kuantitas tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pasien. Kontribusi yang diberikan dokter terlalu berlebihan. Seandainya, tuturan dokter tersebut cukup dengan mengucapkan “*Tidak boleh, minum obatnya harus sesuai aturan*”, tuturan ini sudah sesuai dengan maksim kuantitas. Namun, pelanggaran maksim kuantitas dari tuturan ini berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor Madura.

### **Pelanggaran Maksim Kualitas**

Data (4)

Semangka (I)

Penjual : “Mari pak, semangkanya merah dan manis.”

Pembeli : “Saya beli satu buah, pak.”

Setelah membayar, pembeli pulang naik becak. Kurang lebih setengah jam kemudian, pembeli tadi datang ke tempat penjual semangka sambil marah-marah, “*Saudara bohong...! Semangka putih pucat dibilang merah. Lihat ini...!*”

Penjual : “Kok, pecah begini. Kenapa, pak?”

Pembeli : “Saya naik becak, lalu tertabrak mobil. Semangka ini jatuh dan pecah seperti ini.”

Penjual : “Boo, orang saja kalau tertabrak mobil, mukanya jadi pucat. Apalagi semangka yang tadinya merah, tentu jadi pucat juga.”

(Humor Madura, hlm. 27).

Pada data (4) di atas, terjadi percakapan antara penjual dan pembeli. Pembeli marah-marah kepada penjual, “*Saudara bohong...! Semangka putih pucat dibilang merah. Lihat ini...!*”. Pembeli merasa dibohongi karena penjual mengatakan bahwa semangka yang dijualnya merah dan manis. Mengetahui pembeli marah-marah, dia pun bertanya kenapa semangkanya jadi pecah. Kemudian, pembeli menjelaskan bahwa setelah membeli semangka, dia pulang naik becak lalu tertabrak mobil sehingga semangkanya jatuh dan pecah. Penjual pun menyahut “*Boo, orang saja kalau tertabrak mobil, mukanya jadi pucat. Apalagi semangka yang tadinya merah, tentu jadi pucat juga.*” Tuturan penjual tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak sesuai dengan yang diharapkan pembeli. Seandainya tuturan penjual seperti ini “*Maaf, mungkin Saya salah mengambil semangkanya*”, tuturan ini tidak melanggar maksim kualitas karena sudah sesuai dengan yang diperlukan pembeli dan mengatakan yang sebenarnya. Namun, tuturan pembeli yang melanggar maksim kualitas ini menimbulkan kelucuan dalam humor Madura.

Data (5)

Kipas

Pembeli : “Kipas yang saya beli dari toko Bapak kualitasnya jelek, baru dipakai satu hari sudah sobek.”

Penjual : “Bukan kualitas kipasnya yang jelek, tetapi cara menggunakannya salah.”

Pembeli : “Salah bagaimana? Menggunakan kipas kan biasa saja. Kalau gerah,

kipasnya ya digerakkan ke kiri dan ke kanan.”

Penjual : “Boo di situ letak kesalahan ibu. Supaya tidak rusak, kipasnya diam, dipegangi saja, lalu kepala Ibu yang digelengkan ke kiri dan kanan. Dijamin kipas Ibu akan awet.”

(Humor Madura, hlm. 38-39).

Pada data (5) di atas, terjadi percakapan antara pembeli dan penjual. Pembeli protes kepada penjual kipas karena kipas yang baru dipakainya satu hari sudah sobek. Penjual pun mengatakan bahwa bukan kualitas kipas yang jelek, tetapi cara menggunakan kipas tersebut yang salah. Kemudian, pembeli pun bertanya “*Salah bagaimana? Menggunakan kipas kan biasa saja. Kalau gerah, kipasnya ya digerakkan ke kiri dan ke kanan.*” Akan tetapi, penjual malah mengatakan “*Boo di situ letak kesalahan ibu. Supaya tidak rusak, kipasnya diam, dipegangi saja, lalu kepala Ibu yang digelengkan ke kiri dan kanan. Dijamin kipas Ibu akan awet.*”

Penjual menuturkan sesuatu yang salah dan tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran isi tuturan yang disampaikannya. Seandainya tuturan penjual itu “*Pelan-pelan saja Ibu menggerakkan kipasnya, biar tidak cepat sobek*”, tuturan tersebut tidak melanggar maksim kualitas karena mengatakan sesuatu yang masuk akal. Namun, pelanggaran maksim kualitas yang terjadi berfungsi untuk memunculkan kelucuan dan sebagai penunjang pengungkapan humor Madura.

Data (6)

#### Rokok

Suatu hari, Brudin sakit dan dirawat di rumah sakit. Walaupun sedang sakit, Brudin tetap merokok. Suatu ketika dokter datang ke kamarnya dan menemui Brudin lagi merokok.

Dokter : “Bapak masih merokok ya?”

Brudin : “Ya dok, saya suka sekali sama rokok.”

Dokter : “Kalau bapak ingin sehat dan cepat sembuh, tolong merokoknya di stop.”

Brudin : “Dok, kalau rokok tidak bisa dipisahkan dari saya, kalau masalah sehat itu bukan karena rokok.”

Dokter : “Rokok itu salah satu penyebab penyakit paru-paru dan banyak mengandung racun yang dapat menimbulkan kematian.”

Brudin : “Tapi Dok anak kecil dan bayi tidak merokok juga ada yang mati.”

(Humor Madura, hlm. 78-79).

Pada data (6) di atas, tuturan Brudin “*Tapi Dok anak kecil dan bayi tidak merokok juga ada yang mati*”, melanggar maksim kualitas karena Brudin menuturkan sesuatu yang tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran tuturan yang diucapkannya. Dokter sudah berusaha meyakinkan kepada Brudin dengan tuturannya, yakni “*Kalau bapak ingin sehat dan cepat sembuh, tolong merokoknya di stop*” dan tuturan “*Rokok itu salah satu penyebab penyakit paru-paru dan banyak mengandung racun yang dapat menimbulkan kematian*”. Akan tetapi, Brudin tanpa rasa bersalah malah mengatakan bahwa anak kecil dan bayi tidak merokok juga ada yang mati. Tentunya, tuturan Brudin ini melanggar maksim kualitas. Seandainya, Brudin menuturkan “*Oh iya, Dok, Saya akan berusaha berhenti merokok*”, tuturan ini sudah sesuai dengan maksim kualitas karena mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan masuk akal. Namun, pelanggaran maksim kualitas dalam humor Madura tersebut berfungsi sebagai pengungkapan kelucuan humor.

#### Pelanggaran Maksim Relevansi

Data (7)

Gadis Sumenep

JEJAKA : “Anda berasal dari mana?”

GADIS : “Dari Sumenep.”

JEJAKA : “Saya sering ke Sumenep, kok tidak pernah melihat anda.”

GADIS : “Memangnya saya ini tugu kota yang dapat dilihat setiap orang yang datang ke Sumenep.”

(Humor Madura, hlm. 29).

Pada data (7) di atas, seorang jejaka bertanya kepada seorang gadis. Jejaka tersebut menanyakan darimana gadis itu berasal. Tuturan gadis itu yang mengatakan “*Memangnya saya ini tugu kota yang dapat dilihat setiap orang yang datang ke Sumenep*” melanggar maksim relevansi karena tuturan yang dia ucapkan tidak ada hubungannya dengan pertanyaan jejaka. Tuturan gadis itu tidak sesuai dengan yang diperlukan jejaka. Seandainya tuturan gadis itu “*Sumenepnya di dekat mana ya?*”, tentu saja tuturan ini tidak melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut sesuai dengan harapan jejaka sebagai mitra tutur. Namun, tuturan yang diucapkan gadis menimbulkan kelucuan dalam humor Madura.

#### Data (8)

##### Cari Makan Sendiri

Ada seorang peternak sapi yang cukup berhasil dan punya beratus-ratus ekor sapi. Pada suatu hari datanglah seorang petugas peternakan yang menyamar dan bertanya “Setiap hari sapi-sapi ini Bapak beri makan apa?”

Peternak : “Oh saya beri makan rumput-rumput saja.”

Petugas : “Kalau begitu bapak saya denda karena telah memberi makan sapi-sapi ini secara tidak layak. Bapak saya denda 2 juta.”

Akhirnya selang beberapa hari kemudian petugas tadi datang kembali dan menanyakan hal yang sama kepada si peternak.

Petugas : “Bapak beri makan apa sapi-sapi ini?”

Peternak : “Saya beri makan keju, hamburger, dan susu.”

Petugas : “Kalau begitu bapak saya denda 3 juta rupiah karena memberi makan di luar batas sewajarnya...!!”

Akhirnya seminggu kemudian datang lagi si petugas menanyakan hal sama kepada si peternak.

Petugas : “Bapak beri makan apa sapi-sapi ini???”

Akhirnya karena takut didenda lagi si peternak menjawab, “Begini pak setiap hari semua sapi-sapi ini saya beri uang masing-masing tiga ribu rupiah, terserah mereka mau makan dimana...!”

(Humor Madura, hlm. 89-90).

Pada data (8) di atas, terdapat pelanggaran maksim relevansi, yaitu tuturan yang diucapkan oleh peternak sapi “*Begini pak setiap hari semua sapi-sapi ini saya beri uang masing-masing tiga ribu rupiah, terserah mereka mau makan dimana...!*”. tentunya tuturan peternak sapi ini tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan pertanyaan petugas peternakan. Kontribusi yang diberikan peternak tidak relevan dengan yang diharapkan oleh petugas. Seandainya, peternak menuturkan “*Sapi-sapi ini saya beri makan selayaknya, Pak!*” tidak melanggar maksim relevansi karena sesuai dengan harapan petugas peternakan. Namun, tuturan peternak yang melanggar maksim relevansi ini berfungsi sebagai penunjang kelucuan dalam humor Madura.

#### Data (9)

##### Mau Kuliah Apa Kost?

Ada seorang pemuda dari desa nun jauh di Madura sana. Setelah lulus SMA dari desanya, dia ingin melanjutkan kuliah di Jakarta. Maka dia mengutarakan niatnya untuk melanjutkan kuliah di Jakarta pada orang tuanya. Dan demi masa depan anaknya, maka orang tuanya setuju.

Setelah diberikan uang yang cukup, maka anak tersebut berangkat ke Jakarta. Setelah sampai di Jakarta, maka anak tersebut mendaftar di salah satu universitas dan sisa duitnya digunakan untuk membayar kost karena di Jakarta dia tidak

mempunyai saudara. Uang tersebut cukup untuk membayar kost selama 2 bulan.

Memasuki bulan ketiga, uangnya sudah habis, maka dia menulis surat buat orang tuanya. Begini kira-kira sebagian isi suratnya:

Pak Mak, saya sehat-sehat saja di Jakarta dan sekarang saya telah kuliah. Tapi sekarang saya minta supaya Bapak kirim uang untuk bayar kost karena uang saya telah habis, dan ..... (masih panjang sich suratnya tapi tidak usah diceritain karena intinya hanya di situ). Setelah ditunggu selama seminggu, akhirnya datang juga balasan dari orang tuanya yang isinya kira-kira begini:

Anakku, waktu kamu dulu mau berangkat, rencana kamu kan untuk kuliah di Jakarta, bukan kost.

Jadi sekarang mau kuliah ya kuliah, kalau mau kost ya kost. Jangan dua-duanya dong.

Anaknya tinggal bengong. Haaaaaaaa!

(Humor Madura, hlm. 91-92).

Pada data (9) di atas, tuturan orang tua yang berbunyi *"Anakku, waktu kamu dulu mau berangkat, rencana kamu kan untuk kuliah di Jakarta, bukan kost. Jadi sekarang mau kuliah ya kuliah, kalau mau kost ya kost. Jangan dua-duanya dong"*, melanggar maksim relevansi. Tuturan orang tua tersebut tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan yang diharapkan anaknya.

Anaknya yang telah kuliah di Jakarta kehabisan uang untuk bayar kost sehingga dia mengirimkan surat kepada kedua orang tuanya. Seandainya, tuturan orang tua tersebut *"Iya, anakku akan ayah dan ibu kirimkan uang untuk membayar kost"*, tuturan ini tidak melanggar maksim relevansi karena sesuai dengan yang diharapkan anaknya. Namun, pelanggaran yang terjadi terhadap maksim relevansi tersebut berfungsi untuk memunculkan kelucuan dalam humor Madura.

## **Pelanggaran Maksim Cara**

Data (10)

Jembatan Madura (I)

GURU : "Apa yang kamu ketahui tentang rencana pembuatan jembatan Madura, Din?"

UDIN : "Sebenarnya orang Jawa takut sekali kehilangan orang Madura, karena orang Jawa sudah ketagihan soto madura, sate madura, dan ramuan madura. Karena itu pulau Madura mau mereka ikat pakai jembatan besi dan beton."

(Humor Madura, hlm. 4).

Pada data (10) di atas, terjadi percakapan antara guru dan murid, yakni Udin. Tuturan Udin *"Sebenarnya orang Jawa takut sekali kehilangan orang Madura, karena orang Jawa sudah ketagihan soto madura, sate madura, dan ramuan madura. Karena itu pulau Madura mau mereka ikat pakai jembatan besi dan beton"* telah melanggar maksim cara. Tuturan Udin tersebut maknanya tidak jelas. Seandainya tuturan Udin ketika ditanya gurunya adalah *"Jembatan yang akan dibangun melintasi Selat Madura, menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Madura"*, tuturan ini tidak melanggar maksim cara karena makna tuturannya jelas dan tidak berlebihan. Namun, tuturan Udin yang telah melanggar maksim cara ini telah menimbulkan kelucuan dalam humor Madura.

Data (11)

Becak (IV)

Penumpang : "Ke lapangan karapan sapi, berapa rupiah, cak."

Becak : "Dua ribu."

Penumpang : "Seribu sajalah. Dekat saja, kok. Itu kelihatan."

Becak : "Boo, langit juga kelihatan. Siapa mau narik ke sana."

(Humor Madura, hlm. 8).

Pada data (11) di atas, terjadi percakapan antara penumpang dan tukang becak. Penumpang bertanya ongkos naik

becak yang harus dibayar ke lapangan karapan sapi dan tukang becak pun memasang tarif dua ribu rupiah. Kemudian, penumpang menawar seribu rupiah dengan alasan jarak yang dekat dan tempatnya kelihatan dari penumpang berdiri, seperti yang dituturkannya “*Seribu sajalah. Dekat saja, kok. Itu kelihatan*”. Tukang becak pun menjawab dengan tuturan “*Boo, langit juga kelihatan. Siapa mau narik ke sana*”. Tuturan tukang becak itu mengandung pelanggaran maksim cara karena menuturkan sesuatu secara berlebihan dan tidak jelas. Seandainya, tuturan tukang becak ini “*Maaf Pak tarifnya sudah segitu*”, tidak melanggar maksim cara karena tuturan tersebut maknanya jelas dan tidak berlebihan. Namun, tuturan tukang becak yang melanggar maksim cara inilah yang berfungsi menimbulkan kelucuan dalam humor Madura tersebut.

Data (12)

#### Surat Undangan

Brudin datang ke tempat resepsi bersama seorang wanita tua renta yang berjalannya perlu dibimbing.

Panitia : “Pak Brudin, Bapak *kok* datang bersama seorang wanita yang sudah tua renta, siapa beliau itu?”

Brudin : “Lho, pada surat undangan yang sampeyan kirimkan kepada saya, menyebutkan ‘bersama Ibu’. Ya, saya datang bersama Ibu. Ini Ibu saya sendiri.”

Panitia : “Boo, maksudnya bersama Ny. Brudin.”

Brudin : “Sampeyan ini jangan mempermainkan saya.”

(Humor Madura, hlm. 40).

Pada data (12) di atas, terdapat pelanggaran maksim cara pada tuturan yang diucapkan Brudin, yaitu “*Sampeyan ini jangan mempermainkan saya*.” Brudin salah memaknai surat undangan ke tempat resepsi yang dikirimkan panitia. Dalam surat undangan tertera *Brudin bersama ibu*. Maksud surat undangan *Brudin bersama ibu*

itu Brudin dan istrinya atau Ny. Brudin, bukan dengan ibu sebagai orang tua. Seperti yang dituturkan panitia “*Boo, maksudnya bersama Ny. Brudin*”.

Setelah panitia menjelaskan maksud surat undangan tersebut, Brudin tetap memaknai salah sehingga muncul tuturan Brudin “*Sampeyan ini jangan mempermainkan saya*.” Seandainya tuturan Brudin berbunyi “*Oh Saya kira surat undangan itu untuk saya dan ibu saya, bukan dengan istri saya*.” Pelanggaran maksim cara ini muncul karena tuturan yang tidak jelas dan penutur menggunakan bentuk taksa sehingga mitra tutur salah memaknai tuturan yang disampaikan penutur. Akan tetapi, tuturan Brudin yang melanggar maksim cara tersebut menambah kelucuan humor Madura.

#### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Madura dapat disimpulkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam humor Madura, pelanggaran terhadap maksim kuantitas berupa pemberian kontribusi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan berlebihan

Pelanggaran terhadap maksim kualitas berupa tuturan yang sesuatu yang salah dan tidak memiliki bukti-bukti yang memadai atas kebenaran isi tuturan yang disampaikannya serta tidak masuk akal. Kemudian, pelanggaran terhadap maksim relevansi berupa tuturan yang tidak relevan atau tidak ada hubungannya dengan konteks. Selanjutnya, pelanggaran terhadap maksim cara berupa tuturan yang tidak jelas dan penutur menggunakan bentuk taksa sehingga mitra tutur salah memaknai tuturan yang disampaikan penutur. Semua bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam humor Madura tersebut menyebabkan munculnya kejadian atau kelucuan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji tentang pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, masih banyak aspek pragmatik yang perlu dikaji lagi dalam humor Madura, misalnya implikatur percakapan ataupun aspek lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Wiwiek Dwi. 2006. *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Basori. 2009. "Makna Ikonik Humor Verbal". Dalam *Suara Betang Jurnal Kebahasaan, Kesastraan, dan Pengajarannya*, Volume IV, Nomor 2, hlm. 94-106. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlia. 2006. *Cerita Humor dalam Masyarakat Banjar: Analisis Ajaran Budi Pekerti*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati. 2007. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Jumeneng, dkk. ----. *Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Makna Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor "Efenkah" Masyarakat Merauke Papua: Tinjauan Pragmatik*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Leech, Geoffy. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Murmahyati. 2004. "Cerita Humor dalam Masyarakat Bugis (Analisis Ajaran Budi Pekerti)". Dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, Nomor 07, hlm. 503-560. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Musa, dkk. 2012. *Humor Madura*. Jakarta: Prestasi Insan Indoensia.
- Pradopo, Sri Widarti, dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Humor Ada Teorinya Bahasa dan Gaya Melawak*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rizkie, Indah Hananti. 2013. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Wacana Humor dalam Rubrik "Mesem" Surat Kabar Harian Warta Jateng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- S Mariati Sitti. 2013. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Break Boss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos Papua". Dalam *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 25 Nomor 2, hlm. 169-181. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Suhadi, M. Agus. 1989. *Humor Itu Serius*. Jakarta: Pustaka Karya Grafikatama.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.





<b>TOTOBUANG</b>		
<b>Volume 4</b>	<b>Nomor 2, Desember 2016</b>	<b>Halaman 271—284</b>

## TINDAK EKSPRESIF PUJIAN DALAM BAHASA BANJAR (*Expressive Speech Acts Compliment the Banjar Language*)

**Rissari Yayuk**

**Balai Bahasa Kalimantan Selatan**

**Jalan A. Yani. Km. 32,2. Loktabat. Banjarbaru. Kalimantan Selatan**

**Pose-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id**

(Diterima: 19 Juli 2016; Direvisi: 22 September 2016; Disetujui: 30 November 2016)

### *Abstract*

*This research material in expressive speech acts compliment the Banjar people. The problem studied 1) How is the follow-expressive form of compliment in Banjar, 2) What sentence mode used in compliment speech acts expressive e,3) what politeness strategies used in the follow-expressive of Banjar language. The purpose of research included the description of 1) the form of the expressive act of compliment in Banjar, 2) sentence mode used in speech acts expressive of compliment,3) politeness strategies used in the follow-expressive Banjar language.. The method used descriptive qualitative. Research techniques were recorded and noted. Source data from Martapura city on June 2015 until January 2016 .the research found that the expressive act of compliment in Banjar language was characterized by umay'amboi modalities ', salut'salut', and the dasar of 'dasar'. This speech spoken in an enjoy situation . In generally utterances have news or declarative sentence mode. Flat intonation of sentences accompanied by a friendly smile of speakers. The use of this complimentacts of adhering to the principles of politeness (maxim) modesty. Humility is characterized by emphasizing the compliment of others advantages.*

**Keywords:** *Expressive, praise, Banjar*

### *Abstrak*

*Penelitian ini mengangkat materi tindak tutur ekspresif pujian pada masyarakat Banjar. Masalah yang dikaji 1) Bagaimana wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar, 2) Modus kalimat apa yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pujian, 3) Strategi kesantunan apa yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Tujuan penelitian meliputi pendeskripsian 1) wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar, 2) Modus kalimat yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pujian, 3) Strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian adalah rekam dan catat. Sumber data dari kota Martapura . Waktu pengambilan data Juni 2015 sampai dengan Januari 2016 .Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar ini ditandai dengan modalitas umay'amboi', salut'salut', dan dasar' dasar'. Ujaran ini dituturkan dalam situasi santai.Pada umumnya tuturan memiliki modus kalimat berita atau deklaratif. Intonasi kalimat datar dengan disertai senyum ramah penutur. Penggunaan tindak pujian ini berpegang kepada prinsip kesantunan (maksim) kerendahantian. Kerendahantian ditandai dengan mengutamakan pujian kepada kelebihan yang dimiliki orang lain.*

**Kata kunci:***ekspresif, pujian, Banjar*

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemui keberhasilan atau kelebihan orang lain membuat kita merasa kagum atau salut. Secara otomatis jika bertemu dengan

orang tersebut, secara spontan akan muncul ujaran yang membuat orang itu merasa senang dan dihargai. Rasa senang ini disebabkan isi ujaran kita memiliki makna sanjungan atau pujian.

Namun, disadari atau tidak, ketika kita mengujarkan pernyataan pujian tadi, sebenarnya secara tidak langsung kita menggunakan tindak tutur ekspresif pujian dalam berbahasa kepada mitra tutur. Tindak tutur ini merupakan ungkapan perasaan penutur terhadap keadaan yang terdapat dalam diri mitra tutur melalui bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Wibowo tentang tentang daya bahasa (2015:35), Bahasa memiliki daya dalam mengungkapkan realitas. Bahasa tidak sekedar alat komunikasi tetapi mampu merefleksikan apa yang dilihat, dirasa dan, didengar penutur bahasa terhadap lingkungan sekitar.

Perilaku untuk domiman mengujarkan pernyataan pujian kepada mitra tutur yang memiliki kelebihan ini sering pula dilakukan oleh penutur bahasa Banjar. Penutur Banjar adalah masyarakat Banjar yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar dalam menjalin hubungan sosial yang baik memiliki budaya memuji. Budaya saling memuji ini menjadi bagian keseharian mereka hingga sekarang ini.

Kajian tentang tindak ekspresif pujian dalam masyarakat Banjar sangat menarik untuk dijadikan materi penelitian. Mengingat penelitian tentang tindak tutur ini sendiri masih sedikit. Padahal masalah tindak tutur berbahasa ini penting untuk terus digali. Dalam tindak tutur berbahasa mencerminkan budaya masyarakat daerah yang kaya akan nilai kearifan lokal, salah satunya adalah budaya kesantunan berbahasa.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan, penelitian tersebut tersebut yaitu *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini (2008). Pada penelitian Zaini (2008) mengupas tentang realisasi penerapan kesantunan dalam bahasa Banjar. Musdalifah pada tahun 2010 dengan judul “Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar”. dan pada tahun 2012 Rissari Yayuk meneliti “Maksim Kesopanan dalam Tuturan

Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin”. Pada penelitian Zaini (2010) dan Musdalifah (2010) mengupas tentang realisasi penerapan kesantunan dalam bahasa Banjar. Penelitian Yayuk (2012) mengkaji tentang pelaksanaan maksim kesantunan pada tuturan penumpang dan tukang ojek di Pasar Hanyar. Penelitian tersebut belum membahas mengenai masalah kesantunan tindak tutur ekspresif pujian dalam bahasa Banjar.

Judul penelitian ini adalah tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar. Masalah yang diangkat meliputi bagaimana wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar dan strategi kesantunan apa yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Tujuan penelitian meliputi pendeskripsian wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar dan strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar.

## LANDASAN TEORI

### Pragmatik

Tarigan dalam yayuk (2014:2) menyatakan bahwa pragmatik adalah relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan suatu pemahaman bahasa , dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Levinson dalam Rahardi (2005:48) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal ini adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi sebenarnya.

### Tindak Tutur

Selanjutnya, Yule (dalam Jumadi, 2005: 82), menyatakan bahwa ”Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri

mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu”. Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Rahardi (2005:17) menyatakan bahwa setiap tindak tutur berbahasa memiliki bentuk dan fungsi masing-masing. Salah satu contoh jenis tindak tutur adalah tindak tutur imperatif.

### **Tindak Tutur Ekspresif Pujian**

Searle (1983) dalam Ibrahim (1993:27) menyebutkan ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Pembagian Searle didasarkan bentuk tuturan dan kategori tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Salah satu tindak tutur ini adalah ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap sesuatu keadaan, fungsinya seperti berterima kasih, memberi ucapan selamat atau bela sungkawa, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji.

Tindak ekspresif pujian di sini maksudnya adalah ujaran pengakuan yang dilontarkan sebagai pernyataan raga kagum atau senang terhadap orang lain. Rasa kagum ini disebabkan oleh kelebihan, kebaikan, atau keunggulan yang dimiliki oleh orang lain.

### **Modus Kalimat Tindak Tutur**

Selanjutnya, Leec (dalam Jumadi, 2006: 84), menyatakan bahwa ”Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu”. Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin

mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Ujaran yang dituturkan ini, menurut pakar Pragmatik Rahardi (2005:71-74) menyatakan bahwa modus kalimat dalam ujaran adalah rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Berdasarkan nilai komunikatinya, modus kalimat terdiri atas

1. Kalimat berita (deklaratif)
2. Kalimat perintah (imperatif)
3. Kalimat Tanya (interogatif)
4. Kalimat seruan (ekslamatif)
5. Kalimat penegas (empatik)

### **Kesantunan Berbahasa**

Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan berbahasa antara lain akan “mengatur “ (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik.

Leech (1983) (dalam Jumadi, 2006:76) menyatakan beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5)

maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analitis. Metode ini dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara alamiah mengenai Tindak tutur pujian dalam bahasa Banjar.

Teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:30). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

Data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi percakapan penutur bahasa Banjar dalam ragam situasi dan kondisi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan perekaman. Pengamatan dan perekaman ini dilakukan untuk membuat catatan atau dokumentasi dari lapangan secara langsung atas apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan dari data primer. Data di ambil dari tuturan lisan masyarakat Banjar di lingkungan masyarakat Banjar di kota Martapura. Waktu pengambilan data adalah Juni 2015 sampai dengan Januari 2016 .

Berdasarkan metode dan teknik di atas, penulis menempuh tiga langkah kerja, yaitu tahap pengumpulan data , pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data, hal ini sesuai pula dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (2003:57) . Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa secara selektif berdasarkan permasalahan yang ada,

data terpilih ini dianalisis disesuaikan dengan teori pragmatik, dan disajikan dengan metode informal atau kata-kata biasa.

## PEMBAHASAN

### Wujud Tindak Tutur Pujian

Berikut tindak tutur pujian yang ditemukan dalam bahasa Banjar.

### Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *umai'*amboi'

Data [1]

A: *Umai rumah nyawa nih panda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya.*

“Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!”

B: *Kada juaah nyawa nih bisa banar mahimungi kawan, sama haja nah, biasa haja pang. Kaina ganal baju ku apa aku ngalih mencari kain pulang, lunglui di awak inya kaganalan pang.*

“Tidak juga ah kamu ini bisa sekali memberi kesenangan kepada teman, Sama saja nah, biasa saja. Kaina besar baju aku tentu susah mencari kain lagi melorot di badan kebesaran jadinya’

(Konteks: dituturkan seorang teman kepada temannya di depan salah satu rumah warga )

Tuturan [1] terjadi di depan salah sarumah warga. Ketika itu secara kebetulan penutur sedang lewat di depan jalan rumah mitra tutur atau temannya. Rumah temannya tersebut baru saja direhab total. Sebelumnya rumah mitra tutur terdiri atas rumah kayu yang kecil tanpa dicat serta berusia tua, sebab rumah warisan orang tuanya yang sudah meninggal. Sekarang rumah mitra tutur terlihat cantik dan megah. Di sana-sini terlihat taman dan ukiran rumah tradisional Banjar yang artistik. Sungguh jauh berbeda dengan rumah sebelumnya.

Melihat kondisi rumah mitra tutr tersebut, penutur pun merasa senang dan mengakui akan keindahan rumah tersebut.

Penutur pun mengeluarkan ujaran *Umai rumah nyawa nih panda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya*. “Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!”. Mendengar ujaran penutur, mitra tutur pun menjawab dengan rendah hati sambil bercanda *Kada juaah nyawa nih bisa banar mahimungi kawan, sama haja nah, biasa haja pang. Kaina ganal baju ku apa aku ngalih mencari kain pulang, lunglui di awak inya kaganalan pang*. ‘Tidak juga ah kamu ini bisa sekali memberi kesenangan kepada teman, Sama saja nah, biasa saja. Kaina besar baju aku tentu susah mencari kain lagi melorot di badan kebesaran jadinya’

Berdasarkan data [1] ini, makna ujaran penutur (A) ini mencerminkan bahwa penutur sebagai teman pemilik rumah menyatakan rasa kagumnya atas perubahan rumah yang dimiliki sang teman. Penutur menyatakan rumah mitra tutur terlihat bagus sekali setelah direhab ulang. Karena perubahan yang sangat totas tersebut membuat penutur pangling melihatnya.

Data [1] diekspresikan melalui penanda ekspresif pujian dalam ujaran penutur. Penanda ujaran ini adalah modalitas *umay* ‘amboi’. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Umai rumah nyawa nih panda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya*. “Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!”. Penutur merasa terkejut antara percaya dan tidak atas kelebihan yang dimiliki mitra tutur. Penutur pun kagum akan keadaan rumah mitra tutur yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Untuk menyatakan rasa kekaguman ini oleh penutur diekspresikan dengan ujaran pujian tadi.

Mendengar ujaran yang mengekspresikan pujian ini, mitra tutur pun sebenarnya merasa senang. Namun dia menyambut ujaran penutur tersebut dengan santai seraya bercanda dan berujar *Kada juaah nyawa nih bisa banar mahimungi*

*kawan, sama haja nah, biasa haja pang. Kaina ganal baju ku apa aku ngalih mencari kain pulang, lunglui di awak inya kaganalan pang*. ‘Tidak juga ah kamu ini bisa sekali memberi kesenangan kepada teman, Sama saja nah, biasa saja. Kaina besar baju aku tentu susah mencari kain lagi melorot di badan kebesaran jadinya’

Mitra tutur menyatakan pernyataan penutur sangat berlebihan. Dia menganggap mitra tutur terlalu pandai memberi sanjungan kepadanya sebagai teman, Apabila penutur terlalu menyanjung maka akan mengakibatkan baju yang dia kenakan akan bertambah besar, akibatnya mitra tutur bisa kesulitan mencari kain lagi untuk membuat baju baru. Selain itu, menurutnya rumah yang dia miliki sekarang sama saja dengan apa yang telah dimiliki penutur. Oleh karena itu sambil tertawa mitra tutur melakukan ujaran di atas.

### Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *salut nah* ‘salut nah’

Data [2]

A: *Nyawa nih duitnya bakarunglah, Unda salut banar, tapi biar bakarung nyawa nih kada sombong pambarian banar*

‘Kamu ini uangnya berkarung-karung ya, Aku **salut sekali**, tetapi biar berkarung-karung kamu ini tidak sombong, dermawan sekali’

B : *Jar siapa aku baisi diut bakarung, itu tuh bisa-bisa nyawa ja mamparkirakannya. Jaka bakarung ikam ku bari tu pang sakarung dua karung , kaya apa satuju kada, (tertawa)*

‘Kata siapa aku mempunyai uang sekarung, itu bisa-bisa kamu saja yang memperkirakannya , Jika berkarung-karung kamu aku beri sekarung dua, bagaimana setju saja kan (tertawa)

(Konteks: Tuturan terjadi di salah satu beranda rumah warga antara tetangga)

Data [2] terjadi di sebuah beranda salah satu rumah warga. Saat itu penutur sedang berkunjung biasa ke mitra tutur atau

tetangganya. Di sela perbincangan santai mereka tersebut penutur mengujarkan tuturan ekspresif pujian kepada mitra tutur. Kebetulan apa yang dikatakan penutur memang benar adanya. Mitra tutur dikenal sebagai orang paling kaya di desanya. Mitra tutur bersama keluarganya sudah berkali-kali umrah dan keliling Indonesia. Di samping itu ada puluhan yayasan sosial yang didirikannya. Waktu-waktu tertentu mitra tutur sering melakukan pembagian sedekah secara rutin kepada orang-orang tidak mampu yang ada di beberapa desa lainnya. Semakin mitra tutur berderma semakin banyak terlihat rezekinya.

Data [2] tuturan (1) diujarkan sebagai bentuk kekaguman dari penutur kepada mitra tutur. penutur pun berujar *Nyawa nih duitnya bakarunglah, Unda salut banar, tapi biar bakarung nyawa nih kada sombong pambarian banar* ‘Kamu ini uangnya berkarung-karung ya, Aku salut sekali, tetapi biar berkarung-karung kamu ini tidak sombong, dermawan sekali’. Penutur menyatakan mitra tutur memiliki uang berkarung-karung. Penutur kagum sekali. Apalagi meskipun mitra tutur memiliki banyak uang namun mitra tutur senang sekali terus berderma yang menandakan ketidaksombongannya.

Penanda pujian pada ujaran ini adalah *aku salut’aku salut*. Penutur menyatakan rasa salut atas kelebihan keadaan baik materi maupun sikap yang dimiliki mitra tutur. Penutur dengan wajah tersenyum dan intonasi datar menyatakan pujiannya. Modus kalimat yang dia ujkarkan adalah kalimat berita. Penutur berupaya memberitahukan akan kelebihan yang dimiliki mitra tutur. Penutur juga memberitahukan akan perasaannya kepada mitra tutur, tetangga dekatnya yang dia hormati.

Mendengar ujaran pujian penutur, mitra tutur bukannya serius menanggapi. Mitra tutur bahkan berujar santai *Jar siapa aku baisi diut bakarung, itu tuh bisa-bisa nyawa ja mamparkirakannya. Jaka*

*bakarung ikam ku bari tu pang sakarung dua karung , kaya apa satuju kada, (tertawa)*. ‘Kata siapa aku mempunyai uang sekarung, itu bisa-bisa kamu saja yang memperkirakannya, Jika berkarung-karung kamu aku beri sekarung dua, bagaimana setju saja kan (tertawa)’. Mitra tutur menyatakan bahwa kata siapa dia memiliki uang berkarung-karung. Bisa-bisanya penutur saja berkata demikian. Apabila memang benar dia memiliki uang berkarung-karung tentu penutur sebagai tetangga dekatnya akan menerima bara satu dua karung uang.

### **Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *dasar pintar*’dasar pintar’**

Data [3]

A : *Dasar pintar banar nyawa nih, kawa manulis makalah dimana-mana. Kaya apa garang caranyanya. Sorang kayanya sudah bahimat manulis kada kawa tambus- tambus nah.*

‘**Dasar pintar** sekali kamu ini, bisa menulis makalah dimana-mana. Bagaimana gerakan caranya. Saya sepertinya sudah berusaha untuk mencoba menulis tetapi tidak pernah lolos-lolos nah’

B: *Umaai jangan kaya itu pang bapandir asa taambung nah. Balum banarai, aku gin dahulu pas pamulaan balajar mangirim tulisan rancak ditulak lagi. Kaina bagimitan tambus haja tuh, sabar ja. Bisa-bisa kaina ikam malabihi aku, bisa kawa mangirim ka jurnal tarakreditasi.*

‘Aduh jangan seperti itu berbicara. Terasa melayang badan nah. Belum lagi, aku dahulu waktu awal belajar mengirim tulisan sering di tolak juga. Nanti lama-lama tembus saja. Sabar saja. Bisa-bisa nanti kamu bisa melebihi aku, bisa mengirim ke jurnal terakreditasi’.

Konteks:

Tuturan terjadi di sebuah ruangan salah satu kantor pemerintah, dituturkan antar teman

Data [3] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya. Kala itu sedang jam istirahat siang. Dua orang karyawan kantor sedang berbincang-bincang tentang pekerjaan mereka masing-masing. Di sela pembicaraan tersebut penutur melakukan tindak tutur ekspresif pujian terhadap mitra tutur. Mitra tutur adalah seorang karyawan yang memang rajin menulis tentang berbagai hal tentang bahasa dan sastra daerah. Hasil tulisannya tersebut dikirimnya ke berbagai jurnah di seluruh Indonesia. Jurnal-jurnal tersebut dominan menerima tulisannya. Sementara itu, mitra tutur sendiri juga rajin berupaya untuk mengirim hasil tulisannya tentang bahasa dan sastra daerah, namun setelah dikirim banyak jurnal, tulisannya tersebut dominan ditolak.

Menyadari kelebihan yang dimiliki mitra tutur, penutur melakukan tindak pujian. Dia berujar *Dasar pintar banar nyawa nih, kawa manulis makalah dimana-mana. Kaya apa garang caranyanya. Sorang kayanya sudah bahimat manulis kada kawa tambus-tambus nah.* 'Dasar pintar sekali kamu ini, bisa menulis makalah dimana-mana. Bagaimana gerangan caranya. Saya sepertinya sudah berusaha untuk mencoba menulis tetapi tidak pernah lolos-lolos nah'. Penutur menyatakan bahwa mitra tutur memang sangat pandai, sebab dapat menulis dan diterima di berbagai jurnal di Indonesia. Penutur lalu bertanya bagaimana caranya agar seperti penulis, padahal dia sudah berupaya keras mencoba menulis dan mengirim hasil tulisannya tersebut, namun dominan gagal.

Penanda ekspresif pujian pada kalimat ujar tersebut adalah pengakuan *dasar pintar banar* 'dasar pintar sekali'. Penutur mengakui akan kepintaran mitra tutur dalam menulis ke jurnal-jurnal di Indonesia. Penutur merasa senang dan kagum akan kelebihan mitra tutur tersebut. Dia bahkan mau belajar bagaimana caranya agar bisa seperti mitra tutur, dia merasa upaya yang dilakukannya selama ini tidak

membuahkan hasil sebagaimana yang terjadi pada mitra tutur.

Mendapat pujian yang berisi pengakuan akan kepandaian yang dia miliki, tidak membuat mitra tutur sombong. Dia bahkan memberi semangat kepada penutur agar tidak putus asa. Mitra tutur pun berujar *Umaai jangan kaya itu pang bapandir asa taambung nah. Balum banarai, aku gin dahulu pas pamulaan balajar mangirim tulisan rancak ditolak lagi. Kaina bagimitan tambus haja tuh, sabar ja. Bisa-bisa kaina ikam malabihi aku, bisa kawa mangirim ka jurnal tarakreditasi* 'Aduh jangan seperti itu berbicara. Terasa melayang badan nah. Belum lagi, aku dahulu waktu awal belajar mengirim tulisan sering di tolak juga. Nanti lama-lama tembus saja. Sabar saja. Bisa-bisa nanti kamu bisa melebihi aku, bisa mengirim ke jurnal terakreditasi'.

### **Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *bujuran bengkeng* benar tampan atau cantik**

Data [4]

A: *Bujuran bengkeng jualah anak mama nih. Bajunya rapi, hanyar, bisa baaksi pulang. Kada lawas bisa ada nang badatang nih*

**'Benar-benar cantik** juga anak mama ini. Bajunya rapi, baru, bisa bergaya lagi. Tidak lama ada yang melamar ini'

B: *han mama ni bisa banar kalu mamuji ulun. Ulun tahuai piyan bapandir kaya itu, inya ulun nih anak piyan. Coba anak urang kadanya piyan bapandir kaya itu pang* (tertawa)

"Nah ibu ini bisa sekali memuji saya. Saya tahu ibu berbicara seperti itu, karena saya ini anak ibu. Coba anak orang lain tidak bakalan ibu berbicara seperti itu"

Konteks:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam rumah

Data [4] terjadi dalam sebuah rumah keluarga Banjar. Saat itu mitra tutur akan berangkat menghadiri ulang tahun temannya. Mitra tutur mengenakan baju berwarna biru dengan rok panjang berwarna-warni. Rambutnya yang sebahu di sisirnya rapi. Pita merah jambu mengikat sebagian rambutnya dibagian telinga kiri dan kanan. Melihat keadaan anaknya tersebut, si ibu memberikan pujian seraya tersenyum senang. *Bujuran bengkenj jualah anak mama nih. jualah anak mama nih. Bajunya rapi, hanyar, bisa baaksi pulang. Benar-benar cantik* juga anak mama ini. Bajunya rapi, baru, bisa bergaya lagi.

Tuturan sang ibu merupakan wujud tindak tutur ekspresif pujian. Penutur melakukan pujian kepada anaknya sebagai ungkapan atas apa yang dilihat dan dirasakan penutur. Penanda dari ujaran dalam ungkapan ini adalah *Bujuran bengkenj 'Benar-benar cantik'*. Penutur menyatakan bahwa anaknya tersebut memang benar-benar terlihat cantik dengan dandanya tersebut. Bahkan sang ibu menambahkan kalau sebentar lagi kemungkinan akan ada pemuda yang tertarik dan datang melamar sang anak. *Kada lawas bisa ada nang badatang nih* 'Tidak lama ada yang melamar ini'.

Mendengar pujian penutur atau sang ibu, mitra tutur menanggapi dengan santai dan tertawa. Dia menganggap bahwa apa yang dikatakan ibunya tersebut adalah wujud dari kasih sayang ibu kepada dirinya. Mitra tutur beranggapan juga seandainya dia bukan anak penutur kemungkinan besar, penutur tidak akan berkata demikian. *han mama ni bisa banar kalu mamuji ulun. Ulun tahuai piyan bapandir kaya itu, inya ulun nih anak piyan. Coba anak urang kadanya piyan bapandir kaya itu pang* (tertawa) "Nah ibu ini bisa sekali memuji saya. Saya tahu ibu berbicara seperti itu, karena saya ini anak ibu. Coba anak orang lain tidak bakalan ibu berbicara seperti itu"

## Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *paling baik* 'paling baik'

Data [5]

A : *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baysi payang ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasihhailah. Jangan jara lah .*

"Kamu ini temanku **paling baik** sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.

B: *Bah ikam nih bisa banar. Balabihan jar urang tuh, Asa taambung ka langit aku. Mun kaya itu bagantianai pulang baubuat baik. Kaya apa . satuju haja kalu. Hehe.*

'Bah, kamu ini bisa sekali. Berlebihan kata orang tuh. Terasa terangkat ke langit aku kalau seperti itu. Kalau begitu bagaimana kita kalau bergajian berbuat baik. Bagaimana. setuju saja kan. hehe

Konteks:

Tuturan terjadi di sebuah ruangan salah satu kantor pemerintah, dituturkan antar teman

Data [5] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya. Saat itu mereka berdua sedang duduk santai di ruang tamu kantor. Sambil berbincang-bincang seraya makan camilan, tiba-tiba penutur (A) berujar *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baysi payang ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasihhailah. Jangan jara lah .* "Kamu ini temanku paling baik sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.

Ujaran ini memiliki makna bahwa mitra tutur selama ini sangat baik hatinya. Sering memberi bantuan kepada penutur.



Merasakan hal tersebut penuturpun berujar sebagaimana ujaran di atas.

Memang selama ini mitra tutur terkenal memiliki sifat yang terpuji. Tidak hanya kepada penutur tetapi juga kepada teman-temannya yang lain. Apa yang dilakukan kepada penutur juga dilakukannya kepada teman-teman lainnya. Penutur pun mengetahui hal tersebut, namun penutur tetap merasa beruntung memiliki teman seperti mitra tutur di dunia ini.

Dalam mengekspresikan rasa keberuntungannya tersebut, penutur melakukan ujaran pujian terhadap mitra tutur. *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baisi paying ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasihailah. Jangan jara lah*. “Kamu ini temanku paling baik sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.

Penanda ekspresif pujian pada kalimat ujar tersebut adalah pengakuan *paling baik sedunia* “paling baik sedunia”. Penutur mengukui akan kebaikan hati mitra tutur yang diaanggapnya luar biasa tersebut di dunia. Penutur memang terdengar begitu berlebihan dalam menggunakan kalimat pujian, namun justru melalui kalimat berlebihan ini mencerminkan perasaannya terhadap mitra tutur.

Mendapat pujian yang berisi pengakuan akan kebaikan yang dia miliki. Mitra tutur tetap merendah dan berujar sambil bercanda. *Bah ikam nih bisa banar. Balabihan jar urang tuh, Asa taambung ka langit aku. Mun kaya itu bagantianai pulang baubuat baik. Kaya apa . satuju haja kalu. Hehe*. ‘Bah, kamu ini bisa sekali. Berlebihan kata orang tuh. Terasa terangkat ke langit aku kalau seperti itu. Kalau begitu bagaimana kita kalau berganian berbuat baik. Bagaimana.setuju saja kan. hehe

### Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *hibat bangat* ‘hebat sekali’

Data [6]

A : *Piyan nih Ma Hajiai, hibat bangat. Anak barataan pada jadian. Piyan badua sudah pada haji jua. Rumah sing ganalan han kaya apa lagi. Pina kada kuranr-kurangnya kaluarga piyan nih barataan Ma Hajian.*

‘Anda ini memang **hebat sekali**. Anak semua sudah jadi orang. Anda berdua juga sudah naik haji. Rumah besar sekali. Nah bagaimana lagi. Pina tidak ada kurang-kurangnya keluarga Anda ini semua Ma Haji ya”

B: *Palihat ikam banarai pina sampurna banar. Banyak jua parjuangannya. Banyak jua Kakurangannya. Tapi kada pang aku papadah. Lagian kaya nya aku nih kada sing apa-apanya dibanding ikam. Paling sugih wan banyak baisi kaluarga pajabat pulang.*

‘Kelihatan kamu saja seperti itu kelihatannya seperti sempurna sekali. Banyak juga perjuangannya. Banyak juga kekurangannya. Tetapi aku tidak memberitahukannya. Lagian aku ni tidak ada apa-apanya dibandingkan kamu. Paling kaya juga memiliki banyak keluarga yang menjadi pejabat”.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan tamu antara dua tetangga dekat

Data [6] dituturkan oleh seorang tetangga kepada tetangganya yang selama ini memang memiliki hubungan dekat. Kala itu penutur (A) sedang mengunjungi mitra tutur (B). Penutur membicarakan tentang berbagai hal ringan yang terjadi di sekitar mereka. Sampai akhirnya penutur melakukan ujaran yang sifatnya serius. *Piyan nih Ma Hajiai, hibat bangat. Anak barataan pada jadian. Piyan badua sudah pada haji jua. Rumah sing ganalan han kaya apa lagi. Pina kada kuranr-kurangnya kaluarga piyan nih barataan Ma*

*Hajian.* ‘Anda ini memang hebat sekali. Anak semua sudah jadi orang. Anda berdua juga sudah naik haji. Rumah besar sekali. Nah bagaimana lagi. Pina tidak ada kurang-kurangnya keluarga Anda ini semua Ma Haji ya”

Ujaran penutur ini menceritakan tentang kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur. Penutur merasa mitra tutur sungguh hebat karena selain anak-anaknya sudah menjadi pegawai negeri semua, juga mitra tutur bersama suaminya sudah naik haji. Ditambah lagi rumah hunian yang begitu besar dibandingkan rumah lainnya di sekitar tempat tinggal mereka.

Ujaran penutur dengan makna sebagaimana dijelaskan di atas sebagai wujud kekaguman penutur atas kehebatan mitra tutur. Penutur melakukan pujian terhadap mitra tutur. Penanda ekspresif pujian ini terdapat dalam kalimat ujar yaitu *hibat banget*”hebat sekali”.

Mendengar pujian penutur, mitra tutur pun menjawab santai. *Palihat ikam banarai pina sampurna banar. Banyak jua parjuangannya. Banyak jua Kakurangannya. Tapi kada pang aku papadah. Lagian kaya nya aku nih kada sing apa-apanya dibanding ikam. Paling sugih wan banyak baisi kaluarga pajabat pulang.* ‘Kelihatan kamu saja seperti itu kelihatannya seperti sempurna sekali. Banyak juga perjuangannya. Banyak juga kekurangannya. Tetapi aku tidak memberitahukannya. Lagian aku ni tidak ada apa-apanya dibandingkan kamu. Paling kaya juga memiliki banyak keluarga yang menjadi pejabat”.

Kehidupan penutur sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan mitra tutur. Penutur selain kaya juga banyak memiliki keluarga dari kalangan pejabat. Di sini telah terjadi saling memuji antar peserta komunikasi. Masing-masing menonjolkan kelebihan kehidupan dimiliki lawan bicara. Dan masing-masing juga mencoba merendahkan diri melalui ujaran yang mereka lakukan.

Data [7]

A : *Uma-uma tinggiinya hudah anak ikam nih bungas ha pulang . Maka asa hanyar haja samalam aku gindung. Kalah nah tingginya wan abahnya!*

‘Aduh-aduh tinggi sudah anak kamu, cantik lagi . Maka terasa baru kemarin aku gendong. Kalah nah tingginya dengan umanya!”

B: *Iya kada paham jua aku. Makannya biasa haja. Tapi kanapakah pina manjuar banar makin wayahini.*

“Iya tidak paham juga aku. Makannya biasa saja. Tetapi kenapa terlihat jangkung sekali sekarang”

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan tamu antara dua teman dekat

Data [7] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya. Kala itu dua teman dekat tersebut berada di ruang tamu penutur. Penutur ketika itu melihat anak perempuan mitra tutur tiba-tiba masuk ke ruang tamu membawa air minum untuk mereka berdua. Penutur melihat bagaimana begitu tingginya badan si anak mitra tutur dibanding tinggi badan si ayahnya sendiri.

Melihat keadaan anak mitra tutur yang dulu sering digendong-gendongnya tersebut, tiba-tiba spontan berujar *Uma-uma tinggiinya hudah anak ikam bungas ha pulang. Maka asa hanyar haja samalam aku gindung. Kalah nah tingginya wan abahnya!*. ‘Aduh-aduh tinggi sudah anak kamu cantik lagi. Maka terasa baru kemarin aku gendong. Kalah nah tingginya dengan Ayahnya!”.

Penutur seakan tidak percaya anak mitra tutur bisa setinggi itu. Penutur menyatakan rasa terkejutnya akan keadaan si anak. Spontanitas ujaran penutur melihat kelebihan yang dimiliki anak mitra tutur ini melahirkan ujaran memuji. Penanda pujian adalah *tingginya’tingginya*” dan *bungas ha “cantik lagi*”. Mendengar pujian penutur, mitra tutur pun menjawab . Iya kada paham jua aku. Makannya biasa haja. Tapi

kanapakah pina manjuar banar makin wayahini.

### **Modus Kalimat Tindak Tutur Ekspresif Pujian**

Yule (dalam Jumadi, 1996: 82), menyatakan bahwa "Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu". Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Rahardi (2005:71-74) menyatakan bahwa modus kalimat dalam ujaran adalah rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Modus ujaran yang terdapat dalam tindak tutur ekspresif pujian dalam bahasa Banjar berdasarkan data di atas meliputi

#### **Modus ujaran eksklamatif**

Data [1] menggunakan penanda kalimat eksklamatif yaitu kata seru *umai* 'Amboi'. Kata seru ini diletakan di depan ujaran, *Umai rumah nyawa nih pinda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya*. 'Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!'.

Penanda lainnya adalah makna yang terkandung dalam kalimat eksklamatif adalah berwujud rasa kagum. Data [1] yang berisi ujaran penutur merupakan ujaran yang mengekspresikan rasa kagum atas keindahan rumah mitra tutur. Hal ini menyebabkan penutur merasa pangling.

Data [2] menggunakan penanda kalimat eksklamatif . Penanda yang dimaksud adalah penggunaan kata yang bernada seru. Penutur menggunakan intonasi meninggi kala berujar **salut sekali** dalam ujaran *Nyawa nih duitnya bakarunglah, Unda salut banar, tapi biar*

*bakarung nyawa nih kada sombong pambarian banar* ' Kamu ini uangnya berkarung-karung ya, Aku salut **sekali**, tetapi biar berkarung-karung kamu ini tidak sombong , dermawan sekali'.

Ujaran penutur merupakan ungkapan rasa kekaguman terhadap mitra tutur. Mitra tutur diaanggap banyak memiliki kelebihan tetapi tidak sombong. Ungkapan rasa kagum ini merupakan salah satu penanda bahwa ujaran ini bagian dari kalimat eksklamatif.

Data [3] menggunakan penanda kalimat eksklamatif. Penanda ini berwujud penggunaan kata seru dan nada meninggi pada ujaran *Dasar pintar banar nyawa nih, kawa manulis makalah dimana-mana*. '**Dasar pintar** sekali kamu ini, bisa menulis makalah dimana-mana.

Ujaran penutur merupakan ungkapan rasa kagum atas kepintaran yang dimiliki mitra tutur. Ungkapan kekaguman adalah salah satu bentuk kalimat eksklamatif dalam sebuah komunikasi. Kepintaran yang dimiliki mitra tutur adalah sering membuat makalah di mana-mana dan diterima makalahnya tersebut oleh redaksi.

Data [4] menggunakan penanda eksklamatif seru. Penanda ini yaitu penggunaan kata dan intonasi seru **bujuran** "**betul-betul**" pada ujaran *Bujuran bengkenj jualah anak mama nih. Bajunya rapi, hanyar, bisa baaksi pulang*. '**Benar-benar cantik** juga anak mama ini. Bajunya rapi, baru, bisa bergaya lagi.

Ujaran penutur pada data [4] memiliki makna ungkapan kekaguman kepada mitra tutur. Mitra tutur dianggap sungguh-sungguh cantik. Ungkapan rasa kekaguman adalah salah satu wujud dari kalimat eksklamatif.

Penggunaan penanda dan makna kalimat eksklamatif dalam data [4] ini sesuai dengan Rahardi (2005:85). Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengandung

kekaguman. Biasanya menggunakan kata-kata seru

Data [5] menggunakan kalimat eksklamatif. Penandanya *adalah kata paling baik*”paling baik” pada ujaran *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baisi paying ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasihailah. Jangan jara lah* . “Kamu ini temanku **paling baik** sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.

Ujaran ini bersifat menegaskan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur adalah paling baik di antara yang lainnya. Penutur mengungkapkan kalimat ini dengan intonasi tinggi. Ekspresi penutur begitu antusias. Penutur mengungkapkan isi hatinya kepada mitra tutur. Ungkapan penutur ini adalah contoh kalimat eksklamatif yang berwujud pemberitahuan.

Data [6] menggunakan kalimat eksklamatif seru. Penanda kata seru ini adalah *hibat bangat*”hebat sekali” pada ujaran penutur *Piyan nih Ma Hajiai, hibat bangat. Anak barataan pada jadian. Piyan badua sudah pada haji jua. Rumah sing ganalan han kaya apa lagi. Pina kada kurankurangnya kaluarga piyan nih barataan Ma Hajian*. ‘ Anda ini memang **hebat sekali**. Anak semua sudah jadi orang. Anda berdua juga sudah naik haji. Rumah besar sekali. Nah bagaimana lagi. Pina tidak ada kurangkurangnya keluarga Anda ini semua Ma Hajia ya”.

Kalimat penutur ini menyatakan rasa kagum terhadap mitra tutur. Penutur mengintonasikannya dengan nada tinggi. Ciri kalimat yang menyatakan rasa kagum merupakan salah satu penentu sebuah kalimat eksklamatif.

Data [7] *Uma-uma tinggiinya hudah anak ikam nih bungas ha pulang* . Maka asa hanyar haja samalam aku gindung. Kalah

*nah tingginya wan abahnya!* ‘Aduh-aduh tinggi sudah anak kamu, cantik lagi . Maka terasa baru kemarin aku gendong. Kalah nah tingginya dengan umanya!’”. Data ini menggunakan kalimat eksklamatif seru. Penandanya adalah Uma-uma”Aduh-aduh”.

Penutur menyatakan rasa kagum atas tingginya badan anak mitra tutur sekaligus kagum atas kecantikan yang dimilikinya. Rasa kagum ini melahirkan kalimat pujian dari penutur kepada anak mitra tutur. Ada unsur emosi kekaguman yang tercermin dalam kalimat ujar tersebut.

Ujaran yang dituturkan pada data [1]. [2]. [3], [4], [5], dan [7] di atas terdiri atas rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan kalimat eksklamatif yang tidak memiliki penanda tanya dan perintah. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh pakar Pragmatik. Rahardi (2005:85) menyatakan kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengandung kekaguman. Biasanya menggunakan kata-kata seru. Ujaran yang termasuk kalimat ini meliputi.

Berkaitan dengan kalimat seru ini Alya (2009:723) menyatakan kalimat seru adalah kalimat yang berisi penegasan, intonasi tinggi. Bisa bermakna menganjurkan, memanggil, memberitahukan, mengabarkan atau mengumumkan.

Makna yang terkandung dalam ujaran [1] sampai dengan [7] menyatakan tentang apa yang dikatakan dalam ujaran tersebut. Sedangkan maksud yang terdapat dalam tuturan adalah memberikan pujian kepada mitra tutur. Memberi pujian yang dilakukan oleh penutur ini merupakan wujud dari tindak ekspresif pujian yang disebabkan antara lain adanya rasa kekaguman penutur kepada mitra tutur.

### **Kesantunan Berbahasa Tindak Ekspresif Pujian**

Hasil kajian dalam penelitian ini menemukan tindak tutur ekspresif pujian yang dilakukan oleh penutur bahasa Banjar

erat kaitannya dengan kemampuan mereka dalam pemilihan kode bahasa sebagaimana yang dimaksudkan Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Data [1], [2], [3], dan [7] menggambarkan prinsip kerendahatian penutur (A). Di sini penutur melakukan tindak kesantunan berbahasa sebagaimana yang dimaksudkan Chaer dan Agustina dengan memegang prinsip Leech (1983) (dalam Jumadi, 2006:76) . Prinsip yang dipegang adalah maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Data [1] mengungkapkan rasa kagum yang dinyatakan dengan pengakuan akan kelebihan yang dimiliki penutur. Ujaran ini berwujud *Umai rumah nyawa nih panda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya*. “Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!’. Penutur dengan rendah hati menyatakan bahwa rumah mitra tutur sangat bagus setelah dilakukan rehab total.

Data [2] *Nyawa nih duitnya bakarunglah, Unda salut banar, tapi biar bakarung nyawa nih kada sombong pambarian banar* ‘ Kamu ini uangnya berkarung-karung ya, Aku salut sekali, tetapi biar berkarung-karung kamu ini tidak sombong , dermawan sekali’. Ujaran ini mengungkapkan ekspresif pujian penutur yang menunjukkan kerendahatian. Penutur dengan rendah hati mengakui akan kelebihan sifat dan materi yang dimiliki mitra tutur. Penutur tidak mencela apa yang dilakukan mitra tutur, dia bahkan menyatakan rasa salut terhadap mitra tutur.

Data [3] *Dasar pintar banar nyawa nih, kawa manulis makalah dimana-mana. Kaya apa garang caranyanya. Sorang kayanya sudah bahimat manulis kada kawa tambus-tambus nah* ‘Dasar pintar sekali kamu ini, bisa menulis makalah dimana-mana. Bagaimana gerangan caranya. Saya sepertinya sudah berusaha untuk mencoba menulis tetapi tidak pernah lolos-lolos nah’. Ujaran ini menyatakan pujian yang tulus dari penutur atas kepandaian yang dimiliki mitra tutur. Penutur bahkan meminta dengan santun agar diajarkan bagaimana caranya agar seperti mitra tutur.

Data [4] *Bujuran bengkenj jualah anak mama nih. Bajunya rapi, hanyar, bisa baaksi pulang. Kada lawas bisa ada nang badatang nih* **Benar-benar cantik** juga anak mama ini. Bajunya rapi, baru, bisa bergaya lagi. Tidak lama ada yang melamar ini’. Data [4] ini diujarkan penutur dengan strategi kerendahan hati sebagai wujud ungkapan kasih sayang terhadap mitra tutur. Penutur memuji kecantikan anaknya tersebut. Ujaran ini bagian dari contoh tindak ekspresi pujian dalam bahasa Banjar.

Data [5] *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baisi paying ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasiihailah. Jangan jara lah* .“Kamu ini temanku **paling baik** sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.. Pada data ini penutur menggunakan strategi kerendahan hati. Penutur berupaya untuk memposisikan mitra tutur lebih tinggi di atas harga diri penutur.

Data [6] *Piyan nih Ma Hajiai, hibat banget. Anak barataan pada jadian. Piyan badua sudah pada haji jua. Rumah sing ganalan han kaya apa lagi. Pina kada kuranr-kurangunya kaluarga piyan nih barataan Ma Hajian*. ‘ Anda ini memang

**hebat sekali.** Anak semua sudah jadi orang. Anda berdua juga sudah naik haji. Rumah besar sekali. Nah bagaimana lagi. Pina tidak ada kurang-kurangnya keluarga Anda ini semua Ma Haji ya''. Rasa kagum penutur menyebabkan mitra tutur memuji mitra tutur. Penutur mencoba merendahkan dirinya di depan mitra tutur melalui ujaran yang dituturkannya.

Data [7] *Uma-uma tinggiinya hudah anak ikam nih bungas ha pulang . Maka asa hanyar haja samalam aku gindung. Kalah nah tinggiinya wan abahnya!*. 'Aduh-aduh tinggi sudah anak kamu, cantik lagi . Maka terasa baru kemarin aku gendong. Kalah nah tinggiinya dengan umanya!'. Penutur menggunakan maksim kerendahatian dalam ujarannya ini. Penutur menyatakan bahwa selain memiliki tinggi tubuh yang bagus juga anak mitra tutur memiliki kecantikan yang bagus juga. Meskipun sebenarnya penutur juga memiliki anak perempuan yang tidak kalah tinggi dan cantiknya dengan anak mitra tutur, namun penutur tetap melakukan pujian terhadap anak mitra tutur tersebut.

## PENUTUP

Wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar ini ditandai dengan modalitas dan kata yang bernada seru *umay'amboi*, *salut* 'salut', *dasar* 'dasar', *bujuran* 'betul-betul', *paling* 'paling', **salut**, dan *uma-uma* 'aduh-aduh' Ujaran ini dituturkan dalam situasi santai. Penutur dan mitra tutur adalah sahabat, teman, atau tetangga.

Pada umumnya tuturan memiliki modus kalimat eksklamatif. . Intonasi kalimat tinggi dengan disertai senyum ramah penutur. Penggunaan tindak pujian ini berpegang kepada prinsip kesantunan (maksim) kerendahatian. Kerendahatian ditandai dengan mengutamakan pujian kepada kelebihan yang dimiliki orang lain. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran muatan lokal. Bagi peneliti lainnya yang tertarik kepada

masalah bahasa daerah dengan kajian ilmu pragmatik, hasil kajian ini dapat dijadikan salah satu acuan kajian pustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*. Jakarta: Indah Jaya Adipratama
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jumadi. 2006. *Representasi Kekuasaan*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.
- Musdalifah (Ed). 2010. *Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar*. Undas. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin
- Rahardi R. Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yayuk, R. 2012. "Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin". *Bunga Rampai Bahasa*: 149-174. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2005. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.
- Zaini, Ahmad(Ed). 2008. *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar*. Undas. Banjarbaru. Balai Bahasa Banjarmasin

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 2, Desember 2016	Halaman 285—296

## PRONOMINA BAHASA ONIN (*Pronoun of Onin Language*)

Siti Masitha Iribaram  
Balai Bahasa Papua  
Jalan Yoka, Waena, Heram, Kota Jayapura, Papua  
Pos-el: sitha.iritaram@yahoo.com

(Diterima: 27 Oktober 2016; Direvisi 6 November 2016; Disetujui: 30 November 2016)

### *Abstract*

*One of local languages whose have small number of native speaker in West Papua Province is Onin. This language is spoken by people who live in western and northwest of Bomberai Peninsula, Fak-fak Regency. Onin language, as well other languages in the world as, consists of few word classes. One of these is pronoun. This paper used three stages of descriptive method. They were, collecting data stage, analyzing data stage and presenting the result of the data analysis. Data, in this paper, was collected using interview method (metode cakap) through stimulation technique (teknik pancing) as a basic technique while face-to-face interview (cakap semuka) and noting technique (teknik catat) as advanced techniques. Thus, data analyzing used distributional method. There are three types of pronoun in Ohin language, personal pronoun, demonstrative pronoun, and questioner pronoun.*

**Keywords:** *Onin language, pronoun, personal, demonstrative, dan questioner*

### *Abstrak*

*Salah satu bahasa daerah di Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur yang sedikit, yaitu bahasa Onin. Bahasa Onin dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Semenanjung Bomberai sebelah utara dan barat laut, Kabupaten Fakfak. Seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Onin terdiri atas beberapa kelas kata. Salah satu di antaranya adalah pronomina. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data tulisan ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Analisis data menggunakan metode distribusional. Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Onin, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.*

**Kata kunci:** *bahasa Onin, pronomina, persona, penunjuk, dan penanya*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas berbagai suku atau kelompok etnis. Suku atau kelompok etnis itu memiliki kebudayaan yang beragam, inklusif bahasa daerah yang beragam pula. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa bahasa daerah itu merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat

penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis. Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan daerah itu, yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan kepunahannya. Hal ini bisa saja terjadi, sebab bahasa itu terus-menerus berubah. Jika

perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, maka cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, berarti kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya.

Informasi tentang jumlah bahasa daerah yang ada di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat tidaklah pasti. Ada ahli atau lembaga yang menyebutkan bahwa bahasa daerah yang ada di Papua  $\pm$  250. Ada yang menyebutkan lebih dari itu. Informasi terbaru (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang selanjutnya disingkat BP2B, 2013) jumlah bahasa daerah di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat adalah 307. Jumlah itu hanyalah hasil inventarisasi sementara, sebab beberapa daerah sampai saat ini belum terjangkau oleh orang luar. Keadaan bahasa daerah tersebut sebagian jumlah penuturnya kecil. Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Papua Barat dengan jumlah penutur yang sedikit, yaitu bahasa Onin. Bahasa Onin merupakan bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Fakfak, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, bahasa Onin ini belum banyak mendapat perhatian sebagai objek kajian ilmiah. Selain *Summer Institute of Linguistics* yang selanjutnya disingkat SIL, juga BP2B telah melakukan perhatian sebagai objek kajian ilmiah terhadap bahasa Onin berupa pendokumentasian.

SIL (2006:50) penutur bahasa Onin diperkirakan 500 orang. Bahasa Onin dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Semenanjung Bomberai sebelah utara dan barat laut, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Bahasa Onin termasuk dalam klasifikasi kelas Austronesia, Melayu-Polinesia, Tengah-Timur, Melayu-Polinesia Tengah, Bomberai Utara. Bahasa Onin memiliki empat dialek, yaitu (1) dialek

Nikuda, (2) dialek Patipi, (3) dialek Ogar, dan (4) dialek Sepa. Nama lain bahasa ini adalah Onim dan Sepa. Secara genealogis bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok Melayu-Polinesia Barat, Melayu-Polinesia Tengah, dan Halmahera Selatan-Papua Barat.

Sementara itu, BP2B (2013: 346) menamakan bahasa Onin dengan nama bahasa Sekar-Onim. Bahasa Sekar-Onim dituturkan oleh masyarakat Kampung Sekar, Distrik Kokas dan Kampung Patipi Pasir, Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Bahasa itu terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Sekar dan dialek Onim dengan persentase perbedaan sebesar 78,75%. Dialek Sekar dituturkan oleh masyarakat di Kampung Sekar, Distrik Kokas, sedangkan dialek Onim dituturkan oleh masyarakat Kampung Patipi Pasir, Distrik Teluk Patipi. Menurut pengakuan penduduk, dialek Sekar juga dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di sebelah timur dan barat Kampung Sekar, sedangkan di sebelah selatan adalah penutur bahasa Iha. Dialek Onim berbatasan dengan bahasa Iha di sebelah timur dan selatan, di sebelah barat berbatasan dengan lautan, di sebelah utara berbatasan dengan bahasa Iha dan dialek Onim. Bahasa Sekar-Onim merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 94,5—100% jika dibandingkan dengan bahasa Iha dan dialek Onim. Berdasarkan hasil penelitian dan tulisan terdahulu tentang bahasa Onin, belum ada yang membahas tentang pronomina.

Seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain yang ada di dunia, bahasa Onin terdiri atas beberapa kelas kata. Salah satu di antaranya adalah pronomina. Pronomina merupakan salah satu kelas kata utama di dalam semua bahasa. Oleh karena itu, dipandang perlu mengetahui pronomina bahasa daerah, termasuk pronomina bahasa Onin.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dipecahkan dalam



penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk pronomina persona dalam bahasa Onin; (2) bagaimanakah bentuk pronomina penunjuk dalam bahasa Onin; dan (3) bagaimanakah bentuk pronomina penanya dalam bahasa Onin?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk pronomina persona dalam bahasa Onin; (2) mendeskripsikan bentuk pronomina penunjuk dalam bahasa Onin; dan (3) mendeskripsikan bentuk pronomina penanya dalam bahasa Onin.

## **LANDASAN TEORI**

Pronomina berarti pengganti nomina. Dengan kata lain, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi, dkk., 2003). Nomina yang diacu disebut dengan anteseden. Nomina dokter, misalnya, dapat digantikan dengan pronomina (ka)mu atau Anda. Pronomina sering disebut juga kata ganti yang dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Ditinjau dari segi semantisnya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki fungsi yang umumnya diduduki oleh nomina seperti subjek, predikat, dan objek. Pronomina adalah istilah dalam klasifikasi gramatikal dari kata-kata, yang menunjukkan item-item tertutup yang dapat digunakan untuk menggantikan nomina atau frasa nominal (Crystal, 2008: 391). Dengan kata lain, pronomina umumnya tidak dapat diperluas. Ada beberapa contoh pronomina, yakni pronomina persona, pronomina demonstratif, pronomina interogatif, pronomina reflektif, pronomina indefinit, pronomina relatif, dan pronomina logoforis.

Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa pronomina merupakan kategori yang berfungsi menggantikan nomina serta kata ganti (pronomina) adalah kata-kata yang mengganti kata sebut, menanyakan, dan menunjuknya. Moeliono, dkk. (1988: 170) menegaskan bahwa ditinjau dari segi arti,

pronomina adalah kata yang dipakai mengacu ke nomina lain. Ciri lain yang dimiliki oleh pronomina ialah acuannya yang dapat berpindah-pindah bergantung pada siapa pembicara atau penulis yang menjadi pendengar atau pembacanya, atau siapa atau apa yang dibicarakan. Herawati (1995:77) yang menyitir Nababan mengemukakan konsep kata ganti sesungguhnya dimaksudkan akan memberikan penjelasan tentang benda atau barang apa yang dipercakapkan orang. Berdasarkan hal inilah, kata ganti dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) kata ganti yang benar-benar dapat memberikan penjelasan tentang benda atau hal yang dibicarakan, yang meliputi kata petunjuk, kata pemisah, dan kata ganti diri dan milik, (2) ingin memperoleh penjelasan, yaitu kata tanya, dan (3) menyatakan sesuatu yang samar, yaitu kata ganti sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian Herawati (dalam Sanjoko, 2015:24) tentang nomina, pronomina, dan numeralia dalam bahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa ciri umum pronomina adalah sebagai berikut (1) dapat didahului dengan kata ingkar *bukandan tidak*, (2) dapat menggantikan nomina insani, noninsani, atau tempat, (3) tiap-tiap jenis pronomina dapat saling mendahului atau mengikuti, dan (4) dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Sementara itu, Yasin (1987:211) mengemukakan bahwa pronomina dibedakan menjadi enam kelompok, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina posesif, (3) pronomina demonstratif, (4) pronomina relatif, (5) pronomina interogatif, dan (6) pronomina interminatif.

Pronomina persona dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003: 249) dinyatakan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang digunakan atau dipakai untuk mengacu kepada orang lain. Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu kepada nomina bernyawa persona dan terbagi atas pronomina persona pertama-mengacu pada diri sendiri/penutur--,

pronomina persona kedua--mengacu kepada mitra tutur--dan pronomina persona ketiga--mengacu kepada orang yang dibicarakan. Anteseden-anteseden ini ada yang berjumlah tunggal dan jamak/banyak. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, inklusif, dan netral.

Agar tidak terkecoh dengan bentuk-bentuk lain yang mirip dengan pronomina persona, Moeliono, dkk. (1998: 178—180) menjelaskan bahwa klitika pronomina -nya pada kata yang terbentuk dari verba + -nya, tidak termasuk pronomina, tetapi dapat dipandang berkelas nomina verbal. Harus dibedakan pula pronomina persona dengan nomina penyapa dan nomina pengacu persona. Nomina penyapa dipakai terhadap pendengar/pembaca, sedangkan nomina pengacu persona digunakan untuk mengacu ke orang yang dibicarakan, namun keduanya bukan pronomina dan bukan pengganti pronomina.

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara dan pendengar. Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yaitu *-ku* dan *ku-*. Bentuk klitika *-ku* dipakai, antara lain, dalam konstruksi pemilikan dan dalam tulisan dilekatkan pada kata di depannya. Misalnya, *kawanku*, *sepedaku*, dan lain-lain. Bentuk terikat *ku-* sama sekali berbeda pemakaiannya dengan *-ku*. Pertama-tama, *ku-* dilekatkan pada kata yang terletak di belakangnya. Kedua, kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba. Misalnya, *kini kutahu kau tak setia padaku*. Selain persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, artinya, pronominal itu mencakupi pembicara dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak

pendengar. Misalnya, *kami* akan berangkat pukul enam pagi. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif, artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara, tetapi pendengar, dan mungkin pula pihak lain. Misalnya, *kita* akan berangkat pukul enam pagi.

Persona kedua tunggal memiliki beberapa wujud, yaitu *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau*, dan *-mu*. Persona kedua *kamu* dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama. Misalnya, *pukul berapa kamu berangkat ke sekolah, Nak? Engkau* dipakai oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi. Misalnya, *mengapa engkau kemarin tidak masuk?* Persona kedua tunggal *-mu* dipakai oleh orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Misalnya, *baru jadi kepala seksi sebulan, kenapa rambutmu sudah beruban?* Dalam bahasa nonformal, *engkau* disingkat menjadi *kau*. Misalnya, *Kau ikut, tidak?* Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Misalnya, *pakailah sabun ini, kulit Anda akan bersih*. Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Misalnya, *yang kurindukan hanya dikau seorang*. Persona kedua juga memiliki bentuk jamak, yaitu *kalian* dan penambahan kata *sekalian*, seperti *Anda sekalian* dan *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat tatakrama sosial, orang muda tidak memakai bentuk ini terhadap orang tua. Misalnya, *kalian mau ke mana liburan mendatang?* Pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*. Misalnya, *hal ini terserah kepada Anda sekalian*.

Ada dua macam persona ketiga tunggal, yaitu (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda dan berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Misalnya,

*menteri baru saja menelepon dan mengatakan bahwa beliau tidak dapat hadir.* Dari keempat pronominal persona ketiga tunggal hanya *dia*, *-nya*, dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Misalnya, *rumahnya di daerah Kokas, saya tidak tahu alamat dia*, dan *putra beliau belajar di SMP Negeri 1 Fakfak*. Persona ketiga dalam bentuk *-nya* dipakai untuk mengubah kategori suatu verba menjadi nominal. Misalnya, *tertangkapnya penjahat itu membuat kampung ini aman*.

Menurut Kridalaksana (1984: 48), fungsi adalah beban suatu satuan bahasa; hubungan antara satuan-satuan dengan unsur-unsur penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu, peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain; peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas (kalimat). Fungsi gramatikal adalah fungsi yang berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan. Selain itu, fungsi pronomina persona adalah fungsi yang digunakan sebagai kata ganti orang (pertama, kedua, ketiga).

## METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993:62).

Penelitian yang berjudul pronomina bahasa Onin ini dilakukan di wilayah administratif Kampung Patipi Pasir, Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Adapun populasi penelitian ini, yaitu keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1992: 12) dan objek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Subroto, 1992:32). Sampel adalah

sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1992: 164). Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Mahsun, 2006: 29). Pada penelitian ini penentuan sampel/informan mengacu pada beberapa persyaratan seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (2006:141), yakni:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25—65 tahun;
3. Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD—SMP);
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi). Dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaan nelayan atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia; dan
9. Sehat jasmani dan rohani.

Penelitian pronomina bahasa Onin ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:137—139). Disebut metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah melakukan percakapan dengan para informan. Metode cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing yang diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap

semuka ini peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan sumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan (Mahsun, 2007:250). Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap), yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan pada kartu data (Mahsun, 2007: 131).

Sementara itu, analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dan teknik lesap, teknik pindah, dan teknik sisip sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:31). Dasar penentu di dalam kerja metode agih (distribusional) adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya (terutama dalam penelitian deskriptif) sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Setelah data dianalisis hasilnya disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian formal berupa penyajian dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal berupa penyajian dengan kata-kata biasa.

## PEMBAHASAN

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Nomina *baba* 'bapak' dapat diacu dengan pronomina *ia* 'dia'. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan -dalam macam kalimat tertentu-juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Penjelasan pronomina bahasa

Onin dalam bahasan ini meliputi ciri-ciri pronomina, bentuk pronomina, dan pembagian kelas.

### **Ciri-Ciri Pronomina Bahasa Onin**

Ciri-ciri pronomina bahasa Onin dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku sintaksis dan (2) perilaku semantisnya. Namun, secara umum pronomina dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva dan verba. Ciri-ciri pronomina bahasa Onin adalah sebagai berikut.

- Kebanyakan terdiri atas dua atau tiga suku kata, tetapi ada juga yang hanya satu suku atau lebih dari tiga suku kata.
- Pronomina bahasa Onin sebagai subjek bentuknya sama dengan pronomina sebagai objek.
- Pronomina bahasa Onin cenderung menduduki fungsi subjek dan objek.
- Pronomina tanya menempati posisi yang bervariasi; pada umumnya terletak pada awal kalimat, sesudah subjek, dan sebelum nomina.

### **Bentuk Pronomina Bahasa Onin**

Kebanyakan pronomina bahasa Onin adalah monomorfemis, artinya terdiri atas satu morfem. Beberapa contoh pronomina bahasa Onin yang morfofonemis adalah *yai* 'saya', *o* 'engkau', *ia* 'dia', *sina* 'mereka', *yami* 'kami', *mene* 'itu', *nof* 'dari', dan *ge* 'ini'. Namun, ada pula pronomina bahasa Onin yang lebih dari satu morfem dan karena itu disebut polimorfemis. Beberapa contoh pronomina bahasa Onin yang polimorfemis adalah *amibe* 'di mana', *atibe* 'ke mana', dan *nofabe* 'dari mana'.

### **Pembagian Kelas Pronomina**

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Onin, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Berikut adalah beberapa contoh pronomina dalam bahasa Onin.

#### **Pronomina Persona**

Bahasa Onin memiliki lima pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal, pronomina persona ketiga tunggal, dan pronomina persona ketiga jamak. Pronomina persona itu meliputi pronomina sebagai subjek, pronomina sebagai objek, pronomina menyatakan milik, dan

pronomina sesudah preposisi. Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral. Berikut ini adalah pronomina persona yang disajikan dalam bagan.

**Tabel 1**  
**Pronomina Persona Bahasa Onin**

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	yai 'saya, aku'		yami 'kami'	ita 'kita'
Kedua	oo 'engkau' owutan 'anda' oson 'kau'	o 'kamu' imi 'kalian'		
Ketiga	ia 'dia, ia, beliau' mupata 'dia perempuan' murara 'dia laki-laki'	sina 'mereka'		

#### **Pronomina Persona Posesif Diikuti Benda**

Dalam bahasa Onin dapat ditemukan pronomina persona menyatakan milik diikuti benda. Untuk lebih jelasnya pronomina persona menyatakan milik diikuti benda dalam bahasa Onin akan dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut.

- (1) *anuuma*  
saya (milik) kebun  
'kebun saya'
- (2) *ita eya*  
kita (milik) anak  
'anak kita'
- (3) *yamikastela*  
kami (milik) jagung  
'jagung kami'

#### **Pronomina Persona Posesif yang Tidak Diikuti Benda**

Dalam bahasa Onin dapat ditemukan pronomina persona posesif yang tidak diikuti benda. Untuk lebih jelasnya pronomina persona posesif yang tidak diikuti benda dalam bahasa Onin akan dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut.

- (4) *yami tompat abuan*  
kami rumah (milik) luas  
'Rumah kami luas'
- (5) *omu agia kokoit*  
kamu (milik) anjing kecil  
'Anjingmu kecil'

- (6) *sinin papi abuan*  
mereka (milik) babi besar  
'Babi mereka besar'

### **Pronomina Persona sebagai Subjek**

Pronomina persona sebagai subjek dalam bahasa Onin dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (7) *yai nan pasa*  
sayamakannasi  
'Saya sedang makan nasi'
- (8) *yamikastela atuni*  
kami jagungbakar  
'Kami sedang membakar jagung'
- (9) *im gotan sai*  
kalian tangkap ikan  
'Kalian sedang menangkap ikan'
- (10) *o banati sananam*  
kamu pergi hutan  
'Kamu pergi ke hutan'

### **Pronomina Persona sebagai Objek**

Pronomina persona sebagai objek dalam bahasa Onin dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (11) *ne again enemim*  
ibupegang saya  
'Ibu memegang saya'
- (12) *Lukmanados o*  
Lukmancarikamu  
'Lukman mencari kamu'
- (13) *baba agorak yami*  
ayah panggilkami  
'Ayah memanggil kami'
- (14) *baba atai sina*  
ayahtendang dia  
'Ayah menendang dia'

### **Pronomina Lain**

Pronomina lain (khusus untuk hewan) dalam bahasa Onin dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (15) *kokok mene abuan*  
ayam itu gemuk  
'Ayam itu gemuk'
- (16) *wiyogan mene manawas*  
ularitupanjang  
'Ular itu panjang'
- (17) *agia ge abuan*  
anjing ini besar  
'Anjing ini besar'

### **Pronomina Persona sesudah Preposisi**

Pronomina persona sesudah preposisi dalam bahasa Onin dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (18) *nof yai*  
darisaya  
'dari saya'
- (19) *non ia*  
dengan dia  
'dengan dia'
- (20) *ami afin yai*  
di samping saya  
'disamping saya'
- (21) *ami matanam o*  
di depan kamu  
'didepan kamu'
- (22) *ami tugin tapin sina*  
di belakang mereka  
'di belakang mereka'
- (23) *ati sina*  
kepada mereka  
'kepada mereka'

### Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Onin yang akan dibahas di sini, yaitu pronomina penunjuk umum dan pronomina penanya. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan sebagai berikut.

### Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum, yaitu *ini* dan *itu*. Dalam bahasa Onin dapat ditemukan pronomina penunjuk umum *ge* 'ini' dan *mene* 'itu'. Kata *ge* 'ini' mengacu pada sesuatu yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan, digunakan kata *mene* 'itu'. Sebagai pronomina, *ini* dan *itu* ditempatkan bebas setelah nomina yang diwatasinya. Kedua pronomina itu dapat ditempatkan sesudah pronomina persona, yang digunakan untuk memberikan penegasan. Untuk lebih jelasnya pronomina penunjuk dalam bahasa Onin akan dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut.

(24) *ge uma*  
ini kebun  
'Inikebun'

(25) *gogam ge baba ama*  
malamini ayah datang  
'Malam ini ayah datang'

(26) *ge ibi yain*  
inimangga pohon  
'Ini pohon mangga'

(27) *mene eni*  
itugunung  
'Itu gunung'

(28) *kokok mene abuan*  
ayamitubesar  
'Ayam itu besar'

(29) *ruma mene bair nofage*  
rumahitu jauh dari sini  
'Rumah itu jauh dari sini'

Pronomina penunjuk dapat juga mandiri sepenuhnya sebagai nomina. Sebagai nomina, pronomina penunjuk itu dapat berfungsi sebagai subjek atau objek. Perhatikan contoh berikut ini.

(30) *mene mefu yai*  
itumejasaya  
'itu meja saya'

(31) *papi ge mo nanwai*  
babi ini mau makan  
'Babi ini mau makan'

### Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina *sua* 'siapa' dipakai apabila yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *isafa* 'apa' dipakai apabila yang ditanyakan adalah barang; dan *be* 'mana' dipakai apabila yang ditanyakan adalah suatu pilihan tentang orang atau barang.

#### *Apa dan Siapa*

Pronomina penanya *isafa* 'apa' mempunyai dua peran yang berbeda. Pertama, kata itu semata-mata mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Kedua, kata *isafa* 'apa' juga dapat menggantikan barang atau hal yang digantikannya; struktur urutan katanya masih tetap sama. Perhatikan kalimat berikut ini.

(32) *isafa mene?*  
apaitu  
'Apa itu?'

(33) *o mua isafa?*

kamu makan (yang) apa  
'Apa yang kamu makan?'

- (34) *sina tuni isafa?*  
Mereka bakar (yang) apa  
'Apa yang mereka bakar?'

- (35) *baba asuan isafa?*  
ayah tanam apa  
'Ayah menanam apa?'

Kata *isafa* 'apa' dan *sua* 'siapa' berlainan dalam dua hal, yaitu (1) *isafa* 'apa' mengacu pada benda, hal, dan binatang, sedangkan *sua* 'siapa' mengacu pada manusia saja, dan (2) *isafa* 'apa' dapat berfungsi semata-mata sebagai pemarkah kalimat tanya, sedangkan *sua* 'siapa' harus menggantikan nomina dalam kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (36) *suaga rawa?*  
siapa (yang) tidur  
'Siapa yang tidur?'
- (37) *suaga tuni sai?*  
siapa (yang) bakar ikan  
'Siapa yang membakar ikan?'
- (38) *ne apos sua?*  
Ibu cari siapa  
'Ibu mencari siapa?'
- (39) *baba apuna sua?*  
Ayah pukul siapa  
'Ayah memukul siapa?'

### Mana

Pronomina *be* 'mana' pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. Dalam bahasa Onin kata penanya ini diletakkan pada akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (40) *ruma o be?*  
rumah kamu (yang) mana  
'Rumah kamu yang mana?'

Jika digabung dengan preposisi *ami* 'di', *ati* 'ke', dan *nofa* 'dari', *amibe* 'di mana' menanyakan tempat berada, *atibe* 'ke mana' tempat yang dituju, dan *nofabe* 'dari mana' tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Dalam bahasa Onin, ketiga frasa itu dapat mengisi posisi keterangan tempat yang digantikannya dan posisinya pada akhir kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (41) *tat ruma amibe?*  
nenek rumah di mana  
'Di mana rumah nenek?'
- (42) *baba ni uma amibe?*  
ayahkebun di mana  
'Di mana kebun ayah?'
- (43) *o mom atibe?*  
engkau pergi ke mana  
'Ke mana engkau pergi?'
- (44) *papi mene yapuratibe?*  
babi itu lari ke mana  
'Ke mana babi itu lari?'
- (45) *fugi mene nofabe?*  
pisang itu dari mana  
'Pisang itu dari mana?'

### Mengapa

Kata penanya *farabe* 'mengapa' dan *farabe* 'kenapa' mempunyai arti yang sama, yakni menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Kedua bentuk itu sama-sama dipakai, tetapi *mengapa* lebih formal daripada *kenapa*. Dalam bahasa Onin kata penanya ini diletakkan pada awal kalimat. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (46) *farabega eya mene agagar?*  
Mengapa anak itu menangis  
'Mengapa anak itu menangis?'
- (47) *farabega baba apana warinkakoit?*  
Mengapa ayah pukul adik kecil



‘Mengapa ayah memukul adik?’

- (48) *farabega tat begati?*  
 mengapa kakek tidak pergi  
 ‘Mengapa kakek tidak pergi?’

- (49) *farabega agia mene todak?*  
 mengapa anjing itu pincang  
 ‘Mengapa anjing itu pincang?’

### Kapan/bilamana

Kata penanya *orasbe* ‘kapan’ atau *orasbe* ‘bilamana’ dipakai untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Dalam bahasa Onin kata penanya ini diletakkan pada awal kalimat. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (50) *orasbe oo ompiak?*  
 Kapan kamupulang  
 ‘Kapan kamu pulang?’

- (51) *orasbe sina ati?*  
 Kapan mereka pergi  
 ‘Kapan mereka pergi?’

- (52) *orasbe ne atuni sai?*  
 Kapan ibu bakar ikan  
 ‘Kapan ibu bakar ikan?’

- (53) *orasbe baba asuan kastela?*  
 Kapan ayah tanam jagung  
 ‘Kapan ayah menanam jagung?’

### Bagaimana

Kata penanya *farobe* ‘bagaimana’ dipakai untuk menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan. Dalam bahasa Onin kata penanya ini diletakkan pada akhir kalimat. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (54) *kokok yanan mene farobe?*  
 Ayam anak itu bagaimana  
 ‘Bagaimana anak ayam itu?’

- (55) *atuni yefa farobe?*  
 bakar ubi bagaimana (cara)

‘Bagaimana cara membakar ubi?’

- (56) *agotan sai farabe?*  
 Tangkap ikan bagaimana (cara)  
 ‘Bagaimana cara menangkap ikan?’

### Berapa

Kata penanya *firas* ‘berapa’ dipakai untuk menanyakan bilangan atau jumlah. Dalam bahasa Onin kata penanya ini dapat ditempatkan pada tengah kalimat setelah nomina. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (57) *rera firas o mi Pakpak?*  
 Hari berapa kamu di Fakfak  
 ‘Berapa hari kamu di Fakfak?’

- (58) *misia firas mo ati Pakpak?*  
 Orang berapa mau ke Fakfak  
 ‘Berapa orang mau pergi ke Fakfak?’

- (59) *ruma firas ami irag mene?*  
 Rumahberapadi kampung itu  
 ‘Berapa rumah di kampung itu?’

- (60) *agia firas ga amata?*  
 Anjing berapa yang mati  
 ‘Berapa anjing yang mati?’

### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa ada tiga macam pronomina dalam bahasa Onin, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Bahasa Onin memiliki lima pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal, pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal, pronomina persona ketiga tunggal, dan pronomina persona ketiga jamak. Ada bentuk pronomina persona yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral. Dalam bahasa Onin dapat ditemukan pronomina penunjuk umum *ge* ‘ini’ dan *mene* ‘itu’. Sementara

itu, pronomina penanya dalam bahasa Onin adalah *isafa* ‘apa’, *sua* ‘siapa’, *be* ‘mana’, *amibe* ‘di mana’, *atibe* ‘ke mana’, *nofabe* ‘dari mana’, *farabe* ‘mengapa’, *farabe* ‘kenapa’, *orasbe* ‘kapan’, *orasbe* ‘bilamana’, *farobe* ‘bagaimana’, dan *firas* ‘berapa’. Pronomina penanya dalam bahasa Onin dapat diletakkan di awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell: Blackwell Publishing Ltd.
- Herawati. 1995. *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- ..... 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowijoyo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sanjoko, Yohanis. 2015. “Pronomina Bahasa Ngalum”. *Jurnal Kibas Cenderawasih*. Volume 12, Nomor 1, Edisi April 2015. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Summer Institute of Linguistics. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## INDEKS PENULIS (PENUTUP VOLUME)

### A

Aji Prasetyo, “Variasi Kalimat Tunggal dan Majemuk dalam Wacana Iklan Mobil di *Kedaulatan Rakyat*”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 13—25

Achril Zalmansyah, “Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat SLTA Se-Kabupaten Pringsewu”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 219—229

Ali Kusno, “Analisis Kritikan Pengguna Media Sosial Terhadap Kinerja Pemerintah Kota Samarinda”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 231—244

Agus Yulianto, “Novel *Laskar Pelangi*: Sebuah Refleksi Perjuangan Dalam Dunia Pendidikan”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 135—145

Anas Ahmadi, “Cerita Rakyat Jerman Perspektif Psikologi Jungian”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 147—159

Andriadi, “Inventions In Western Genre: Formula Analysis In *Wild Wild West* And *Django Unchained* Films”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 161—175

Aquari Mustikawati, “Cerita Rakyat Masyarakat Penajam Paser Utara: Fakta Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara Dan Kesultanan Paser”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 177—189

### D

Dianita Indrawati, “Refleksi Konsonan Protoaustronesia Menjadi Konsonan Rangkap Homorgan Bahasa Madura”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 245—255

### E

Erniati, “Distribusi Fonem Bahasa di Pulau Saparua: Data Negeri Sirisori Islam”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 27—39

### F

Faradika Darman, “Rofaer War: Upacara Tradisional Masyarakat Kepulauan Banda Kabupaten Maluku Tengah, Maluku Kajian Semiotika Sosial”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 65—77

### H

Helmina Kastanya, “Refleksi *Cultural Imperialism* dalam Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang di Kepulauan Banda Naira, Maluku Tengah”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 41—53

Hestiyana, “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Humor Madura”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 257—269

### J

Jahdiah, “Strategi Tutar Melarang dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Pragmatik”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 1—12

### K

Khoirul Muttaqin, “Pertunjukan Indah dalam Novel *Carrie*”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 79—90

### L

La Ode Gusman Nasiru, “Misogini Dan Konfrontasi Antarsesama Tokoh Perempuan Dalam Tiga Dongeng Kanak-Kanak”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 191—203

## N

Nita Handayani Hasan, “Penerapan Teori Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan *Lompa*”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 91—102

Nita Handayani Hasan, “Cerita Rakyat *Jaka Tarub* Dan *Air Tukang*: Suatu Kajian Sastra Bandingan”

## R

Resti Nurfaidah, “Kedudukan Perempuan Tionghoa di Rumah Tangga dalam Novel *Raise the Red Lantern*”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 103—108

Rissari Yayuk, “Tindak Ekspresif Pujian Dalam Bahasa Banjar”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 271—284

## S

Siti Komariyah, “Interjeksi dalam Novel *Donyane Wong Culika* Karya Suparta Brata”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 41—53

Siti Masitha Iribaram, “Pronomina Bahasa Onin”, Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 285—296

## U

Uman Rejo, “Bentuk Dekonstruksi Fiqh dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy”, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 119—134

TOTOBUANG		
Volume .....	Nomor ..., Bulan Tahun	Halaman ...— ...

**JUDUL DALAM BAHASA INDONESIA SPESIFIK DAN JELAS  
MAKSIMAL 15 KATA**

(Specific and Clear Title in English, Maximum 15 Words)

**Nama Lengkap Penulis Pertama<sup>a,\*</sup>, Penulis Kedua<sup>b,\*</sup>, & Penulis Ketiga<sup>c,\*</sup>**

<sup>a</sup> **Lembaga Afiliasi Penulis Pertama**

**Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Pertama, Kota, Negara**

<sup>b</sup> **Lembaga Afiliasi Penulis Kedua**

**Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Kedua, Kota, Negara**

**Pos-el: alamat.pos\_el@penulis.com**

(Diterima: ....; Direvisi .... Disetujui: .....)

***Abstract***

*Abstract is written in one paragraph consists of 100—200 words. Abstract contains problems research, aim, research method, and results. Abstract is written in italic style, Times New Roman 11, no spacing mode.*

**Keywords:** 3-5 words or phrases represent the focus of writing

***Abstrak***

*Abstrak ditulis dalam satu paragraf yang terdiri atas 100--200 kata. Abstrak memuat permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan hasil. Abstrak ditulis ditulis miring dengan font Times New Roman 11, moda no spacing.*

**Kata-kata kunci:** 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan inti KTI

**(Badan naskah setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan mengikuti ukuran dalam *template* ini. Untuk diperhatikan: badan teks ditulis dengan font Times New Roman 12, spasi 1, *no spacing style*)**

**PENDAHULUAN (10%)**

Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang akan diteliti. Latar belakang didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya, baik yang dilakukan oleh penulis maupun yang dilakukan oleh orang lain. Di dalam bab Pendahuluan juga dijelaskan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu.

Pendahuluan mengungkapkan dengan jelas masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, dan urgensinya. Sitasi di dalam naskah dapat ditulis misal: Chaer dan Agustina (2004: 24) menyatakan bahwa...

**LANDASAN TEORI (15 %)**

Landasan teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh penulis sebagai kerangka acuan dalam memecahkan masalah. Landasan teori bukan sekadar sekumpulan definisi suatu istilah. Uraian dalam bab ini menggunakan acuan yang relevan, kuat, tajam, dan mutakhir. Teori yang ditulis dalam bab ini adalah teori yang digunakan dalam analisis data atau pembahasan.

Landasan Teori dapat dituliskan dalam subbab dengan tetap mempertimbangkan kuota 15% dari keseluruhan badan naskah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka.

## METODE PENELITIAN (10%)

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

## PEMBAHASAN (50%)

Pembahasan memuat proses menjawab permasalahan melalui analisis dan evaluasi terhadap data, dengan menerapkan teori, pendekatan, dan metode yang tertuang dalam bab LANDASAN TEORI dan METODE PENELITIAN. Pembahasan dibagi-bagi dalam beberapa subbab (hingga subbab tingkat III) dengan penulisan subbab sebagai berikut.

### *Subbab Tingkat I*

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel, harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan.

### *Subbab Tingkat II*

Setiap tabel, gambar, atau grafik harus diberi nomor (sesuai urutan kemunculannya di dalam teks) dan nama serta ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf tempat tabel dan grafik tersebut dibahas. Nama tabel digunakan untuk merujuk tabel tersebut di dalam teks (tidak menggunakan rujukan: “tabel di atas”, “tabel berikut”, melainkan menggunakan rujukan: Tabel 1, Tabel 2, dst.) Pencantuman tabel/data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman)

sebaiknya dihindari. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

### *Subbab Tingkat III*

Jumlah tabel tidak diperkenankan berjumlah melebihi 25% dari keseluruhan badan naskah (Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Penutup). Nama tabel meliputi nomor, nama (berupa inti isi tabel), dan isi tabel ditulis dengan huruf *Times New Roman* 10, *no spacing style*. Apabila tabel, gambar, atau grafik diperoleh dari sebuah sumber, tuliskan sumbernya di bagian bawah tabel. Tabel yang dapat dimuat dalam satu kolom kecil, dituliskan tanpa mengubah format tulisan, seperti contoh berikut.

**Tabel 1**  
**Sistem kata ganti**

Orang ke	Tunggal	Jamak
I	aku, saya	kami, kita
II	engkau, kamu, anda	kalian, kamu sekalian
III	ia, dia, nya	mereka

Sumber: Chaer dan Agustina (2004: 8)

Tabel, gambar, grafik yang tidak kompatibel sehingga menyulitkan proses *layout* akan dikembalikan kepada penulis agar diubah menjadi format yang standard. Tabel yang tidak dapat dimuat dalam satu kolom kecil (format 2 kolom) diubah menjadi format satu kolom seperti contoh berikut.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Fonem Konsonan**

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Laringal
<b>Letupan</b>	p b		t d	J	k g	
<b>Sengauan</b>	m		n	Ñ		
<b>Getaran</b>			r			
<b>Hempasan</b>						

Setelah pembahasan, sebelum masuk ke dalam bab PENUTUP, beri satu paragraf yang mengantarkan pembaca pada simpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

### **PENUTUP (15%)**

Penutup merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam bab PENDAHULUAN. Penutup bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan, melainkan penyampaian singkat jawaban permasalahan dalam bentuk satu atau dua paragraf utuh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Pustaka yang diacu minimal 12 acuan primer (untuk naskah hasil penelitian) dan 25 acuan primer (untuk naskah gagasan konseptual) berupa buku, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah dalam jurnal atau prosiding,, 80% di antaranya terbitan sepuluh tahun terakhir. Semua pustaka yang dituliskan dalam daftar pustaka dikutip di dalam badan naskah.

Alwi, H., et al. 2000. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bachtiar, A., Oktaviantina, A.D., & Rukmini. 2014. “Ubrug: Kajian sosiolinguistik”. *Jurnal Sirok Bastra*, Vol.2, No.2, Edisi Desember 2014. hlm. 121—128.

Darmawan, A. 2006. “Seratus buku sastra terpilih karya perempuan”. Dalam A. Kurnia (ed.), *Ensklopedia sastra dunia*, hlm. 224—227.

Hafid, A. & Safar, M. 2007. *Sejarah kota Kendari*. Bandung: Humaniora.

Hastuti, H. B. P. 2013. *Representasi perempuan Tolaki dalam mitos: Studi terhadap mitos Oheo dan mitos Wekoila*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari

Hemingway, Ernest. 2009. *The Short Happy Life of Francis Macomber* (Ulya Nataresmi, penerjemah dan Sandiantoro, editor). Surabaya: Selasar Surabaya Publishing. (Karya asli diterbitkan pada 1939).

Komariyah, Siti. 2014. “Isolek Jawa di pesisir selatan Banyuwangi,

- Jember, dan Lumajang”. *Jurnal Totobuang*, Vol.2, No.2, Edisi Desember 2014. hlm. 175—184.
- Mc Cluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/lern/scholls.htm>). Diakses 20 Agustus 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, A. 2010. “Menyibak teori dan kritik sastra Islam” [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiah]. *Metasastra*, Vol.3, No.2, Edisi Desember 2010. hlm. 202—206.
- Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba”. *Tribun Timur*: hlm. 20.



## PEDOMAN PENULISAN JURNAL TOTOBUANG

Naskah yang dikirim ke redaksi Jurnal Totobuang harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut.

1. Naskah belum pernah dipublikasikan dan merupakan karya asli penulis (tidak mengandung unsur plagiat).
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, resensi buku, dan informasi lain yang berhubungan dengan masalah kebahasaan dan kesastraan.
3. Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12, batas atas dan bawah 3 cm, tepi kiri dan kanan 2,5 cm, *Spacing Columns* 0,7 cm, *no spacing style paragraph*; 13—18 halaman. (Format penulisan dapat dilihat lebih jelas pada *template* Totobuang).
4. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ragam formal, disusun dengan urutan sebagai berikut:

**JUDUL** tidak lebih dari limabelas kata, dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris.

**NAMA PENULIS** ditulis tanpa gelar, diikuti nama dan alamat instansi, serta alamat pos-el penulis.

**ABSTRAK** satu paragraf 100—200 kata, memuat permasalahan dan tujuan, metode penelitian, dan hasil; ditulis dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring, dengan huruf *Times New Roman* 10.

**KATA KUNCI** 3—5 kata/frasa dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring setelah abstrak.

**PENDAHULUAN** memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, dan tinjauan pustaka yang relevan.

**LANDASAN TEORI** memuat teori atau acuan yang digunakan untuk menganalisis data.

**METODE PENELITIAN** memuat data, sumber data, dan metode analisis data.

**PEMBAHASAN** memuat hasil dan analisis data dengan mengacu pada landasan teori yang digunakan.

**PENUTUP** berupa jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam bab pendahuluan.

**UCAPAN TERIMA KASIH** (bila ada)

**DAFTAR PUSTAKA** minimal 12 acuan, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis.

TABEL/grafik/gambar tidak lebih dari 25% volume naskah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo. (rujukan buku)
- Machsum, Toha. 1998. “Kepengayoman terhadap Sastra Pesantren di Jawa Timur”. *Metasastra*, Vol.06, No.1. hlm. 117—132. (rujukan Jurnal Ilmiah)
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia. (rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)
- Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba”. *Tribun Timur*: hlm.14. (rujukan Surat Kabar/Majalah)
- Mc Cluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/lern/scholls.htm>). Diakses 20 Agustus 2008. (rujukan internet)

Sedangkan format naskah gagasan konseptual disesuaikan dengan kebutuhan substansi tulisan meliputi: **PENDAHULUAN; ISI; PENUTUP; UCAPAN TERIMA KASIH** (bila ada); **DAFTAR PUSTAKA** (minimal 25 acuan primer, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis).

5. Naskah dikirim melalui pos-el [jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id](mailto:jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id) atau dalam bentuk *print out* yang disertai *file* dalam CD dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* dan dikirimkan ke alamat redaksi.
6. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirim naskah.
7. Naskah yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan Jurnal Totobuang akan dikembalikan untuk diperbaiki.
8. Penulis bersedia melakukan perbaikan naskah jika diperlukan, baik perbaikan format maupun perbaikan substansi serta mematuhi batas waktu pengiriman kembali hasil perbaikan.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan berhak menyunting naskah sesuai pedoman penulisan naskah Jurnal Totobuang tanpa mengubah substansi.
10. Penulis akan menerima dua (2) eksemplar jurnal yang telah dicetak sebagai bukti pemuatan dan dialamatkan kepada penulis pertama.
11. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.